

**ANALISIS KOMPETENSI KERJA PENYULUH  
DALAM MENGUBAH PERILAKU PETANI TEMBAKAU KASTURI  
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

**MUHAMMAD SUGIONO**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN  
MALANG  
2009**

**ANALISIS KOMPETENSI KERJA PENYULUH  
DALAM MENGUBAH PERILAKU PETANI TEMBAKAU KASTURI  
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh  
**MUHAMMAD SUGIONO**  
0510452003-45

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**DEMO**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN  
MALANG  
2009**

## RINGKASAN

**Muhammad Sugiono 0510452003-45. Analisis Kompetensi Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember. Pembimbing Utama Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS dan Pembimbing Pendamping Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.**

---

Tembakau Merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Indonesia, mengingat tembakau merupakan bahan utama pembuatan rokok. Dimana rokok merupakan suatu produk olahan tembakau yang banyak digemari oleh masyarakat baik di Indonesia bahkan di Dunia. Tembakau digunakan dalam industri rokok yang berada diseluruh dunia mulai dari Afrika sampai dengan Australia dengan berbagai macam cara untuk menghisapnya.

Penelitian Analisis Kompetensi Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember perlu dilakukan mengingat tembakau sebagai ikon kota Jember, tetapi tiap tahunnya mengalami penurunan baik kualitas maupun produksinya serta belum adanya pengelolaan yang baik dalam hal waktu penanaman, jumlah yang harus diproduksi, jenis tembakau yang diinginkan pasar dan pasar tujuan. Sehingga dalam implementasinya penyuluhan dan transfer informasi masih perlu ditingkatkan. Selain sebab diatas penelitian ini juga bertujuan selain untuk mengetahui proses komunikasi pertanian yang dilakukan juga untuk mengetahui sikap petani baik terhadap penyuluh itu sendiri dan materi yang disampaikan sehingga bisa dijadikan sebagai indikator dalam penilaian kompetensi kerja penyuluh itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1)Kompetensi kerja penyuluh dirasa masih kurang optimal dikarenakan kurangnya tenaga penyuluh pertanian yang ada, masih belum jelas pembagian tugas atau antara penyuluh. pertanian khusus tanaman tembakau dengan penyuluh untuk komoditi lainnya 2)Perilaku petani terhadap penyuluh sudah bagus tetapi masih perlu danya perbaikan mengenai pembinaan yang bersifat mengarah pada keterampilan karena petani masih banyak yang kurang memahamai dan menguasai apa yang disampaikan penyuluh terutama tentang hal teknologi baru yang perlu lebih ditingkatkan pembinannya. 3)Terdapat hubungan yang signifikan dan harus dilihat lebih jauh tingkat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan perilaku petani tembakau kasturi itu sendiri, dimana hubungan ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja penyuluh terhadap kegiatan penyuluhan itu sendiri.

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan tugas penyuluh sesuai dengan kompetensinya. 2) Mendeskripsikan Kegiatan Penyuluhan terhadap petani tembakau kasturi 3) Menganalisis perilaku petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian 4) Menganalisa hubungan antara kompetensi kerja penyuluh pertanian dengan perilaku petani tembakau kasturi.

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah 1) Bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga atau badan lainnya baik pemerintah maupun swasta dalam usahanya untuk meningkatkan produktivitas tanaman tembakau khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan petani. 2)Sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi pertanian kepada masyarakat tani di pedesaan maupun di perkotaan. 3) Sebagai bahan tambahan informasi bagi peneliti lain dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai penilaian tentang kinerja penyuluh dan hubungannya dengan perilaku petani.

Jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesa dengan menggunakan alat bantu statistik (Hadi, 1987). Penelitian dilakukan Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penentuan sampel Petani dalam penelitian dilakukan secara *Simple Random Sampling* Penentuan sampel jenis ini ditentukan secara acak sederhana, dimana seluruh populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sample.

Metode Pengumpulan Data : 1) Data Primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sampel. 2) Data Sekunder Data ini diperoleh dari instansi terkait yaitu Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, Balai Penelitian Dan Sertifikasi Mutu Tembakau Kabupaten Jember, dan Instansi lain yang terkait dengan Penelitian ini.

Metode Analisis data yang digunakan adalah 1) Skoring 2) Uji Statistik "Rank Spearman" untuk mengetahui korelasi antara Kompetensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi

Kompetensi kerja penyuluh berdasarkan hasil penelitian memperoleh hasil sebagai berikut : 1) Kualitas Kerja Penyuluh memperoleh nilai total dilapang sebesar 458 dengan persentase terhadap total nilai adalah 44,44% dan masuk dalam kategori tinggi. 2) Produktifitas Kerja Penyuluh memperoleh nilai total di lapang sebesar 266 dengan persentase terhadap total nilai adalah 25,58% dan masuk dalam kategori tinggi. 3) Inovasi Kerja Penyuluh memperoleh nilai total di lapang sebesar 169 dengan persentase terhadap total nilai adalah 16,25% dan masuk dalam kategori sedang. 4) Presensi Kerja Penyuluh memperoleh nilai rata-rata di lapang sebesar 147 dengan persentase terhadap total nilai adalah 14,13% dan masuk dalam kategori tinggi

Hubungan antara Kompetensi Kerja Penyuluh dengan Perilaku Petani Tembakau Kasturi dapat dilihat pada gambar berikut :

a) Terdapat hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 5,29 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 b) Terdapat hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,107 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 c) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan

$t_{hitung}$  sebesar 0,941 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 d) Terdapat hubungan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,89 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 d) Terdapat hubungan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,89 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 e) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,126 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 f) Terdapat hubungan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 6,82 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 g) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,75 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 h) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,787 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 i) Terdapat hubungan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,073 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 j) Terdapat hubungan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,19 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 k) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,042 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Penyuluh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember telah bekerja sesuai dengan kompetensi kerja yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah kabupaten Jember 2) Penyuluh telah mampu merubah perilaku petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kompetensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan perilaku petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember

Saran dari Penelitian ini adalah 1) Untuk mempertahankan penyuluh untuk bekerja sesuai dengan kompetensinya adalah dengan memberikan tugas yang lebih spesifik dan bersifat khusus kepada tiap individu penyuluh. 2) Penyuluh hendaknya memberikan kesempatan kepada petani untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan sehingga petani bisa lebih maju dalam berbagai hal 3) Diperlukan jumlah penyuluh yang sesuai dengan luasan daerah binaan sehingga pihak Dinas perlu mengadakan penambahan penyuluh untuk mengawasi daerah binaan masing-masing 4) Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi kerja penyuluh sehingga diperoleh hasil yang dapat melengkapi penelitian ini

# DEMO

## SUMMARY

**Muhammad Sugiono 0510452003-45. Job Competency Analysis instructor In Changing Behavior kasturi Tobacco Farmers in Jember regency. Under Advisory Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS and Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.**

---

cigarettes. Where is the cigarette is a tobacco product processed by that many people either tune in Indonesia even in the World. Tobacco used in cigarettes that the industry is located around the world ranging from Africa to Australia with a variety of ways to enjoy it.

Research Competency Job Analysis instructor In Changing Behavior kasturi Tobacco Farmers in Jember District needs to be done because the tobacco is Jember icons of the city, but each year has decreased the quality of both production and management and there is no good in terms of time, the amount that must be produced, the type of tobacco the desired market and destination market. In its implementation so that the transfer of information and counseling still needs to be improved. In addition to the above research is also aimed to find out other than the communication of agriculture is also to learn about farmers' attitudes towards both the instructor and the material presented so that it can serve as indicators in the assessment of instructor competence itself.

Formulation of the problem in this research are 1) Competence of instructor are still not optimal due to lack of agricultural workers who have still not yet clear division of tasks, or between the instructor. agricultural crops tobacco with special instructor for the other commodities, 2) of the farmers to have a good instructor but still needs guidance on the improvement of skills to the farmers because many of the less understanding and what the instructor was mainly about the new technology that needs more advisor it improved. 3) There is a significant relationship should be seen and further level the relationship between agricultural performance of the behavior of tobacco farmers kasturi itself, where this relationship can be used as indicators to evaluate the performance of espionage activities against the instructor himself.

Objectives This study is 1) describe duties in accordance with the instructor interest. 2) describe Extension activities against Kasturi's tobacco farmers 3) Analyzing the behavior of farmers towards agricultural activities espionage 4) Analyze the relationship between the competence of agricultural behavior with the tobacco farmers Kasturi.

The purposes of this research is 1) Material input and consideration for other institutions or agencies both in government and private business to increase crop productivity, especially in tobacco counseling activities and guidance of farmers. 2) As of the literature contribute to agricultural information in rural farming communities and in urban areas. 3) For additional material information for researchers and students to do further research, especially on the assessment of the instructor's performance and behavior related to the farmers.

Type of research is Explanatory Research is research that describes the causal relationships between variables through hypothesis testing using statistical tools (Hadi, 1987). Research conducted in Jember regency District Kalisat. The determination of the sample farmers in the research done in a Simple Random Sampling. The sample of this type is determined at random simple, where the entire population has the same opportunity to become a sample.

Data Collection Method: 1) Primary data is data that is collected directly from the sample. 2) Secondary Data The data obtained from the relevant agencies, namely Office of Forestry and Plantation Jember District, Office of Industry and Trade Jember regency, Central Control and Quality Certification of Goods in Jember regency, and other institutions associated with this research.

Data analysis methods used are 1) Scoring 2) Test Statistics "Rank Spearman to know the correlation between the competency of the instructor Behavior Changes kasturi Tobacco Farmers

Competency based on the work by other research to obtain results as follows: 1) Quality of Work instructor in the field obtain the total value of 458 with a percentage of the total value is 44.44% and in a high category. 2) Work Productivity instructor to obtain the total value in the field of 266 with a percentage of the total value is 25.58% and in a high category. 3) Innovation Work instructor to obtain the total value in the field of 169 with a percentage of the total value is 16.25% and in current category. 4) Work Presence instructor to obtain the average value in the field of 147 with a percentage of the total value is 14.13% and in higher categories

Relationships between Competence Work with the instructor of Kasturi Tobacco farmers can be seen in the following explanation:

a) There is a relationship between the quality of work with the instructor the nature of cognitive farmers with  $t_{\text{count}}$  of 5.29 and  $t_{\text{table}}$  of 2.048 b) There is a relationship between the quality of work with the instructor affective nature  $t_{\text{count}}$  of farmers with  $t_{\text{count}}$  of 2.107 and 2.048 c) There is no significant relationship between quality of work with the instructor psychomotor nature of farmers with  $t_{\text{count}}$  of 0.941 and 2.048 of  $t_{\text{table}}$  d) There is a relationship between productivity, work with the instructor the nature of cognitive farmers with  $t_{\text{count}}$  of 2.89 and  $t_{\text{table}}$  of 2.048 d) There is a relationship between productivity, work with the instructor affective nature of farmers with  $t_{\text{count}}$  of 2.89 and  $t_{\text{table}}$  of 2.048 e) There is no significant relationship between productivity, work with the instructor psychomotor nature of farmers with  $t_{\text{count}}$  of 0.126 and 2.048 of  $t_{\text{table}}$  f) There is a relationship between workplace innovations by other farmers with the nature of the cognitive  $t_{\text{count}}$  of 6.82 and  $t_{\text{table}}$  of 2.048 g) There is no significant relationship between innovation scout working with the nature affective farmers with  $t_{\text{count}}$  of 0.75 and  $t_{\text{count}}$

table of 2.048 h) There is no significant relationship between innovation instructor working with nature psychomotor farmers with  $t_{\text{count}}$  of 1.787 and  $t_{\text{table}}$  of 2.048 i) There is a relationship between the instructor presence work with farmers with the nature of cognitive  $t_{\text{count}}$  of 4.073 and  $t_{\text{table}}$  of 2.048 j) There is a relationship between presence instructor working with nature affective farmers with  $t_{\text{count}}$  of 1.19 and  $t_{\text{table}}$  of 2.048 k) There is no significant relationship between presence instructor working with nature psychomotor farmers with  $t_{\text{count}}$  of  $t_{\text{table}}$  of 2.042 and 2.048

Conclusion of this research is 1) or by Forestry and Plantation Jember District has been working in accordance with the competence of the Government Regulation in the Jember district 2) instructor has been able to change the behavior of Kasturi tobacco farmers in Kabupaten Jember 3) There is a significant relationship between the competency of instructor Changes in behavior with the kasturi tobacco farmers in Kabupaten Jember

Recommendation in this research is 1) To maintain the instructor to work in accordance with the interest is to provide a more specific task and specific to each individual instructor. 2) instructor should provide the opportunity for farmers to participate more actively in espionage activities, so farmers can more forward in a variety of things 3) Required number of the instructor in accordance with the local founding area so that the Department needs to conduct additional instructor to supervise the founding each 4) needs research more about the competence of the results obtained by other so that you can complete this research

# DEMO

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>RINGKASAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Sistem Penyuluhan.....	10
2.1.1 Forum Temu Kemitraan Tembakau (FTK).....	12
2.1.2 Siaran Radio.....	14
2.2 Tujuan Penyuluhan.....	15
2.3 Unsur-Unsur Penyuluhan Pertanian.....	16
2.4 Tinjauan Tentang Tugas Penyuluh .....	18
2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi.....	22
2.5.1 Komunikasi Massa.....	22
2.6 Tinjauan Kinerja Penyuluh Pertanian.....	24
2.6.1 Tinjauan Kinerja.....	24
2.6.2 Tinjauan Tentang Penyuluhan Pertanian.....	28
2.6.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian.....	28
2.6.4 Prinsip-Prinsip Penyuluhan Pertanian.....	29
2.6.5 Falsafah Penyuluhan Pertanian.....	32
2.6.6 Metode Penyuluhan Pertanian.....	33
2.6.7 Media Penyuluhan Pertanian.....	34
2.6.8 Peranan Penyuluh.....	35
2.7 Kompetensi Profesi .....	37
2.7.1 Definisi Kompetensi.....	37
2.7.2 Manfaat Kompetensi.....	40
2.7.3 Ruang Lingkup Kompetensi ( <i>Competency Scope</i> ).....	41
2.8 Tinjauan Tentang Perilaku.....	43
2.7.1 Pengertian Perubahan Perilaku.....	48
2.7.2 Konsep Perubahan Perilaku.....	49
2.9 Hubungan Penyuluhan Terhadap Perilaku Petani.....	56
2.10 Tinjauan Tentang Tembakau.....	59
2.10.1 Budidaya Tanaman Tembakau.....	60
2.11 Spesifikasi Mutu Tembakau Voor-Oogst Kasturi.....	64
2.12 Pengembangan Program Penanaman Tembakau Kasturi.....	66
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>67</b>
3.1 Kerangka Pemikiran.....	67
3.2 Hipotesis.....	74
3.3 Batasan Masalah.....	74
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	75

3.4.1 Definisi Operasional.....	75
3.4.2 Pengukuran Variabel.....	79
<b>IV. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>86</b>
4.1 Jenis Penelitian.....	86
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	86
4.2.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	86
4.2.2 Waktu Penelitian.....	87
4.3 Teknik Penentuan Sampel Petani.....	87
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	89
4.5 Analisis Data.....	90
<b>V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>99</b>
5.1 Keadaan Geografis .....	99
5.1.1 Batas Wilayah.....	100
5.1.2 Luas Wilayah.....	100
5.1.3 Keadaan Demografi.....	101
5.1.4 Keadaan Geografis Daerah Penelitian.....	102
5.1.5 Keadaan Demografis Daerah Penelitian.....	104
5.1.5.1 Keadaan Penduduk.....	104
5.1.5.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur.....	104
5.1.5.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	105
5.1.5.4 Distribusi penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	107
5.1.6 Keadaan Pertanian.....	108
5.1.6.1 Distribusi Luas Tanah Pertanian.....	108
5.1.6.1 Distribusi Kepemilikan Lahan.....	110
<b>VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>112</b>
6.1 Karakteristik Responden.....	112
6.1.1 Tingkat Pendidikan Responden.....	112
6.1.2 Umur Responden.....	113
6.1.3 Luas Lahan Petani Responden.....	114
6.1.4 Rantai Perdagangan Tembakau.....	115
6.1.5 Perkembangan Budidaya Tembakau.....	117
6.2 Kompetensi Kerja Penyuluh Pertanian.....	118
6.2.1 Kualitas Kerja Penyuluh.....	125
6.2.1.1 Ketepatan dalam Menentukan Materi Penyuluhan.....	131
6.2.1.2 Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Sasaran Penyuluhan.....	132
6.2.1.3 Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Metode Penyuluhan.....	134
6.2.1.4 Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penyuluhan	136
6.2.1.5 Memberikan Data atau Informasi Yang Berkaitan dengan Kegiatan Penyuluhan Berupa Kondisi Sosial, Ekonomi, Teknologi.....	137
6.2.1.6 Pengetahuan Tentang Rencana yang Disusun Oleh Penyuluh Sebelum disampaikan Kepada Petani	139
6.2.1.7 Keterlibatan Dalam Menyusun Program Penyuluhan.....	140
6.2.2 Produktifitas Kerja Penyuluh.....	142
6.2.2.1 Pengetahuan Secara Tertulis tentang Rencana Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan yang akan Disampaikan ..... Oleh Penyuluh.....	147
6.2.2.2 Waktu Penyampaian Informasi Mengenai Rencana Kerja Penyuluh	149
6.2.2.3 Penyuluh Mengadakan Kegiatan Demonstrasi.....	150
6.2.2.4 Penyuluh Mengadakan Kegiatan Evaluasi Tentang Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan Bersama Dengan Petani.....	152
6.2.3 Inovasi Kerja Penyuluh.....	153
6.2.3.1 Sudah Melakukan Hubungan Kerja dengan Pihak Terkait	

dalam Menentukan Kualitas Tembakau.....	156
6.3.2.2 Penyuluh Memberikan Inovasi Yang Tergolong Baru.....	157
6.3.2.3 Asal Inovasi.....	159
6.2.4 Presensi Kerja Penyuluh.....	160
6.2.4.1 Penyuluh datang dan Pulang Sesuai dengan Waktu yang Ditetapkan....	164
6.2.4.2 Penyuluh yang Bersangkutan Selalu Hadir.....	166
6.3 Kegiatan Penyuluhan Terhadap Petani Tembakau Kasturi.....	168
6.3.1 Penanganan Pasca Panen.....	169
6.3.2 Peramalan Cuaca .....	170
6.3.3 Penentuan Kuota Produksi.....	171
6.3.4 Penentuan Kualitas Hasil Panen.....	173
6.3.5 Siaran Radio.....	176
6.3.6 Jumlah Penyuluh .....	177
6.3.7 Kontribusi Penyuluh Terhadap Petani.....	178
6.4 Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	179
6.4.1 Perilaku Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi.....	181
6.4.1.1 Materi Yang Diberikan Mudah Dimengerti.....	187
6.4.1.2 Pengetahuan Tentang Diseminasi Teknologi.....	189
6.4.1.3 Pengetahuan Tentang Sumber Informasi.....	191
6.4.1.4 Pengetahuan Tentang Teknik Pasca Panen.....	192
6.4.1.5 Pengetahuan Tentang Media Penyuluhan.....	194
6.4.1.6 Pengetahuan Tentang Permintaan Pasar/Pabrik.....	196
6.4.1.7 Pengetahuan Tentang Penentuan Kualitas Tembakau.....	198
6.4.1.8 Pengetahuan Tentang Pihak yang Menentukan Kualitas Tembakau.....	200
6.4.2 Perilaku Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi.....	201
6.4.2.1 Kesesuaian Materi yang Diberikan Penyuluh dengan Kebutuhan Petani.....	207
6.4.2.2 Keterlibatan Petani Secara Aktif dan Pasif dalam Kegiatan Penyuluhan.....	209
6.4.2.3 Setuju Untuk Mengikuti Kegiatan Kemitraan.....	211
6.4.2.4 Kehadiran dalam Kegiatan Penyuluhan.....	212
6.4.2.5 Selalu Mengikuti Anjuran Penyuluh dalam Proses Budidaya.....	214
6.4.3 Perilaku Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi.....	216
6.4.3.1 Penggunaan Pupuk Berimbang.....	219
6.4.3.2 Pengendalian Hama Terpadu.....	221
6.4.3.3 Teknik Budidaya PemupukanOrganik.....	223
6.4.3.4 Teknik Budidaya Penggunaan Pestisida Organik.....	225
6.5 Analisis Hubungan Antara Kompetensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	227
6.5.1 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	227
6.5.1.1 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Kognitif Petani.....	227
6.5.1.2 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi.....	229
6.5.1.3 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi.....	231
6.5.2 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku PetaniTembakau Kasturi.....	232
6.5.2.1 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Sifat Kognitif Petani Tembakau Kasturi.....	232
6.5.2.2 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Sifat Afektif Petani Tembakau Kasturi.....	234

6.5.2.3 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Sifat Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi.....	236
6.5.3 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku PetaniTembakau Kasturi.....	237
6.5.3.1 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Sifat Kognitif Petani Tembakau Kasturi.....	237
6.5.3.2 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Sifat Afektif Petani Tembakau Kasturi.....	238
6.5.3.3 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Sifat Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi.....	240
6.5.4 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku PetaniTembakau Kasturi.....	241
6.5.4.1 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Sifat Kognitif Petani Tembakau Kasturi.....	241
6.5.4.2 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Sifat Afektif Petani Tembakau Kasturi.....	243
6.5.4.3 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Sifat Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi.....	244
6.5.4.4 Analisis Hubungan Kompetensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	245

<b>VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>249</b>
7.1 Kesimpulan.....	249
7.2 Saran-saran.....	251

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DEMO**



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal
1.	Batas wilayah Kabupaten Jember.....	100
2.	Pembagian Kawasan di Kabupaten Jember .....	101
3.	Pembagian Wilayah di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	103
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Jember.....	Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat 104
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	105
6.	Distribusi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	106
7.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	107
8.	Distribusi Luas Lahan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	108
9.	Distribusi Luas Lahan Berdasarkan Jenis Komoditi Yang Dibudidayakan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	109
10.	Distribusi kepemilikan Lahan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	110
11.	Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	112
12.	Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	113
13.	Komposisi Responden Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan.....	114
14.	Kompetensi Kerja Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	123
15.	Kualitas Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	126
16.	Ketepatan dalam Menentukan Materi Penyuluhan.....	131
17.	Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Sasaran Penyuluhan.....	133
18.	Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Metode Penyuluhan.....	134
19.	Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Tempat dan Waktu Penyuluhan.....	137
20.	Memberikan Data atau Informasi yang Berkaitan dengan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Berupa Kondisi Sosial, Ekonomi dan Teknologi.....	138
21.	Pengetahuan Tentang Rencana Yang Disusun Oleh Penyuluh Sebelum disampaikan Kepada Petani	139
22.	Keterlibatan dalam Penyusunan Program Penyuluhan.....	141
23.	Produktifitas Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	143
24.	Pengetahuan Secara Tertulis Tentang Rencana Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan yang Akan Dismpaika Oleh Penyuluh.....	147
25.	Waktu Penyampaian Informasi Mengenai Rencana Kerja Penyuluh.....	149
26.	Penyuluh Mengadakan Kegiatan Demonstrasi.....	151
27.	Penyuluh Mengadakan Kegiatan Evaluasi Tentang Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan Bersama Dengan Petani	152
28.	Inovasi Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	154
29.	Sudah Melakukan Hubungan Kerja dengan Pihak Terkait dalam Menentukan Kualitas Tembakau	156
30.	Penyuluh Memberikan Inovasi Yang Menurut Andan Tergolong Baru.....	158
31.	Asal Inovasi.....	159
32.	Presensi Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	162

33. Penyuluh Datang dan Pulang Sesuai Dengan Waktu yang Ditetapkan.....	165
34. Penyuluh Yang Bersangkutan Selalu Hadir.....	167
35. Nilai Rata-rata Indikator Kognitif Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat.....	182
36. Materi Yang Diberikan Mudah Dimengerti.....	187
37. Pengetahuan Tentang Diseminasi Teknologi.....	189
38. Pengetahuan Tentang Sumber Informasi.....	191
39. Pengetahuan Tentang Teknik Pasca Panen.....	193
40. Pengetahuan Tentang Media Penyuluhan.....	194
41. Pengetahuan Tentang Permintaan Pasar/Pabrik.....	196
42. Pengetahuan Tentang Penentuan Kualitas Tembakau.....	198
43. Pengetahuan Tentang Pihak yang Menentukan Kualitas Tembakau.....	200
44. Nilai Rata-rata Indikator Afektif Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat.....	202
45. Kesesuaian Materi Yang Diberikan Penyuluh dengan Kebutuhan Petani.....	208
46. Keterlibatan Petani Secara Aktif dan Pasif dalam Kegiatan Penyuluhan.....	209
47. Setuju Untuk Mengikuti Kegiatan Kemitraan.....	211
48. Kehadiran dalam Kegiatan Penyuluhan.....	213
49. Selalu Mengikuti Anjuran Penyuluh dalam Proses Budidaya.....	214
50. Nilai Rata-rata Indikator Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat.....	217
51. Penggunaan Pupuk Berimbang.....	220
52. Pengendalian Hama Terpadu.....	222
53. Teknik Budidaya Pemupukan Organik.....	224
54. Teknik Budidaya Penggunaan Pestisida Organik.....	226
55. Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi.....	227
56. Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi.....	229
57. Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi.....	231
58. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi.....	233
59. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi.....	234
60. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi.....	236
61. Analisis Hubungan Inovasi Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi.....	237
62. Analisis Hubungan Inovasi Kerja dengan Sifat Afektif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi.....	239
63. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi.....	240
64. Analisis Hubungan Presensi Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi.....	241
65. Analisis Hubungan Presensi Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi.....	243
66. Analisis Hubungan Presensi Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi.....	244
67. Analisis Hubungan Kompetensi Kerja dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi.....	246

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal
1.	Proses Komunikasi.....	23
2.	Perubahan Perilaku Melalui Sikap.....	52
3.	Kerangka Pemikiran.....	72
4.	Alur Pemasaran Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember.....	155
5.	Alur Sertifikasi Mutu Tembakau.....	170
6.	Pola Korelasi Kualitas kerja Penyuluh dengan Perilaku Petani.....	240

DEMO

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal
1.	Tabel Skor Hasil penelitian dilapang Terhadap Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat .....	255
2.	Tabel Skor Variabel Kompetensi Kerja Penyuluh.....	256
3.	Tabel Skor Kualitas Kerja Penyuluh.....	257
4.	Tabel Skor Produktifitas Kerja Penyuluh .....	258
5.	Tabel Skor Inovasi Kerja Penyuluh.....	259
6.	Tabel Skor Presensi Kerja Penyuluh.....	260
7.	Tabel Skor Perubahan Perilaku Petani.....	261
8.	Tabel SkorPerubahan Sifat Kognitif Petani.....	262
9.	Tabel Skor Perubahan Sifat Afektif Petani.....	263
10.	Tabel Skor Perubahan Psikomotorik Petani.....	264
11.	Analnsis Hubungan Antara Kualitas Kerja Penyuluh (X1) dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani (Y1)	265
12.	Analnsis Hubungan Antara Kualitas Kerja Penyuluh (X1) dengan Perubahan Sifat Afektif Petani (Y2)	267
13.	Analnsis Hubungan Antara Kualitas Kerja Penyuluh (X1) dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani (Y3)	269
14.	Analnsis Hubungan Antara Produktifitas Kerja Penyuluh (X2) dengan Sifat Kognitif Petani (Y1).....	271
15.	Analnsis Hubungan Antara Produktifitas Kerja Penyuluh (X2) dengan Sifat Afektif Petani (Y2).....	273
16.	Analnsis Hubungan Antara Produktifitas Kerja Penyuluh (X2) dengan Sifat Psikomotorik Petani (Y3).....	274
17.	Analnsis Hubungan Antara Inovasi Kerja Penyuluh (X3) dengan Sifat Kognitif Petani (Y1).....	276
18.	Analnsis Hubungan Antara Inovasi Kerja Penyuluh (X3) dengan Sifat Afektif Petani (Y2).....	278
19.	Analnsis Hubungan Antara Inovasi Kerja Penyuluh (X3) dengan Sifat Psikomotorik Petani (Y3).....	281
20.	Analnsis Hubungan Antara Presensi Kerja Penyuluh (X4) dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani (Y1)	283
21.	Analnsis Hubungan Antara Presensi Kerja Penyuluh (X4) dengan Perubahan Sifat Afektif Petani (Y2)	285
22.	Analnsis Hubungan Antara Presensi Kerja Penyuluh (X4) dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani (Y3)	287
23.	Analnsis Hubungan Antara Kompetensi Kerja Penyuluh (X) dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi (Y).....	289
24.	Daftar Nama Petani dan Sample Petani di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	291
25.	Analnsis Usahatani Tembakau Kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.....	294
26.	Peta Wilayah Daerah Kabupaten Jember.....	295
27.	Peta Wilayah Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember .....	296
28.	Contoh Pamflet Spesifikasi Mutu Tembakau Voor-Oogst Kasturi	

dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember.....	297	
29. Daftar Nama Perusahaan dan Negara Tujuan Eksport Tembakau.....	299	
30. Contoh Teks Siaran Radio Penyuluhan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember		303
31. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan dan Pengambilan data di Lapang.....	304	
32. Jadwal Penelitian Skripsi.....	307	



**DEMO**



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini telah terbukti dan teruji pada saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada produk domestik bruto nasional. Bangsa Indonesia wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia sumberdaya alam hayati, tanah yang subur, iklim yang sesuai, sehingga pendapatan dari sektor pertanian dapat menjaga ketahanan ekonomi nasional. Meskipun demikian, ternyata masih banyak kelemahan yang melekat baik secara internal maupun eksternal.

Perubahan lingkungan strategis yang memasuki abad 21 dengan isu globalisasi, desentralisasi, demokratisasi dan pembangunan berkelanjutan memerlukan adanya sumberdaya manusia yang handal agar dicapai pertanian yang tangguh, produktif, efisien, berdaya saing, berkerakyatan agar dapat mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Salah satu sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan nasional adalah pertumbuhan ekonomi dengan menitikberatkan pada sektor pertanian dan sektor industri. Pembangunan pada sektor pertanian tidak hanya mengutamakan tanaman pangan, tetapi juga memperhatikan tanaman perkebunan. Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang mampu menyumbangkan devisa bagi negara. Indonesia adalah salah satu dari 10 besar produsen utama tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum L.*). Sumbangan tembakau terhadap perekonomian nasional cukup tinggi. Pembangunan bidang pertanian yang sekarang digalakkan oleh pemerintah khususnya Departemen Pertanian memerlukan proses pembaharuan-pembaharuan (modernisasi) pertanian yang tidak mudah pelaksanaannya. Banyak masalah dan hambatan yang perlu diatasi sehingga memerlukan sumber daya manusia, waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Pembangunan pertanian hakekatnya adalah meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya serta membangun masyarakat pertanian yang tangguh dan dapat menjadi penopang perekonomian di pedesaan. Arah kebijakan pembangunan pertanian di bidang ekonomi adalah mengembangkan perekonomian yang sesuai kemajuan teknologi dengan memperhatikan potensi, peluang dan prospek pengembangan serta teknologi yang tersedia telah mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Peningkatan ini telah didukung oleh penyebaran teknologi baru, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani serta penyediaan sarana dan prasarana yang makin meluas.

Pertanian dalam arti sempit hanya terbatas pada budidaya tanaman baik pangan maupun hortikultura, tetapi dalam arti luas pertanian mencakup budidaya tanaman, pemeliharaan ikan, hewan ternak, dan budidaya tanaman perkebunan. Budidaya tanaman perkebunan antara lain kopi, temabau, kakao, panili, cengkeh dan sebagainya yang notabene hasil yang diperoleh merupakan bahan baku untuk industri.

Tembakau Merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Indonesia, mengingat tembakau

merupakan bahan utama pembuatan rokok. Dimana rokok merupakan suatu produk olahan tembakau yang banyak digemari oleh masyarakat baik di Indonesia bahkan di Dunia. Tembakau digunakan dalam industri rokok yang berada diseluruh dunia mulai dari Afrika sampai dengan Australia dengan berbagai macam cara untuk menghisapnya.

Di pasaran dunia pecandu rokok berkisar antara 30%-60% dari total penduduk dewasa di tiap negara, dan hanya beberapa negara di benua Afrika dan Australia hanya 20% dari total penduduk dewasa yang merokok. Dan konsumsi rokok mencapai lebih dari 5.500 juta batang per hari yang dikonsumsi oleh penduduk dunia. Larangan WHO dewasa ini untuk tidak merokok di tempat fasilitas public tidak mengurangi konsumsi rokok yang ada di dunia hal ini terbukti dengan adanya peningkatan konsumsi rokok yang ada di dunia setiap tahunnya. Di Indonesia saja konsumsi rokok pertahun mencapai 215.000 juta batang (*WHO Tobacco Atlas 2000*). Hal ini membuat industri rokok tetap eksist bahkan akan terus meningkatkan produksinya setiap tahun meskipun terdapat larangan untuk merokok ditempat umum.

Tembakau merupakan tanaman yang penting di Indonesia, dimana tembakau dapat mendatangkan devisa negara dan pemasukan bagi negara melalui pajak atau cukai tembakau yang jumlahnya relatif besar berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan menyatakan bahwa pada tahun 2007 tembakau mengisi pasaran ekspor Indonesia sebesar 17,26% dari total ekspor non migas dan mendatangkan devisa bagi negara sebesar 23 Juta dollar Amerika tiap tahunnya. Tanaman tembakau di Indonesia banyak sekali di budidayakan seperti di daerah Sulawesi yang terkenal dengan tembakau Deli, Kalimantan dan dipulau Jawa. Di Jawa sendiri juga banyak sentra penghasil tembakau dan yang terbanyak adalah di daerah Jawa Timur terutama daerah Pasuruan, Probolinggo, Jember, Banyuwangi dan Madura.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbesar dan terbaik di Jawa Timur bahkan Di Indonesia, dimana tanaman tembakau ini merupakan salah satu bahan baku pembuatan rokok dan cerutu. Kabupaten jember merupakan daerah sentra penghasil tembakau kasturi terbaik di Indonesia, dimana produk tembakau diekspor ke Jerman untuk mengikuti program pelelangan tembakau dunia. Pada tahun 2004 luas areal tanam tembakau Voor Oogst Kasturi di Kabupaten Jember mencapai sekitar 2.115,60 Ha dan meningkat pada tahun 2005 menjadi 2.659,40 Ha dengan produktivitas panen berkisar antara 7,42 Kw/Ha hingga 7,92 Kw/Ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan 2006).

Terdapat dua sistem Budidaya tembakau yaitu Tembakau Bawah Naungan (TBN) dan Tembakau Rakyat. Tembakau bawah naungan dibudidayakan dengan teknik pemberian naungan disekitar areal penanaman menggunakan jala/net plastik berlubang dan biasanya budidaya ini dilaksanakan oleh pihak PTPN, dimana teknik ini dilakukan untuk mengatur jumlah sinar matahari yang diterima oleh tanaman sehingga tanaman tembakau memiliki daun yang lebar dan tebal sebagai akibat rekayasa iklim mikro ini. Budidaya tanaman tembakau semacam ini memerlukan biaya yang sangat mahal mengingat berapapun jumlah areal penanaman tembakau tersebut seluruhnya akan ditutupi dengan jala plastik sehingga memerlukan biaya yang sangat tinggi dan teknik ini hanya dikembangkan oleh perusahaan penanaman tembakau yang bermodal besar seperti PTPN. Sedangkan tembakau rakyat dalam proses budidaya menggunakan cara yang konvensional dan turun temurun. Dimana tembakau rakyat ini ditanam untuk melakukan pergiliran tanaman pada lahan sawah yang dimiliki sehingga terjadi rotasi penanaman pada lahan tersebut, pada proses budidayanya petani hanya mengandalkan perhitungan musim yang telah lama diyakini, dan teknik

penanamanpun juga mengikuti apa yang dilakukan nenek moyang mereka sehingga hasil yang dicapai kurang optimal.

Bukan hanya itu saja penanganan pasca panen tembakau ini juga perlu diperhatikan dimana biasanya petani tembakau rakyat ini melakukan teknik penanganan pasca panen sebatas pengetahuan mereka dan diperlukan bimbingan lebih lanjut agar tembakau yang diproduksi memiliki kualitas yang tetap terjaga selepas panen melalui teknik penanganan pasca panen yang benar.

Dalam proses budidaya tembakau rakyat dilakukan proses penyuluhan yang dilakukan oleh dinas perkebunan, dimana dalam proses penyuluhan tersebut melibatkan instansi lain seperti Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Mutu Tembakau (BPSMB). Instansi seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan informasi yang terkait dengan harga jual tembakau kasturi, jumlah kuota yang harus dipenuhi oleh petani, dan jenis tembakau yang paling diminati oleh perusahaan rokok. Dimana informasi ini penting artinya bagi petani agar nantinya tidak terjadi *over production* sehingga terjadi penumpukan barang dan harga akan secara otomatis anjlok. Sedangkan Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Mutu Tembakau (BPSMB) memberikan informasi berupa kualitas tembakau yang laku dipasaran, prakiraan cuaca dan pemberian pelayanan berupa sertifikasi barang yang nantinya akan di ekspor, dengan kata lain balai ini merupakan balai yang menstandarisasi dan menentukan kualitas tembakau yang layak dipasarkan di luar negeri atau hanya untuk kebutuhan lokal saja.

Perilaku petani tembakau kasturi di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember jika dilihat relatif rendah, dimana petani tembakau kasturi selain masih melaksanakan kegiatan usahatani secara tradisional, petani juga kurang begitu memperhatikan keberadaan penyuluh, sehingga kegiatan penyuluhan biasanya akan sekedar memberitahuan tentang sesuatu yang baru tanpa adanya pelaksanaan atau tindak lanjut yang nyata. Oleh karena itu perilaku petani tembakau kasturi perlu diubah dalam hal ini yang mampu dan memungkinkan untuk merubah perilaku petani adalah penyuluh, dimana penyuluh merupakan orang yang paling dekat dengan petani dalam kegiatan pertanian.

Keberhasilan penyuluh dalam merubah perilaku tembakau kasturi ditentukan oleh kinerja dan kompetensi yang dimiliki. Dan untuk saat ini dirasa kinerja penyuluh masih belum optimal, dimana penyuluh masih melaksanakan kegiatan penyuluhan yang kurang sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah, sehingga terjadi suatu kegagalan dalam merubah perilaku petani, meskipun sering diadakan kegiatan penyuluhan, tetapi perilaku petani tetap mengikuti perilaku yang masih lama.

Penelitian Analisis Kompetensi Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember perlu dilakukan mengingat tembakau sebagai ikon kota Jember, tetapi tiap tahunnya mengalami penurunan baik kualitas maupun produksinya serta belum adanya pengelolaan yang baik dalam hal waktu penanaman, jumlah yang harus diproduksi, jenis tembakau yang diinginkan pasar dan pasar tujuan. Sehingga dalam implementasinya penyuluhan dan transfer informasi masih perlu ditingkatkan. Selain sebab diatas penelitian ini juga bertujuan selain untuk mengetahui proses komunikasi pertanian yang dilakukan juga untuk mengetahui sikap petani baik terhadap penyuluh itu sendiri dan materi yang disampaikan sehingga bisa dijadikan sebagai indikator dalam penilaian kompetensi kerja penyuluh itu sendiri. Hal yang paling mendasar dari penelitian ini adalah untuk melihat kompetensi penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya, dan untuk melihat perubahan perilaku petani terhadap adanya kegiatan penyuluhan dan keberadaan penyuluh, dalam hal ini dilihat hubungan yang timbul antara kompetensi kerja penyuluh dengan perubahan perilaku tembakau kasturi di Kabupaten Jember.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tanaman tembakau adalah tanaman yang termasuk dalam spesies *Nicotiana tabacum* L dan sebagai komoditas agribisnis perkebunan merupakan salah satu sumber perekonomian masyarakat khususnya di Kabupaten Jember yang sangat penting dan strategis, sehingga membutuhkan keselarasan tindakan bisnis antara pelaku pertembakauan. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan produktivitas untuk dapat mencukupi kebutuhan rokok bagi masyarakat. Dalam usahatani, petani tembakau mengalami beberapa kendala antara lain masalah modal, masalah pengadaan sarana produksi, maupun masalah teknologi, oleh karena itu petani masih memerlukan penyuluhan dan pengarahan dari pihak penyuluh agar masalah tersebut diatas dapat diatasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan antara lain :

1. Bagaimana Penyuluh melaksanakan tugasnya apakah sesuai dengan kompetensinya?
2. Apakah terdapat perubahan perilaku terhadap petani setelah adanya kegiatan penyuluhan?
3. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi kerja penyuluh dengan perubahan perilaku petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

# DEMO

1. Mendeskripsikan tugas penyuluh sesuai dengan kompetensinya.
2. Mendeskripsikan Kegiatan Penyuluhan terhadap petani tembakau kasturi
3. Menganalisa perilaku petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian
4. Menganalisa hubungan antara kompetensi kerja penyuluh pertanian dengan perilaku petani tembakau kasturi.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga atau badan lainnya baik pemerintah maupun swasta dalam usahanya untuk meningkatkan produktivitas tanaman tembakau khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan petani.
1. Sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi pertanian kepada masyarakat tani di pedesaan maupun di perkotaan.
2. Sebagai bahan tambahan informasi bagi peneliti lain dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai penilaian tentang kompetensi kerja penyuluh dan hubungannya dengan perilaku petani.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sistem Penyuluhan

Menurut Soedarmanto (1989) adalah suatu sistem pendidikan (non formal) yang disertai dengan berbagai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang diarahkan untuk:

1. Menimbulkan perubahan dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motif tindakan kepada petani ke arah tujuan yang telah ditentukan.
2. Menuntun mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku para petani ke arah mencapai taraf hidup dan tingkat kehidupan yang lebih baik.
3. Menimbulkan dan memelihara semangat para petani agar selalu giat memperbaiki usaha taninya.
4. Membantu para petani agar mereka mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, penyuluhan pertanian adalah pendidikan pada rakyat tani, baik dilaksanakan di rumah, di tempat-tempat tertentu atau dimana saja petani itu dapat ditemui (Hasmosoewignjo dan Ganardi, 1962).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan Pertanian tersebut merupakan pendidikan yang sifatnya non formal, tertuju pada masyarakat pedesaan tanpa batasan jenis kelamin, mempunyai tujuan untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam menghadapi tantangan dan memecahkan segala permasalahan yang akan dihadapi dan yang sedang dihadapi oleh petani.

**DEMO**

Soedarmanto (1994) menyatakan bahwa untuk keberhasilan penyuluhan pertanian, harus meliputi: (1) Sasaran utama, yaitu petani atau nelayan dan segenap anggota keluarganya yang terdiri dari bapak tani, ibu tani, pemuda dan pemudi tani. (2) Sasaran penentu, yang terdiri dari pejabat pemerintah di tingkat pusat dan daerah, para peneliti dari perguruan tinggi dan Balai Penelitian sebagai sumber teknologi baru, Lembaga Perkreditan, produsen penyalur sarana alat-alat pertanian, lembaga yang mengolah produk pertanian, pedagang atau lembaga-lembaga pemasaran hasil pertanian. (3) Sasaran pendukung, yaitu segenap lapisan masyarakat yang dapat berperan sebagai pelancar maupun penghambat kegiatan penyuluhan pertanian, seperti anggota organisasi sosial, seniman, pemuka agama, dan konsumen hasil-hasil pertanian.

Menurut Mosher (1996) dalam tulisan "The Extension Proses" menyatakan bahwa "Penyuluh pertanian adalah salah satu pendidikan diluar bangku sekolah yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

1. Materi atau pesan yang diberikan kepada masyarakat pedesaan harus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat pedesaan pada waktu tertentu dan berhubungan dengan mata pencahariannya atau usaha dengan maksud meningkatkan taraf hidup sekaligus mempertinggi kemakmuran.
2. menggunakan teknik pendidikan khusus untuk disesuaikan dengan keadaan dan sifat-sifat petani, misalnya dengan menggunakan petak demonstrasi, pameran, karyawisata dan lain-lain.
3. dijalankan dengan mengikuti kegiatan yang langsung berhubungan dengan kegiatan seperti program-program penyuluh, mendapat kredit, pemasaran dan seterusnya.
4. diselenggarakan dalam suasana kerjasama dan saling menghargai satu sama lain.

Bertitik tolak dari beberapa pengertian diatas, maka penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai suatu system pendidikan non formal dan berfungsi untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian dengan tujuan agar petani dan keluarganya mencapai *betterfarming, better business dan better living*.

Sistem penyuluhan yang dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan untuk petani tembakau kasturi ini dilakukan dengan cara pertemuan rutin yang biasa disebut dengan Forum Temu Kemitraan Tembakau (FTK), siaran radio, selebaran, dan booklet

### **2.1.1 Forum Temu Kemitraan Tembakau (FTK)**

Forum Temu Kemitraan Tembakau (FTK) merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap musim tanam berlangsung, dimana forum ini dibagi dalam tiga bagian terpisah yaitu pertemuan pada waktu sebelum musim tanam, pertemuan pada waktu tanam, dan pertemuan pada saat musim panen, dimana dalam forum ini dibahas mengenai permasalahan yang ada di daerah binaan masing-masing penyuluh baik permasalahan yang timbul pada masa pra tanam, masalah yang timbul pada saat perawatan tanaman, dan masalah yang timbul dalam hal pengolahan hasil maupun pemasaran hasil.

FTK adalah wadah atau sarana yang digunakan oleh penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan khususnya penyuluhan dibidang budidaya tembakau yang ada dikabupaten Jember. Selain itu FTK juga bertindak sebagai jembatan penghubung antara petani dengan pengusaha, petani dengan penyuluh, petani dengan pemerintah dan petani dengan sesama petani, sehingga tercipta kondisi dimana petani seluruhnya mengetahui informasi mengenai usahatani tembakau mulai dari informasi sebelum tanam hingga informasi setelah panen.

Keberadaan kegiatan FTK ini dirasa sangat penting dalam melindungi petani dari kerugian baik diakibatkan karena merosotnya harga maupun dikarenakan kurangnya informasi teknologi yang sedang trend saat ini.

Pertemuan ini dilaksanakan di desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Kalisat, dengan menghadirkan narasumber yang berasal dari dias terkait seperti Dinas Perindustrian, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Mutu Barang, dan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan sendiri. Pertemuan ini menghadirkan seluruh petani yang ada di masing-masing desa tanpa terkecuali dikarenakan pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan sebagai penyelenggara kegiatan ini menginginkan agar seluruh petani yang nantinya akan menanam tembakau ikut serta sehingga diharapkan bisa menambah pengetahuan maupun bisa membantu petani untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Forum ini juga tidak lepas dari peran serta pihak pemerintah desa setempat dan tokoh masyarakat, dimana tokoh masyarakat dan aparat desa disini berperan besar dalam hal memberikan himbauan kepada petani untuk menghadiri kegiatan penyuluhan ini, biasanya petani yang ikut serta dalam kegiatan penyuluhan ini memiliki gambaran yang jelas tentang perencanaan produksi tembakau, sehingga petani tidak melakukan tindakan untung-untungan tanpa adanya perhitungan yang matang.

### **2.1.2 Siaran Radio**

Siaran radio atau yang biasa disebut dengan *radio spot* merupakan system penyuluhan yang dilakukan secara tidak langsung oleh penyuluh dimana siaran ini disiarkan oleh radio-radio yang sudah terkenal dikalangan masyarakat setempat. Adapun isi dari siaran radio ini biasanya berupa himbauan pada masyarakat untuk menanam tembakau dengan jenis tertentu, himbauan

berupa penggunaan pupuk berimbang, dan himbauan tentang pemanenan dan penanganan pasca panen yang benar.

Siaran radio juga merupakan *channel* lebih tepatnya disebut sebagai sarana penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan tanpa harus bertemu langsung dengan petani, dan siaran ini dilakukan melalui radio-radio yang ada diseluruh Kabupaten Jember baik radio swasta maupun radio dalam negeri. Isi dari siaran ini biasanya singkat dan hanya dengan durasi kurang lebih 3 menit sehingga digunakan bahasa yang benar-benar singkat padat dan informatif serta mudah dimengerti oleh petani.

Siaran ini biasanya berlangsung pada siang hari dan adapun bentuk dari siaran berupa Iklan Layanan Masyarakat, dan sandiwara singkat tentang budidaya tembakau yang pada intinya adalah memberi himbauan kepada petani agar menanam tembakau dengan teknik budidaya tembakau yang benar dan dengan perhitungan yang matang baik mengenai perhitungan biaya dan perhitungan luas tanam yang disesuaikan dengan informasi yang diperoleh dari pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan tentang kualitas, jenis tembakau dan kuota produksi yang dikehendaki oleh pabrik rokok, dan informasi.

## 2.2 Tujuan Penyuluhan

Menurut Kusnadi (1985) tujuan penyuluhan pertanian merupakan suatu proses dalam perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan pertanian harus mencakup tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek yaitu menumbuhkan perubahan yang lebih terarah dalam aktifitas usahatani di pedesaan perubahan-perubahan tersebut hendaknya menyangkut hal sebagai berikut :

- a. Perubahan tingkat pengetahuan, meliputi perubahan dan apa yang mereka lakukan sekarang yang telah mengetahuinya, sehingga tadinya yang bersifat kurang menguntungkan menjadi satu yang lebih baik dan lebih menguntungkan.
- b. Perubahan tingkat kecakapan atau kemampuan, meliputi perubahan dalam hal kemampuan atau kecakapan dalam berfikir, apa yang ada pada mulanya kurang mendapat perhatian, tidak memberi gambaran-gambaran akan danya hal-hal yang menguntungkan, belum terpikirkan dan tergambaran daya cipta yang lebih efektif dan lebih efisien, kini telah berubah menjadi cakap atau mampu memperhatikan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- c. Perubahan sikap, meliputi perubahan dalam perilaku, perasaan, yang didukung oleh peningkatan kemampuan, kecakapan, dan keterampilan.
- d. Perubahan motif tindakan, meliputi perubahan terhadap apa yang biasanya dan sebenarnya mereka kerjakan yang kurang menguntungkan sehingga menjadi perilaku yang lebih menguntungkan yang didukung dengan keyakinan dan daya pemikirannya yang lebih meningkat.

Tujuan penyuluhan jangka panjang menurut Kartasapoetra (1987), yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin, tujuan ini hanya dapat tercapai apabila petani dalam masyarakat itu pada umumnya telah melakukan :

1. *Better Farming*, yaitu Mau dan mampu mengubah cara usahatannya dengan cara yang lebih baik.
2. *Better Business*, yaitu berusaha yang lebih menguntungkan misalnya tidak meminjam modal kepada rentenir.
3. *Better Living*, yaitu berhemat dan tidak berfoya-foya setelah masa panen tiba. Menabung, bekerjasama memperbaiki lingkungan dan mendirikan industri rumah tangga dengan mengikut sertakan rumah keluarga.

## 2.3 Unsur-unsur Penyuluhan Pertanian

Adalah semua faktor yang terlibat turut serta atau diikuti sertakan kedalam kegiatan penyuluhan pertanian. Unsur-unsur tersebut adalah :

### 1. Penyuluh Pertanian (Sumber)

Adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan para petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru sesuai dengan perkembangan jaman, pengembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

### 2. Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran penyuluhan disini hendaknya dibedakan dengan tujuan penyuluhan, jadi sasaran penyuluhan adalah siapa sebenarnya yang disuluh atau ditujukan kepada siapa penyuluhan pertanian tersebut.

### 3. Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut Dudung A. Madjid (1992), mengemukakan bahwa dalam kegiatan penyuluhan dikenal adanya penyuluhan pertanian perorangan, kelompok dan pendekatan, sehingga dikenal adanya :

#### a. *Personal Approach Method* (Metode Pendekatan Perorangan)

Dengan metode ini penyuluh melakukan hubungan atau pendekatan secara langsung dengan sasaran, biasanya dilakukan dengan cara dialog langsung, kunjungan, anjingsono, surat menyurat, dan telepon.

#### b. *Group Approach Method* (Metode Pendekatan Kelompok)

Dilakukan kepada kelompok petani, dimana petani diajak dan dibimbing secara kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan yang tentunya lebih produktif atas dasar kerjasama, dengan demikian dalam pelaksanaannya dapat dengan cara diskusi, saling tukar pendapat, dan pengalaman demonstrasi, kursus, dan kegiatan lain yang bersifat berkelompok.

#### c. *Mass Approach Method* (Metode Pendekatan Massal)

Ditujukan kepada petani, umumnya dikampung-kampung dan pedesaan agar mereka bersedia memperhatikan adanya penyuluhan pertanian dipandang dari segi penyampaian informasi, metode ini memang baik, tetapi dari segi keberhasilan kurang efektif.

### 4. Media Penyuluhan Pertanian

Garradi (1971) menyatakan bahwa media penyuluhan pertanian pada dasarnya ada dua macam yaitu media hidup dan media mati. Yang dimaksud media hidup adalah orang-orang tertentu yang telah menerapkan materi penyuluhan pertanian sehingga memperlancar hubungan antara penyuluh dengan para petani. Media mati yaitu sarana tertentu yang selalu digunakan untuk memperantai hubungan tersebut seperti radio, televise, surat kabar, poster, dan sebagainya.

### 5. Materi Penyuluhan Pertanian

Soejito (1968) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi antara penyuluh dengan sasaran , penyuluh pertanian akan menyampaikan segala sesuatu yang menyangkut ilmu dan teknologi pertanian, semua ini disebut materi penyuluhan.

## 2.4 Tinjauan Tentang Tugas Penyuluh

Berdasarkan Perda Kabupaten Jember nomor 26 tahun 2003 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Jember dinyatakan bahwa tugas pasal 15 (2) menyatakan bahwa terdapat 8 tugas pokok dari seksi usaha perkebunan antara lain :

### 1. Melaksanakan Pembinaan Bimbingan Dan Pengawasan Dibidang Usaha Perkebunan

Dimaksud dari melaksanakan bimbingan dan pengawasan adalah penyuluh ditugaskan untuk memiliki petani tembakau binaan yang berada di daerah Kabupaten Jember dimana pembinaan mulai masa pra tanam sampai dengan pengolahan hasil dan pemasaran serta pengawasan dilakukan dari system budidaya, jenis tembakau yang ditanam sampai dengan cara pengolahan hasil panen.

### 2. Melaksanakan Pemberian Ijin Usaha Perkebunan

Pemberian ijin usaha perkebunan dilakukan untuk mengontrol jumlah produksi dari tembakau akan ditanam oleh petani, tetapi dalam prakteknya usaha ijin perkebunan ini hanya dilaksanakan pada petani yang akan menanam tembakau dengan skala besar serta ditunjukna untuk perusahaan tembakau untuk ekspor yang biasanya hanya diproduksi oleh perusahaan tembakau bawah naungan saja.

Adapun pemberian ijin usaha tersebut diperlukan syarat-syarat berupa : NPWP, SIUP dari dinas perindustrian dan perdagangan, Surat keterangan luas lahan yang akan digunakan yang ditandatangani oleh kepala desa setempat, jenis tembakau yang akan ditanam. Dan tugas penyuluh disini yaitu sebagai fasilitator untuk mendapatkan ijin usaha tersebut yaitu dengan melakukan survey langsung yang dibantu oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan.

**DEMO**

### 3. Melaksanakan Bimbingan Dibidang Kelembagaan Agribisnis Perkebunan

Pelaksanaan bimbingan dibidang kelembagaan agribisnis yaitu bimbingan yang dilakukan guna untuk mengatasi permasalahan petani baik berupa permodalan maupun sarana produksi, dimana dibentuk suatu persatuan petani tembakau kasturi di tiap kecamatan yang dibina oleh penyuluh. Kelembagaan agribisnis ini meliputi permodalan pada masa pra tanam, penyediaan saprodi, sampai dengan pemberian kepastian pasar dan harga kepada petani.

### 4. Melaksanakan Penyebaran Informasi Management Usaha Perkebunan

Penyebaran informasi management agribisnis dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang tatacara pengaturan (*manage*) sumberdaya yang petani miliki seperti tenagakerja keluarga, kepemilikan lahan, modal, dan sumberdaya lain. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan bimbingan kelembagaan agribisnis

### 5. Melaksanakan Bimbingan Dan Pengawasan Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan

Bimbingan dan pengawasan teknologi pengolahan hasil perkebunan dilakukan untuk memberikan pengarahan sekaligus mengawasi proses pengolahan tembakau kasturi khususnya tembakau yang akan dipasok pada perusahaan rokok, dimana pengawasan ini dilakukan selain untuk menjaga kualitas juga untuk mengawasi agar barang olahan yang akan dipasok sesuai dengan apa yang diminta oleh konsumen.

### 6. Mengumpulkan, Mengolah Dan Menyampaikan Informasi Data Biaya Produksi, Dan Pemasaran Hasil-Hasil Perkebunan

Tugas ini biasanya terkait dengan informasi harga pasar baik itu harga pasar dari saprodi, tenaga kerja, sewa lahan, sampai dengan harga pasar dari tembakau kasturi baik tembakau olahan maupun tembakau utuh. Penyuluh diharapkan mencari tahu harga-harga pasar dari halk tersebut diatas, mengolah dan menyampaikannya sehingga menjadi satu informasi biaya usahatani tembakau kasturi yang mudah dimengerti dan dipahami oleh petani.

#### 7. Melaksanakan Pembinaan Dan Bimbingan Teknis Penggunaan Alat Dan Mesin Pengolahan Hasil Perkebunan

Pembinaan ini biasanya terkait dengan adanya proyek bantuan alat perkebunan dari pemerintah dimana penyuluh diminta untuk membina petani binaannya agar mampu mengoperasikan alat dan mesin pengolahan hasil perkebunan dan penyuluh diharuskan untuk melatih petani binannya sampai dengan terampil untuk menggunakan alat pengolahan tembakau kasturi.

#### 8. Menyelenggarakan Promosi Hasil Usaha Perkebunan.

Promosi hasil-hasil perkebunan dilaksanakan bekerjasama dengan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (DISPERINDAG) melalui kamar dagang produk unggulan daerah bentuk-bentuk dari promosi hasil ini biasanya berupa pameran, market fair dan display hasil diruang DISPERINDAG.

Tugas-tugas tersebut diatas dilaksanakan oleh petugas dilingkungan dinas perkebunan dengan menunjuk penyuluh untuk menyampaikan kepada masyarakat baik tentang informasi maupun transfer teknologi dan bekerjasama dengan dinas lain yang terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) untuk memperoleh informasi berupa kebutuhan pengusaha terhadap tembakau kasturi yaitu kualitas, kuota yang diinginkan oleh pedagang atau industri serta informasi mengenai harga yang berlaku dipasaran.

Sedangkan pihak lain yang erat hubungannya dengan implementasi tugas penyuluh adalah Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Mutu Barang dan Komisi Tembakau (BPSMB), dimana balai ini berperan dalam proses sertifikasi tembakau yang akan dipasarkan dengan memberikan pelayanan berupa analisis mutu barang (warna, rasa, dan kadar air-nya) serta pemberian informasi mengenai prakiraan cuaca sehingga berpengaruh terhadap musim tanam yang serentak dilaksanakan diseluruh areal penanaman yang ada.

### 2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi berarti menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan dengan harapan terjadi suatu perubahan terhadap komunikan. Menurut Yuliana dan Julia (2002) dalam bukunya berjudul *Introduction To Communication* mengemukakan bahwa “ *communication can be formal and informal, spoken or written and internal or external. In fact, it can even be a simple smile*”, yang berarti bahwa komunikasi bisa formal dan informal, berbicara atau menulis, dan internal atau eksternal. Dalam aplikasinya bisa juga hanya dengan senyuman yang sederhana.

Jadi menurut penulis komunikasi tidak hanya berupa berbicara dengan lawan bicaranya, tetapi bisa juga berupa tulisan seperti surat, pesan pendek, gambar dan lain-lain, selain itu komunikasi bisa juga terjadi dalam diri seseorang sehingga tidak memerlukan orang lain sebagai lawan bicaranya.

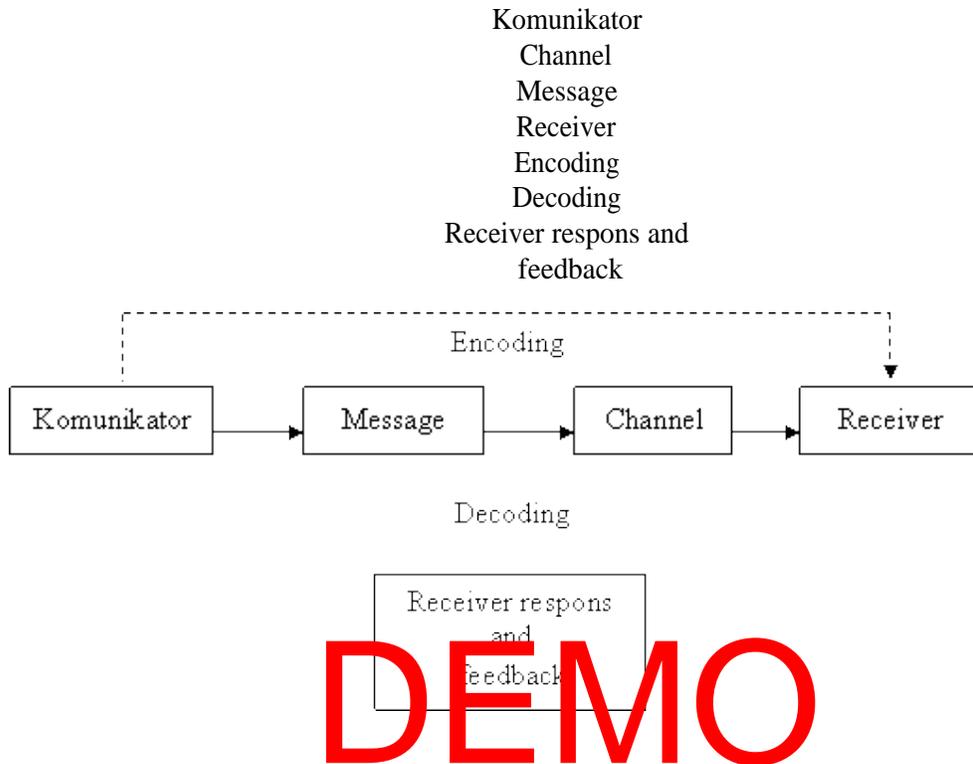
Menurut Mulyana (2003) menyatakan bahwa elemen komunikasi ada delapan elemen antara lain :

1. Sumber (*source*)

5. Penerima (*Receiver*)

2. Penyandian (*Encoding*)
3. Pesan (*Message*)
4. Saluran (*Channel*)
6. Penyandian Balik (*Decoding*)
7. Respon (*Receiver Respons*)
8. Umpan Balik (*Feedback*)

Menurut penulis elemen komunikasi tersebut diatas saling berkaitan dan komunikasi dikatakan tidak akan berhasil jika salah satu dari delapan unsure diatas tidak terpenuhi. Dan dapat pula secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Proses Komunikasi

Dalam penyuluhan pertanian komunikasi merupakan komunikasi massa dimana komunikasi dilakukan oleh satu orang atau lebih komunikator kepada sekelompok orang atau petani.

### 2.5.1 Komunikasi Massa

Menurut Nuruddin (2004) komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen. Berdasarkan uraian diatas penulis berfikir bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan kepada halayak ramai yang tidak perlu dikenal, dan memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda.

Adapun cirri-ciri dari komunikasi massa antara lain (Nuruddin,2004) :

1. Komunikator Dalam Komunikasi Massa Melembaga
2. Komunikasi Dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen
3. Pesan Bersifat Umum
4. Komunikasi Berlangsung satu Arah
5. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan
6. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis
7. Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper*

## 2.6 Tinjauan Kinerja Penyuluh Pertanian

### 2.6.1 Tinjauan Kinerja

Kinerja (*performance*) pada umumnya diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang didalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Menurut Agus Dharma (1985), kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dikerjakan atau produk/jasa yang dihasilkan atau diberikan untuk seseorang atau sekelompok orang. Secara tradisional, orang bekerja berdasarkan uraian tugas dan tanggung jawab kerja namun standar-standar kinerja harus menekankan hasil kerja dan bukan tugas. Jadi seperangkat standar kerja itu menggambarkan hasil-hasil yang sebaiknya dan terjadi dalam penyelesaian pekerjaan yang memuaskan.

Kinerja menunjukkan hasil-hasil kerja yang dinilai dengan beberapa kriteria mutu (Robbins, 1996). Dengan demikian ketika kita membicarakannya kita bisa berfikir tentang dimensi baik buruknya. Artinya, apabila kerja seseorang memberikan hasil pekerjaan yang sesuai dengan standar atau kriteria yang telah dibakukan oleh organisasi, maka kinerja yang dimiliki orang tersebut tergolong baik. Jika sebaliknya berarti kinerja buruk.

Menurut Purnomosidhi (1987) ukuran kinerja dapat dilakukan dari beberapa segi, yaitu :

- (1) menyusun rencana dan koordinasi
- (2) pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah pekerjaan
- (3) penyebaran informasi pekerjaan dalam kelompok kerja
- (4) daya tanggap kelompok kerja dalam menghadapi tuntutan yang semakin meningkat dan
- (5) tingkat kepercayaan dalam kelompok kerja.

Kinerja Terbentuk dari gabungan empat faktor penting yaitu kemampuan, perangai dan minat, kejelasan dan penerimaan atas kejelasan peran, dan tingkat motivasi kerja (Hidayat, 1999). Kinerja diartikan pula sebagai wujud dari proses dalam hasil karya seseorang dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodic efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya didasarkan pada sasaran atau kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan pokok penilaian kerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standart perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil yang diinginkan (Mulyadi, 1997).

Secara luas kinerja dibatasi oleh beberapa faktor, dimana dengan diketahuinya faktor pembatas tersebut maka akan membentuk sifat agar memiliki kinerja yang baik adapun faktor tersebut antara lain :

### 1. Keterampilan dan Pengetahuan

Adanya kekurangan keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan dalam suatu pekerjaan akan mempengaruhi kinerja individu itu sendiri, sehingga keberhasilan tugas akan sulit tercapai. Untuk mengantisipasi hal itu dapat dilakukan pengembangan keterampilan dan pengetahuan melalui pendidikan dan latihan sesuai dengan kebutuhan (Moon, 1993).

### 2. Sumber Daya yang Tersedia

Sumber Daya ini bisa dalam bentuk perlengkapan, ruang kantor, staf pendukung, kontrol pengangguran, akses teknologi, atau informasi keserasian antaran sumber daya yang ada akan sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja. Sumberdaya yang cukup akan membuat orang sangat produktif (Moon, 1993).

### 3. Kualitas dan Gaya Manajemen

Sangat terkait dengan model kepemimpinan yang ada di wilayah kerja masing-masing. Kepemimpinan sangat vital karena merupakan motor penggerak dari segenap sumber daya yang tersedia dilingkungan organisasi terutama terhadap komponen sumber daya manusia yang terdiri dari karyawan atau tenaga personel yang lain. Menurut Soekanto (1990) bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang dimiliki seseorang sehingga mampu menggerakkan orang lain melakukan perbuatan atau tindakan dengan penuh kesadaran. Menurut Stoner (1982) ada dua cara pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan dari segi hubungan (*relationship and employee oriented*)
- b. Pendekatan dari segi tugas kerja (*task oriented*)

Adapun tugas pokok dari penyuluh pada dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember adalah :

1. Melaksanakan pembinaan Bimbingan dan pengawasan dibidang usaha perkebunan
2. melaksanakan Pemberian ijin Usaha Perkebunan
3. Melaksanakan Bimbingan Dibidang kelembagaan agribisnis perkebunan
4. Melaksanakan penyebaran informasi management usaha perkebunan
5. Melaksanakan bimbingan dan pengawasan teknologi pengolahan hasil perkebunan
6. mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan informasi data biaya produksi, dan pemasaran hasil-hasil perkebunan
7. Melaksanakan Pembinaan dan bimbingan teknis penggunaan alat dan mesin pengolahan hasil perkebunan
8. Menyelenggarakan Promosi hasil usaha perkebunan

Penyuluhan pertanian berasal dari kata *penyuluhan* dan *pertanian*. Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, dimana mereka belajar sambil bekerja untuk menjadi mau, tau dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi secara baik, menguntungkan dan memuaskan (Soekandar Wiriaatmadja, 1986).

Di dalam melaksanakan tugasnya penyuluh pertanian sebagai seorang agen pembangunan di bidang pertanian, akan senantiasa dihadapkan kepada tanggung jawab berlangsungnya perubahan-perubahan yang menyangkut perilaku, perikehidupan dan nasib para petani-nelayan yang dilayaninya. Tanggung jawab tersebut bukanlah hal yang ringan dan mudah dilakukan dimana penyuluh pertanian dituntut bukan saja memiliki kecakapan dan keahlian yang memadai, tetapi juga dedikasi, pengabdian yang tinggi dan moral yang luhur. Dari seorang penyuluh pertanian dituntut integritas profesi yang kuat yang dilandasi oleh keyakinan yang teguh dalam membantu petani-nelayan menolong dirinya sendiri memperbaiki nasib dan derajat hidup kearah yang lebih tinggi.

### **2.6.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian**

Tujuan penyuluhan pertanian merupakan hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan penyuluhan pertanian dalam kurun waktu tertentu. Penetapan tujuan ini perlu dilakukan sebab tujuan akhir penyuluhan pertanian merupakan kekuatan pendorong proses pelaksanaan penyuluhan itu sendiri. Tujuan penyuluhan harus dirumuskan secara jelas, singkat dan mudah dipahami petani, sehingga petani sebagai sasaran utama dapat mengetahui hasil akhir yang ingin dicapai proses penyuluhan pertanian.

Tujuan penyuluhan ditinjau dari aspek waktunya dibedakan menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek merupakan tujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang lebih baik pada diri petani dalam mengelola usahatani. Tujuan jangka pendek ini biasanya ditetapkan untuk periode 1 sampai 3 tahun. Perubahan-perubahan yang diharapkan meliputi perubahan dalam diri petani, yaitu pengetahuan, kecakapan, sikap dan motif petani. Dengan adanya perubahan ini diharapkan petani lebih dinamis dan aktif memanfaatkan setiap peluang-peluang perbaikan usahatani. Tujuan jangka panjang penyuluhan pertanian adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat agar dapat hidup sejahtera. Tujuan jangka panjang ini ditetapkan untuk periode waktu lebih dari 3 tahun. Rumusan tujuan jangka panjang ini harus dapat diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan jangka pendek.

### **2.6.4 Prinsip-Prinsip Penyuluhan Pertanian**

Menurut Valera, et al. (1987) dalam Buku Kerja Penyuluh Pertanian menyebutkan bahwa prinsip-prinsip penyuluhan pertanian adalah (a) bekerja dengan klien, bukan untuk klien, (b) bekerjasama dan melakukan koordinasi dengan organisasi pembangunan lainnya, (c) pertukaran informasi yang bersifat dua arah, (d) bekerja dengan kelompok-kelompok sasaran yang berbeda-beda di masyarakat, (e) bekerja melalui apa yang klien ketahui dan miliki, (f) masyarakat harus ikut serta dalam semua aspek kegiatan pendidikan dan penyuluhan.

Menurut Kartasapoetra (1988), penyuluhan yang baik hanya dapat terselenggara jika penyuluhan tersebut selain memperhatikan prinsip-prinsip diatas, juga mengetahui terlebih dahulu tentang keadaan fisik, ekonomi, dan sosial masyarakat petani setempat. Dimana baik prinsip-prinsip maupun keadaan-keadaan itu harus terpadu dalam rencana dan penyelenggaraannya. Dimana proses penyuluhan harus meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

## a. Survey Tentang Keadaan Fisik, Ekonomi Dan Sosial Sasaran

Penyuluhan tersebut mungkin dilakukan tanpa adanya pengenalan daerah terlebih dahulu dan program kerja penyuluhan yang harus dilaksanakan bagi daerah tersebut. Monografi wilayah tersebut meliputi :

- a. Lokasi pedesaan sebagai unit
- b. Keadaan penduduknya terutama para petani
- c. Keadaan sosial ekonomi para petani
- d. Keadaan pertanian
- e. Sumber-sumber aktif dalam masyarakat petani
- f. Keadaan prasarana dan sarana komunikasi dan transportasi
- g. Penyaluran dan pemakaian sarana produksi
- h. Klasifikasi dan situasi wilayah kerja

## 2. Penyusunan Program Kerja Penyuluhan

Program kerja penyuluhan yang baik adalah program kerja yang dibuat dengan memperhitungkan serta mempertimbangkan gambaran-gambaran yang tersusun dalam monografi wilayah atau pedesaan. Program penyuluhan ada dua, yaitu program umum penyuluhan dan program kerja penyuluhan.

Yang dimaksud program umum penyuluhan adalah program penyuluhan yang memuat hal-hal umum, yaitu :

- a. Kenyataan yang berhubungan dengan usahatani yang berlangsung di wilayah tersebut.
- b. Penentuan tujuan yang hendak dicapai dengan kegiatan penyuluhan tersebut.
- c. Persoalan atau masalah yang sedang terjadi atau sedang dihadapi para petani di wilayah itu yang menjadi penghalang terhadap usahatani mereka dan peningkatan produksi.
- d. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan agar segala masalah atau kesulitan atau penghalang dapat dipecahkan dan diatasi dengan sebaik-baiknya.

## 3. Pelaksanaan Penyuluhan Sesuai Dengan Program Dan Jangkauannya

Pelaksanaan program kegiatan penyuluhan adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah ditentukan waktu dan para pesertanya.

## 4. Evaluasi

Mengevaluasi hasil kerja berarti menilai atau menaksir hasil kerja penyuluhan, apakah menimbulkan kesan, kesadaran, minat untuk mengikuti dan melaksanakan pesan-pesan yang terangkum dalam materi penyuluhan.

Sedangkan menurut Soedarmanto (1992) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian yang baik harus memperhatikan unsur-unsur penyuluhan pertanian yaitu penyuluh pertanian (sumber), sasaran penyuluh pertanian, metode penyuluhan pertanian, materi penyuluhan pertanian, waktu penyuluhan pertanian dan tempat penyuluhan pertanian. Proses komunikasi terjadi karena penyuluh berusaha mengadakan hubungan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan pertanian kepada petani. Melalui komunikasi seseorang dapat mempengaruhi dan bahkan mengubah sikap orang lain, membentuk suatu kesepakatan yang dikenal sebagai

“pendapat umum” atau “mengambil keputusan”. Selain sikap, komunikasi juga dapat mengubah perilaku dan keterampilan seorang komunikator.

### 2.6.5 Falsafah Penyuluhan Pertanian

Dussenbery (dalam Ibrahim, 2003) mengemukakan beberapa falsafah penyuluhan yang dilandasi tiga dasar pemikiran, yaitu : (1) Petani itu dapat berfikir, (2) Petani itu mampu dan sanggup melaksanakan sesuatu dan (3) Petani mempunyai keinginan berusaha maju demi dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensi dari falsafah ini adalah :

1. Kegagalan penyuluhan bukan semata-mata disebabkan petani, karena pada saat itu petani sudah membandingkan antara biaya dan manfaat dari kegiatan penyuluhan.
2. Apabila terjadi ketidak-keberhasilan proses penyuluhan, hendaknya penyuluh melakukan introspeksi, bukan pada petani.

Menurut Soedarmanto (2003) menyatakan dalam bukunya Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian penyuluhan pertanian sebagai ilmu menyebutkan bahwa program penyuluhan pertanian tidak boleh mengalami kegagalan. Manakala mengalami kegagalan, maka kepercayaan para petani terhadap Penyuluh dan program penyuluhan akan lenyap. Apabila hal ini terjadi maka amat sulit untuk dipulihkan. Oleh karena itu para Penyuluh dituntut kemahiran dan keahliannya dalam menyusun dan melaksanakan program-program yang realistik, sesuai dengan apa yang dirasakan petani sebagai kebutuhan mereka yang nyata (*felt-need*) maupun kebutuhan petani yang belum mereka sadari (*unfelt-need*). Keberhasilan program penyuluhan dalam membantu meningkatkan pendapatan petani dari usahatani mereka, akan meningkatkan kesadaran dan kepercayaan petani akan manfaat penyuluhan pertanian (*seeing is believing*).

DEMO

### 2.6.6 Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan adalah suatu cara-cara penyampaian materi secara sistematis sehingga materi mudah untuk dimengerti dan diterima oleh sasaran. Metode penyuluhan yang baik menurut Soedarmanto (2003) harus memiliki syarat sebagai berikut :

1. sesuai dengan keadaan sasaran
2. cukup dalam kualitas dan kuantitas
3. tepat mengenai sasaran dan waktu
4. materi mudah diterima dan dimengerti
5. murah biayanya

Penggunaan metode dikatakan efektif dan efisien apabila tujuan penyuluhan tercapai, jumlah sasaran yang terjangkau banyak dalam segi waktu singkat dan dalam segi biaya murah. Menurut Suhardiyono (1992), metode yang lebih efektif dan efisien dalam mengarahkan petani untuk belajar ketrampilan dalam berusahatani adalah metode kelompok karena banyak digunakan disamping dua metode lainnya yaitu metode perorangan dan metode massa.

Banyak program-program pembangunan pertanian, baik yang berasal dari pusat maupun daerah, diharapkan dapat berjalan dengan cepat sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Untuk program ini, penerapan metode yang memfokuskan pada pendekatan massal dan kelompok dipandang lebih sesuai, dibandingkan metode perorangan yang memerlukan waktu relatif lama.

### 2.6.7 Media Penyuluhan Pertanian

Media adalah semua bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi atau pesan. Media penyuluhan pertanian yaitu saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya dengan petani yang memerlukan penyuluhan. Dengan demikian baik penyuluh maupun para petani harus mengetahui saluran-saluran yang tepat bagi hubungannya tersebut. Menurut Kartasapoetra (1987) media penyuluhan hendaknya memiliki sifat sebagai berikut :

1. Dinamis dan dapat menyatukan berbagai pihak
2. Sederhana tetapi mapan dan tepat dalam penampilannya sehingga penyuluh maupun sasaran tidak segan dan enggan untuk memanfaatkannya.
3. Mudah diikuti dan diperoleh kedua belah pihak
4. Mengandung dan dapat memberikan hal-hal/kegiatan-kegiatan yang praktis yang dapat diselenggarakan oleh masyarakat.
5. Murah pembiayaannya baik dipandang dari pihak penyuluh maupun dari pihak petani.
6. Tanggap dan giat mengembangkan cara-cara kerja baru dalam usaha pertanian
7. Dapat memberikan pengaruh yang positif
8. Dapat mengadakan hubungan secara terbuka yang seluas-luasnya dengan segala jalan.

Secara umum kegunaan media adalah sebagai berikut :

1. Memperluas penyajian pesan agar tidak verbalitas
2. Sikap positif petani dapat diatasi, karena media memungkinkan untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan dan petani dapat diberi kesempatan belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
3. Dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera
4. Media mempunyai kemampuan untuk memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama terhadap petani. (Soedarmanto, 1994).

### 2.6.8 Peranan Penyuluh

Dalam penyebaran inovasi pada masyarakat, penyuluh berfungsi sebagai pemrakarsa yang tugas utamanya membawa gagasan-gagasan baru seperti bibit unggul, metode bercocok tanam baru dan sebagainya.

Beberapa peranan yang harus dilakukan penyuluh agar supaya proses penyebaran inovasi dapat berjalan secara efektif adalah :

- a. Menumbuhkan kebutuhan untuk berubah. Untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :
  1. perumusan kesulitan-kesulitan, ketegangan, ketidakpuasan dan kekecewaan yang harus diterjemahkan.
  2. Masalah yang sebenarnya harus dipecahkan. Sasaran perubahan harus sadar akan hal ini, agar tumbuh keinginan untuk berubah dan keinginan untuk mencari bantuan dari luar sistem sosialnya.
- b. Membangun hubungan untuk perubahan. Hubungan ini tentunya harus terbina diantara sasaran perubahan (klien) dan penyuluh
- c. Diagnosis dan penjelasan masalah yang dihadapi oleh sasaran perubahan (klien). Gejala-gejala dari masalah yang dihadapi haruslah diketahui dan dirumuskan menjadi masalah bersama perubahan.
- d. Setelah masalah tersebut diketahui dan dijelaskan pada sasaran perubahan, kemudian haruslah dicari berbagai alternatif yang

- dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Disamping itu tujuan dari perubahan itu harus juga ditetapkan dan tekad untuk bertindak harus ditumbuhkan.
- e. Tekad tersebut kemudian diubah menjadi usaha nyata kearah pencapaian tujuan perubahan. Dalam hal ini mengorganisasikan dan menggerakkan masyarakat kearah perubahan harus dilakukan melalui pembagian tugas.
  - f. Perubahan dan pematapan perubahan (generalisasi). Dalam fase ini difusi atau pemerataan perubahan yang menjadi skala kecil (pilot project) harus dilakukan. Perluasan tersebut haruslah diikuti dengan penyempurnaan dan pelembagaan dari perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat.
  - g. Memutuskan hubungan antara klien dan penyuluh untuk perubahan itu. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya sikap ketergantungan masyarakat kepada penyuluh (Hidayat, 1997).

## 2.7 Kompetensi Profesi

Yoder dan Heneman (1959) berpendapat bahwa semua pekerja seharusnya memiliki pekerjaan terbaik yang bisa mereka tangani, dan pekerjaan itu harus sesuai dengan minat dan kompetensi mereka, serta bisa memberikan kepuasan pekerjaan yang paling besar bagi mereka, membuat mereka antusias dalam bekerja, serta menghasilkan efek dan *return* ekonomis yang terbesar. Dalam hal ini kisaran dan jenis kompetensi yang dibutuhkan dalam bekerja terkait erat dengan sebuah masalah yang sangat penting dan mendasar dalam konsep ekonomi tenaga kerja, yaitu penerapan dan pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif. Permintaan akan berbagai jenis keterampilan (*skill*) seharusnya juga membuka peluang-peluang yang diperlukan untuk memanfaatkan dengan sepenuhnya kompetensi yang dimiliki para pekerja. Jika jumlah pekerjaan yang membutuhkan berbagai jenis keterampilan tidak selaras dengan pola kompetensi yang dimiliki di kalangan pekerja yang ada, maka sumber daya manusia yang ada tidak termanfaatkan sepenuhnya, dimana ada banyak orang bekerja dengan tuntutan yang lebih rendah daripada kapasitas kerjanya.

### 2.7.1 Definisi Kompetensi

Johnson & Johnson (1991) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang mendasari individu dalam menentukan prediksi perilaku dan *performance* dalam suatu situasi atau pekerjaan. Terdapat lima tipe karakteristik kompetensi, yaitu :

1. Motif-motif : merupakan suatu dasar yang dipikirkan atau diinginkan seseorang secara konsisten yang menyebabkan munculnya perilaku.
2. Sifat-sifat : Karakteristik fisik dan respon konsisten terhadap suatu situasi atau informasi
3. Konsep Diri : Sikap-sikap, nilai-nilai, dan gambaran diri seorang individu
4. Pengetahuan : Informasi yang dimiliki dalam suatu area khusus tertentu
5. *Skill* : Kemampuan untuk menampilkan tugas-tugas fisik atau mental tertentu

Sedangkan Gutierrez (2003), menyatakan bahwa "*Competency is fundamental knowledge, ability, or expertise in a specific subject area or skill set*" yang artinya bahwa kompetensi adalah pengetahuan pokok, kemampuan, atau paket keahlian.

Collin (1989) menyatakan bahwa "*Competence is shown in action in a situation in a context that might be different the next time you have to act. In emergency contexts, competent people will react to the situation following behaviors they*

*have previously found to succeed, hopefully to good effect. To be competent you need to be able to interpret the situation in the context and to have a repertoire of possible actions to take and have trained in the possible actions in the repertoire, if this is relevant. Regardless of training, competence grows through experience and the extent of an individual to learn and adapt”.*

Dalam Bahasa Indonesia berarti :“Kompetensi menunjukkan tindakan dalam suatu situasi salam artian dapat membawa peubahan pada tindakan selanjutnya. Dalam keadaan genting, masyarakat yang kompeten akan bereaksi terhadap situasi tersebut sesuai dengan tingkah laku sebelumnya untuk mendapatkan kesuksesan, dengan harapan memperoleh dampak yang baik. Untuk menjadi kompeten anda membutuhkan kemampuan untuk menafsirkan keadaan dan harus mengidentifikasi tindakan yang mungkin akan dilakukan dan tindakan tersebut sudah terbukti mampu mengatasi keadaan. Hal lain selain karena terlatih kompetensi akan tumbuh bersama dengan pengalaman dan tingkat masing-masing individu untuk belajar dan beradaptasi.

Sedangkan menurut Buyung S. (2007) Kompeten adalah ketrampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik, sedangkan kompetensi adalah mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu

Menurut Kravetz (2004), bahwa kompetensi adalah sesuatu yang seseorang tunjukkan dalam kerja setiap hari. Fokusnya adalah pada perilaku di tempat kerja, bukan sifat-sifat kepribadian atau ketrampilan dasar yang ada di luar tempat kerja ataupun di dalam tempat kerja.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik suatu garis besar bahwa kompetensi adalah karakteristik dari individu yang dilihat dari segi keterampilan tertentu yang dimiliki yang mampu tunjukkannya secara konsisten dalam melaksanakan kegiatan, dalam kata lain kompetensi dapat diartikan kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik yang sesuai berdasarkan ketrampilan yang dimiliki secara konsisten atau dapat juga diartikan kompetensi adalah kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terukur, meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan kemampuan kerja yang ditetapkan.

### **2.7.2 Manfaat Kompetensi**

Penetapan Kompetensi individu sangat diperlukan dalam situasi kerja. Menurut Baron dan Greenberg (1990), ada beberapa manfaat ketika perusahaan dapat menetapkan kompetensi individu, antara lain :

1. Kompetensi individual akan memperjelas apa yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan membantu memperjelas apa yang harus diperintahkan oleh seorang atasan.
2. Kompetensi individual menyediakan struktur dan standar bagi system pengembangan sumberdaya manusia, sehingga akan mengurangi ambiguitas dan membantu seseorang merasa nyaman dengan mengetahui apa yang dikerjakan dalam suatu pekerjaan.
3. Kompetensi Individual akan dapat membantu pekerja ketika mengalami konflik personal dan ketidaksetujuan pendapat satu sama lain.

4. Kompetensi individual juga akan menjadi dasar pelatihan yang dibutuhkan bagi seorang pekerja.

Menurut Buyung S. (2007) kompetensi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menterjemahkan keadaan disekitar tempat kerja sehingga mampu mengaplikasikan keahlian yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan.

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2000) kompetensi yang sesuai dengan prosedur dan proses yang telah ditentukan akan bermanfaat dalam :

1. Menyusun buku pedoman atau buku panduan standart kerja
2. Mengembangkan alat dan bahan yang akan digunakan
3. Analisis kebutuhan fasilitas dan peralatan
4. Mengakreditasi kemampuan karyawan
5. Menguji dan mengeluarkan sertifikat kompetensi

Berdasarkan pernyataan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat kompetensi adalah untuk membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kemampuan individu sehingga perusahaan atau lembaga mampu menyediakan panduan dan fasilitas yang tepat pada tiap individu sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut.

### 2.7.2 Ruang Lingkup Kompetensi (*Competency Scope*)

Manfaat penetapan kompetensi individual sebelumnya lebih mengarah pada kepentingan pekerja secara individual dan interaksi di dalam perusahaan. Dalam konteks hubungan interaksional antara perusahaan dan konsumen, kedudukan kompetensi individual juga sangat menentukan eksistensi organisasi. Peranan kompetensi individual merupakan bagian dari ruang lingkup kompetensi.

DEMO

*Competency scope* adalah model yang akan membantu organisasi membuat target tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk mengakomodasi kebutuhan lingkungan. *Competency scope* menawarkan suatu perspektif tentang kompetensi yang mengarahkan organisasi pada fokus eksternal untuk memenuhi kebutuhan lingkungan dan focus internal untuk menggambarkan bagaimana organisasi itu sendiri.

Menurut Baron dan Greenberg (1990), *Competency scope* terdiri dari dua tingkat karakteristik yaitu karakteristik organisasi dan karakteristik individual. *Competency scope* juga mengandung dua faktor yaitu : *pertama*, pengetahuan dan *skill* dengan peralatan; *kedua*, kemampuan, kebiasaan kerja, dan *skill* berhubungan dengan orang lain. Interaksi antara dua tingkat dan dua faktor kompetensi ini digambarkan lebih rinci dalam empat bagian *Competency scope*, yaitu :

1. Kompetensi Inti (*Core Competency*) dan kemampuan (*Capability*)
2. Nilai (*Core Value*) dan Prioritas (*Priority*)
3. Kemampuan Teknis (*Technical Skill*)
4. Kemampuan Kinerja (*Performance Skill*)

McClelland (1973) berpendapat bahwa "*these competencies could neither be identified nor assessed using traditional procedures. The fundamental problem is that high level competencies such as initiative and the ability to understand and intervene in organizational processes are difficult and demanding activities that no one will engage in unless they very*

*much care about the activity in which they are engaged – or unless they find these activities intrinsically satisfying (here is the link to McClelland's work on social motives). Such qualities will, therefore, most often only be developed and displayed while people are undertaking activities they care about. Furthermore, success in undertaking them depends on bringing to bear a range of cognitive, affective, and conative components of competence, such as thinking about what is to be achieved and how it is to be achieved, turning one's emotions into the task, and persisting over a long period of time. Note, again, that these components of competence cannot be assessed except in relation to activities people care about, i.e. they cannot be assessed through the processes favored by traditional psychometricians. Hence their neglect in conventional studies of occupational competence based upon traditional knowledge—and especially tests of “academic” knowledge—tests knowledge of content”.*

Secara singkat dapat diartikan bahwa menurut McClelland kompetensi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan prosedur, inisiatif, kemampuan, dan keterampilan, kemampuan dasar, dan kemampuan akademik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kompetensi tidak hanya terpaku pada kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah tetapi lebih pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, serta kemampuan individu dalam berinteraksi dengan organisasi, selain itu cakupan kompetensi juga meliputi kemampuan individu dalam mengkombinasikan antara pengetahuan dasar atau pengetahuan tradisional dan kemampuan yang diperoleh dari akademik atau dari dunia pendidikan.

Penilaian Kompetensi kerja Penyuluh melalui Penilaian Kemampuan Kinerja didasarkan pada indikator-indikator sebagai berikut :

- b. Kualitas Kerja
- c. Produktifitas Kerja
- d. Inovasi Kerja
- e. Presensi Kerja

## **2.8 Tinjauan Tentang Perilaku Petani**

Menurut George, 1969 (dalam Parmawati, 1999) perilaku adalah kelakuan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju kearah tujuan. Menurut Weber (dalam Soekanto, 1985) perilaku manusia merupakan perilaku sosial yang harus mempunyai tujuan tertentu yang berwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain.

Perilaku memiliki hubungan yang erat dengan sikap, dimana sikap seseorang terhadap sesuatu yang baru (inovasi) atau sangat mempengaruhi perilaku terhadap inovasi tersebut. Kadir dalam Hidayati (2003) menyatakan bahwa petani yang telah mengadopsi inovasi pada waktu itu belum tentu melanjutkan untuk mengadopsi lagi inovasi tersebut pada waktu berikutnya, sehingga ada kemungkinan melanjutkan dan menolak adopsi. Perilaku juga dinyatakan sebagai kekuatan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju kearah tujuan. Perilaku yang ditunjukkan dengan aktivitas yang sudah dilakukan atau hal-hal yang mereka kerjakan, dalam hal ini telah mengadopsi inovasi. Jadi perubahan perilaku yang dikehendaki meliputi pengetahuan yang

berkaitan dengan apa yang mereka ketahui, sikap yang berkaitan dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan serta keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Weber mengingatkan, bahwa tidak terdapat pemisahan yang kaku antara perilaku yang berarti dengan perilaku yang tidak bertujuan (Soekanto, 1985). Pemahaman mengenai perilaku memiliki arti penting sebab pada dasarnya tujuan dari penyuluhan pertanian adalah untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik atau dengan kata lain better farming, better bussiness dan better living. Penyuluhan pertanian secara deskriptif merupakan pendidikan non formal yang bertujuan untuk membentuk persepsi, sikap dan perilaku (keterampilan) petani melalui proses komunikasi. Adapun tujuan dari penyuluhan antara lain : menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan kecakapan untuk bertindak dan meningkatkan sikap dan tanggapan positif terhadap inovasi-inovasi.

Ketiga aspek perilaku tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### A. Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses berpikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan dan cakupannya memberikan arti terhadap obyek psikologisnya (Gibson, et al, 1988). Pengetahuan juga merupakan segala sesuatu hal yang diketahui oleh petani tentang suatu inovasi baru.

#### B. Sikap

Sikap merupakan aspek efektif dari perilaku yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengikutsertakan diri secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi dengan cara tertentu pula. Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang bersifat relatif permanen mengenai aspek objek tertentu didalam lingkungan. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan dan kecenderungan evaluatif terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi dengan bagaimana seseorang berhadapan dengan obyek sikap (Van den Ban, 1999).

Menurut Deli Gulo, 1982 (dalam Mirfada, 2003) bahwasanya sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan tanggapan positif maupun negatif terhadap orang, benda atau situasi tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku dan diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, serta bersedia atau tidak bersedia.

Sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku, karena sikap itu berhubungan dengan persepsi, kepribadian, belajar dan motivasi. Sikap adalah kesiapsiagaan mental yang diorganisasi lewat pengalaman yang mempunyai pengaruh tertentu kepada tanggapan seseorang terhadap orang, obyek dan situasi yang berhubungan dengannya (Gibson, et al, 1988).

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Sikap di dalam kehidupan manusia mempunyai peranan besar sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikapnya. Menurut Gerungan (1999) menyebutkan beberapa ciri-ciri sikap yaitu :

- a. Sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.

- b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari. Sikap dapat berubah bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap dapat merupakan satu hal, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Pada dasarnya sikap merupakan kecenderungan berperilaku dan hal ini ditunjukkan dengan pernyataan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang.

### C. Keterampilan

Aspek ketiga dari perilaku adalah aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu, merupakan kecakapan atas kemampuan untuk menerapkan suatu inovasi. Bagaimana petani dapat mengulang segala sesuatu yang dilihatnya melalui kegiatan belajar dengan menirukan gerak, menggunakan konsep-konsep untuk melakukan gerak, melakukan dengan benar dan melakukan beberapa gerakan dengan benar dan wajar (Nurhayati, 2003).

Sehingga respon petani dapat dikatakan positif apabila terjadi peningkatan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dimana pengetahuan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu, sikap dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan dari tidak mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. Sedangkan keterampilan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan dari tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan bermanfaat (Ibrahim, dkk, 2003).

Sutarmadi (dalam Mardikanto, 1986) mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya pada dasarnya dimaksudkan untuk mengubah, dalam arti agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya, mengenai :

- a. Sikap yang lebih progresif dan motivasi mengenai tindakan yang lebih rasional.
- b. Pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ketrampilan teknis berusahatani yang lebih baik.

#### 2.8.1 Pengertian Perubahan Perilaku

Menurut Hanafi (1981), Perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok petani yang dilakukan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat petani terhadap anggotanya. Perilaku, disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya.

Anas, 1996 (dalam Abioga (2002)) mengemukakan perilaku terdiri dari tiga aspek yaitu :

1. Aspek kognitif yaitu berhubungan dengan kegiatan otak berupa proses berfikir mengenai suatu obyek tertentu.

2. Aspek Afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi dengan cara tertentu.
3. aspek Psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu.

Dilihat dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan perilaku adalah perubahan yang dialami oleh seseorang sebagai akibat dari adanya perlakuan atau rangsangan dari pihak luar individu yang meliputi perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### 2.8.2 Konsep Perubahan Perilaku

Kegiatan pertanian pada masyarakat desa terutama petani akan selalu mempengaruhi kehidupan baik secara segi sosial, kebudayaan, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Akan tetapi sebagian besar akan mempengaruhi pada sosial ekonomi mereka. Karena kedua hal tersebut dapat dilihat secara nyata pada kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang menyangkut petani antara lain bagaimana mengubah atau meningkatkan perilakunya dalam menuntut kemajuan, seperti bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, meningkatkan semangat dan gairah kerjanya, meningkatkan efisiensi segenap usahanya serta lainnya, yang secara ringkas dapat dirumuskan sebagai terus menerus menciptakan perubahan-perubahan sosial atau struktur sosial terhadapnya. Sementara itu, pola kebijakan penguasa atau pejabat itu tidak diikuti atau diikuti secara setengah-setengah. Disebabkan karena tidak atau kurang sesuai dengan keinginan dan harapan para petani sendiri atau karena merupakan hal yang baru, sehingga petani belum mempunyai keyakinan sepenuhnya atas kemanfaatan pola kebijaksanaan itu. Dalam hal ini berkaitan dengan sifat khusus dari petani yaitu ketergantungannya atau keterikatannya pada tradisi (Soedarmanto, 1984)

Sifat keterikatan pada tradisi itu merupakan masalah penting, karena dalam suatu pembangunan desa untuk menciptakan perubahan social atau struktur sosial. Selain itu, untuk memperlancar pertumbuhan ekonomi dan dalam hal usahatani yaitu senantiasa mengadakan perubahan-perubahan sehingga usahatannya mengalami keuntungan. Sehingga akan timbul pertanyaan unsure apa yang sesuai untuk diterapkan yang pada akhirnya dapat menggerakkan perubahan-perubahan perilaku petani dan sekaligus mengakibatkan pola usahatannya makin maju dan menguntungkan.

Van den Ban dan Hawkins (1999) berpendapat sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan yang kurang lebih bersifat permanent mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek :

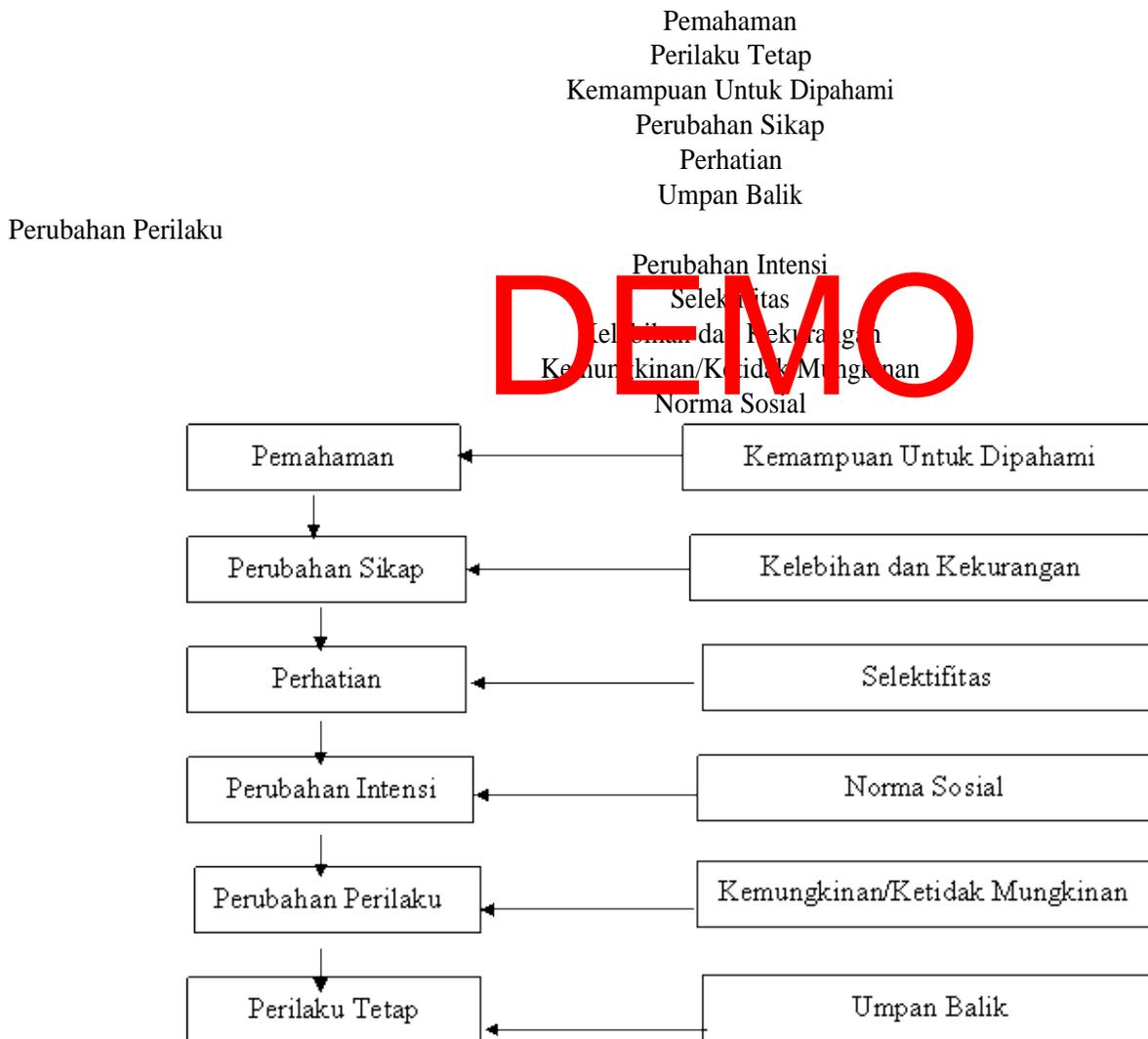
1. Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan, serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
2. Aspek Afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antisipasi, dan sebagainya yang bertujuan kepada obyek tertentu.
3. Aspek Konatif berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek

Ketiga komponen ini saling berhubungan dan berkaitan, namun merupakan interaksi dari komponen-komponen secara

kompleks. Melalui komponen kognisi akan timbul ide dan konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan terhadap obyek tersebut. Pada tahap berikutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek. Selanjutnya komponen konasi menentukan kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap suatu obyek.

Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula tidak seimbang menjadi seimbang. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan peningkatannya dimana unsur, nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh, atau menentang sampai ekstrim memberontak. Sehingga terjadinya keseimbangan akan melalui perubahan sikap dimana tiap komponen akan mengolah masalahnya secara baik.

Sikap dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Van den ban dan Hawkins (1999) menggambarkan model perubahan perilaku melalui sikap sebagai berikut :



## Gambar 2. Perubahan Perilaku Melalui Sikap

Sutarmadi, 1977 (dalam Markadianto dan Sutami, 1989) mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya pada dasarnya dimaksudnya untuk mengubah dalam arti agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai :

1. Pengetahuan (*Kognitif*) yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan. Menurut Bloom segi *kognitif* memiliki enam taraf, meliputi :
  - a. *Pengetahuan*, mencakup ingatan tentang hal-hal khusus atau hal-hal umum tentang metode-metode dan proses-proses, atau tentang pola struktur atau seting. Ciri pokok dari taraf ini adalah ingatan.
  - b. *Pemahaman*, mencakup bentuk pengertian yang paling rendah. Taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukkan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau ide tertentu tanpa perlu mengungkapkannya dengan bahasa lain tanpa perlu melihat seluruh implikasinya.
  - c. *Aplikasi*, mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus atau konkret. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur, gagasan umum, atau metode yang digeneralisasikan. Dapat juga berupa ide, prinsip-prinsip teknis, atau teori-teori yang harus diingat dan diterapkan.
  - d. *Analisis*, mencakup penguraian suatu ide dalam unsur-unsur pokoknya sedemikian rupa sehingga hirarkinya menjadi jelas, atau hubungan antar unsurnya menjadi jelas. Analisis seperti ini dimaksudkan memperjelas ide yang bersangkutan, atau untuk menunjukkan bagaimana ide itu disusun.
  - e. *Sintesis*, mencakup kemampuan menyatukan unsure-unsur dan bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan.
  - f. *Evaluasi*, menyangku penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi criteria tertentu.
2. Sikap (*Afektif*) yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak, tidak berprasangka negative terhadap hal-hal yang belum diketahui. Menurut Bloom *Afektif* dibagi lima taraf, yaitu:
  - a. *Memperhatikan*, mengenai kepekaan terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu, yaitu menyangkut kesediaan untuk menerima dan memperhatikannya.
  - b. *Merespon*, respon sudah lebih dari hanya memperhatikan fenomena motivasi sudah terbentuk, sehingga tidak hanya mau memperhatikan, tetapi sudah memberikan respon.
  - c. *Menghayati Nilai*, adanya perilaku yang konsisten dalam situasi-situasi sehingga sudah dipandang mampu menghayati nilai yang bersangkutan.

- d. *Mengorganisasikan*, dalam mempelajari nilai-nilai dihadapkan pada situasi yang mengandung lebih dari satu nilai, karena itu perlu mengorganisasikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu system sehingga nilai-nilai sejarah lebih memberikan pengarahan.
- e. *Memperhatikan nilai-nilai atau seperangkat nilai*, sudah mendarah dagingnya nilai-nilai sedemikian rupa sehingga dalam prakteknya sudah digolongkan sebagai orang yang memegang nilai atau seperangkat nilai tertentu.
3. Keterampilan (*psikomotor*) teknis berusaha lebih baik, sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola usahanya yang lebih efisien secara teknis maupun ekonomis. Keterampilan merupakan kecakapan untuk melakukan pekerjaan secara fisik. Segi *psikomotoris* taksonominya menurut Bloom ada lima, yaitu :
- a. *Persepsi*, melakukan kegiatan yang bersifat motoris ialah menyadari obyek, sifat, atau hubungan-hubungan melalui alat indera.
- b. *Set*, kesiapan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk berinteraksi terhadap suatu kejadian menurut cara tertentu.
- c. *Respon terimbang*, permulaan dalam mengembangkan motoris. Yang ditekankan ialah kemampuan-kemampuan yang merupakan bagian dari keterampilan yang lebih kompleks. Respon terimbang ialah perbuatan individu yang dapat diamati, yang terjadi dengan bimbingan individu lain.
- d. *Respon mekanistik*, sudah yakin akan kemampuan dan sedikit banyak terampil melakukan suatu perbuatan. Sudah terbentuk kebiasaan dalam dirinya untuk merespon sesuai dengan jenis-jenis perangsang dan situasi yang dihadapi.
- e. *Respon kompleks*, individu dapat melakukan perbuatan motoris yang boleh dianggap kompleks, karena pola gerakan yang dituntut sudah kompleks. Perbuatan ini dapat dilakukan secara efisien dan lancar, yaitu dengan menggunakan tenaga dan waktu yang sesedikit mungkin.

Awalnya petani hanya mengetahui saja, kemudian mereka mau menerima ide-ide baru memerlukan tahapan dan waktu yang relatif lama. Suatu keputusan untuk melakukan perubahan dari yang semula hanya “mengetahui” sampai sadar dan mengubah sikapnya untuk melaksanakan ide baru tersebut, biasanya juga merupakan hasil dari urutan-urutan kejadian dan pengaruh-pengaruh tertentu dari dimensi waktu. Melalui proses komunikasi, diharapkan terjadi perubahan perilaku kepada masyarakat.

Respon yang terjadi akan mencerminkan sikap seseorang dalam mengambil keputusan terhadap pesan yang diterima. Pesan yang diterima oleh sasaran akan menentukan persepsi mereka terhadap inovasi yang diperkenalkan. Persepsi adalah proses menerima informasi atau rangsangan dari lingkungan yang mengubahnya kedalam keadaan psikologis (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Empat aspek dari persepsi menurut Berltene dalam Agustiani (2000) dapat membedakan persepsi dari berfikir adalah :

1. Hal-hal yang diminati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsangan tersebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi dari orang ke orang lain.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari arah alat (fokus) indera.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali

## 2.9 Hubungan Penyuluhan Terhadap Perilaku Petani

Penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang memiliki sedikit perbedaan dengan pendidikan pada umumnya. Adapun tujuan dari penyuluhan antara lain mengubah dan menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan kecakapan untuk bertindak dan mengubah sikap dan tanggapan positif terhadap inovasi.

Output yang didapatkan dari suatu penyuluhan pertanian adalah reaksi atau respon dari kegiatan atau dari pelaksanaan penyuluhan pertanian. Individu menggunakan panca indera untuk mengetahui lingkungan, pendugaan, sentuhan, pendengaran, pengecap, dan pembauan, mengorganisasikan informasi dari lingkungan yang dinamakan dengan persepsi.

Menurut Gibson et al (1996) persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis. Setiap orang memberi arti sendiri terhadap rangsangan, individu berbeda dalam “melihat” hal-hal yang sama dengan cara yang berbeda. Oleh karena persepsi berperan dalam cara memperoleh pengetahuan khusus tentang obyek atau kejadian pada saat tertentu maka persepsi terjadi ketika rangsangan mengaktifkan indera, karena persepsi melibatkan kognisi (pengetahuan). Ini termasuk interpretasi obyek, simbol-simbol dan orang-orang dengan pengalaman yang relevan. Dengan kata lain persepsi berperan dalam penerimaan rangsangan, mengaturnya dan menterjemahkan atau menginterpretasikan rangsangan yang sudah teratur itu untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Menurut Mar'at (1984) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Faktor-faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawalanya memberikan arti tentang obyek psikologis tersebut.

Perubahan perilaku yang diusahakan melalui penyuluhan pertanian pada diri para petani pada umumnya berjalan lambat, hal ini disebabkan :

1. Tingkat pengetahuan, kecakapan dan mental petani
2. Penyuluhan yang disampaikan hanya akan diterima dan dipraktekkan (diterapkan, diadopsi) setelah petani mendapat gambaran nyata atau keyakinan bahwa hal-hal baru yang diterima dari penyuluhan akan berguna, memberikan keuntungan, peningkatan hasil bila dipraktekkan atau tidak menimbulkan kerugian terhadap apa yang sedang dilakukan (Kartasapoetra, 1994).

Sikap seseorang merupakan keadaan inderawi yang dapat dipelajari tingkah lakunya terhadap suatu obyek atau kejadian sekitarnya. Tiap-tiap sikap memiliki 3 aspek yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, aspek afektif yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu sebagai ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan untuk obyek-obyek tertentu, aspek konatif berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat terhadap suatu obyek.

Sedangkan keterampilan seseorang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan gerakan otot dan pada umumnya merupakan salah satu tujuan utama program pengajaran. Meskipun ketrampilan merupakan suatu jenis hasil belajar tersendiri

namun kegiatan belajar juga mencakup pula ketrampilan belajar seperti ketrampilan intelektual, informasi verbal, pengetahuan dan sikap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan akumulasi dari 3 hal, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ketiganya akan berwujud suatu perubahan dalam perilaku, respon petani dalam meningkatkan produksi hasil pertaniannya.

## 2.10 Tinjauan Tentang Tembakau

Tembakau termasuk dalam famili *Solanaceae*. Daun-daunnya digunakan untuk membuat rokok dan cerutu. tumbuh pada iklim yang berlainan. Suhu yang panas dan lembap dengan hujan sepanjang waktu, waktu tumbuh adalah bersesuaian. Di masa panenpun, musim kering adalah perlu agar mendapatkan daun-daun yang bermutu. Pemilihan jenis baja amatlah penting bagi tanaman tembakau. Daun-daun tembakau yang bermutu hanya bisa dihasilkan di kawasan-kawasan tertentu saja. Jenis yang sama jika ditanam di kawasan yang mempunyai tanah yang berlainan menghasilkan mutu daun yang rendah.

Tanah liat yang padat serta subur boleh menghasilkan daun-daun tembakau yang lebar sizenya. Lebih tebal dan kasar serta sesuai untuk membuat cerut dan tembakau paip. Tetapi tanah subur serta berhumus pula dapat menghasilkan daun-daun berukuran kecil serta lembut dan sesuai untuk membuat tembakau rokok. Tanaman tembakau subur boleh hidup pada ketinggian 2 mdpl. serta lebar daun 30cm. – 40cm. dan panjang 50cm.

Daun harus berwarna hijau muda atau kuning keemasan dan mempunyai bau yang wangi, rasa sedap serta dapat mengeluarkan asap berasid. Daun sedemikian rupa perlu mengandungi banyak karbohidrat dan sedikit amida. Dan mengandungi sedikit nitrogen, banyak fosfat dan kalsium. Sebaliknya daun-daun yang digunakan untuk membuat tembakau cerutu harus mempunyai warna hijau terang tua, mengeluarkan asap beralkali dan mempunyai urat-urat daun yang halus. Kabupaten Jember lewat tembakau Besuki merupakan salah satu pemasok cerutu tersebut. Tembakau Besuki ini dimanfaatkan terutama untuk bahan pembalut cerutu (*dekblad*) selain sebagai bahan pengikat (*binder*) serta pengisi (*filler*) aroma cerutu yang berkualitas tersebut.

Bahan baku tembakau diperoleh dari lembaran daun tembakau Besuki Na Oogst (BNO) yang tumbuh di hamparan lahan seluas 36.000 hektar. Jenis tembakau BNO ini cukup rentan terhadap serangga sehingga perlu ada pelindung, supaya daunnya tidak terserang hama. Seperti layaknya rumah bagi penghuninya, jaring seluas petakan sawah dibentangkan untuk menaungi tanaman tembakau ini. Tonggak bambu dipancang untuk menegakkan jaring tersebut. Masyarakat setempat menyebutnya Tembakau Bawah Naungan (TBN), karena tumbuhnya dinaungi jaring.

Sudah hampir dua abad lamanya tanaman ini tumbuh di daerah Kabupaten Jember. Pada awalnya adalah George Bernie yang mendapatkan hak *erfpacht* atau hak guna usaha untuk jangka waktu 75 tahun di daerah Jember, tepatnya Jeng-gawah. Ia menggunakan lahan ini untuk usaha perkebunan tembakau jenis BNO. (Anonymous, 2001).

### 2.10.1 Budidaya Tanaman Tembakau

## 1. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah penting artinya agar pertumbuhan tembakau dapat tumbuh dengan baik, oleh karena itu pengolahan tanah dikerjakan secara intensif. Tujuan pengolahan tanah terutama adalah untuk memperbaiki struktur tanah akan menjadi gembur, memperbaiki erosi dan kelembaban dalam tanah, meningkatkan aktifitas kehidupan mikroba dan membersihkan atau mematikan gulma. Pembuatan got dalam tanaman tembakau mempunyai fungsi yaitu memasukkan dan mengeluarkan air. Dengan adanya got maka permukaan air tanah segera turun dan terjadi proses oksidasi dalam tanah, ukuran got untuk lahan sawah bekisar 40 cm X 40 cm sampai 60 cm X 60 cm dengan jarak got kurang lebih 10 meter. (Anonimous, 2004)

## 2. Pembibitan

Tembakau dikembangkan dari biji, biji tembakau sangat kecil sehingga bila ditanam langsung akan mudah terjadi kegagalan. Oleh karena itu biji lebih dahulu ditanam dipersemaian dan kemudian bibit dipindahkan kelapang setelah tanaman cukup besar. Membuat bedengan dengan ukuran 1m X 8m, atap bedengan sistem sungkup lebih baik pada akhir musim hujan. Bibit djarangi pada umur 12-15 hari, dan membuka atap bedengan pada umur 25 hari atau pada saat daun telah menutup tanah permukaan bedengan dan bibit siap ditanam pada umur 40-45 hari. Untuk memperoleh bibit yang kuat dan sehat maka yang penting diperhatikan adalah pemilihan dan pembuatan tempat persemaian serta perlakuan terhadap tanaman selama persemaian. (Anonimous, 2004)

## 3. Penanaman

Bibit tembakau dapat ditanam pada tanah yang sudah siap, secara umum jarak tanam tembakau kasturi adalah 80-100cm antar barisan tanaman, 50-80cm jarak didalam barisan tanaman atau dengan populasi tanaman 12.000-15.000 pohon per Ha. Pemeliharaan pada tanaman yang baru dipindah perlu dilakukan pemeliharaan secara seksama untuk memperkecil kemungkinan penyulaman dan penyiraman merupakan merupakan pekerjaan utama yang perlu diperhatikan benar. Untuk meningkatkan serapan unsur hara maka setiap kali dilakukan pemupukan supaya diikuti dengan siraman air pada guludan agar pupuk yang diberikan dapat diserap tanaman tembakau kasturi secara optimal. (Anonimous, 2004)

## 4. Penyiraman

Indikator yang digunakan dalam melakukan penyiraman adalah tumbuhnya lumut, apabila tumbuhnya banyak penyiraman harus dikurangi. Bibit pada umur 1-7 hari penyiraman dilakukan tiga kali (pagi, siang, sore), umur 7-14 hari penyiraman dilakukan 2 kali (pagi dan siang), umur 14 -35 hari penyiraman dilakukan dua kali dengan takaran air yang tidak berlebih (1-2 gembor).

## 5. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi penyulaman, pemupukan pengendalian hama penyakit, irigasi, pendangiran dan pebumbunan, topping dan suckering. Penyulaman dilakukan pada umur 3-10 hari HST. Pemupukan dilakukan 2 kali dan 1 kali pemupukan tambahan, pupuk yang digunakan adalah NPK-Mix (I) dan KNO<sub>3</sub> dan ZA(II). Pengendalian hama penyakit dengan mengambil hama dengan tangan atau dengan kultur teknis (pola tanam bergantian) dan cara biologi (menggunakan musuh alami). Sedangkan serangan penyakit dikendalikan dengan menggunakan kultur teknis. Irigasi dilakukan dengan sistem selang seling yaitu satu guludan diairi guludan lainnya ditutup. Pendangiran dilakukan dengan mencangkul guludan dan lorong di luar tajuk daun terluar sehingga

tanah menjadi gembur. Pembumbunan dilakukan sekitar umur 45-50 HST yaitu mencangkul lorong antar kaki guludan untuk membuka pori-pori tanah setelah pengairan. Topping atau pemotongan pucuk tembakau (titik tumbuh atas) dilakukan apabila bunga telah muncul tapi belum mekar dan dipotong 4-6 daun di bawah daun bendera. Suckering atau wiwilan yaitu pemotongan tunas yang tumbuh ke samping dilakukan dengan menggunakan bahan kimia yang disiramkan lewat pucuk untuk menghambat pertumbuhan tunas ke samping.

#### 6. Pemanenan

Proses pemanenan dilakukan 2 kali petik dan tebang (stalk cutting). Pemetikan pertama dilakukan pada daun priming yang sudah masak berwarna hijau kekuningan dengan umur 60-65 hari, jumlah pemetikan 3-4 daun. Pemetikan kedua dilakukan pada daun lugs dengan umur 70-80 hari, daun yang dipetik 3-4 daun. Sedangkan sistem tebang dilakukan bila menampakkan gejala tua yaitu daun dan tulang daun berwarna hijau kekuningan merata dari daun bawah ke atas, daun berkerut, umur tanaman 85-100 hari.

#### 7. Penanganan Pasca Panen

Setelah daun tembakau dipanen, disujen sebanyak 4 lembar persujen dan dilakukan proses pengeringan. Lamanya waktu pengeringan berkisar 10-15 hari tergantung pada posisi daun, setelah daun kering dilakukan sortasi sesuai dengan kelas daun, warna, ukuran dan kualitas atau pegangan tangan kemudian pengepakan barang dan siap dijual ke pabrik. (Anonimous, 2004)

# DEMO

## 2.11 Spesifikasi Mutu Tembakau Voor-Oogst Kasturi

Hasil produksi tanaman tembakau tidak lepas dari pengawasan mutu sebelum di perjual-belikan dimana terdapat spesifikasi mutu tembakau kasturi seperti dibawah ini (BPSMB Kab. Jember, 2007) :

### a. Berdasarkan Warna

#### 1. Macam Warna :

- A : Warna Merah Sampai Kekuning-kuningan
- B : Warna Merah Tua
- C : Warna Merah Kehijau-hijauan
- D : Warna Merah Tua s/d Coklat Kehitam-hitaman

#### 2. Kecerahan Warna :

- ❖ Cerah Sekali
- ❖ Cerah
- ❖ Kurang Cerah

### b. Berdasarkan Pegangan/Body :

1. Berat (Heavy) ; Tebal sekali, meras/berisi, mantap, supel
2. Berdaging (Fleshly) ; Tebal, meras/berisi, mantap, supel
3. Sedang (Medium) ; Agak tebal, meras/berisi, supel
4. Tipis (Thin) ; Tipis, kurang meras/kurang berisi, korang supel/keropos

#### c. Berdasarkan Aroma

1. Sangat segar ; Sangat segar, manis, gurih sekali, dan mantap
2. Segar ; Segar, agak manis s/d manis, agak gurih s/d gurih, agak mantap
3. Kurang Segar ; Kurang segar, kurang anis, kurang gurih, ringan

#### d. Berdasarkan Posisi Daun

- ❖ Daun Koseran
- ❖ Daun Kaki
- ❖ Daun Tengah
- ❖ Daun Tengah Atas
- ❖ Daun Atas

#### e. Berdasarkan Kebersihan

1. **Bersih** ; Apabila tidak terdapat campuran benda asing selain tembakau keanali yang diperkenankan
2. **Kurang Bersih** ; Bila terdapat campuran benda asing selain tembakau yang tidak diperkenankan diatas 1%

#### f. Berdasarkan Kemurnian

1. **Murni** ; Terdiri dari satu tipe tembakau dan posisi daun yang sama
2. **Cukup Murni** ; Terdapat campuran tipe tembakau lain dan posisi daun lain maksimal 5%
3. **Kurang Murni** ; Terdapat campuran tipe tembakau lain dan posisi daun lain maksimal 10%

#### g. Berdasarkan Tingkat Kecacatan

1. **Tidak Cacat** : Tidak terdapat spikel, belang hijau dan atau berminyak
2. **Agak Cacat** : Terdapat cacat spikel maksimal 5 spikel
3. **Cacat** ; Terdapat cacat lebih dari 5 spikel dan atau belang mati dan atau berminyak.

### 2.12 Pengembangan Program Penanaman Tembakau Kasturi

Pengembangan program penanaman tembakau kasturi yang ada di Kabupaten Jember untuk tahun 2008 ini difokuskan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berbudidaya tembakau, serta perluasan areal tanam. Hal ini dilakukan karena petani masih dirasa kurang begitu terampil dalam melakukan budidaya terutama dalam hal proses pemupukan dan penggunaan pestisida. Hal lain yang diperhatikan oleh penyuluh adalah kurangnya pengetahuan petani mengenai penanganan pasca panen terutama dalam hal pengolahan hasil panen.

Hal lain yang diperhatikan dalam program ini adalah pengendalian luas areal tanam tembakau, dimana dalam pengembangan

penanaman tembakau petani cenderung ikut-ikutan terutama saat mengetahui harga tembakau yang menggiurkan, pada masa inilah areal tanam tembakau tidak terkendali lagi mengakibatkan kelebihan produksi tembakau yang berakhir pada merosotnya harga tembakau dan kerugian petani.

Perluasan areal tanam tembakau dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat terutama permintaan perusahaan rokok lokal yang terus meningkatkan jumlah produksinya, tetapi biasanya hal ini terganjal dengan permodalan yang dimiliki petani dan kepastian harga dari pihak perusahaan yang tidak bisa stabil terutama pada saat panen raya tiba.



**DEMO**

### III. KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Tugas pokok penyuluh merupakan tugas yang diberikan oleh pihak pemerintah kepada penyuluh yang harus dilaksanakan. Agen penyuluhan dalam hal ini adalah penyuluh pertanian harus mempunyai rencana kerja sebagai pedoman kerja berdasarkan program penyuluhan. Disini kinerja penyuluh dalam proses penyuluhan di lingkungan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember adalah:

1. Melaksanakan Pembinaan Bimbingan Dan Pengawasan Dibidang Usaha Perkebunan
2. Melaksanakan Pemberian Ijin Usaha Perkebunan
3. Melaksanakan Bimbingan Dibidang Kelembagaan Agribisnis Perkebunan
4. Melaksanakan Penyebaran Informasi Management Usaha Perkebunan
5. Melaksanakan Bimbingan Dan Pengawasan Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan
6. Mengumpulkan, Mengolah Dan Menyampaikan Informasi Data Biaya Produksi, Dan Pemasaran Hasil-Hasil Perkebunan
7. Melaksanakan Pembinaan Dan Bimbingan Teknis Penggunaan Alat Dan Mesin Pengolahan Hasil Perkebunan
8. Menyelenggarakan Promosi Hasil Usaha Perkebunan

Adapun informasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani berupa informasi kebutuhan dari pihak pembeli mengenai jumlah tembakau dalam satuan kuintal, jenis tembakau, dan kualitas yang dikehendaki. Sedangkan informasi lainnya adalah mengenai prakiraan cuaca yang diperoleh dari dinas perhubungan dan internet, tetapi informasi ini telah ada pada Komisi Urusan Tembakau (KUTm) dibawah naungan Balai Penelitian dan Sertifikasi Mutu Tembakau (BPSMB).

Informasi yang dikumpulkan selanjutnya disampaikan kepada petani melalui proses penyuluhan baik langsung maupun tidak langsung, dimana secara langsung komunikasi disampaikan melalui Forum Temu Kemitraan Tembakau (FTK). Dan penyuluhan secara tidak langsung dilakukan melalui siaran-siaran radio yang ada di Kabupaten Jember. Komunikasi secara langsung itu sendiri dilakukan dengan bertemu langsung dengan kelompok-kelompok tani dan memberikan informasi yang akurat dan terkini, kemitraan dalam nama Forum Temu Kemitraan Tembakau hanya sebatas kemitraan dalam memberikan informasi dan penyaluran produk sedangkan segala macam permodalan sepenuhnya dikelola oleh koperasi dan kelompok tani setempat. Setelah diketahui tugas pokok dari penyuluh tersebut dilakukan analisis terhadap Kompetensi Tugas Penyuluh berdasarkan dari karakteristik penyuluh yaitu Kualitas Kerja, produktifitas Kerja, Presensi Kerja, dan Inovasi Kerja Proses penyuluhan itu sendiri. Adapun karakteristik penyuluh itu antara lain :

- a. Kualitas Kerja yang dilihat dari segi :
  1. Ketepatan dalam menentukan materi
  2. Penyediaan data/informasi yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan
  3. Melaksanakan rencana kerja penyuluh pertanian

b. Produktifitas Kerja yang dilihat dari segi :

1. Pembuatan Rencana Tertulis
2. Ketepatan waktu dalam membuat rencana kerja
3. Mengadakan Evaluasi Tentang Kegiatan Kerja
4. Membuat Laporan Tentang Program Kerja

c. Presensi Kerja yang dilihat dari segi :

1. Ketepatan waktu dalam Kegiatan bekerja (datang dan pulang tepat waktu)

d. Inovasi Kerja yang dilihat dari segi :

1. Melakukan Hubungan Kerja dengan Pihak Terkait

Dengan karakteristik penyuluh yang dimiliki diatas, maka penyuluh menyampaikan transfer informasi mengenai inovasi yang ada seperti :

- a. Penanganan pasca panen
- b. Peramalan cuaca
- c. Penentuan kuota produksi
- d. Penentuan Kualitas Hasil Panen

**DEMO**

Dalam menyampaikan informasi tersebut menggunakan metode penyuluhan baik secara langsung maupun tidak langsung; secara langsung penyuluh biasanya bertatap muka langsung dengan petani melalui pertemuan yang biasa disebut dengan Forum Kemitraan Tembakau (FTK), dimana disana dibahas berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh petani dan memberikan solusinya yang saling menguntungkan antara petani dan pihak industri.

Secara tidak langsung biasanya penyuluh menyampaikan informasi inovasi pertanian melalui radio -radipo yang ada di Kabupaten Jember baik radio swasta maupun radio pemerintah. Dalam siaran radio tersebut biasanya berisi himbauan-himbau kepada petani yang dikemas baik dalam iklan layanan masyarakat maupun dalam bentuk drama radio.

Penyampaian materi penyuluhan tidak lepas dari media penyampaian informasi yang digunakan antara lain radio, pamflet, dan selebaran yang berisi mengenai informasi kualitas produk, teknik budidaya, dan harga produk yang dikemas dalam pamflet dengan menggunakan bahasa yang singkat dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh pembaca dalam hal ini petani tembakau kasturi.

Setelah diadakannya proses penyuluhan dan transfer informasi diatas diteliti mengenai perubahan perilaku petani tembakau kasturi yang meliputi :

1. Aspek Kognitif

Yaitu aspek sesuatu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran yang dapat dinilai melalui :

- a. Penguasaan Materi
- b. Pengetahuan tentang keadaan cuaca
- c. Pengetahuan teknik pasca panen

d. Pengetahuan Tentang pemenuhan kuota produksi. Pengetahuan mengenai kualitas tembakau

1. Aspek Afektif

Yaitu Aspek suatu hal yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu dari penerima informasi dan dapat dinilai melalui :

- a. Pemberian Materi
- b. Kegiatan Penyuluhan
- c. Sikap Terhadap Kemitraan
- d. Keterlibatan Petani

3. Aspek Psikomotorik

Yaitu sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan setelah mendapatkan suatu pelatihan atau pembinaan yang dapat dinilai melalui ;

- a. Penanganan Pasca Panen
- b. Penggalian Informasi Tentang Keadaan Cuaca
- c. Kegiatan Teknik Budidaya :
  - 1. Penggunaan Pestisida pada tanaman
  - 2. Pemberian Pupuk

Dari berbagai kegiatan diatas diharapkan adanya perubahan terhadap petani terutama adanya perubahan peningkatan produksi usahatani tembakau kasturi yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dari hasil yang tinggi tersebut.

Dari berbagai uraian diatas dapat tuangkan dalam dalam gambar dibawah ini :

### Tugas Pokok Penyuluh

#### Kualitas Kerja

- 1. Ketepatan dalam menentukan materi
- 2. Penyediaan data/informasi yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan
- 3. Melaksanakn rencana kerja penyuluh pertanian

#### Produktifitas Kerja

- 1. Pembuatan Rencana Tertulis
- 2. Ketepatan waktu dalam membuat rencana kerja
- 3. Mengadakan Evaluasi Tentang Kegiatan Kerja

#### Inovasi Kerja

- 1. Melakukan Hubungan Kerja dengan Pihak Terkait
- 2. Mengenalkan Suatu Hal yang baru
- 3. Sumber Inovasi yang disampaikan

#### Presensi Kerja

- 1. Ketepatan waktu dalam Kegiatan bekerja (datang dan pulang tepat waktu)
- 2. Kehadiran dalam Tiap Kegiatan

### PENYULUH PERTANIAN INOVASI PERTANIAN

- a. Penanganan pasca panen
- b. Peramalan cuaca
- c. Penentuan kuota produksi

d. Penentuan Kualitas Hasil Panen

**Media Penyuluhan**

1. Radio
2. Pamflet

**Metode Penyuluhan**

Langsung dan tidak langsung

**Kompetensi Tugas Penyuluh dalam Kegiatan Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi  
Perubahan perilaku Petani**

**Kognitif**

- a. Penguasaan Materi
- b. Pengetahuan tentang keadaan cuaca
- c. Pengetahuan teknik pasca panen
- d. Pengetahuan Tentang pemenuhan kuota produksi.
- e. Pengetahuan mengenai kualitas tembakau

**Afektif**

- a. Pemberian Materi
- b. Kegiatan Penyuluhan
- c. Sikap Terhadap Kemitraan
- d. Keterlibatan Petani

**Psikomotorik**

1. Penanganan pasca panen
2. Pengalihan Informasi Cuaca
3. Kegiatan Teknik Budidaya
  - a. Penggunaan Pesticida pada Tanaman
  - b. Pemberian Pupuk

**DEMO**

Peningkatan Produksi Usaha Tani

**Peningkatan Produksi Usahatani Tembakau Kasturi**

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



# Tugas Pokok Penyuluh

## Kompetensi Tugas Penyuluh dalam Kegiatan Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi

### PENYULUH PERTANIAN

#### Kualitas Kerja

1. Ketepatan dalam menentukan materi
2. Penyediaan data/informasi yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan
3. Melaksanakan rencana kerja penyuluh pertanian

#### Produktifitas Kerja

1. Pembuatan Rencana Tertulis
2. Ketepatan waktu dalam membuat rencana kerja
3. Mengadakan Evaluasi Tentang Kegiatan Kerja

#### Presensi Kerja

1. Ketepatan waktu dalam Kegiatan bekerja (datang dan pulang tepat waktu)
2. Kehadiran dalam Tiap Kegiatan

#### Inovasi Kerja

1. Melakukan Hubungan Kerja dengan Pihak Terkait
2. Mengenalkan Suatu Hal yang baru
3. Sumber Inovasi yang disampaikan

#### Metode Penyuluhan

Langsung dan tidak langsung

#### INOVASI PERTANIAN

- a. Penanganan pasca panen
- b. Peramalan cuaca
- c. Penentuan kuota produksi
- d. Penentuan Kualitas Hasil Panen

#### Media Penyuluhan

1. Radio
2. Pamflet

#### Kognitif

- a. Penguasaan Materi
- b. Pengetahuan tentang keadaan cuaca
- c. Pengetahuan teknik pasca panen
- d. Pengetahuan Tentang pemenuhan kuota produksi.
- e. Pengetahuan mengenai kualitas tembakau

#### Afektif

- a. Pemberian Materi
- b. Kegiatan Penyuluhan
- c. Sikap Terhadap Kemitraan
- d. Keterlibatan Petani

#### Psikomotorik

1. Penanganan pasca panen
2. Penggalan Informasi Cuaca
3. Kegiatan Teknik Budidaya
  - a. Penggunaan Pestisida pada Tanaman
  - b. Pemberian Pupuk

Peningkatan Produksi Usahatani Tembakau Kasturi

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

## Peningkatan Produksi Usaha Tani

Keterangan Gambar :

1. Tugas Pokok Penyuluh Antara Lain :
  - a. Melaksanakan Pembinaan Bimbingan Dan Pengawasan Dibidang Usaha Perkebunan
  - b. Melaksanakan Pemberian Ijin Usaha Perkebunan
  - c. Melaksanakan Bimbingan Dibidang Kelembagaan Agribisnis Perkebunan
  - d. Melaksanakan Penyebaran Informasi Management Usaha Perkebunan
  - e. Melaksanakan Bimbingan Dan Pengawasan Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan
  - f. Mengumpulkan, Mengolah Dan Menyampaikan Informasi Data Biaya Produksi, Dan Pemasaran Hasil -Hasil Perkebunan
  - g. Melaksanakan Pembinaan Dan Bimbingan Teknis Penggunaan Alat Dan Mesin Pengolahan Hasil Perkebunan
  - h. Menyelenggarakan Promosi Hasil Usaha Perkebunan
2. Kualitas Kerja, Produktifitas Kerja, Presensi Kerja dan Inovasi Kerja Merupakan Kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh
3. Inovasi Pertanian Merupakan Hal yang harus disampaikan oleh Penyuluh Kepada Petani dengan menggunakan metode dan media penyuluhan yang umum digunakan oleh penyuluh di Kabupaten Jember.

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang, perumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga terdapat hubungan kompetensi kerja Penyuluh Pertanian dalam proses Penyuluhan pertanian di wilayah kerja Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember dengan perilaku petani.
2. Diduga dengan adanya Penyebaran Informasi baik Langsung maupun tidak langsung menyebabkan perubahan perilaku petani (pengetahuan, sikap dan ketrampilan)

### 3.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dibatasi pada kompetensi kerja penyuluh pertanian Selain itu, juga dibatasi pada output (hasil) dari kegiatan penyuluhan pertanian berupa perilaku petani yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai responden adalah pada petani dalam kelompok tani binaan penyuluh pertanian responden dan penyuluh pertanian itu sendiri dalam penggalan informasi.

Penelitian dilakukan di Desa Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember dikarenakan Kecamatan Kalisat merupakan sentra penghasil tembakau kasturi terbesar di Kabupaten Jember dan dilihat dari segi luas areal tanam dan jumlah petani tembakau kasturi.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Definisi Operasional

1. Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari individu dalam menentukan prediksi perilaku dan *performance* dalam suatu situasi atau pekerjaan.
2. Kerja Penyuluh adalah kegiatan penyuluh yang dilakukan sebagai tugas yang harus dilaksanakan.
3. Kompetensi Kerja Penyuluh merupakan tingkat keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan informasi melalui proses penyuluhan Yang Dinilai Oleh Petani Dengan Indikator :
  - a. Kualitas Kerja
  - b. Produktifitas Kerja
  - c. Presensi Kerja, dan
  - d. Inovasi Kerja
4. Tugas Penyuluh adalah tugas yang sudah ditetapkan secara tertulis dan dilaksanakan secara rutin meliputi :
  - a. Melaksanakan Pembinaan Bimbingan Dan Pengawasan Dibidang Usaha Perkebunan
  - b. Melaksanakan Pemberian Ijin Usaha Perkebunan
  - c. Melaksanakan Bimbingan Dibidang Kelembagaan Agribisnis Perkebunan
  - d. Melaksanakan Penyebaran Informasi Management Usaha Perkebunan
  - e. Melaksanakan Bimbingan Dan Pengawasan Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan
  - f. Mengumpulkan, Mengolah Dan Menyampaikan Informasi Data Biaya Produksi, Dan Pemasaran Hasil-Hasil Perkebunan
  - g. Melaksanakan Pembinaan Dan Bimbingan Teknis Penggunaan Alat Dan Mesin Pengolahan Hasil Perkebunan
  - h. Menyelenggarakan Promosi Hasil Usaha Perkebunan
4. Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah di bidang pertanian untuk petani dan keluarganya serta anggota masyarakat pertanian agar dinamika dan kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dapat berkembang, sehingga dapat meningkatkan peranan dan peran sertanya dalam pembangunan pertanian.
5. PPL adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

6. Perilaku adalah kelakuan yang mencerminkan akan seseorang yang menuju kearah tujuan dan ditunjukkan dalam aktivitas yang dilakukannya meliputi aspek kognitif/pengetahuan, aspek afektif/sikap dan aspek psikomotorik/ketrampilannya.
7. Perubahan Perilaku Petani adalah Perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan tertentu dari penyuluh seperti pemberian materi yang berkaitan dengan pertanian maupun pemberian teknologi baru, atau dapat dikatakan sebagai akibat dari kegiatan penyuluhan
8. Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya yang meliputi :
  - a. Sikap Terhadap Kemitraan
  - b. Keterlibatan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan
  - c. Sikap Terhadap Anjuran Penyuluh Dalam Berbudidaya
9. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, yang meliputi :
  - a. Penguasaan Materi
  - b. Pengetahuan Berbudidaya
  - c. Pengetahuan Tentang Media Penyuluhan
  - d. Informasi Teknologi Inovasi
  - e. Pemberian Diseminasi Teknologi
  - f. Permodalan
  - g. Pemasaran Hasil
10. Keterampilan adalah suatu bidang keahlian tertentu yang dikuasai oleh seseorang, meliputi :
  - a. Penggunaan Pupuk
  - b. Cara Pemberantasan hama Penyakit
  - c. Kegiatan Teknik Budidaya :
    1. Penggunaan Pestisida Pada Tanaman
    2. Pemberian Pupuk
11. Kegiatan Penyuluhan adalah rangkaian kegiatan komunikasi yang dilakukan antara petani dengan penyuluh yang terdiri dari :
  - a. Source, adalah sumber informasi yaitu penyuluh, dinas erkait, dan balai pengawasan terkait
  - b. Message, adalah isi dari pesan yang akan disampaikan berupa informasi maupun keterampilan yang disampaikan melalui pelatihan-pelatihan dan pembinaan-pembinaan
  - c. Channel, adalah saluran yang dignakan oleh penyuluh dan dinas terkait untuk menyampaikan informasi yaitu radio dan pamflet.
  - d. Receiver, yaitu sasaran penyuluhan itu sendiri, dimana sasaran penyuluhan disini adalah petani tembakau kasturi.

DEMO

### 3.4.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran Variabel Kompetensi Kerja Penyuluh dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 1. Pengukuran Kompetensi Kerja Penyuluh Pertanian

Variabel dan Indikator	Skor
<b>A. Kualitas Kerja</b>	
1. Apakah Menurut anda selama ini penyuluh sudah tepat dalam menentukan materi pelaksanaan penyuluhan?	
a. Tepat (semua hal diatas sudah sesuai dengan apa yang direncanakan)	3
b. Kurang tepat (masih ada dari semua hal diatas yang belum sesuai dengan rencana)	2
c. Tidak Tepat (semua hal diatas tidak sesuai dengan rencana)	1
2. Apakah Menurut Anda Selama ini Penyuluh sudah tepat dalam menentukan sasaran pelaksanaan penyuluhan ?	
a. Tepat (semua hal diatas sudah sesuai dengan apa yang direncanakan)	3
b. Kurang tepat (masih ada dari semua hal diatas yang belum sesuai dengan rencana)	2
c. Tidak Tepat (semua hal diatas tidak sesuai dengan rencana)	1
3. Apakah Menurut Anda Selama ini Penyuluh sudah tepat dalam menentukan metode pelaksanaan penyuluhan ?	
a. Tepat (semua hal diatas sudah sesuai dengan apa yang direncanakan)	3
b. Kurang tepat (masih ada dari semua hal diatas yang belum sesuai dengan rencana)	2
c. Tidak Tepat (semua hal diatas tidak sesuai dengan rencana)	1
4. Apakah Menurut Anda Selama ini Penyuluh sudah tepat dalam menentukan tempat, dan waktu pelaksanaan penyuluhan ?	
a. Tepat (semua hal diatas sudah sesuai dengan apa yang direncanakan)	3
b. Kurang tepat (masih ada dari semua hal diatas yang belum sesuai dengan rencana)	2
c. Tidak Tepat (semua hal diatas tidak sesuai dengan rencana)	1
5. Apakah Selama ini penyuluh telah memberikan data atau informasi yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian berupa (1)	

<p>kondisi sosial (2)ekonomi (3) teknologi</p> <p>a. semua unsur sudah terpenuhi</p> <p>b. salah satu unsur belum terpenuhi</p> <p>c. semua unsur tidak terpenuhi</p> <p>6. Apakah anda tahu tentang rencana yang disusun oleh penyuluh sebelum disampaikan kepada anda?</p> <p>a. melakukan sesuai dengan perencanaan</p> <p>b. masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan rencana</p> <p>c. tidak melaksanakan rencana kerja</p> <p>7. Apakah anda juga terlibat dalam penyusunan program penyuluhan ?</p> <p>a. Ya (terlibat secara langsung)</p> <p>b. Jarang (Petani hanya menentukan beberapa bagian saja rencana program ang akan dilaksanakan)</p> <p>c. Tidak Sama sekali (petani tidak terlibat samasekali atau rencana program sepenuhnya dari dinas)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
<p><b>B. Produktifitas Kerja</b></p> <p>1. Apakah Anda tahu secara Tertulis rencana penyuluhan yang akan disampaikan oleh penyuluh?</p> <p>a. tahu secara keseluruhan</p> <p>b. tahu hanya sebagian</p> <p>c. tidak pernah diberi tahu</p> <p>2. Kapanakah anda diberi tahu mengenai rencana kerja penyuluh tersebut?</p> <p>a. 1 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan</p> <p>b. awal tahun</p> <p>c. beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan</p> <p>3. Apakah penyuluh Mengadakan kegiatan demonstrasi?</p> <p>a. Rutin setiap tahun sekali</p> <p>b. Langsung mengadakan demonstrasi begitu ada penemuan baru</p> <p>c. Hanya menunggu saat even-even tertentu</p> <p>4. Menurut anda apakah penyuluh Mengadakan kegiatan evaluasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan bersama dengan petani?</p> <p>a. dilakukan setiap 1 sesi penyuluhan selesai</p> <p>b kadang-kadang</p> <p>c. tidak pernah</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
<p><b>C. Inovasi Kerja</b></p> <p>1. Apakah Selama ini anda sudah melakukan hubungan kerja dengan pihak terkait dalam menentukan kualitas tembakau?</p> <p>a. Selalu (Selalu melakukan kerjasama dan mengikuti anjuran dari pihak terkait)</p> <p>b. Kadang-Kadang (Masih ada campur tangan pihak lain seperti blandang atau tengkulak)</p> <p>c. Tidak Pernah (Dilakukan grading sendiri oleh petani)</p> <p>2. Apakah Selama ini Penyuluh memberikan inovasi yang menurut anda tergolong baru?</p> <p>a. Ya (selalu memberikan hal baru)</p> <p>b. Jarang (pada waktu-waktu tertentu membawa hal baru)</p> <p>c. Tidak sama sekali (tidak pernah menyampaikan hal baru)</p> <p>3. Apakah Penyuluh Serlalu menyebutkan asal dai inovasi yang anda peroleh?</p> <p>a. Selalu</p> <p>b. Tidak Pernah</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Jika jawaban no.3 = a maka jawab pertanyaan dibawah ini :

4. Menurut Informasi yang anda terima dari manakah asal inovasi tersebut? a. Sesama Petani tembakau (berdasarkan pengalaman) b. Dari Hasil Penelitian balai-balai penelitian dan Universitas c. Penyuluh itu sendiri	1 2 3
<b>D. Presensi Kerja</b> 1. menurut pengamatan anda selama ini Apakah Penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluh datang dan pulang sesuai dengan waktu yang ditetapkan? a. selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah 2. Menurut anda apakah Penyuluh yang bersangkutan selalu hadir? a. selalu b. Kadang-kadang (sering diwakilkan) c. tidak pernah	3 2 1  3 2 1
<b>Skor maksimal</b>	<b>48</b>
<b>Skor minimal</b>	<b>16</b>

# DEMO

Tabel 2. Pengukuran Skor Perilaku (*Kognitif/Pengetahuan*) Petani terhadap Kompetensi Kerja Penyuluh

Variabel dan Indikator	Skor
<b>I. Kognitif</b>	
<b>1. Apakah Menurut Anda Materi yang diberikan mudah dimengerti?</b>	
a. Materi yang diberikan penyuluh saat ini lebih mudah untuk dimengerti dan mudah untuk diterima petani serta sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani	3
b. Materi yang diberikan penyuluh saat ini masih kurang mudah untuk dimengerti dan diterima petani serta belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani	2
c. Materi yang diberikan penyuluh saat ini tidak bisa dimengerti (bahasa terlalu ilmiah) dan belum bisa diterima serta tidak sesuai dengan apa yang petani butuhkan	1
<b>2. Apakah anda sudah mengetahui tentang diseminasi teknologi?</b>	

a. Tahu	3
b. Kurang Tahu	2
c. Tidak Tahu	1
<b>3. Apakah anda sudah mengetahui tentang sumber informasi teknologi?</b>	
a. Tahu (mengetahui teknologi inovasi serta memperoleh berbagai informasi inovasi pengetahuan dan teknologi dari Dinas Pertanian terkait, dinas lain, internet, televisi, majalah, surat kabar, kontak tani, petani maju (>5 sumber))	3
b. Kurang tahu (kurang mengetahui tentang teknologi inovasi serta memperoleh berbagai informasi inovasi pengetahuan dan teknologi dari Dinas Pertanian terkait, dinas lain, internet, televisi (< 3 sumber))	2
c. Tidak tahu sama sekali (belum mengetahui dan belum memperoleh informasi inovasi)	1
<b>4. Apakah Anda Mengetahui Teknik Penanganan Pasca Panen Yang Benar?</b>	
a. Tahu	3
b. Kurang Tahu	2
c. Tidak Tahu Sama Sekali	1
<b>5. Apakah anda mengetahui tentang Media Penyuluhan Tembakau Kasturi?</b>	
a. Tahu (jika mengetahui minimal 3 media)	3
b. Kurang tahu (jika hanya tahu 1 media)	2
c. Tidak tahu	1
<b>6. Setiap musim tanam apakah anda tahu banyaknya permintaan pasar/pabrik?</b>	
a. Tahu (selalu mengikuti informasi)	3
b. Kurang Tahu (hanya menunggu info dari penyuluh)	2
c. Tidak Tahu (tidak pernah mendapatkan informasi)	1
<b>DEMO</b>	
<b>7. Apakah anda tahu teknik mengenal penentuan kualitas tembakau kasturi?</b>	
a. Tahu	3
b. Kurang Tahu	2
c. Tidak Tahu	1
<b>8. Berdasarkan pengetahuan anda siapakah yang menentukan kualitas tembakau?</b>	
a. Pihak Terkait (BPSMB)	3
b. Sesama Petani	2
c. Tengkulak atau Blandang	1
<b>Skor maksimal</b>	<b>24</b>
<b>Skor minimal</b>	<b>8</b>

Tabel 3. Pengukuran Skor Perilaku (*Afektif/Sikap*) Petani terhadap Kompetensi Kerja Penyuluh

<b>II. Afektif</b>	
<b>1. Apakah menurut anda selama ini penyuluh memberikan materi sesuai dengan apa yang anda butuhkan?</b>	
a. Ya (Sesuai dengan apa yang petani butuhkan)	3
b. Kadang-kadang (masih ada materi yang tidak sesuai dengan keinginan petani)	2
c. Tidak (penyuluh tidak pernah memberikan materi sesuai dengan apa yang diinginkan petani)	1
<b>2. Apakah dalam sistem penyuluhan anda selalu dilibatkan baik aktif maupun pasif dalam setiap kegiatan?</b>	
a. Ya (Selalu terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan)	3
b. Kadang-kadang (masih jarang terlibat dan hanya berperan secara pasif)	2
c. Tidak pernah	1
<b>3. Apakah anda setuju untuk mengikuti kegiatan kemitraan untuk ber-agribisnis tembakau kasturi ini?</b>	
a. Setuju (mengikuti kegiatan kemitraan baik permodalan maupun dengan pengusaha-pengusaha agribisnis)	3
b. Kurang Setuju (berkeberatan dalam kegiatan kemitraan dikarenakan syarat yang diberikan)	2
c. Petani tidak setuju mengikuti kegiatan kemitraan	1
<b>4. Apakah anda selalu hadir dalam kegiatan penyuluhan?</b>	
a. Selalu	3
b. Kadang-kadang	2
c. Tidak pernah	1
<b>5. Dalam proses budidaya apakah anda selalu mengikuti anjuran dari penyuluh?</b>	
a. Selalu	3
b. Kadang-kadang (masih mengikuti budaya nenek moyang)	2
c. Tidak pernah (laggard)	1
<b>Skor maksimal</b>	<b>15</b>
<b>Skor minimal</b>	<b>5</b>

Tabel 4. Pengukuran Skor Perilaku (*Psikomotorik/Keterampilan*) Petani terhadap Kompetensi Kerja Penyuluh

<b>III. Ketrampilan</b>	
<b>1. Apakah Selama ini anda menggunakan pupuk sesuai anjuran?</b>	
a. Ya	3
b. Kadang-kadang (masih ada kelebihan atau kekurangan dosis)	2
c. Tidak Pernah (masih mengikuti pengalaman pribadi)	1
<b>2. Apakah Anda mengikuti anjuran penyuluh tentang pengendalian hama terpadu?</b>	
a. Ya (mengendalikan hama menggunakan pengendalian hayati dan menggunakan pestisida sesuai anjuran penyuluh)	3
b. Kadang-kadang (masih menggunakan pestisida berlebihan)	2
c. Tidak pernah (hanya menggunakan pestisida kimia saja)	1
<b>3. Kegiatan Teknik Budidaya</b>	
<b>A Apakah anda melakukan pemupukan secara organik?</b>	
a. Ya (Melakukan pemupukan secara berimbang komposisi pemberian pupuk sesuai dengan anjuran penyuluh)	3
b. Kadang-kadang (masih menggunakan dosis yang berlebih)	2
c. Tidak pernah	1
<b>B. Apakah Anda sudah menggunakan pestisida organik?</b>	
d. Ya (sudah menggunakan pestisida organik sesuai dengan anjuran penyuluh)	3
e. Kadang-kadang (menggunakan pestisida organik tetapi masih menggunakan pestisida kimia secara berlebih)	2
f. Tidak Pernah	1
<b>Skor maksimal</b>	<b>12</b>
<b>Skor minimal</b>	<b>4</b>
<b>Total Skor maksimal</b>	<b>48</b>
<b>Total Skor minimal</b>	<b>16</b>

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesa dengan menggunakan alat bantu statistik (Hadi, 1987). Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan konsep serta mengumpulkan data dan dari data tersebut peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa dengan menggunakan alat bantu statistik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian survey. Penelitian survey yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Singarimbun, 1989).

### 4.2 Penentuan Lokasi Penelitian

#### 4.2.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pada wilayah kerja Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember yang berada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan tanaman tembakau kasturi. Menurut data Dinas perkebunan, di Kabupaten Jember penghasil tembakau kasturi terbesar adalah di Kecamatan Kalisat yaitu dengan luas tanam 552Ha atau sebesar 20,76% dari total luas tanaman tembakau kasturi pada tahun 2006. Menurut data Balai penyuluhan Perkebunan tahun 2006, berdasarkan pembagian wilayah (perbandingan luas lahan yang produktif dengan luas tanaman tembakau kasturi), Desa Sumber Jeruk merupakan Desa yang paling luas untuk tanaman tembakau kasturi yaitu 83.5 Ha pada tahun 2006.

#### 4.2.2 Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2007 sampai dengan bulan Agustus 2008, dimana kegiatan selama penelitian antara lain :

1. Persiapan dimana meliputi kegiatan Pembuatan Surat ijin Penelitian dari Universitas, Pembuatan Surat Ijin dari Dinas Bakesbang dan Linmas
2. Penelitian Pendahuluan
3. Observasi
4. Pengolahan Data
5. Penyusunan Laporan
6. Pengajuan Laporan

Adapun waktu pelaksanaan persiapan hingga waktu pengajuan laporan dapat dilihat pada lampiran 32.

### 4.3 Teknik Penentuan Sampel Petani

Penentuan sampel petani menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu prosedur pengambilan sampel (contoh) secara acak sederhana. Menurut Hidayat (1989), beberapa tahap dalam melaksanakan prosedur pemilihan contoh secara acak sederhana dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. mengadakan pendaftaran dari seluruh anggota populasi
2. memilih contoh dengan menggunakan random (acak)

populasi merupakan petani tembakau kasturi yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, dengan jumlah populasi 120 orang, dan yang akan dijadikan sampel sebanyak 30 orang dengan pertimbangan bahwa sampel minimal yang harus diambil adalah sebanyak 20 -25% dari jumlah populasi, dimana diharapkan dari jumlah tersebut dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dan juga diharapkan dari jumlah sampel tersebut merupakan sampel yang presentatif tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik. (Arikunto1998)

Penggunaan simple random sampling ini dilakukan dengan alasan bahwa perlakuan pemberian materi dan teknologi oleh penyuluh kepada petani adalah sama dan perlakuan yang diberikan juga sama kepada setiap petani, hanya dengan persyaratan bahwa peserta kegiatan penyuluhan adalah petani tembakau baik petani yang berlahan sempit maupun petani yang memiliki lahan yang luas.

Adapun sampel yang diambil untuk mewakili populasi petani tembakau kasturi antara lain : Kepala Desa Sumberjeruk, Ketua Asosiasi Petani Tembakau di Kalisat, dan Petani Tembakau Kasturi di Desa Sumberjeruk.

### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder serta diskusi terfokus yang akan dikumpulkan selama penelitian.

#### A. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sampel. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk menjaring data pada penelitian ini yaitu :

1. Wawancara
  - a. Wawancara dengan menggunakan kuisisioner, kuisisioner terdiri dari daftar pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data primer dari petani. Pengisian kuisisioner dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan petani.

b. Wawancara non terstruktur berupa in-depth interview

Cara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada *key informan*, disini peneliti menggunakan key informan pada pengurus kelompok yang dapat memberikan informasi selengkapny mengenai informasi yang terkait dengan penelitian ini.

B. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari instansi terkait yaitu Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, Balai Penelitian Dan Sertifikasi Mutu Tembakau Kabupaten Jember, dan Instansi lain yang terkait dengan Penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari beberapa dokumen baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang diperoleh dari kontak tani, kantor desa dan kantor kecamatan serta kantor informasi penyuluhan pertanian. Data yang diambil adalah data mengenai kelompok tani, keadaan wilayah, keadaan penduduk dan pertanian di daerah penelitian.

#### 4.5 Analisis Data

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka analisis data yang digunakan adalah :

- a. Untuk tujuan 3, yaitu untuk mengetahui kompetensi kerja penyuluh pertanian serta untuk mengetahui perilaku petani terhadap penyuluh pertanian menggunakan analisis deskriptif secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen kuisioner, sedangkan data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan responden, dan untuk mengetahui kompetensi kerja dan perubahan perilaku petani menggunakan Skoring
- b. Untuk tujuan yang 4, yaitu untuk mengetahui hubungan kompetensi kerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani yaitu uji statistik untuk menguji hipotesis tentang korelasi antara kinerja penyuluh dengan perilaku petani. Pengukuran yang digunakan dalam pemberian skoring yaitu dengan Koefisien Korelasi Rank Spearman

Langkah awal dilakukan dengan skoring, dimana setiap jawaban variabel yang ada diberi skor-skor tertentu untuk memudahkan mengukur jenjang atau tingkatan dari masing-masing variabel tersebut. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

##### A. Menghitung Kompetensi Kerja Penyuluh

1. Menentukan banyaknya kelas

Jumlah kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3 yaitu (3) Tinggi, (2) Sedang, dan (1) Rendah.

2. Pembuatan Selang Kelas

Untuk menentukan selang dalam kelas, terlebih dahulu ditentukan kisaran (range) data yang akan diselenggarakan.

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, atau :

$$R = X_t - X_r$$

Dimana : R = kisaran

$X_t$  = nilai pengamatan tertinggi

$X_t$  = nilai pengamatan terendah

Selanjutnya selang dalam kelas yang dilambangkan dengan I, ditentukan dengan rumus :  $I = R/K$

Dimana : I = selang dalam kelas

K = banyak kelas

R = kisaran

### Skoring Kompetensi Kerja Penyuluh

a. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 48 - 16 \\ = 32$$

$$I = R/K \\ = 32/3 = 10,67$$

Maka kisaran nilai *kompetensi kerja penyuluh* dapat digolongkan sebagai berikut :

- 32,01 – 42,67 = kategori tinggi
- 21,34 – 32,00 = kategori sedang
- 10,67 – 21,33 = kategori rendah

2. Menghitung Variabel *Kualitas Kerja Penyuluh*

a. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 21,7 - 7,7 \\ = 14$$

$$I = R/K \\ = 14/3 = 4,67$$

Maka kisaran nilai *Kualitas Kerja Penyuluh* dapat digolongkan sebagai berikut :

- 14,03 – 18,70 = kategori tinggi
- 9,35 – 14,02 = kategori sedang
- 4,67 – 9,34 = kategori rendah

3. Menghitung Variabel *Produktifitas Kerja Penyuluh*

a. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 12 - 4 \\ = 8$$

DEMO

$$I = R/K$$
$$= 8/3 = 2,67$$

Maka kisaran nilai *Produktifitas Kerja Penyuluh* dapat digolongkan sebagai berikut :

- 8,03 – 10,70 = kategori tinggi
- 5,35 – 8,02 = kategori sedang
- 2,67 – 5,34 = kategori rendah

#### 4. Menghitung Variabel *Inovasi Kerja Penyuluh*

a. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 9-3$$
$$= 6$$

$$I = R/K$$
$$= 6/3 = 2$$

Maka kisaran nilai *Inovasi Kerja Penyuluh* dapat digolongkan sebagai berikut :

- 6 – 7,99 = kategori tinggi
- 4 – 5,99 = kategori sedang
- 2 – 3,99 = kategori rendah

# DEMO

#### 5. Menghitung Variabel *Presensi Kerja Penyuluh*

a. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r \quad \Leftrightarrow \quad R = 6-2$$
$$= 4$$

$$I = R/K$$
$$= 4/3 = 1.333$$

Maka kisaran nilai *Presensi Kerja Penyuluh* dapat digolongkan sebagai berikut :

- 4,00 – 5,33 = kategori tinggi
- 2,67 – 3,99 = kategori sedang
- 1,33 – 2,66 = kategori rendah

### **B. Penghitungan Perubahan Perilaku Petani**

1. Menentukan banyaknya kelas

Jumlah kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3 yaitu (3) Tinggi, (2) Sedang, dan (1) Rendah.

2. Pembuatan Selang Kelas

Untuk menentukan selang dalam kelas, terlebih dahulu ditentukan kisaran (range) data yang akan diselenggarakan.

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, atau :

$$R = X_t - X_r$$

Dimana : R = kisaran

$X_t$  = nilai pengamatan tertinggi

$X_r$  = nilai pengamatan terendah

Selanjutnya selang dalam kelas yang dilambangkan dengan I, ditentukan dengan rumus :  $I = R/K$

Dimana : I = selang dalam kelas

K = banyak kelas

R = kisaran

*Skoring Variabel perilaku petani*

1. Variabel Kognitif/pengetahuan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah sebagai berikut :

b. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah

c. Selang dalam kelas

$$\begin{aligned} R = X_t - X_r & \Leftrightarrow R = 21 - 7 \\ & = 14 \end{aligned}$$

$$I = R/K$$

$$= 14/3 = 4,6$$

DEMO

Maka kisaran nilai *pengetahuan* petani dapat digolongkan sebagai berikut :

- 13,7 – 18,3 = kategori tinggi
- 9,3 – 13,6 = kategori sedang
- 4,6 – 9,2 = kategori rendah

2. Variabel Afektif/sikap petani terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah sebagai berikut :

a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah

b. Selang dalam kelas

$$\begin{aligned} R = X_t - X_r & & I = R/K \\ = 15 - 5 & & = 10/3 = 3,3 \\ = 10 & & \end{aligned}$$

Maka kisaran nilai *sikap* petani dapat digolongkan sebagai berikut :

- 10,1 – 13,3 = kategori tinggi
- 6,7 – 10,0 = kategori sedang
- 3,3 – 6,6 = kategori rendah

3. Variabel Psikomotorik/ketrampilan petani terhadap kompetensi kerja penyuluh pertanian adalah sebagai berikut :

a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang dan (1) rendah

b. Selang dalam kelas

$$R = X_t - X_r$$

$$= 12 - 4$$

$$= 8$$

$$I = R/K$$

$$= 8/3 = 2,6$$

Maka kisaran nilai *ketramampilan* petani dapat digolongkan sebagai berikut :

- 8,0 – 10,6 = kategori tinggi
- 5,3 – 7,9 = kategori sedang
- 2,6 – 5,2 = kategori rendah

Analisis ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara Kompetensi kerja Penyuluh Dengan Perilaku Petani Tembakau Kasturi. Menurut Siegel (1992), untuk mengetahui tingkat hubungan 2 himpunan skor, yang diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, dapat dilakukan dengan test koefisien Korelasi Spearman. Koefisien Korelasi Rank-Spearman didasarkan atas ranking yang ditulis dengan  $r_s$  atau disebut juga dengan *rho*. Untuk menghitung  $r_s$  dimulai dengan membuat daftar  $n$  subyek. Kemudian membuat ranking untuk variabel X dan ranking untuk variabel Y. Selanjutnya menentukan berbagai harga  $di$  (perbedaan X dan Y) dan mengkuadratkan serta menjumlahkan semua harga  $di^2$  selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots (3)$$

**DEMO**

Dimana :

$r_s$  = Korelasi Rank Spearman

$di$  = Jumlah kuadrat selisih ranking X dan Y

$n$  = Jumlah sampel

Faktor koreksi jika ada ranking obyek yang berangka sama :

$$T = \frac{t^3 - t}{12} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

T = Faktor korelasi

$t^3$  = Banyaknya observasi yang berangka sama

12 = Angka konstan

Sehingga jika terdapat jumlah besar angka yang sama maka digunakan rumus:

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x \dots\dots\dots (6)$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- $r_s$  = Korelasi Rank Spearman
- $di^2$  = Jumlah kuadrat selisih ranking X dan Y
- $n$  = Jumlah sampel
- $X$  = Variabel bebas
- $Y$  = Variabel terikat
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat ranking X
- $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat ranking Y
- $T_x$  = Faktor korelasi X
- $T_y$  = Faktor korelasi Y
- $\sum T$  = Jumlah harga T untuk semua kelompok yang berlainan dan berangka sama
- $t$  = Banyaknya obyek yang sama pada ranking tertentu.

Signifikansi,  $r_s$  diuji dengan analisis t, dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{kit} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

- $T_{hit}$  = Tingkat signifikasi
- $r_s$  = Korelasi Rank Spearman
- $n$  = Jumlah sampel

# DEMO

Uji t dilakukan menggunakan  $db = n - 2$  pada selang kepercayaan 95%.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- $H_0 : \rho = 0$ , berarti tidak terdapat hubungan antara Implementasi Tugas Penyuluh dengan perilaku petani tembakau kasturi.
- $H_1 : \rho \neq 0$ , berarti terdapat hubungan antara Implementasi Tugas Penyuluh dengan perilaku petani tembakau kasturi.

Dengan kaidah keputusan pengujian sebagai berikut :

- Jika  $T_{kit} \leq T_{tabel}$  terima  $H_0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara Implementasi Tugas Penyuluh dengan perilaku petani tembakau kasturi.

## V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 5.1 Keadaan Geografis

Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi  $6^{\circ}27'29''$  s/d  $7^{\circ}14'35''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}59'6''$  s/d  $8^{\circ}33'56''$  Lintang Selatan berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas. Utara dan Timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas Selatan dengan Pulau Nusabarong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Letaknya yang strategis karena berada dipersimpangan antara Surabaya dan Bali, sehingga perkembangannya cukup pesat dan menjadi barometer pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Jawa Timur. Sebagai Daerah Otonom, Kabupaten Jember memiliki batas-batas teritorial, luas wilayah, kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial politik dan sosial budaya serta sumber daya manusia. Kondisi obyektif yang demikian dapat mengungkapkan berbagai karakteristik sumberdaya alam, komoditas yang dihasilkan, mata pencaharian penduduk, keadaan serta ekonomi dan sosial budayanya yang mencerminkan kekuatan sebagai suatu kompetensi daerah, sekaligus beragam permasalahan yang dihadapinya.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang cocok untuk ditanami tembakau kasturi dan komoditi ini merupakan komoditi unggulan daerah Jember yang telah menembus pasaran ekspor hingga ke kota Bremen, Jerman. Dikarenakan di Kabupaten Jember banyak terdapat daerah yang berkontur rendah dan sedikit sulut untuk memperoleh air dalam jumlah banyak sehingga daerah-daerah inilah yang cocok untuk ditanami tanaman tembakau.

DEMO

#### 5.1.1 Batas Wilayah

Secara geografis Kabupaten Jember dibatasi oleh beberapa kabupaten antar lain sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Bondowoso dan sedikit dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi.

Adapun batas-batas wilayah tersebut dapat dimasukkan ke dalam tabel seperti tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Batas wilayah Kabupaten Jember

Batas Wilayah		
Utara	:	Kabupaten Bondowoso dan sedikit Kabupaten Probolinggo
Selatan	:	Samudra Indonesia
Barat	:	Kabupaten Lumajang
Timur	:	Kabupaten Banyuwangi

Sumber : BPS Kab. Jember 2006

#### 5.1.2 Luas Wilayah

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km<sup>2</sup> atau 329.333,94 Ha. Dari segi topografi sebagian Kabupaten Jember di wilayah bagian selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk pengembangan tanaman pangan seperti padi, jagung,

singkong, dan ketela rambat, selain itu wilayah bagian selatan juga banyak dikembangkan tanaman hortikultura dan sayuran, tetapi dimusim kemarau banyak ditanami tanaman jagung dan tembakau, sedangkan di bagian utara merupakan daerah perbukitan dan bergunung-gunung yang relatif baik bagi pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan seperti karet, kakao dan kopi. Kabupaten Jember kawasan yang dominan adalah kawasan hutan dan sawah, dimana masing-masing kawasan memiliki persentase 36,75% dan 26,28 % dari total luas kawasan yang ada setelah itu terdapat tegala, perkebunan, perkampungan dan lain-lain. Kabupaten Jember hanya memiliki sedikit tambak yaitu sebesar 0,11% atau sekitar 368,66 meskipun berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dikarenakan penduduk sekitar pesisir lebih menyukai untuk menjadi nelayan daripada membudidayakan ikan di tambak. Untuk lebih jelas pembagian kawasan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Pembagian Kawasan di Kabupaten Jember

No	Kawasan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	121.039,61	36,75
2	Perkampungan	31.877	9,68
3	Sawah	86.568,18	26,28
4	Tegala	43.522,84	13,21
5	Perkebunan	34.590,46	10,51
6	Tambak	368,66	0,11
7	Rawa	35,62	0,01
8	Semak/Padang Rumput	289,06	0,09
9	Tanah rusak/tandus	1.469,26	0,45
10	Lain Lain	1.513,26	2,91
Total		327.343,94	100

Sumber : BPS Kab. Jember 2006

DEMO

### 5.1.3 Keadaan Demografi

Kabupaten Jember pada dasarnya tidak mempunyai penduduk asli. Hampir semuanya pendatang, mengingat daerah ini tergolong daerah

yang mengalami perkembangan sangat pesat khususnya di bidang perdagangan, sehingga memberikan peluang bagi pendatang untuk berlomba-lomba mencari penghidupan di daerah ini. Mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan Madura, disamping masih dijumpai suku-suku lain serta warga keturunan asing sehingga melahirkan karakter khas Jember dinamis, kreatif, sopan dan ramah tamah. Berdasarkan data statistik hasil registrasi tahun 2003, penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.131.289 jiwa, dengan kepadatan penduduk 647,15 jiwa/km, dengan sebagian besar penduduk berada pada kelompok usia muda. Sehingga kondisi demografi yang demikian menunjukkan bahwa potensi sumberdaya manusia yang dimiliki Kabupaten Jember cukup memadai sebagai potensi penyedia dan penawar tenaga kerja di pasar kerja.

### 5.1.4 Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Desa Sumber Jeruk berada di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dengan luas wilayah 341 Ha, dengan tinggi tempat sekitar 365 meter diatas permukaan laut, jarak dari pusat kota kurang lebih sekitar 16 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor yang membutuhkan waktu sekitar 30-60 menit.

Adapun batas wilayah Desa sumber jeruk adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Patempuran, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jatian, sebelah timur berbatasan dengan Desa Glagahwero, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Gumuksari.

Desa Sumber Jeruk terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Krajan, Dusun Karangpring, Dusun Plalangan dan Dusun Sumber Jeruk Kidul. Dalam Desa tersebut terdiri dari 31 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW).

Dari total luas wilayah tersebut dapat dibagi menjadi berbagai kawasan antara lain perkampungan dengan luas sekitar 26 Ha atau 7,62% dari total luas wilayah desa, kawasan persawahan merupakan kawasan yang paling luas yaitu sekitar 219 Ha atau mencapai 64,22% sedangkan tanak tegal seluas 76 Ha dengan persentase 22,29% dari total luas kawasan Desa Sumber Jeruk, sedangkan sisanya merupakan kas desa, lapangan, dan perkantoran pemerintah sehingga total luas lahan seluruhnya 341 Ha.

Adapun pembagian kawasan di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pembagian Wilayah di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Kawasan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkampungan	26	7,62
2	Sawah	219	64,22
3	Tegal/Ladang	76	22,29
4	Kas Desa	18,99	5,57
5	Lapangan	0,610	0,18
6	Perkantoran Pemerintah	0,469	0,12
Total		341	100

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

Kawasan kas desa merupakan tanah pertanian yang berada di sekitar aliran sunai atau biasa disebut tanah “bengkok” tanah ini dikelola oleh Kepala Desa dan pengelolaannya ini akan berpindah tangan setiap adanya pergantian jabatan Kepala Desa dengan luas 18,99 Ha dengan persentase sebesar 5,57% dari total luas kawasan yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat. Lapangan adalah tempat olahraga umum dan sekaligus sebagai alun-alun desa pada jaman dahulu, sekarang digunakan sebagai tempat olahraga umum bagi warga desa. Peskantoran pemerintah adalah tanah yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pemerintahan adapun tanah pemerintah ini antara lain digunakan sebagai tempat bangunan Balai Desa, kantor PKK, dan kantor Pembinaan Masyarakat (BINSAs), dan tempat ini permanen.

### 5.1.5 Keadaan Demografis Daerah Penelitian

#### 5.1.5.1 Keadaan Penduduk

Desa Sumber Jeruk pada tahun 2007 berjumlah Penduduk 5098 orang, yang terdiri atas 2461 penduduk laki-laki dan 2637 penduduk perempuan yang terbagi atas 1637 kepala keluarga (KK).

Jumlah penduduk ini sudah termasuk pendatang yang berasal dari luar daerah dan orang yang memiliki tempat tinggal di Desa Sumber Jeruk, sehingga dalam penghitungannya terkadang tidak terdapat orang yang bersangkutan di tempat tersebut

Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Jenis Kelamin Penduduk	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
----	------------------------	-----------------	----------------

		(jiwa)	
1	Laki-laki	2461	48,27
2	Perempuan	2637	51,73
	Total	5098	100,00

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

#### 5.1.5.1.1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur

Umur penduduk di Desa Sumber Jeruk bervariasi tetapi didominasi pada usia anak-anak yaitu usia 0-10 tahun dengan persentase sebesar 17,38%, sedangkan untuk orang dewasa usia 21-30 tahun menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 16,77%, Untuk orang tua usia 31-40 tahun berada di posisi ke tiga dengan persentase sebesar 15,79% dari total seluruh jumlah penduduk, sedangkan untuk angkatan kerja usia 11-20 tahun hanya terdapat sebesar 14,87% dari total jumlah penduduk dan sisanya adalah manula.

Berdasarkan distribusi ini dapat diketahui bahwa Desa Sumber Jeruk sebenarnya merupakan desa berkembang yang dicirikan dengan banyaknya masyarakat yang berusia anak-anak dan balita, dan sedikit angkatan kerja.

Distribusi penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-10	886	17,38
2	11-20	756	14,83
3	21-30	855	16,77
4	31-40	805	15,79
5	41-50	366	7,18
6	45-50	692	13,57
7	Diatas 50	738	14,48
	Total	5098	100,00

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang produktif atau dikatakan dalam usia kerja yaitu antara umur 20-50 tahun berjumlah 2026 jiwa atau setara dengan 39.74% dari total jumlah penduduk yang ada.

#### 5.1.5.1.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat didominasi oleh masyarakat yang hanya bersekolah pada Sekolah Dasar saja dengan persentase sebesar 62,60% dari seluruh jumlah penduduk yang ada.

Dilihat dari persentase jumlah masyarakat yang hanya lulusan Sekolah Dasar sangat besar melebihi separuh dari jumlah penduduk yang ada, maka dapat diketahui bahwa masih rendahnya masyarakat akan pentingnya pendidikan, dimana mereka akan merasa cukup apabila sudah bisa menulis dan membaca serta berhitung, dan yang dipentingkan adalah ilmu dalam bertani dan mencari nafkah, Namun pada waktu kedepan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah berubah seiring perkembangan jaman.

Distribusi penduduk Berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	425	17.56
2.	Tidak Sekolah/buta aksara	-	0
3.	Sekolah dasar/ sederajat	1515	62.60
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	270	11.16
6.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	169	6.98
7.	Diploma	12	0.50
8.	Sarjana	29	1.20
Total		2420	100,00

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sumber Jeruk yang merasakan pendidikan formal Sekolah dasar sebanyak 1515 orang dengan persentase 63.36% sedangkan SMP sebanyak 270 orang atau 11.16%. Penduduk yang mengenyam pendidikan hingga SMU adalah sebanyak 169 dengan persentase 6.98%, Diploma sebanyak 12 orang dengan persentase 0,50%, dan Sarjana sebanyak 29 orang dengan persentase 1.20%. Sedangkan yang belum sekolah sebanyak 425 orang dengan persentase 17.56%. Penduduk Desa Sumber Jeruk tidak ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sehingga tidak terdapat penduduk yang mengalami buta huruf maupun buta aksara.

#### 5.1.5.1.3 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sesuai dengan kondisi kawasan Desa Sumber Jeruk yang mayoritas berarah pertanian maka sebagian besar penduduknya akan bermata pencaharian agraris, meskipun penduduk beraneka ragam mata pencaharian pokoknya namun mayoritas penduduk tersebut memiliki mata pencaharian sampingan yang masih terkait dengan bidang pertanian

Distribusi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sumber Jeruk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1023	38,24
2.	Buruh tani	1066	39,85
3.	Swasta/buruh	276	10,32
4.	Pegawai negeri	63	2,36
5.	Pengerajin	2	0,07
6.	Pedagang	26	0,97
7.	Peternak	216	8,07
8.	Montir	3	0,11
Total		2675	100,00

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

Berdasarkan tabel 7 diatas maka dapat diketahui penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 1023 orang dengan persentase 38.24% sedangkan buruh Tani 1066 orang dengan persentase 39.85% swasta/buruh 276 orang dengan persentase 10,32% pengerajin dan pedagang masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 0.07% Pegawai Negeri sebanyak 63 orang dengan persentase 2.36% Peternak sebanyak 216orang dengan persentase 8.07% dan Montir sebanyak 3 orang dengan

persentase 0,11%.

## 5.1.6 Keadaan Pertanian

### 5.1.6.1 Distribusi Luas Tanah Pertanian

Bidang pertanian adalah bidang pekerjaan yang pokok bagi masyarakat Desa Sumber Jeruk, hal ini dapat diketahui berdasarkan distribusi luas lahan sawah serta penggunaannya oleh masyarakat Desa Sumber Jeruk.

Tabel 8. Distribusi Luas Lahan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Tanah	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi Teknis	70	23.73
2.	Sawah irigasi non teknis	149	50.51
3	Ladang/Tegal	76	25.76
Total		295	100,00

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

Berdasarkan tabel 8 diatas maka dapat diketahui luas sawah yaitu sawah dengan sistem irigasi teknis sebanyak 70 Ha dengan persentase 23,73%, sawah dengan sistem irigasi non teknis sebanyak 149 Ha dengan persentase 50.51%, dan lahan berupa ladang seluas 76 Ha dengan persentase 25,76% dari total lahan pertanian Untuk jenis komoditi pertanian yang dibudidayakan didaerah penelitian sebagian besar adalah tanaman pangan, tetapi tanaman ini tergantung pada musim yang sedang berlangsung dan hanya daerah-daerah tertentu saja yang masih tetap menggunakan tanaman lain selain tembakau, seperti lahan yang sudah ditanami tanamn tahunan seperti kelapa, sedangkan lahan yang selalu mendapatkan air irigasi yang kontinu akan menanam tanaman pangan seperti padi atau jagung dan daerah tegalan akan ditanami tanaman pangan seperti singkong, dan sisanya adalah tanamn hortikultura sayuran seperti terong, kacang panjang, cabe, dan sawi. Keadaan ini juga tidak lepas dari keterampilan yang dimiliki petani dan modal yang dimiliki, sehingga petani tidak memberanikan diri untuk menanam tembakau dikarenakan kekurangan modal dan petani juga tidak merasa mau direpotkan dengan merawat tembakau yang oleh petani tanaman tembakau diistilahkan tanaman "Bayi" yang memerlukan perawatan ekstra dan biaya yang ekstra pula.

Distribusi penggunaan lahan di Desa Sumber Jeruk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Distribusi Luas Lahan Berdasarkan Jenis Komoditi Yang Dibudidayakan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Jenis komoditi	Luas (Hektar)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Padi	6	2
2.	Jagung	26	4
3.	Kacang Panjang	2	1
4	Ubi Kayu	2	10
5	Ubi Jalar	2	8
6	Cabe	11	2
7	Sawi	1	1
8	Mentimun	1	10
9	Terong	2	1
10	Kelapa	10	9
11	Tembakau	219	2

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa tanaman Tembakau merupakan jenis komoditi yang paling banyak di budidayakan yakni 219 Ha, kemudian Jagung 26 Ha, dan Cabe 11 Ha .

#### 5.1.6.2 Distribusi Kepemilikan Lahan

Rumah tangga petani Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat memiliki sendiri lahan pertanian yang akan digunakan untuk berusahatani tetapi ada pula rumah tangga petani yang tidak memiliki lahan pertanian lahan yang dimiliki juga sebagian besar berasal dari warisan keluarga yang turun temurun yang kemudian berkembang dengan mampunya petani untuk membeli tanah pertanian milik petani lain yang ada disekitar. Bertahannya jumlah lahan pertanian yang ada Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat dikarenakan penduduk setempat beratapencaharian pokok sebagai petani. Selain itu penduduk yang memiliki lahan yang sempit biasanya itu satu-satunya mata pencaharian, jika dijual maka petani tidak bisa lagi bekerja dan hanya bisa bekerja sebagai buruh tani saja. distribusi kepemilikan lahan penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10. Distribusi kepemilikan Lahan Berdasarkan Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Luas Kepemilikan Lahan	Rumah Tangga Petani	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki	777	51.8
2	< 0,5 Ha	569	37.93
3	0,5-1 Ha	108	7.2
4	>1 Ha	46	3.07
Total		1500	100

Sumber : Data Profil Desa Sumber Jeruk 2007

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa dari 1500 rumah tangga petani 777 rumah tangga petani diantaranya tidak memiliki lahan pertanian atau setara dengan 51.8% dari total jumlah rumah tangga petani, rumah tangga petani yang memiliki kurang dari 0,5 Ha sebanyak 569 rumah tangga petani dengan persentase sebesar 37.93%, rumah tangga petani yang memiliki lahan seluas 0,5-1Ha sebanyak 108 rumah tangga petani dengan persentase sebesar 7.2%, dan rumah tangga petani yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha sebanyak 46 rumah tangga petani dengan persentase sebesar 3.07% dari total rumah tangga petani yang ada.

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri individu yang terdapat pada petani dan di gunakan untuk membedakan dengan individu lain. Dalam penelitian ini karakteristik responden di batasi pada pendidikan, umur dan luas lahan petani.

#### 6.1.1 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh petani. Komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikutinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar/Sederajat	9	30
2.	Sekolah lanjutan Tingkat pertama/Sederajat	12	40
3.	Sekolah Menengah Umum	7	23,33
4.	Perguruan Tinggi	2	6,67
Total		30	100,00

Sumber: analisis data primer, 2007

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui jumlah responden yang pernah mengenyam pendidikan SD sebanyak 9 orang dengan persentase 30%, sedangkan responden yang pernah bersekolah hingga SLTP sebanyak 12 orang dengan persentase 40% responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 7 orang dengan persentase 23,3% dan responden perguruan tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 6.67%. Maka dapat disimpulkan karakteristik responden menurut pendidikan yang pernah diikuti termasuk dalam kategori rendah.

Pendidikan masyarakat terutama pada generasi tua sudah merasa cukup apabila sudah bisa berhitung, membaca, dan menulis, sehingga dirasa tamat SD atau SLTP sudah dirasa cukup, tetapi ternyata terdapat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan, sehingga para orang tua sangat ingin anak-anaknya untuk bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi setidaknya hingga tamat SLTA, dan sampai saat ini telah terdapat petani yang mampu memberikan pendidikan yang tinggi kepada anaknya hingga ke perguruan tinggi.

#### 6.1.2 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan untuk menerima pengetahuan tertentu, tingkat motivasi seseorang, serta kemampuan fisik dalam bekerja. Komposisi petani responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 15 Tahun	0	-
2.	15-55 Tahun	19	63,33
3.	> 55 Tahun	11	36,66
Total		30	100,00

Sumber: analisis data primer, 2007

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui responden yang berumur antara 15-55 yang merupakan usia produktif berjumlah 19 orang dengan persentase 63,33% dari total responden dan lebih dari 55 tahun masing-masing berjumlah 11 orang dengan persentase 36,66% dari total responden. Berdasarkan penelitian di lapang petani tidak terpengaruh oleh umur dalam bekerja di sawah yang terpenting adalah masih bertenaga untuk mengolah lahan mereka. Sehingga masih dijumpai petani yang sudah berusia lanjut masih bekerja di sawah.

### 6.1.3 Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Berikut ini komposisi responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki :

Tabel 13. Komposisi Responden Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 0,25	12	40
2.	0,25-0,50	10	33,33
3.	0,50-1	3	10
4	> 1	5	16,67
Total		30	100,00

Sumber: data primer, 2008

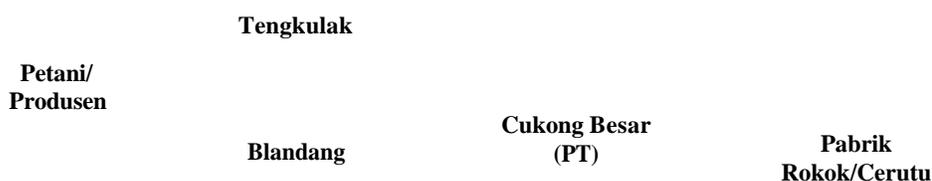
Berdasarkan tabel 13, maka dapat diketahui bahwa petani yang memiliki lahan < 0,25 Ha sebanyak 12 orang atau 40% sedangkan petani yang memiliki lahan antara 0,25-0,50 ha sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33% dan yang memiliki lahan 0,50-1 ha hanya 3 orang dengan persentase 10%, dan petani yang memiliki lahan diatas 1Ha sebanyak 5 orang petani dengan prosentase sebesar 16.67% Jadi luas lahan yang dimiliki oleh responden bisa dikatakan sempit.

Lahan yang dimiliki ternyata selain dari warisan yang diperoleh dari orang tua kepemilikan lahan tersebut juga dikarenakan adanya transaksi jual-beli dan pengalihan hak dikarenakan hutang-piutang. Luas lahan yang dimiliki juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari status sosial masyarakat, dimana apabila luas lahan yang dimiliki cukup luas, maka petani tersebut akan tinggi kedudukannya di mata masyarakat, dikarenakan masyarakat berharap bisa ikut serta dalam pengerjaan lahan yang dimiliki meskipun hanya sebagai buruh harian saja, dan selain itu juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk meminjam modal kerja.

### 6.1.4 Rantai Perdagangan Tembakau

Perdagangan tembakau di Kabupaten Jember tidak lepas dari jaringan pasar yang menghubungkan antara produsen dengan konsumen, dalam hal ini konsumen terakhir adalah perusahaan rokok atau cerutu.

Rantai perdagangan di Jember bisa dilihat melalui gambar berikut ini :



**Balai Pengujian dan  
Sertifikasi Mutu Barang  
(BPSMB)**

Gambar 4. Alur Pemasaran Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa petani tembakau kasturi sebagai produsen menjual tembakau pada tengkulak atau blandang, blandang adalah orang yang dipercaya langsung oleh cukong besar (pedagang besar). Tengkulak menjual tembakau kembali pada blandang, pada bagian ini terdapat kegiatan yaitu grading tembakau berdasar kualitas dan posisi daun, dan dari sinilah tengkulak atau blandang mendapatkan untung yang besar dari hasil grading tersebut, dikarenakan tembakau dengan hasil grading mempunyai nilai jual yang berbeda sesuai dengan kualitasnya. Selanjutnya rantai perdagangan dilanjutkan pada cukong besar. Dari cukong besar inilah kemudian di teruskan ke pabrik rokok atau diekspor, tetapi sebelum di ekspor cukong besar harus melakukan uji sertifikasi mutu barang terlebih dahulu sebelum ke pasar ekspor.

Harga tembakau pada tanggal 14 Agustus 2008 ini tercatat sebesar Harga tembakau di tingkat petani untuk musim petik daun bawah dan tengah sudah dihargai tinggi dibanding tahun lalu. Daun bawah dengan istilah durubung atau masak daun bawah yang kuning di pohon setelah proses pengeringan harganya sudah mencapai Rp 5.000 - Rp 7.000 per kg. Sedang kualitas ekspor berkisar per kg Rp 9.000 - Rp 11.000, kalau baik Rp 15.000. Sedang kualitas lokal yang terdiri daun pucuk harga mencapai Rp 26.000 per kg. Harga tembakau ini bisa berubah sewaktu-waktu tergantung pada harga yang ditetapkan oleh pihak pabrik rokok dan banyaknya barang, dan biasanya harga termahal diterima petani pada saat awal musim panen dikarenakan keberadaan barang yang sedikit di pasaran. Rantai perdagangan ini sulit sekali untuk diperpendek dikarenakan pihak cukong besar hanya mau menerima tembakau dengan jumlah besar dan dalam waktu tertentu. Sedangkan untuk pasaran ekspor petani sangat sulit sekali meraihnya hal ini dikarenakan masih minimnya produk yang dimiliki petani atau bisa dikatakan petani masih bersikap individual dalam menjual barangnya, sehingga barang yang dijual berjumlah relatif sedikit.

Untuk pasaran ekspor sendiri Negara yang dituju beragam antar lain negara Honduras, Belgia, Portugal, Tunisia, Haki, Nicaragua, Rep. Dominika, dan USA, adapun Negara tujuan dan alamat gudang pengepul tembakau seperti terdapat dalam lampiran 28.

### **6.1.5 Perkembangan Budidaya Tembakau**

Tanaman tembakau kasturi merupakan tanaman yang dibudidayakan secara turun temurun terutama di desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat. Penanaman tembakau ini dilakukan untuk mengatasi masalah kekurangan air pada saat musim kemarau tiba dan hal lain juga dikarenakan di Desa Sumber Jeruk merupakan daerah yang sulit air saat pertengahan musim kemarau.

Penanaman dilakukan secara turun temurun dikarenakan petani tidak segan untuk mengajarkan kepada anak mereka teknik

menanam tembakau kasturi, sehingga secara mental teknik ini sudah melekat dan sudah diketahui oleh petani sejak usia anak-anak. Petani juga mengajak seluruh anggota keluarga untuk ikut serta dalam mengolah lahan yang mereka miliki, dengan pembagian tugas untuk ayah melakukan pekerjaan yang berat seperti mencangkul, menyemprot tanaman, membumbun, dan menyiram tanaman, untuk ibu bertugas menyiangi tanaman, menanam, dan melakukan pemupukan, anak-anak biasanya hanya membantu tugas ayah dan ibu.

Usahatani tembakau kasturi ini dirasa menguntungkan dalam tiap musim dan tergantung pada saat awal penanaman, jika petani menanam lebih awal dan bisa panen lebih awal, maka petani memiliki harapan bahwa harga tembakau kasturi akan melambung tinggi dikarenakan kurangnya tembakau dipasaran, dan jika harga sudah normal, maka petani masih bisa mendapatkan untung yang berlipat lain halnya jika harga sudah sangat merosot, petani bisa saja mengalami kerugian yang luar biasa besar dikarenakan biaya yang dikeluarkan cukup besar pula, hal ini bisa dilihat dalam analisis usahatani dalam lampiran 25.

Permasalahan yang dihadapi di peasaran tembakau adalah kontinuitas produk dimana tanaman tembakau hanya ditanam oleh petani pada bulan Junii hingga bulan Oktober atau pada saat akhir musim penghujan hingga pertengahan musim kemarau, dan setelah itu tidak ada lagi petani yang menanam tembakau, hal ini menyebabkan tidak stabilnya harga tembakau dan permintaan dari industri rokok setiap hari ada, dan untuk mengatasi hal ini yang bisa dilakukan hanya melakukan penyimpanan stok tembakau dengan mengawetkan daun tembakau dengan cara pengasapan di dalam gudang, sedangkan untuk petani tembakau memang dirasakan bahwa petani tidak mampu menyimpan tembakau dalam waktu yang relatif lama dikarenakan tidak memiliki fasilitas untuk mengawetkan daun tembakau.

## 6. Kompetensi Kerja Penyuluh Pertanian

Kompetensi adalah kepatutan, kebecusan seseorang menjalankan suatu tugas yang telah dibuat oleh atasannya, dimana kompetensi kerja ini sangat penting artinya terutama untuk melihat suatu keberhasilan penyuluh dalam menyelesaikan tugas, dan kompetensi disini juga melihat apakah penyuluh sudah benar-benar kompeten dalam melaksanakan tugasnya dengan harapan nantinya pihak atasan telah menempatkan pekerjajanya pada posisi yang tepat atau dengan istilah *Right Man In The Right Place*.

Kompetensi kerja penyuluh dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, dikarenakan dilapang penyuluh selain bertindak sebagai seorang penyuluh juga bertindak sebagai seorang pendamping yang mendampingi petani dalam berbudidaya tanaman tembakau, adapun tugas penyuluh tersebut antara lain :

### a. Melaksanakan Pembinaan Bimbingan Dan Pengawasan Dibidang Usaha Perkebunan

Pelaksanaan tugas pembinaan, pembimbingan, dan pengawasan dibidang usaha perkebunan telah dilakukan dengan cara memeberikan pendampingan kepada petani pada saat budidaya berlangsung mulai dari persiapan tanam hingga penanganan pasca panen untuk memeperoleh hasil panen yang berkualitas dan berkuantitas tinggi. Sedangkan pengawasan usaha perkebunan dilakukan dengan mengawasi jumlah petani yang menanam tembakau (luas areal tanam), sehingga nantinya diharapkan tidak terjadi penumpukan jumlah produk yang nantinya berujung pada merosotnya nilai jual.

### b. Melaksanakan Pemberian Ijin Usaha Perkebunan

Pemberian ijin usaha perkebunan hanya dilakukan pada perusahaan penanam tembakau yang menggunakan sistem tanaman

bawah naungan dikarenakan tanaman tembakau hasilnya diperuntukkan ekspor dan menggunakan lahan sewa dengan arel yang sangat luas sehingga untuk petani kecil ijin penanaman tembakau tidak perlu dilakukan, dikarenakan banyaknya jumlah petani sehingga terkadang lepas dari pengawasan pihak penyuluh.

c. Melaksanakan Bimbingan Dibidang Kelembagaan Agribisnis Perkebunan

Bimbingan dibidang kelembagaan agribisnis perkebunan dilakukan oleh penyuluh dengan memberikan fasilitas atau kemudahan kepada petani yang hendak melakukan proses kemitraan dengan perusahaan rokok atau cerutu, disini diajarkan bagaimana cara melakukan pengaturan keuangan untuk berusaha tani secara sederhana, dan setidaknya petani mau untuk melakukan pencatatan terhadap segala pengeluaran yang terjadi selama proses budidaya tembakau sehingga petani mengetahui jumlah secara pasti biaya yang diperlukan untuk berbudidaya tembakau.

d. Melaksanakan Penyebaran Informasi Management Usaha Perkebunan

Penyebaran informasi ini biasanya merupakan satu paket kegiatan dengan bimbingan kelembagaan agribisnis dimana informasi ini berisi bagaimana cara mengatur lahan dan mengatur keuangan untuk berbudidaya tembakau secara baik dan benar tanpa mengabaikan kebutuhan rumah tangga petani.

e. Melaksanakan Bimbingan Dan Pengawasan Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan

Penyuluh dalam melakukan bimbingan dan pengawasan teknologi pengolahan hasil pertanian ini dilakukan pada saat setelah panen, dimana petani diperkenalkan kepada teknologi terbaru yang ada pada saat ini untuk mengolah hasil tembakau yang dipanen, proses pengolahan ini hanya berupa penanaman pasca panen dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dengan kualitas tinggi sehingga bisa mendongkrak harga tembakau.

f. Mengumpulkan, Mengolah Dan Menyampaikan Informasi Data Biaya Produksi, Dan Pemasaran Hasil-Hasil Perkebunan

Kegiatan ini dilakukan oleh penyuluh sebagai perbandingan dari harga-harga sarana produksi yang ada daerah yang berbeda, sehingga petani bisa membandingkan dengan harga yang ada di sekitar tempat usaha, sedangkan informasi pemasaran berisi mengenai tempat-tempat pemasaran yang sudah menandatangani kontrak dengan pihak dinas perkebunan untuk membeli tembakau hasil panen di sekitar Kabupaten Jember, dengan harapan petani tidak lagi bingung tempat penjualan hasil tembakau yang mereka panen.

g. Melaksanakan Pembinaan Dan Bimbingan Teknis Penggunaan Alat Dan Mesin Pengolahan Hasil Perkebunan

Pelaksanaan bimbingan teknis ini hanya dilakukan berupa pengawasan terhadap penggunaan peralatan dan obat-obatan dalam penanganan pasca panen sehingga petani dapat menggunakan peralatan secara baik dan benar, mesin yang ada saat ini hanya berupa mesin perajang tembakau untuk memperoleh tembakau rajang yang berkualitas, sedangkan petani didaerah Kalisat Kabupaten Jember menjual produk tembakaunya berupa tembakau krosok tau tembakau yang masih utuh dengan keadaan setengah kering.

h. Menyelenggarakan Promosi Hasil Usaha Perkebunan

Promosi hasil Usaha perkebunan dilakukan oleh pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan secara rutin setiap tahun, yaitu dengan mengadakan ekspo terbuka yang menjual dan memamerkan hasil olehan dari tembakau berupa cerutu dan rokok.

Secara keseluruhan tugas penyuluh diatas disampaikan dalam satu kegiatan penyuluhan yang berjalan ke tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Jember terutama kecamatan yang terdapat penanaman tembakau dalam areal yang cukup luas. Apabila dilihat dari laporan kegiatan yang ada penyuluh sudah melaksanakan tugas secara keseluruhan dan telah sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada, sehingga dapat diketahui bahwa penyuluh sudah bekerja sesuai dengan kompetensinya sebagai seorang penyuluh pertanian yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, fasilitator, dan sebagai pendamping petani dalam berbudidaya pertanian maupun perkebunan mulai dari persiapan tanam, perawatan tanaman, hingga pemasaran hasil.

Tugas-tugas yang dibebankan pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan kepada penyuluh dalam mengawasi kegiatan penanaman tembakau sudah sesuai dengan apa yang diharapkan namun masih saja ada beberapa kekurangan yang dirasa tidak begitu signifikan terhadap kegiatan budidaya tembakau, yang nantinya secara perlahan akan baik dengan sendirinya.

Kompetensi kerja penyuluh pada waktu sebelumnya bisa diketahui bahwa banyak sekali penyuluh bekerja hanya berdasarkan perintah dari atasan dalam organisasinya, dan biasanya jarang sekali inisiatif timbul dari penyuluh sendiri untuk melaksanakan pekerjaan agar dapat merubah perilaku petani lebih baik lagi, dan hal lain yang harus diperhatikan adalah adanya peran ganda dalam diri penyuluh, yaitu berperan sebagai penjual produk pertanian seperti pestisida, pupuk, dan sarana produksi lain dari perusahaan swasta dan cenderung melupakan tugas pokok sebagai penyuluh yaitu merubah perilaku petani dan membawa petani melakukan budidaya pertanian yang lebih baik sehingga petani mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani.

Kompetensi Kerja Penyuluh Pertanian dalam pandangan petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember menggunakan empat (4) indikator dalam proses penilaiannya antara lain 1) Kualitas Kerja 2) produktifitas Kerja 3) Inovasi Kerja, dan 4) Presensi Kerja. Untuk mengukur keempat indikator tersebut menggunakan sistim skoring melalui sub-sub indikator.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kerja penyuluh pertanian di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember memiliki kategori tinggi dengan skor rata-rata 34,67 dengan persentase sebesar 93.70% dari skor maksimal 37.

berikut ini merupakan tabel skor Kompetensi Kerja Penyuluh Pertanian :

Tabel 14. Kompetensi Kerja Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Kompetensi Kerja Penyuluh	Hasil Penelitian di Lapang	Skor Maksimal Yang Dapat Di Capai	Rata-Rata Nilai yang Diperoleh dilapang	Persentase Terhadap Total Nilai (%)
1	Kualitas Kerja	458	16	15,27	44,04
2	Produktifitas kerja	266	9	8,87	25,58
3	Inovasi Kerja	169	6	5,63	16,25
4	Presensi Kerja	147	6	4,90	14,13
Total		1040	37	34,67	100

Sumber: analisis data primer, 2008

Penilaian skor tersebut berdasarkan dari jumlah nilai yang diperoleh dari hasil wawancara kepada 30 responden petani

yang dinyatakan dengan:

1. Kualitas Kerja Penyuluh

Rata-rata skor perolehan 14,03 – 18,70 = kategori tinggi

Rata-rata skor perolehan 9,35 – 14,02 = kategori sedang

Rata-rata skor perolehan 4,67 – 9,34 = kategori rendah

2. Produktifitas Kerja Penyuluh

Rata-rata skor perolehan 8,03 – 10,70 = kategori tinggi

Rata-rata skor perolehan 5,35 – 8,02 = kategori sedang

Rata-rata skor perolehan 2,67 – 5,34 = kategori rendah

3. Inovasi Kerja Penyuluh

Rata-rata skor perolehan 6 – 7,99 = kategori tinggi

Rata-rata skor perolehan 4 – 5,99 = kategori sedang

Rata-rata skor perolehan 2 – 3,99 = kategori rendah

4. Presensi Kerja Penyuluh

Rata-rata skor perolehan 4,00 – 5,33 = kategori tinggi

Rata-rata skor perolehan 2,67 – 3,99 = kategori sedang

Rata-rata skor perolehan 1,33 – 2,66 = kategori rendah

**DEMO**

Penilaian skor diatas berdasarkan pada skor yang tertera pada bab sebelumnya, dan skor ini merupakan penjumlahan dari hasil wawancara terhadap 30 responden petani yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa rata skor indikator Kualitas Kerja adalah 15,27 dengan persentase 44,04% dari total nilai yang diperoleh dilapang yakni 16 dan termasuk dalam kategori tinggi. Rata-rata skor indikator produktifitas kerja adalah 8,87 dengan persentase 98.56% dari skor maksimal yakni 9 termasuk dalam kategori tinggi. Untuk indikator Inovasi Kerja menunjukkan rata-rata skornya adalah 5,63 dengan persentase 93.83% dari skor maksimal yakni 6 dan termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk indikator presensi kerja menunjukkan rata-rata skor 4,90 dengan persentase 98% dari skor maksimal yaitu 6.

Penyuluh memerlukan hal lain selain mampu melaksanakan kegiatan penyuluhan dan menjalankan tugas sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, penyuluh harus terlebih dahulu mengetahui kebiasaan dari petani tembakau kasturi yang ada di Kecamatan Kalisat, dimana penduduknya sebagian besar merupakan etnis madura yang hanya mau mengikuti anjuran penyuluh jika :

1. inovasi yang disampaikan sudah terbukti secara nyata
2. inovasi yang disampaikan dapat memuaskan petani yaitu tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk melihat hasilnya
3. menyampaikan informasi harus singkat, dengan bahasa secepat
4. mampu berbaaur atau mengikuti kebiasaan petani agar mudah untuk menyampaikan informasi.

Jika penyuluh sudah mampu memenuhi kriteria diatas, maka dengan mudah penyuluh akan diterima oleh masyarakat petani dan

akan dengan mudah pula menyampaikan informasi dan kemungkinan besar anjuran atau informasi yang disampaikan akan diikuti oleh petani.

Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil penilaian dari indikaor-indikator kompetensi penyuluh akan dibahas dari tiap indikator penilaian yang telah disebutkan sebelumnya pada sub bab pada halaman selanjutnya

### 6.2.1 Kualitas Kerja Penyuluh

Kualitas kerja penyuluh dapat diketahui melalui beberapa indikator penilaian untuk mengetahui gambaran mengenai kualitas kerja penyuluh yang sebenarnya dalam mengubah perilaku petani tembakau kasturi atau dapat dikatakan seberapa tinggi kualitas kerja penyuluh dilapang melalui penghitungan data dan penentuan skoring. Berikut merupakan tabel rata-rata dari kualitas kerja penyuluh :

Tabel 15. Kualitas Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi

No	Kualitas Kerja Penyuluh	Skor Maksimal Yang Dapat Di Capai	Rata-Rata Skor Yang Dicapai Di Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Ketepatan dalam menentukan materi penyuluhan	3	2,67	89	Tinggi
2	Ketepatan dalam menentukan sasaran pelaksanaan penyuluhan	3	2,97	99	Tinggi
3	Ketepatan dalam menentukan metode penyuluhan	3	2,83	94,3	Tinggi
4	Ketepatan dalam menentukan tempat, dan waktu pelaksanaan penyuluhan	3	2,77	98,9	Tinggi
5	Memberikan data atau informasi yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian berupa (1) kondisi sosial (2) ekonomi (3) teknologi	3	2	66,67	Sedang
6	Pengetahuan tentang rencana yang disusun oleh penyuluh sebelum disampaikan kepada Petani	3	1	33,33	Rendah
7	Keterlibatan dalam penyusunan program penyuluhan	3	1	33,33	Rendah
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>15,27</b>	<b>72,571</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 15 maka dapat diketahui persentase tiap-tiap point indikator kualitas Kerja Penyuluh Pertanian pada tahun 2008 di Desa Sumber Jeruk. Dapat diketahui bahwa Indikator dalam ketepatan menentukan materi penyuluhan (point 1), sebagian besar petani menyatakan bahwa selama ini petani merasa mendapatkan materi yang tepat hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang didapat dari hasil wawancara sebesar 2.67 dengan persentase sebesar 89% dari skor maksimal sebesar 3. berdasarkan hasil wawancara dengan petani mereka menyatakan bahwa materi yang disampaikan penyuluh benar-benar sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan biasanya informasi yang disampaikan berupa informasi cuaca dan cara mengatasinya apabila terjadi perubahan cuaca secara mendadak. Namun ada beberapa petani yang merasa materi yang disampaikan itu kurang tepat karena kemungkinan mereka sudah mendapatkan materi yang akan disampaikan sebelumnya.

Ketepatan dalam penentuan sasaran penyuluhan (point 2), petani hampir seluruhnya merasa bahwa sasaran penyuluhan sudah sangat tepat hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 2.97 dengan persentase sebesar 99% dari skor maksimal 3. hal ini menunjukkan bahwa petani benar-benar memberikan penilaian yang tinggi terhadap kualitas kerja penyuluh dalam menentukan sasaran penyuluhan.

Point 3 yaitu ketepatan penyuluh dalam menentukan metode penyuluhan pertanian dinilai oleh petani, hal ini dapat diketahui dari skor rata-rata yang diperoleh dari hasil wawancara sebesar 2.83 dengan persentase 94.3% dari skor maksimal 3 hal ini membuktikan bahwa dalam menentukan metode penyuluhan petani menilai bahwa penyuluh sudah tepat yaitu penyuluhan dengan metode secara langsung dan tidak langsung dimana disini dibahas mengenai permasalahan-permasalahan petani yang dihadapi saat ini sedangkan metode penyuluhan secara tidak langsung dilakukan oleh penyuluh melalui pamflet-pamflet dan siaran radio yang dilakukan setiap hari yang hanya berisi himbauan dan ajakan pada petani untuk menanam tembakau kasturi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian kecil petani merasa metode yang dilakukan penyuluh dalam menyampaikan materi kurang tepat dikarenakan mereka merasa kecewa karena tidak dapat bertanya secara langsung masalah yang sedang dialami karena keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah peserta sehingga mereka merasa masih banyak pertanyaan dan permasalahan yang belum sempat disampaikan pada waktu penyuluhan berlangsung.

Ketepatan penyuluh dalam menentukan waktu, dan tempat pelaksanaan penyuluhan pada point 4, petani menilai bahwa kualitas kerja penyuluh sudah baik (kategori tinggi) Karena sebagian besar petani menyatakan bahwa dalam menentukan waktu dan tempat penyuluhan sudah tepat dimana waktu yang diambil adalah pada saat menjelang musim tanam, pada saat musim tanam, dan saat musim panen. Sehingga petani merasa mendapatkan gambaran yang tepat apa yang akan dilakukan pada saat menjelang tanam, musim tanam, dan pada saat panen meskipun sebenarnya petani sudah memiliki pengetahuan dari pengalaman sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara petani memberikan nilai positif terhadap penyuluh dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,77 dengan persentase 98.9% dari nilai maksimal yaitu 3.

Point 5 yaitu Memberikan data atau informasi yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian berupa (1) kondisi sosial (2)ekonomi (3) teknologi, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa petani memberikan respon yang biasa saja terhadap point dapat diketahui dari nilai rata-rata dari hasil wawancara dengan responden sebesar 2 dengan persentase sebesar

66.67% dari skor maksimal yang diperoleh yaitu 2. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden petani menyatakan bahwa hanya salah satu dari informasi yang diberikan kepada petani dan biasanya hanya teknologi yang banyak disoroti selama ini sedangkan untuk kondisi sosial dan ekonomi sangat jarang sekali dibahas hal ini dinyatakan oleh salah satu responden yaitu H. Jasuli dalam wawancara menyatakan bahwa :

*"...Biasanah mon ngadaagin kompolan otabeh penyuluhan coman aberik otabeh malaen teknik kalaben se laenah deddinah masalah ekonomi ben sosial gik tak perna e bahas".*

Dalam bahasa Indonesia berarti :

"Biasanya jika mengadakan perkumpulan atau penyuluhan Cuma memberi atau mengajarkan teknin dan yang lainnya jadi masalah ekonomi dan sosial masih belum pernah dibahas..."

Jadi semua responden petani disini menyatakan bahwa salah satu unsur belum terpenuhi tetapi jika dilihat dari hasil *indept interview* diatas dapat diketahui bahwa yang sebenarnya terjadi adalah penyuluh hanya membahas masalah mengenai teknik budidaya tembakau saja dan hal lain yang berkaitan dengan teknik budidaya, sedangkan mengenai kondisi sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat masih jarang dibahas.

Pengetahuan tentang rencana yang disusun oleh penyuluh sebelum disampaikan kepada Petani (poin 6), petani seluruhnya menyatakan bahwa mereka tidak tahu-menahu mengenai rencana yang disusun oleh penyuluh dikarenakan semua itu sudah diatur oleh Dinas Perkebunan hal ini terbukti yaitu dari 30 responden rata-rata nilai yang diperoleh adalah 1 dengan persentase sebesar 33.33% dari nilai maksimal yang bisa diperoleh yaitu 1. hal ini berarti menunjukkan bahwa petani tidak pernah mengetahui rencana yang disusun oleh penyuluh baik rencana berupa waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan materi apa yang akan disampaikan dan semua rencana diatas sudah ditentukan oleh pihak Dinas yang terkait sehingga petani hanya menerima apa yang sudah direncanakan oleh penyuluh.

Keterlibatan dalam penyusunan program penyuluhan (point 7), sama halnya dengan perencanaan penyuluhan diatas, semua responden menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak ikut serta dan tidak diikut sertakan dalam penyusunan program penyuluhan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh yaitu dari 30 responden memperoleh nilai rata-rata sebesar 1 dengan persentase 33.33% dari nilai maksimal yang bisa diperoleh yaitu 1.

Ketidak ikut sertaan petani disini dikarenakan penyuluh merasa kerepotan jika harus menanyakan satu persatu program yang akan dilaksanakan, dan petani juga merasa bingung jika ditanya masalah yang sedang dihadapi saat ini. Tetapi petani akan terbuka pikirannya pada saat dilaksanakan kegiatan penyuluhan, dimana petani bebas untuk menyampaikan keluhan kepada penyuluh mengenai masalah yang sedang dihadapi pada saat ini.

Secara garis besar kualitas kerja penyuluh disini sudah sangat baik, dimana seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh terbukti sesuai dengan keadaan petani dan hanya beberapa jenis pekerjaan yang sifatnya kedinasan tidak bisa dilakukan bersama dengan petani.

#### **6.2.1.1 Ketepatan Dalam Menentukan Materi Pelaksanaan Penyuluhan**

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tidak lepas dari ketepatan seorang penyuluh dalam menentukan materi yang akan disampaikan kepada petani, ketepatan penentuan materi ini merupakan syarat mutlak untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan

dalam kegiatan penyuluhan, apabila materi yang disampaikan tidak sesuai atau tidak tepat maka dapat dipastikan bahwa kegiatan penyuluhan ini tidak akan berhasil yang ditandai dengan kegiatan penyuluhan berjalan membosankan dan peserta terlihat tidak antusias.

Berikut hasil wawancara kepada petani mengenai ketepatan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan :

Tabel 16. Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Materi Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tepat	22	73,33
2	Kurang Tepat	8	26,67
3	Tidak Tepat	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa jumlah petani yang menyatakan bahwa penyuluh sudah tepat dalam menentukan materi penyuluhan sebanyak 22 jiwa atau sekitar 73,33% dari total responden sebanyak 30 orang. Pernyataan ini dikarenakan petani benar-benar merasa bahwa masalah yang dihadapi dalam berbudidaya tembakau sudah terjawab melalui kegiatan penyuluhan dan materi yang disampaikan juga benar-benar sesuai dengan keinginan petani.

Sebanyak 8 orang atau 26,67% dari total responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh masih kurang tepat dikarenakan masih banyak permasalahan-permasalahan yang belum dibahas misalnya untuk saat ini permasalahan yang terjadi adalah langkanya pupuk, hal ini belum disinggung dalam materi yang disampaikan oleh penyuluh, sehingga petani beranggapan bahwa penyuluh masih harus memikirkan materi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga seluruh permasalahan petani bisa terselesaikan.

Responden petani tidak ada yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh tidak tepat, dikarenakan pada materi yang disampaikan sudah bisa mewakili atau setidaknya bisa mengatasi persoalan yang dihadapi petani, meskipun tidak secara keseluruhan. Pernyataan petani ini merupakan gambaran bahwa penyuluh sudah mampu memberikan materi penyuluhan yang tepat pada petani, terutama materi yang menyangkut masalah budidaya sampai dengan pemasaran yang dianggap sudah memuaskan bagi petani.

#### 6.2.1.2 Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Sasaran Penyuluhan

Pentingnya arti ketepatan sasaran ini hingga penyuluh harus bisa memilah apakah sasaran yang akan dicapai ini sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan apakah sasaran kegiatan penyuluhan ini mampu melaksanakan saran yang disampaikan oleh penyuluh. Ketepatan dalam menentukan sasaran penyuluhan ini sangatlah besar artinya dalam menunjang keberhasilan kegiatan penyuluhan. Dalam kegiatan penyuluhan terhadap petani tembakau kasturi diperoleh pernyataan petani mengenai ketepatan penyuluh dalam menentukan sasaran penyuluh seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Sasaran Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tepat	29	96,67
2	Kurang Tepat	1	3,33

3	Tidak Tepat	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa 29 orang responden menyatakan bahwa sasaran penyuluhan sangat tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan dengan persentase sebesar 96,67% dari total 30 orang responden, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sudah benar-benar mampu menentukan sasaran kegiatan penyuluhan yang disesuaikan dengan materi yang dimiliki, dimana sasaran kegiatan penyuluhan kali ini adalah petani tembakau kasturi yang secara tidak langsung memerlukan bimbingan dari penyuluh dalam kegiatan berbudidaya tembakau.

Sedangkan 1 orang responden menyatakan bahwa sasaran kegiatan penyuluhan kurang tepat, dikarenakan yang bersangkutan beranggapan bahwa kegiatan penyuluhan hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki areal tanam tembakau yang luas sedangkan untuk petani yang menanam tembakau dalam luasan yang sempit tidak perlu mengikuti kegiatan penyuluhan. Anggapan ini merupakan anggapan yang salah, dimana kegiatan penyuluhan diperuntukkan bagi semua petani tembakau kasturi dan tidak memandang apakah nantinya petani akan menanam tembakau dengan luas areal tanam yang luas atau yang sempit.

Sasaran penyuluhan merupakan masyarakat atau individu yang akan diberikan materi baik berupa *software* maupun *hardware* yang dalam hal ini adalah petani tembakau kasturi yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat. Kesesuaian sasaran penyuluhan ini berpengaruh terhadap hasil akhir yang hendak dicapai dalam kegiatan penyuluhan yaitu segala saran penyuluh akan dilaksanakan oleh petani secara baik dan benar untuk mencapai peningkatan kesejahteraan petani.

### 6.2.1.3 Ketepatan Penyuluh Dalam Menentukan Metode Penyuluhan

Metode Penyuluhan merupakan faktor yang penting dalam penentuan kegiatan penyuluhan, dimana metode penyuluhan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah penyuluh untuk melakukan pendekatan kepada petani. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah metode langsung dan tidak langsung, pertemuan secara langsung dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan mempresentasikan materi-materi penyuluhan langsung dihadapan peserta kegiatan penyuluhan atau petani, sedangkan metode tidak langsung dilakukan melalui siaran radio dan penyebaran pamflet. Berikut tabel hasil wawancara dengan responden mengenai ketepatan penyuluh dalam menentukan metode penyuluhan :

Tabel 18. Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Metode Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tepat	22	73,33
2	Kurang Tepat	8	26,67
3	Tidak Tepat	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Tabel 18 menunjukkan bahwa 22 orang petani atau 73,33% dari total petani responden berpendapat jika penyuluh sudah tepat dalam memilih metode kegiatan penyuluhan, dimana dengan adanya kegiatan penyuluhan secara langsung petani dapat bertatap muka dan langsung mengajukan pertanyaan seputar masalah yang mereka hadapi serta langsung akan mendapatkan tanggapan dari penyuluh sehingga petani tidak perlu menunggu untuk memperoleh jawaban, sedangkan metode secara tidak langsung

menggunakan siaran radio dianggap dapat menanamkan suatu ingatan yang mendalam kepada petani dikarenakan siaran radio yang berulang-ulang dapat menanamkan pola pikir yang mendalam kepada petani sehingga petani dapat hafal dan mengerti isi pesan tersebut, sedangkan untuk pamflet memberikan pembelajaran kepada petani untuk gemar membaca, dikarenakan kebanyakan ilmu pertanian sekarang sudah dituangkan dalam bentuk buku dan majalah yang menuntut petani untuk mau membaca.

Sedangkan 8 orang petani lainnya menganggap bahwa metode penyuluhan yang dilakukan kurang tepat dikarenakan tidak semua petani bisa selalu hadir dalam kegiatan tersebut dan tidak semua petani dapat membaca atau memiliki radio, sehingga metode penyuluhan kurang tepat dan menurut petani metode yang paling tepat adalah metode pendekatan perseorangan, dimana penyuluh memberikan materi kepada setiap orang secara bergantian hingga petani tersebut benar-benar bisa mengerti apa yang disampaikan, tetapi hal ini akan sulit dilakukan dikarenakan selain banyaknya jumlah petani yang tidak seimbang dengan jumlah penyuluh, juga akan memakan banyak waktu dan biaya untuk menyampaikan satu materi kepada petani.

Tepat atau tidaknya penyuluh dalam menentukan metode penyuluhan tergantung pada seberapa jauh seorang penyuluh mengetahui dan memahami keadaan petani yang dibimbing baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan dan latar belakang budaya, dan hal ini memerlukan kejelian dari penyuluh itu sendiri dalam mengamati kehidupan sehari-hari petani.

#### 6.2.1.4 Ketepatan Dalam Menentukan Tempat, dan Waktu Pelaksanaan Penyuluhan

Penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan merupakan hal yang harus diperhatikan, jika salah dalam menentukan tempat dan waktu pelaksanaan maka bisa-bisa tidak mungkin akan terjadi kegiatan penyuluhan sedikit pesertanya, kegiatan membosankan atau bahkan akan terjadi penundaan karena waktu yang tidak sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan oleh petani. Ketepatan dalam penentuan tempat pelaksanaan yang dimaksudkan adalah tempat yang mudah dijangkau, dapat menampung banyak orang, diketahui oleh masyarakat sekitar seperti balai desa, rumah tokoh masyarakat, kantor kecamatan, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan waktu yang tepat adalah tidak mengganggu kegiatan sehari-hari petani, sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan agar petani dapat mengingat materi yang disampaikan dan dapat langsung mengaplikasikan, misalnya waktu sore hari, petani melakukan kegiatan pembibitan, perawatan tanaman, dan pemanenan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden mengenai ketepatan penyuluh dalam menentukan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 19. Ketepatan Penyuluh dalam Menentukan Tempat dan Waktu Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tepat	24	80
2	Kurang Tepat	6	20
3	Tidak Tepat	0	0
Jumlah		30	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa dari 30 orang petani responden 24 orang atau 80% diantaranya menyatakan bahwa penyuluh sudah tepat dalam menentukan tempat dan waktu penyuluhan, dikarenakan pada saat pelaksanaan kegiatan petani memiliki waktu senggang yang cukup banyak yaitu pada waktu sore hari, dan tempat pelaksanaan kegiatan dipusatkan di balai desa atau rumah tokoh masyarakat, sehingga selain mudah untuk dijangkau sebagian besar petani juga memiliki waktu yang cukup untuk menghadiri kegiatan penyuluhan tersebut.

sebanyak 6 orang responden atau 20% dari total responden menyatakan bahwa penyuluh masih kurang tepat dalam menentukan waktu dan tempat kegiatan penyuluhan, dikarenakan ada beberapa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan tidak dapat dihadiri karena petani sedang melakukan kegiatan disawah yang tidak dapat ditunda, sehingga petani merasa kecewa karena tidak dapat langsung memperoleh materi dari penyuluh melainkan mendapatkan materi dari teman-teman petani yang hadir.

#### 6.2.1.5 Memberikan Data Atau Informasi Yang Berkaitan Dengan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Berupa Kondisi Sosial, Ekonomi, Teknologi

Data atau informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi adalah hal yang sering disinggung dalam kegiatan penyuluhan, dimana ketiga kondisi tersebut merupakan kondisi yang berkaitan dengan dampak yang akan ditimbulkan materi yang akan disampaikan, dimana materi baik berupa *software* maupun *hardware* akan membawa dampak sosial berupa perubahan gengsi atau gaya pola hidup atau terjadi ergesera budaya, sedangkan dari segi ekonomi akan berdampak pada pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani, sedangkan pada bidang teknologi akan terjadi pengalihan teknologi dari yang semula tradisional menuju ke teknologi modern.

Hasil wawancara menunjukkan pendapat petani mengenai informasi yang didapat petani dari penyuluh yang menyangkut kondisi sosial, ekonomi, teknologi yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 20. Memberikan Data Atau Informasi Yang Berkaitan Dengan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Berupa Kondisi Sosial, Ekonomi, Teknologi.

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Terpenuhi Seluruhnya	0	0
2	Belum Terpenuhi	30	100
3	Tidak Terpenuhi	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 20, seluruh petani menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh penyuluh petani belum memenuhi ketiga unsur tersebut, dan hanya satu atau dua unsur saja yang terpenuhi, sehingga mau atau tidak mau petani harus menggali informasi sendiri mengenai hal informasi yang belum disampaikan oleh penyuluh. Secara teknik pembelajaran perlakuan ini baik dilakukan kepada masyarakat petani agar mampu dengan mandiri mencari informasi yang dibutuhkan dan juga membuka jalan pikiran petani untuk mendapatkan informasi yang lengkap sebelum memulai suatu pekerjaan yang pada akhirnya nanti petani dapat selangkah lebih maju terutama dalam hal pemikiran dan pengetahuan selain yang diperoleh hanya dari kegiatan penyuluhan.

### 6.2.1.6 Pengetahuan Tentang Rencana Yang Disusun Oleh Penyuluh Sebelum Disampaikan Kepada Petani

Perencanaan kegiatan penyuluhan adalah hal yang perlu diketahui oleh petani sehingga sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan petani sudah mempunyai gambaran mengenai apa yang akan dibahas serta petani juga mempunyai gambaran pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan seputar permasalahan yang sedang dihadapi petani.

Perencanaan kegiatan penyuluhan harus disiapkan secara matang oleh penyuluh mengingat perencanaan kegiatan penyuluhan menyangkut kegiatan yang sedang dilakukan oleh petani pada saat penyuluhan berlangsung sehingga rencana yang disusun tidak melenceng jauh dari kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh petani, dan sebelum perencanaan tersebut disusun diperlukan pengawasan lebih lanjut mengenai kegiatan dan waktu yang dimiliki oleh petani sehingga petani bisa hadir sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan petani tembakau kasturi mengenai rencana kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut :  
Tabel 21. Pengetahuan Tentang Rencana Yang Disusun Oleh Penyuluh Sebelum Disampaikan Kepada Petani

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	0	0
2	Kurang Tahu	0	0
3	Tidak Tahu	30	100
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

**DEMO**

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa seluruh responden menyatakan bahwa petani tidak mengetahui rencana kegiatan yang dibuat oleh penyuluh, dan rencana kegiatan penyuluhan itu sepenuhnya dibuat oleh pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan dan diketahui oleh penyuluh. Sedangkan petani hanya menunggu dari pihak penyuluh kapan akan diadakan penyuluhan, dalam perencanaan suatu kegiatan penyuluhan hendaknya melibatkan petani sehingga petani dapat merencanakan pula kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian dan berusaha untuk menghadiri kegiatan penyuluhan, dan pada akhirnya kegiatan penyuluhan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Perencanaan kegiatan penyuluhan hendaknya juga muncul dari pihak petani, sehingga petani tidak hanya menunggu dari Dinas saja melainkan petani mampu berinisiatif untuk meminta agar didatangkan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dikemas dalam kegiatan penyuluhan.

### 6.2.1.7 Keterlibatan Dalam Penyusunan Program Penyuluhan

Keterlibatan petani dalam menyusun program penyuluhan diperlukan agar petani mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai kegiatan penyuluhan, selain itu petani juga bisa memberikan saran atau ide dalam menentukan materi, waktu, dan tempat kegiatan penyuluhan akan dilaksanakan. Dalam penyusunan program tidak perlu melibatkan seluruh petani melainkan hanya perwakilan dari petani yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih diantara petani yang lainnya, sehingga program penyuluhan bisa tepat dari berbagai segi baik segi waktu, tempat, materi, metode, maupun sasaran penyuluhan.

Keterlibatan petani dalam penyusunan program penyuluhan hanya dibatasi pada jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu, dan tempat yang tepat untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan selebihnya merupakan hal yang bersifat kedinasan

sehingga harus ditentukan oleh pihak dinas.

Hasil wawancara dengan petani tembakau kasturi mengenai keterlibatan dalam penyusunan program penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Keterlibatan Dalam Penyusunan Program Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Terlibat	0	0
2	Jarang	0	0
3	Tidak Sama Sekali	30	100
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa seluruh petani tidak sama sekali dilibatkan dalam penyusunan program penyuluhan, sehingga petani tidak mengetahui sama sekali bagaimana program tersebut akan dilaksanakan dan apa tindak lanjut yang akan dilakukan oleh pihak penyuluh.

Selain itu petani juga merasa tidak pernah dipanggil untuk melakukan penyusunan rencana kegiatan penyuluhan dan petani merasa pasrah dan menyerahkan sepenuhnya rencana kegiatan penyuluhan kepada penyuluh dan dinas yang mengatur kegiatan penyuluhan.

Hal ini perlu dirubah, dimana penyuluh harus memberikan informasi mengenai kapan program penyuluhan itu dibuat dan dalam penyusunannya melibatkan perwakilan dari petani sehingga petani dapat andil dalam menjalankan program tersebut, serta dapat merangsang petani untuk merasa berperan penting dalam tiap kegiatan dikarenakan program telah disusun disesuaikan dengan kepentingan petani itu sendiri.

### 6.2.2 Produktifitas Kerja Penyuluh

Produktifitas kerja penyuluh dilihat dari sudut pandang petani dapat dinilai dari beberapa indikator untuk mengetahui tingkat produktifitas penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan melalui penghitungan data dan penentuan skoring. Produktifitas kerja penyuluh dinilai dikarenakan dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh dituntut untuk produktif, dalam artian penyuluh mampu memberikan gambaran awal kepada petani mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga petani tidak meraba-raba dan mendapatkan informasi yang akurat, selain itu penyuluh juga diharuskan mampu mengadakan kegiatan demonstrasi dan bisa menggunakan alat atau teknologi yang akan disampaikan sehingga bisa dinyatakan bahwa seharusnya penyuluh harus selangkah lebih maju dari petani dan selangkah memiliki pengetahuan yang lebih baik dari petani. Berikut merupakan tabel rata-rata dari produktifitas kerja penyuluh berdasarkan pandangan dan hasil wawancara kepada petani tembakau kasturi :

Tabel 23. Produktifitas Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi

No	Produktifitas Kerja Penyuluh	Skor Maksimal Yang Dapat Di Capai	Rata-Rata Skor Yang Dicapai Di Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Pengetahuan secara tertulis tentang rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang akan disampaikan oleh penyuluh	3	2.87	95.67	Tinggi
2	Waktu Penyampaian Informasi mengenai rencana kerja penyuluh tersebut	3	2	66.67	Sedang
3	Penyuluh Mengadakan kegiatan demonstrasi	3	3	100	Tinggi
4	Penyuluh Mengadakan kegiatan evaluasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan bersama dengan petani	3	1	33.33	Rendah
Total		12	8.87	95.55	Tinggi

DEMO

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa persentase tiap-tiap point indikator Produktifitas Kerja Penyuluh Pertanian pada tahun 2008 di Desa Sumber Jeruk. Dapat diketahui bahwa pada point 1 tentang pengetahuan petani terhadap rencana kegiatan penyuluhan secara tertulis diperoleh rata-rata nilai yang dicapai di lapang sebesar 2.87 dengan persentase 95.67% terhadap nilai maksimal yang bisa diperoleh dilapang. Hal ini menurut responden mereka mengetahui semua rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara tertulis, yaitu melalui undangan yang disebar oleh ketua kelompok tani atau kepala desa. Hal ini di kemukakan oleh Bapak Tomo sebagai salah satu responden sebagai berikut :

*"...Masalah kabeh rencana kumpulan panekah ampon e berik taoh dimen sareng P. Holis (ketua kelompok tani) otabenah sareng Petengginah deddinah kauleh sareng sekancaan oneng sadejenah rencana kumpulan panekah jek molaen bileh sampek bileh kalaben tempat se e anggui gebei kumpulan biasanah kumpulan panekah bedeh coman 3 kaleh delem se ramok bekoh..."*

Dalam bahasa Indonesia Berarti :

*"...Masalah kabar tentang rencana perkumpulan ini sudah diberi tahu terlebih dahulu oleh P.Holis (ketua kelompok tani) atau oleh Kepala Desa jadi saya dan teman-teman tahu seluruhnya tentang rencana perkumpulan ini mulai kapan dan sampai kapan akan diadakan sekaligus dimana tempat akan dilaksanakan biasanya perkumpulan ini ada Cuma 3 kali dalam 1 musim tembakau..."*

Jadi bisa dikatakan bahwa dalam peolaksanaan rencana kegiatan ini penyuluh sudah memberitahukan seluruh rangkaian kegiatan tersebut secara tertulis melalui ketua kelompok tani maupun kepala desa dan nantinya akan diteruskan ke petani.

Waktu penyampaian informasi kepada petani (point 2) oleh penyuluh dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan

kegiatan hal ini bisa diketahui dari hasil perolehan nilai -rata-rata dilapang sebesar 2 dengan persentase 66.67 terhadap nilai maksimal yang bisa diperoleh yaitu 3. berdasrkan hasil wawancara diketahui bahwa menurut responden penyuluh memberikan informasi mengenai kegiatan penyuluhan ini beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan biasanya 3 hari sebelum pelaksanaan hal ini dilakukan dengan alasan agar petani bisa hadir dan tidak lama untuk menunggu kegiatan tersebut, tetapi menurut responden sendiri menyatakan bahwa biasanya waktu tersebut terlalu dekat dan terkadang petani sudah mempunyai janji lain dengan pihak lain sehingga petani berhalangan untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan. Jika informasi itu diberikan pada awal tahun maka dirasa oleh petani terlalu lama sehingga bisa jadi petani akan lupa bahkan undangan tertulis tersebut bisa hilang. Menurut petani idealnya penyuluh memberikan informasi rencana kegiatan tersebut 1 bulan sebelumnya sehingga petani bisa merencanakan dan bisa menyiapkan apa yang akan ditanyakan seputar masalah yang mereka hadapi.

Kegiatan penyuluhan tidak lepas dari kegiatan demonstrasi, jika informasi yang disampaikan berkaitan dengan teknologi baru untuk mempraktikkan dan memberikan gambaran awal mengenai teknologi baru tersebut tetapi pada point 3 ini responden menyatakan bahwa setiap ada hal baru yang disampaikan oleh penyuluh pasti langsung mengadakan demonstrasi sehingga petani merasa puas dan merasa tidak kecewa menghadiri kegiatan penyuluhan tersebut, dan mereka secara aktif diperkenankan untuk mencoba. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara memperoleh nilai rata-rata sebesar 3 dengan persentase 100% dari nilai maksimal yang bisa diperoleh yaitu 3.

Point 4 mengenai kegiatan evaluasi dengan petani setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan dari 30 responden seluruhnya menyatakan bahwa penyuluh tidak pernah mengadakan kegiatan evaluasi bersama petani hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 1 dengan persentase 33.33% dari nilai maksimal yang bisa dicapai dilapang. Menurut responden setelah kegiatan penyuluhan selesai dilaksanakan para peserta kegiatan penyuluhan bisa langsung bubar dan tidak ada pengarahan lagi kecuali informasi mengenai kegiatan berikutnya. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan kemungkinan besar diadakan evaluasi tetapi bukan terhadap petani melainkan kepada pelaksana kegiatan penyuluhan tersebut seperti penyuluh, dan kepala desa. Dari informasi yang diperoleh dari pihak penyuluh sendiri menyatakan bahwa setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan penyuluh hanya diwajibkan membuat laporan kegiatan secara tertulis dan diserahkan kepada pihak dinas itu saja dengan menyertakan daftar hadir dari peserta kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu responden menyatakan sebagai berikut :

*“...Kegiatan penyuluhan panekah rutin e bedheagi biasanah lastarenah kegiatan penyuluhan gi sobung panapah coman panotopan kegiatan ben ramah tamah mon pon lastareh sadejenah enggi e soro paleman ka compok`en bik dibik...”*

Dalam bahasa Indonesia berarti :

*“...Kegiatan Penyuluhan ini rutin diadakan biasanya setelah kegiatan penyuluhan ya tidak ada apa-apa cuma penutupan kegiatan dan ramah tamah jika sudah selesai semua ya disuruh pulang ke rumah masing-masing...”*

Dapat diketahui bahwa diperlukan evaluasi yang melibatkan petani untuk mengetahui adanya kekurangan dalam kegiatan penyuluhan, sehingga petani dapat menyampaikan apa yang dirasakan kurang dalam kegiatan tersebut, dan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyuluh agar kegiatan yang akan datang berjalan lebih baik lagi, selain itu evaluasi teryang melibatkan petani juga ditujukan agar menambah pengetahuan penyuluh terhadap keadaan yang sebenarnya pada saat ini bisa saja

saat kegiatan penyuluhan petani belum sempat menyampaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga tahap evaluasi dapat dijadikan moment penyuluhan tahap ke dua dengan harapan petani dapat menyampaikan keluhannya tanpa adanya perasaan malu ataupun perasaan takut.

### 6.2.2.1 Pengetahuan Secara Tertulis Tentang Rencana Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Yang Akan Disampaikan Oleh Penyuluh

Rencana tertulis mengenai pelaksanaan kegiatan yang diumumkan kepada petani biasanya berupa undangan secara tertulis, dimana petani akan diberitahukan waktu, tempat, dan jenis kegiatan yang dilaksanakan. Undangan ini dibuat oleh pihak kelurahan dan atau oleh tokoh masyarakat, sehingga petani benar-benar mau memperhatikan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Undangan biasanya disebar kepada seluruh petani yang ada diwilayah desa Sumber Jeruk, namun pada prakteknya hanya sebagian petani yang mendapatkan undangan untuk menghadiri kegiatan penyuluhan yang membahas masalah budidaya tembakau kasturi, seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 24. Pengetahuan Secara Tertulis Tentang Rencana Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Yang Akan Disampaikan Oleh Penyuluh

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	26	86,67
2	Kurang tahu	4	13,33
3	Tidak Tahu	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa, 26 orang petani menyatakan bahwa telah mengetahui secara tertulis rencana kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, dalam artian petani menerima undangan sehingga dapat dinyatakan bahwa petani telah mengetahui rencana kegiatan penyuluhan, sedangkan 4 orang diantaranya menyatakan bahwa kurang tahu mengenai rencanan kegiatn penyuluhan yang akan diadakan, kemungkinan yang terjadi adalah petani sebenarnya sudah menerima undangan tersebut, tetapi tidak atau kurang memperhatikan isi dari undangan tersebut, kemungkinan kedua adalah petani tidak menerima langsung undangan untuk menghidri penyuluhan tetapi anak atau instrri dari petani yang menerima dan kurang memperhatikan pentingnya arti undangan tersebut.

Pentingnya pemberitahuan secara tertulis kepada petani adalah untuk mengingatkan kepada petani bahwa akan diadakan kegiatan penyuluhan dan jika hanya diberitahukan secara lisan maka besar kemungkinan petani akan lupa apa akan informasi yang diterima apalaigi jika informasi tersebut panjang lebar, dan hanya beberapa informasi saja yang akan diingat, jadi selain secara lisan pemberitahuan secara tertulis ini membawa pengaruh secara psikologis pada diri petani, dimana petani merasa diperhatikan keberadaannya dan petani juga merasa memiliki posisi yang penting didaerah tempat tinggalnya.

Pemberitahuan secara tertulis juga penting artinya bagi penyuluh yaitu sebagai bukti bahwa penyuluh benar-benar memposisikan petani pada posisi yang sangat penting dan tidak hanya menganggap petani sebagai peseta didik namun lebih sebagai

partner yang biasa diajak kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri, selain itu pemberitahuan secara tertulis juga sebagai bukti yang otentik bahwa petani tidak hanya diberitahukan secara lisan yang dengan mudah bisa dilupakan oleh petani, dengan adanya pemberitahuan secara tertulis dapat membantu untuk mengingatkan petani bahwa akan ada kegiatan pada hari yang akan datang.

#### 6.2.2.2 Waktu Penyampaian Informasi Mengenai Rencana Kerja Penyuluh

Informasi yang disampaikan akan diterima dengan baik apabila waktu yang digunakan tepat atau sesuai dengan keadaan pihak yang menerima informasi, hal yang disoroti dalam hal waktu penyampaian informasi ini adalah tenggang waktu antara pemberitahuan awal rencana kegiatan dengan pelaksanaan kegiatan, sehingga tidak terlalu mendadak atau terlalu lama menunggu.

Waktu penyampaian informasi ini juga dilihat dari sisi kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh petani dalam berbudidaya tembakau, jika disampaikan pada waktu petani sedang sibuk mengerjakan pekerjaan disawah, maka akan terjadi miss komunikasi, dimana informasi yang disampaikan akan mudah hilang dari ingatan petani, dan mrencana kegiatan tersebut harus disampaikan pada saat petani tidak memiliki ksibukan yang berarti di tempat usahanya sehingga petani dapat memperhatikan dengan seksama informasi mengenai rencana kegiatan yang disampaikan.

Seperti pada hasil interview kepada petani responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 25 Waktu Penyampaian Informasi Mengenai Rencana Kerja Penyuluh

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	1 Bulan sebelumnya	0	0
2	Awal tahun	0	0
3	Beberapa hari sebelumnya	30	100
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa seluruh petani menyatakan bahwa diberi tahu rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan kurang lebih 3 hari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, menurut penulis hal ini sudah tepat, dimana petani sudah bisa mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan, tetapi menurut petani sendiri pemberitahuan tersebut masih terlalu mendadak, dikarenakan petani biasanya sudah menjadwalkan kegiatan sehari-hari satu minggu sebelumnya, sehingga petani berpendapat bahwa sebaiknya penyuluh memberitahukan rencana kegiatan tersebut satu bulan sebelumnya sehingga petani bisa benar-benar mempersiapkan diri. Dipandang dari segi psikologis petani pemberitahuan dalam jangka satu bulan sebelumnya kurang efektif, dikarenakan jarak perencanaan kegiatan dan pelaksanaannya terlalu jauh, dan ini bisa berakibat petani akan lupa untuk menghadiri kegiatan tersebut. Jadi bisa diambil jalan tengah bahwa yang paling efektif dalam pemberitahuan rencana kegiatan penyuluhan adalah satu minggu sebelum kegiatan dilaksanakan, dimana waktu tersebut dirasa cukup untuk melakukan persiapan, dan petani juga tidak akan lupa akan kegiatan yang telah direncanakan.

#### 6.2.2.3 Penyuluh Mengadakan Kegiatan Demonstrasi

Kegiatan penyuluhan tidak lepas dari demonstrasi, yaitu memperagakan atau mempraktekkan cara kerja maupun prosedur yang harus dilakukan untuk menggunakan suatu peralatan yang sifatnya tergolong baru. Demonstrasi ini ditujukan untuk memberikan gambaran awal dan pengetahuan secara langsung kepada petani agar petani kelak dapat melakukan secara mandiri.

Menurut petani dalam tiap diadakan kegiatan penyuluhan, jika terdapat hal baru maka penyuluh akan melakukan demonstrasi atau peragaan dan melatih perwakilan petani untuk menggunakan peralatan yang tergolong baru, setelah itu baru kemudian penyuluh akan melatih secara berkelompok, sehingga petani bisa menggunakan secara benar alat maupun teknologi yang diperkenalkan oleh penyuluh, selain itu petani juga merasa tidak ketinggalan informasi.

Hasil wawancara dengan petani mengenai Penyuluh Mengadakan Kegiatan Demonstrasi, dimana yang disoroti adalah kapan diadakannya kegiatan demonstrasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Penyuluh Mengadakan Kegiatan Demonstrasi

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Rutin (Setiap tahun)	0	0
2	Langsung	30	100
3	Pada even-even tertentu	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa seluruh petani menyatakan bahwa penyuluh selalu mengadakan kegiatan demonstrasi begitu adanya penemuan baru baik mengenai peralatan maupun mengenai teknologi yang tergolong baru bagi petani. Kegiatan demonstrasi tidak bisa dilakukan secara rutin atau terjadwal dikarenakan penemuan hal-hal yang sifatnya baru tidak dapat diprediksikan kapan akan meuncul, selain itu untuk teknologi yang menyangkut budidaya tembakau masih dirasa sangat minim dan kontribusi peneliti untuk melakukan riset sementara ini terbatas pada penemuan bibit-bibit unggul saja sedangkan mengenai teknologi pasca panen dan seterusnya masih kurang.

Biasanya even-even yang ada di Kabupaten Jember diadakan 2 kali dalam setahun, yaitu pada even kemerdekaan dan even ulang tahun Kota Jember, dimana hanya memamerkan hasil dari penelitian dan tidak dilakukan kegiatan demonstrasi atau peragaan dengan kata lain even ini tidak memberikan kesempatan kepada petani untuk melihat dan memperagakan penggunaan alat baru.

#### **6.2.2.4 Penyuluh Mengadakan Kegiatan Evaluasi Tentang Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan Bersama Dengan Petani.**

Evaluasi sangat penting dilakukan, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan, dan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang dialami oleh peserta kegiatan. Kegiatan evaluasi sendiri biasanya dilakukan setelah diadakannya kegiatan pokok sehingga dapat langsung diketahui tingkat keberhasilannya, apabila kegiatan evaluasi dilakukan jauh setelah kegiatan dilaksanakan, maka akan terjadi bias atau tingkat keberhasilannya sulit diketahui.

Hasil kegiatan evaluasi juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran baik bagi petani maupun penyuluh untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan lebih baik dikemudian hari

Hasil wawancara dengan responden petani Tembakau Kasturi yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat, dapat

dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 27. Penyuluh Mengadakan Kegiatan Evaluasi Tentang Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan Bersama Dengan Petani

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Setiap 1 Sesi Penyuluhan	0	0
2	Kadang-Kadang	0	0
3	Tidak Pernah	100	100
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Tabel 27 menyatakan bahwa seluruh responden petani menyatakan bahwa penyuluh tidak pernah melakukan kegiatan evaluasi dengan petani baik setelah kegiatan penyuluhan maupun hari-hari berikutnya, dimana hal ini seharusnya dilakukan oleh penyuluh, dikarenakan pihak penyuluh tidak akan pernah mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman petani dan tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Seharusnya kegiatan evaluasi terhadap petani dilakukan setelah kegiatan penyuluhan berakhir, selain itu evaluasi juga dijadikan sebagai kegiatan pokok selain kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan keterangan dari petani evaluasi itu dilaksanakan oleh penyuluh kepada pihak pelaksana kegiatan, sedangkan petani sendiri setelah kegiatan penyuluhan usai langsung pulang kerumah masing-masing, kemungkinan penyuluh menganggap bahwa petani sudah benar-benar mengerti dan paham mengenai materi yang disampaikan.

### 6.2.3 Inovasi Kerja Penyuluh

Inovasi kerja penyuluh pertanian untuk mengubah perilaku petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dalam pandangan petani tembakau dapat dilihat melalui indikator-indikator 1)Melaksanakan hubungan kerja dengan pihak terkait 2)Inovasi yang diberikan apakah selalu hal baru 3) dari mana sumber inovasi yang disampaikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan melalui penghitungan data dan penentuan scoring.

Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana penyuluh bisa mempengaruhi petani untuk melaksanakan inovasi yang disampaikan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, selain itu untuk mengetahui sejauh mana penyuluh bisa berinovasi dalam menyampaikan kegiatan penyuluhan.

Berikut merupakan tabel rata-rata dari Inovasi kerja penyuluh berdasarkan pandangan dan hasil wawancara kepada petani tembakau kasturi :

Tabel 28. Inovasi Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi

No	Inovasi Kerja Penyuluh	Skor Maksimal Yang Dapat Di Capai	Rata-Rata Skor Yang Dicapai Di Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Sudah melakukan hubungan kerja dengan pihak terkait dalam menentukan kualitas tembakau	3	1.63	54.33	Sedang
2	Penyuluh memberikan	3	2	66.67	Sedang

	inovasi yang menurut anda tergolong baru				
3	Dari mana asal inovasi	3	2	66.67	Sedang
Total		12	5.63	49.91	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa persentase tiap-tiap point indikator Inovasi Kerja Penyuluh Pertanian pada tahun 2008 di Desa Sumber Jeruk. Pada point 1 hampir setengah dari seluruh jumlah responden menyatakan bahwa dalam menentukan kualitas tembakau penyuluh masih jarang mengadakan kerjasama dengan pihak terkait hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 1.63 dengan persentase sebesar 54.33% dari nilai maksimal yang bisa diperoleh yaitu 3. Dimana responden menyatakan bahwa dalam menentukan kualitas tembakau penyuluh memang bekerjasama dengan pihak terkait yaitu Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang (BPSMB), namun dalam prakteknya petani tidak pernah menguji untuk menentukan mutu tembakau, hal ini dikarenakan barang yang akan diuji merupakan barang yang diperuntukkan komoditi ekspor sedangkan tembakau yang ditanam oleh petani hanya untuk kebutuhan dalam negeri saja. Jadi pihak petani kebanyakan tidak bekerjasama dengan pihak BPSMB, dan untuk menentukan kualitas hasil panen tembakau diserahkan pada tengkulak atau *blandang* yang biasanya bertugas untuk menaksir harga tembakau berdasarkan pengamatan tengkulak atau *blandang* itu sendiri.

Point 2 tentang inovasi yang disampaikan oleh penyuluh menurut petani apakah tergolong baru atau tidak. Berdasarkan tabel 14 dan hasil wawancara penyuluh ternyata jarang membawa hal yang menurut petani baru dan hanya pada waktu-waktu tertentu saja penyuluh akan membawa atau memperkenalkan inovasi yang menurut petani benar-benar baru, dengan nilai rata-rata yang diperoleh dilapang sebesar 2 dengan persentase 66.67% dari nilai maksimal yang bisa dicapai yaitu 3. Hal ini terkait dengan hasil penelitian pihak-pihak yang terkait sehingga biasanya yang diampaikan hanya informasi yang sifatnya jarang diakses oleh petani seperti harga pasti tembakau, kuota tembakau yang diminta oleh masing-masing pabrik rokok yang ada disekitar lokasi penanaman tembakau, dan tentang prakiraan cuaca.

Berdasarkan hasil wawancara tentang asal inovasi responden menyatakan bahwa biasanya inovasi biasanya diperoleh dari balai-balai penelitian dan universitas, selama kegiatan penyuluhan yang pernah diikuti oleh responden penyuluh selalu memberi tahu secara lisan dari mana asal inovasi tersebut didapat jarang sekali dan hampir tidak pernah penyuluh menyampaikan bahwa inovasi tersebut bersal dari penyuluh itu sendiri maupun dari petani lain yang berada di lain daerah sehingga petani memberikan jawaban dengan nilai rata-rata yang diperoleh dilapang sebesar 2 dengan persentase sebesar 66.67% dari nilai maksimal yang bisa diperoleh dilapang yaitu 3.

### 6.2.3.1 Sudah Melakukan Hubungan Kerja Dengan Pihak Terkait Dalam Menentukan Kualitas Tembakau

Petani selama ini mampu menentukan kualitas tembakau hanya berdasarkan posisi daun tembakau saja, sedangkan untuk rasa, kemantapan petani masih belum mampu melakukannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden mengenai kerjasama dengan pihak terkait dalam penentuan kualitas tembakau petani menyatakan seperti tabel berikut :  
Tabel 29. Sudah Melakukan Hubungan Kerja Dengan Pihak Terkait Dalam Menentukan Kualitas Tembakau

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase
----	----------	-------------	------------

			(%)
1	Selalu	0	0
2	Kadang-Kadang	30	100
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa dalam menentukan kualitas tembakau pihak penyuluh tidak hanya bekerjasama dengan pihak yang berwenang melainkan masih bekerjasama dengan pihak luar yang disebut dengan *blandang*, *blandang* adalah orang kepercayaan dari pabrik rokok atau cerutu untuk menentukan kualitas dan membeli tembakau dari petani.

Penyebab adanya pihak luar yang menentukan kualitas tembakau ini adalah pihak Balai Pengawasan dan Setifikasi Mutu Barang (BPSMB) hanya melayani pengawasan kualitas tembakau untuk tembakau yang akan diekspor serta dalam jumlah yang banyak, sedangkan *blandang* akan menentukan kualitas tembakau berapapun jumlah tembakau yang dimiliki oleh petani. Selain itu untuk menentukan kualitas tembakau melalui BPSMB memerlukan prosedur dan waktu yang dirasa oleh petani cukup lama dan ketentuan pasar masih belum jelas, sedangkan jika kualitas tembakau tersebut dilakukan oleh *blandang* maka waktu yang diperlukan relatif cepat dan kepastian pasar sudah ada karena *blandang* akan langsung membeli tembakau yang telah diperiksa tersebut.

Penentuan kualitas tembakau merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh harga tembakau yang sesuai dengan kualitasnya. Penentuan kualitas tembakau ini sebenarnya sudah dijanjikan kepada petani namun karena banyaknya prosedur penentuan kualitas tembakau dan diperlukan sertifikasi tertentu untuk tembakau kualitas ekspor, maka diperlukan kerjasama dengan pihak terkait, pihak yang biasa melakukan kegiatan menentukan kualitas tembakau serta berwenang untuk mengeluarkan sertifikat mutu barang adalah Balai Pengawasan dan Setifikasi Mutu Barang (BPSMB).

DEMO

### 6.2.3.2 Penyuluh Memberikan Inovasi Yang Menurut Anda Tergolong Baru

Inovasi merupakan suatu hal yang diberikan kepada petani, dan hal itu bisa berupa suatu penemuan baru ataupun penemuan yang sudah ada dan dimodifikasi sehingga mengalami perubahan bentuk ataupun fungsinya. Inovasi yang diberikan oleh penyuluh tidaklah selalu baru, namun bisa saja inovasi yang disampaikan merupakan inovasi yang sudah lama ada namun petani setempat baru mengetahuinya sehingga tergolong baru.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai petani sebagai responden menyatakan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 30. Penyuluh Memberikan Inovasi Yang Menurut Anda Tergolong Baru

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Selalu	0	0
2	Jarang	30	100
3	Tidak sama sekali	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui bahwa seluruh petani responden menyatakan bahwa penyuluh jarang sekali

membawa inovasi yang tergolong baru atau jika ada hanya pada waktu-waktu tertentu saja dan tidak bisa diprediksi kapan waktunya. Hal ini sangat terkait dengan adanya penemuan dari hasil penelitian para peneliti-peneliti baik yang ada di universitas maupun peneliti yang berasal dari pihak petani sendiri, dikarenakan penelitian yang dilakukan sangat minim dan hanya pada bagian-bagian tertentu saja, maka petani hanya menerima informasi mengenai inovasi pertanian hanya beberapa kali yang tergolong jarang sekali, selain itu inovasi yang disampaikan oleh penyuluh selama ini adalah inovasi yang sebenarnya sudah ada dan sudah diketahui oleh petani sehingga petani sudah tidak asing lagi dan juga sudah biasa melakukan inovasi yang disampaikan oleh penyuluh dengan kata lain inovasi yang disampaikan bukanlah tergolong inovasi baru.

Baru atau tidaknya sebuah inovasi itu tergantung pada sasaran dimana apabila sasaran dari penyebaran inovasi tersebut benar-benar tidak mengetahui inovasi yang disampaikan, maka inovasi tersebut tergolong inovasi baru, dan inovasi baru tidaklah harus berupa penemuan yang benar-benar baru.

### 6.2.3.3 Asal Inovasi

Asal inovasi yang disampaikan harus diketahui oleh petani sebagai penerima informasi, hal ini bertujuan agar petani nantinya mau untuk melakukan penggalan informasi yang lebih dalam ke tempat asal dari inovasi sehingga petani nantinya bisa mendapatkan gambaran yang benar-benar nyata dan benar-benar tahu inovasi itu langsung dari asalnya.

Petani merupakan individu yang sangat berpotensi untuk menemukan suatu inovasi baru dikarenakan petani berpengalaman cukup lama dan telah berkecimpung sangat lama untuk itu diharapkan petani mampu menemukan suatu inovasi tanpa harus bergantung pada lembaga-lembaga penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mengenai Asal Inovasi dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 31. Asal Inovasi

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Petani	0	0
2	Balai Penelitian dan Univ.	30	100
3	Penyuluh Sendiri	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 31 di atas diketahui bahwa seluruh responden menyatakan bahwa asal inovasi yang disampaikan adalah berasal dari balai penelitian dan universitas yang memang khusus meneliti tembakau baik dari segi budidaya maupun segi pengolahannya. Pemberian skor yang diperoleh tersebut didasarkan pada siapa yang menemukan inovasi dan skor tertinggi diberikan jika yang menemukan inovasi tersebut adalah penyuluh sendiri, dikarenakan penyuluh selain bertugas hanya menyampaikan inovasi ternyata mampu menemukan inovasi itu sendiri, hal ini memiliki nilai tambah terhadap seorang penyuluh yang biasanya bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan oleh atasan. Sedangkan skor sedang diberikan kepada balai-balai penelitian dan universitas dikarenakan selain balai tersebut memang berperan untuk meneliti dan mengembangkan suatu pengetahuan juga kadang penemuan yang ditemukan perlu dikaji dan diteliti ulang sebelum benar-benar disampaikan kepada petani dikarenakan bisa jadi inovasi yang ditemukan tidak sesuai dengan keadaan lingkungan tempat inovasi tersebut disebarkan. Sedangkan nilai terendah diberikan jika yang menemukan inovasi tersebut adalah petani sendiri, dikarenakan petani biasanya jika menemukan suatu

inovasi itu hanya bisa digunakan oleh dirinya sendiri dan jarang sekali disampaikan kepada petani lain dikarenakan dianggap sebagai "rahasia perusahaan" dan petani juga hanya ingin memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri.

#### 6.2.4 Presensi Kerja Penyuluh

Presensi kerja penyuluh pertanian untuk mengubah perilaku petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dalam pandangan petani tembakau dapat dilihat melalui indikator-indikator 1) tepat waktu dalam memulai dan mengahiri kegiatan penyuluhan 2) kehadiran penyuluh dalam tiap kegiatan melalui penghitungan data dan penentuan skoring. Pentingnya kehadiran penyuluh disini adalah penyuluh sebagai tokoh utama dalam penyampaian materi dan sebagai orang yang membawa pesan atau berita dari pihak luar dan harus disampaikan kepada petani jika kegiatan penyuluhan tanpa kehadiran penyuluhan yang bersangkutan maka kegiatan penyuluhan akan berjalan, tetapi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan selain itu penyuluh setempat dapat memberikan dorongan moral kepada petani agar berani menyampaikan keluhan dan permasalahan yang dihadapi pada saat ini dihadapan forum.

Pentingnya kehadiran penyuluh disini juga mencerminkan suatu pembelajaran kepada petani baik petani yang sudah berusia lanjut maupun petani yang masih tergolong berusia produktif untuk lebih berdisiplin dan menghargai waktu, sehingga petani juga diajarkan agar tidak menunda pekerjaan kecuali dengan alasan yang benar-benar dapat menghambat suatu pekerjaan tersebut. Jadi secara keseluruhan kehadiran penyuluh tidak hanya berperan sebagai kunci sukses dari suatu kegiatan penyuluhan, selain itu kehadiran penyuluh juga merupakan sarana belajar tidak langsung yang bisa ditiru dan ditiru oleh petani yang nota bene berpendidikan rendah untuk lebih berdisiplin dan menghargai waktu yang ada.

Berikut merupakan tabel rata-rata dari Presensi kerja penyuluh berdasarkan pandangan dan hasil wawancara kepada petani tembakau kasturi :

Tabel 32. Presensi Kerja Penyuluh Dalam Mengubah Perilaku Petani Tembakau Kasturi

No	Presensi Kerja Penyuluh	Skor Maksimal Yang Dapat Di Capai	Rata-Rata Skor Yang Dicapai Di Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Penyuluh datang dan pulang sesuai dengan waktu yang ditetapkan	3	2,067	68,90	Tinggi
2	Penyuluh yang bersangkutan selalu hadir	3	2,87	95,67	Tinggi
Total		6	4,90	81,67	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 32 dapat diketahui bahwa persentase tiap-tiap point indikator Presensi Kerja Penyuluh Pertanian pada tahun 2008 di Desa Sumber Jeruk. Pada poin 1 mengenai penyuluh datang dan pulang sesuai waktu yang ditetapkan responden memberikan jawaban dengan nilai rata-rata skor dilapang sebesar 2.067 dengan persentase 68.90% dari skor maksimal yang bisa diperoleh dilapang yaitu 3. Hal ini berarti bahwa penyuluh masih kurang tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan baik waktu untuk memulai maupun waktu untuk mengakhiri kegiatan sehingga waktu ada yang terbuang. Menurut responden biasanya kegiatan dimulai setelah setengah jam dari waktu yang dijadwalkan, kadang disebabkan oleh masih menunggu peserta yang lain, dan kadang pula disebabkan karena menunggu Pak Lurah atau bahkan penyuluhnya belum datang dan yang paling sering adalah penyuluh sering datang terlambat hal ini dikemukakan oleh responden yang menyatakan sebagai berikut :

*"...indonesia panekah ampon biasa nganggui jem karet deddinah mon telat enggi e maklumagin mon peserta se telat enggi tak ponapah tapenah mon pimpinan se telat gi tak sae sampon telat acaranah ampon molaen pimpinan gik alasan persiapagin alat deddinah, molaenah tambe abit nekah se agebeien lessoh..."*

Dalam bahasa Indonesia berarti :

*"...Indonesia ini sudah biasa menggunakan jam karet jadi kalau terlambat harap dimaklumi jika peserta yang terlambat ya tidak apa-apa tapi jika pimpinan yang telat (penyuluh atau pak lurah) ya tidak baik, sudah telat acaranya sudah mulai pimpinan masih alasan mempersiapkan peralatan, jadi mulainya jadi tambah lama hal ini yang biasanya membuat capek..."*

Disisi lain menurut penyuluh biasanya para peserta yang sering molor hal ini dikarenakan berbagai alasan karena masih disawah, ada perlu lain atau karena jarak tempat tinggal yang jauh dari lokasi penyuluhan.

Hal yang sebaiknya harus dilakukan adalah penyuluh sebaiknya hadir minimal 20 menit sebelum kegiatan dimulai dan peserta kegiatan penyuluhan hendaknya hadir paling lambat 10 menit sebelum kegiatan dimulai untuk persiapan dan sebagainya sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

Waktu untuk mengakhiri acara tidak begitu dipermasalahkan karena setelah kegiatan diakhiri dengan acara ramah tamah dan secara otomatis jika waktu untuk memulai acara sudah tidak tepat waktu maka untuk mengakhiri juga akan tidak tepat waktu juga. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kerjasama dan disiplin yang tinggi baik antara penyuluh, perangkat desa dalam hal ini Kepala Desa maupun pihak petani.

Poin 2 tentang kehadiran penyuluh hampir seluruh responden menyatakan bahwa penyuluh yang ditugaskan selalu hadir hal ini berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dilapang sebesar 2.87 dengan persentase sebesar 95.44% dari nilai maksimal yang bisa diperoleh dilapang. Dari persentase tersebut diatas dapat diketahui bahwa kurang lebih 5% dari total responden menyatakan bahwa penyuluh jarang hadir dalam kegiatan penyuluhan, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ternyata tidak begitu mengetahui siapa saja yang bertugas dalam kegiatan tersebut dan mereka hanya menyebutkan nama-nama penyuluh yang mereka ketahui saja yang biasa mereka jumpai dilapangan.

Selain itu petani juga selalu menjumpai penyuluh yang mereka ketahui dalam setiap kegiatan penyuluhan berlangsung, dan hanya beberapa orang yang biasanya datang terlambat dalam kegiatan penyuluhan menyatakan penyuluh jarang hadir, dikarenakan penyuluh yang bersangkutan berada di barisan belakang dari pemateri utama sehingga tidak kelihatan, sedangkan petani juga biasanya enggan untuk duduk dibarisan depan dari forum yang biasanya menempati barisan depan adalah petani yang dipandang

sukses dalam bertani tembakau atau petani yang memiliki lahan tembakau yang cukup luas. Pandangan petani terhadap penyuluh dapat disimpulkan bahwa dalam tiap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan penyuluh yang bersangkutan selalu menghadiri kegiatan tersebut dan bantahan mengenai pernyataan ini hanya diakrenakan kesalahan manusia (*human error*) yang bisa ditolelir.

#### 6.2.4.1 Penyuluh Datang dan Pulang Sesuai Dengan Waktu Yang Ditetapkan

Kedatangan dan kepulangan penyuluh dari kegiatan penyuluhan yang tepat waktu sangat berarti bagi kelangsungan kegiatan penyuluhan. Jika penyuluh datang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan akan terjadi kemoloran dan nantinya akan terjadi penyempitan waktu yang secara otomatis akan mengurangi materi yang akan disampaikan dan jika seluruh materi disampaikan akan disampaikan secara singkat dan kurang gamblang. Jika penyuluh pulang atau mengakiri kegiatan penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan maka kegiatan penyuluhan tampak terburu-buru dan akan terjadi kekecewaan dikalangan peserta kegiatan, seandainya terjadi materi yang disampaikan telah rampung sebelum waktu yang ditetapkan, maka sisa waktu yang ada bisa dimanfaatkan untuk melakukan diskusi hingga waktu usai.

Ketepatan dalam datang dan pulang bagi seorang penyuluh menjadi penilaian tersendiri bagi petani, dimana penyuluh akan dianggap tidak disiplin dan tidak memperhatikan jadwal yang telah disepakati bersama, sehingga petani bisa saja meniru kelakuan dari penyuluh yang pada akhirnya akan terjadi hambatan dalam kegiatan penyuluhan.

Hasil wawancara dengan responden petani mengenai penilaian petani terhadap penyuluh tentang penyuluh yang datang dan pulang tepat waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Penyuluh Datang Dan Pulang Sesuai Dengan Waktu Yang Ditetapkan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Selalu	1	3,33
2	Kadang-Kadang	29	96,67
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 33 dapat diketahui bahwa hampir seluruhpeserta penyuluhan dalam hal ini petani menyatakan bahwa jarang penyuluh datang dan pulang sesuai dengan waktu yang ditetapkan, menurut petani kadang-kadang penyuluh datang setelah setengah jam dari waktu yang elah ditetapkan sehingga petani lama menunggu mulainya kegiatan, dan sebelum akhir kegiatan banyak terdapat penyuluh yang menjadi emateri maupun pendamping yang meninggalkan kegiatan tanpa alasan yang jelas sehingga petani cenderung untuk meniru perilaku penyuluh.

Hal yang harus dilakukan oleh penyuluh adalah memberikan contoh yang baik kepada petani terutama masalah ketepatan waktu yang sebenarnya adalah bagian paling penting dalam hal memulai kedisiplinan. Jika penyuluh disiplin maka secara tidak langsung petani akan meniru kedisiplinan penyuluh tersebut sehingga kegiatan penyuluhan dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

#### 6.2.4.2 Penyuluh Yang Bersangkutan Selalu Hadir

Kehadiran seorang penyuluh dalam kegiatan penyuluhan sangatlah penting dikarenakan penyuluh merupakan pemeran

utama dari kegiatan penyuluhan. Penyuluh sendiri jika tidak hadir, maka kemungkinan besar penyuluhan tidak akan berjalan lancar, selain itu penyuluh yang tidak pernah hadir dalam kegiatan penyuluhan maka akan memiliki beban moral terhadap petani peserta penyuluhan yang selama ini menjadi orang yang selalu diberi pengarahan. Paling tidak jika penyuluh tidak pernah hadir tidak akan lagi didengar saran-sarannya oleh petani dan lebih parah lagi penyuluh akan dikucilkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mengenai Penyuluh Yang Bersangkutan Selalu Hadir dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 34. Penyuluh Yang Bersangkutan Selalu Hadir

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Selalu	26	86,67
2	Kadang-Kadang	4	13,33
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 34 diketahui bahwa 26 orang responden menyatakan bahwa penyuluh yang bersangkutan selalu hadir dalam kegiatan penyuluhan sehingga penyuluh tersebut mampu memberikan dukungan moral kepada petani yang menjadi binaannya dan kehadiran penyuluh disini juga diketahui oleh petani yang selalu hadir dalam kegiatan penyuluhan. Sedangkan 4 orang petani responden menyatakan bahwa penyuluh yang bersangkutan kadang-kadang hadir dalam kegiatan penyuluhan, dikarenakan petani peserta penyuluhan tersebut selain datang terlambat juga diketahui jarang juga hadir dalam kegiatan penyuluhan, sehingga secara otomatis tidak mengetahui penyuluh yang bersangkutan hadir atau tidak dalam kegiatan penyuluhan yang berlangsung.

Kehadiran penyuluh yang membina suatu daerah juga akan memberikan dorongan semangat kepada petani untuk selalu berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan, selain itu penyuluh secara tidak langsung juga memberikan contoh yang baik kepada petani tentang pentingnya hadir dalam kegiatan penyuluhan.

Grafik diatas menyatakan bahwa tingginya angka kehadiran penyuluh yang diketahui langsung oleh petani yang menjadi peserta kegiatan penyuluhan hal ini menandakan bahwa penyuluh benar-benar memperhatikan kelangsungan kegiatan penyuluhan dan benar-benar memperhatikan petani yang menjadi bimbingannya untuk mengikuti kegiatan penyuluhan mengingat pentingnya kegiatan penyuluhan tersebut bagi petani.

berdasarkan berbagai uraian diatas dapat diketahui bahwa penyuluh sebenarnya sudah kompeten dalam hal melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tetapi dalam hal ini bukan berarti seluruh penyuluh sudah kompeten tetapi hanya terbatas pada penyuluh yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan untuk Petani Tembakau Kasturi di Desa Sumber Jeruk, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, dikarenakan masih ada sebagian penyuluh yang lainnya masih memiliki peran ganda dan menyimpang dari kompetensi kerja yang ditetapkan

### 6.3 Kegiatan Penyuluhan Terhadap Petani Tembakau Kasturi

Kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang dilaksanakan terhadap

petani tembakau kasturi dilaksanakan pada waktu menjelang musim tanam tembakau tiba yaitu pada bulan Mei, kegiatan penyuluhan selanjutnya dilaksanakan pada pertengahan musim tanam sebelum panen pertama yaitu antara bulan juni sampai bulan juli, sedangkan kegiatan penyuluhan yang terakhir untuk petani tembakau dilaksanakan pada saat musim panen pertama yaitu pada akhir bulan Juli atau awal Agustus.

Adapun inovasi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan tersebut adalah berupa informasi antara lain informasi mengenai :

- a. Penanganan pasca panen
- b. Peramalan cuaca
- c. Penentuan kuota produksi
- d. Penentuan Kualitas Hasil Panen

### 6.3.1 Penanganan Pasca Panen

Kegiatan penyuluhan dalam memberikan informasi mengenai penanganan pasca panen diberikan kepada petani dengan maksud agar petani dapat melakukan kegiatan penanganan pasca panen mulai daun tembakau dipanen, disujen sebanyak 4 lembar persujen dan dilakukan proses pengeringan. Lamanya waktu pengeringan berkisar 10-15 hari tergantung pada posisi daun, setelah daun kering dilakukan sortasi sesuai dengan kelas daun, warna, ukuran dan kualitas atau pegangan tangan kemudian pengepakan barang dan siap dijual ke pabrik. Kegiatan ini menggunakan metode secara langsung dengan tatap muka dengan petani sehingga petani dapat secara langsung melihat dan mempraktekannya.

Kegiatan penyuluhan juga memberikan transfer teknologi mengenai proses pengudangan daun tembakau, dimana setelah dilakukan kegiatan penyujenan dan pengeringan, maka kegiatan selanjutnya adalah proses pengasapan tembakau didalam gudang yang bertujuan untuk menawetkan tembakau dan membebaskan tembakau kering dari serangan jamur. Proses pengasapan ini dilakukan dalam gudang dan daun tembakau diasapi selama kurang lebih 3 jam dengan menggunakan suhu kamar atau sekitar  $60^{\circ}\text{C}$  -  $70^{\circ}\text{C}$ , dan asap diperoleh dari proses pembakaran kayu dan disertai dengan penambahan fungisida.

Kegiatan pengasapan ini jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan oleh petani melainkan dilakukan oleh tengkulak blandang yang biasanya memiliki fasilitas gudang yang cukup besar dan jumlah penampungan tembakau yang banyak pula.

### 6.3.2 Peramalan Cuaca

Kegiatan penyuluhan yang memberikan informasi mengenai peramalan cuaca diberikan kepada petani dengan tujuan agar petani dapat menaggulangi segala kemungkinan perubahan cuaca yang akan terjadi kemudian baik dengan memperbaiki teknik penanaman maupun memperbaiki lahan yang akan digunakan untuk penanaman, menguingat dalam 3 tahun belakangan ini terjadi perubahan cuaca yang tidak menentu. Peramalan cuaca ini sebenarnya bisa diakses setiap harinya melalui internet dengan website [www.dprin.co.id](http://www.dprin.co.id) dimana dalam website ini akan dimuat ramalan cuaca yang akan terjadi untuk 1 minggu ke depan. Dalam prakteknya ternyata petani mengalami kesulitan dikarenakan akses internet sangat sulit diperoleh didaerah sekitar tempat tinggal petani terutama di Desa Sumber Jeruk, jika petani hendak melakukan akses internet, maka petani harus menuju ke pusat kota yang berjarak kurang lebih 16 km.

Peramalan cuaca ini penting disampaikan kepada petani dikarenakan pada saat ini cuaca sulit untuk diprediksi seperti pada masa lalu saat ini diperlukan pengawasan melalui citra satelit untuk mengetahui pergerakan awan dan untuk mengetahui daerah mana saja yang akan turun hujan, dikarenakan jika petani salah dalam meramalkan cuaca dan pada saat penanaman terutama waktu menjelang panen dan terjadi hujan yang terus-menerus maka tembakau yang ditanam akan mengalami kerusakan yang mengakibatkan kerugian pada petani.

Informasi prakiraan cuaca juga diperlukan untuk menentukan teknik budidaya dan rekayasa lapang, sehingga jika terjadi cuaca yang tidak sesuai dengan harapan, petani masih bisa mengatasinya, sehingga kemungkinan besar kerugian besar dapat dihindari. Informasi prakiraan cuaca juga turut menentukan jumlah produksi yang akan diproduksi oleh petani, dimana jika dalam ramalan diketahui benar-benar tidak terdapat air dan cuaca sangat panas maka petani akan menanam tembakau dalam jumlah yang relatif sedikit.

Penyuluh melalui kegiatan penyuluhan sebagai jembatan petani untuk mengakses informasi peramalan cuaca ini memberikan kemudahan dengan memberikan informasi secara langsung dan tidak langsung yaitu baik dengan pertemuan maupun dengan membagikan selebaran atau pamflet kepada petani yang berisi informasi mengenai ramalan perubahan cuaca yang akan terjadi.

### 6.3.3 Penentuan Kuota Produksi

Informasi mengenai penentuan kuota produksi oleh perusahaan rokok diberikan oleh penyuluh dengan tujuan untuk membatasi jumlah produksi tembakau kasturi dan melindungi petani dari kerugian akibat membanjirnya hasil panen yang pada akhirnya akan menurunkan nilai jual dari tembakau kasturi tersebut. Informasi kuota produksi biasanya diperoleh dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan, namun pada praktiknya informasi penentuan kuota produksi tembakau ini jarang diperhatikan kecuali oleh para pedagang dan tengkulak yang memanfaatkan informasi ini. Petani kurang memperhatikan dan Cuma memperhatikan harga yang menggiurkan saat awal musim sehingga pada pertengahan musim banyak sekali petani yang menanam tembakau tanpa memperhatikan kuota pasar sehingga pada saat panen raya tiba harga tembakau langsung anjlok dan petani banyak yang mengalami kerugian.

Informasi mengenai kuota produksi ini sulit jika diakses langsung oleh petani oleh karena itu penyuluh menjembatani dengan memberikan informasi yang diperoleh langsung kepada petani.

Penyuluh selain Bekerjasama dengan pihak Dinas Perindustrian dan perdagangan juga melibatkan Dinas Informasi dan Komunikasi Jawa Timur dalam menentukan kuota permintaan pabrik rokok yang ada di Jawa Timur. Penetapan ini dimaksudkan agar musim panen nanti tidak terdapat over produksi tembakau yang berakibat jatuhnya harga. Hal ini seperti dilansir dalam website d-infokom-jatim seperti berikut ini:

*Kasubdin Pengembangan dan Teknik Industri Dinas Perkebunan Jatim, Ir Muh Syamsul Arifin MMA di kantornya, Rabu (14/5) mengatakan, total permintaan tembakau oleh gudang dan PR tahun ini 76.045 ton. Dari total kebutuhan itu, lahan yang dibutuhkan untuk pengembangan tanamannya hanya 92.061 ha. Tembakau-tembakau itu adalah berjenis Voor Oogst atau yang tumbuh dan panen saat musim kemarau, sedangkan yang Naoogst atau yang panen saat musim penghujan total kebutuhannya sekitar 8.000 ton. Tembakau Naoogst hanya tumbuh di Kabupaten Jember. Permintaan tembakau ini adalah memenuhi kebutuhan luas negeri seperti Brazil, Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa sebagai bahan rokok cerutu.*

*Rincian jenis tembakau Voor Oogst yang dibutuhkan, yakni Virginia 8.600 ton, Jawa 17.489 ton, **Kasturi 6.050 ton**, Madura 26.050 ton Paiton 14.350 ton, White Burley 3.370 ton, dan Lumajang Voor Oogst 140 ton. Dari total kebutuhan*

tembakau tersebut, di antara daerah yang menjadi penyuplai terbesar, Kabupaten Pamekasan 17.750 ton dari lahan pengembangan 29.583 ha, Probolinggo 14.350 ton dari lahan 11.038 ha, Bojonegoro 9.900 ton dari lahan 12.014 ha, dan Sumenep 8.300 ton dari lahan 13.833 ha. (d-infokom-jatim Rabu, 14 Mei 2008 18:59:43)

Informasi kuota produksi ini sebenarnya berasal dari pabrik-pabrik rokok atau cerutu yang ada di Jawa Timur, dan disampaikan kepada pemerintah yang bertujuan untuk mengendalikan produksi tembakau oleh petani, sehingga petani tidak menanam tembakau secara berlebihan. Informasi kuota produksi ini dibuat berdasarkan kemampuan produksi dari pabrik-pabrik rokok dan cerutu, dimana kemampuan produksi ini menyangkut dana yang dimiliki perusahaan mulai dari pemenuhan kebutuhan karyawan hingga biaya pemasaran.

#### **6.3.4 Penentuan Kualitas Hasil Panen**

Penentuan kualitas hasil panen tembakau kasturi ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan secara langsung dan tidak langsung dimana pihak Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang (BPSMB) datang langsung kepada petani dengan membawa contoh visual tembakau dengan berbagai kualitas dan petani bisa secara langsung mempraktekkan penentuan kualitas tembakau. Sedangkan untuk memberikan ingatan kepada petani pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan juga menyebarkan pamflet yang berisi mengenai penentuan kualitas hasil panen tembakau dilihat dari segi warna, bentuk, rasa, dan tekstur.

Pada prakteknya petani jarang sekali yang bisa menentukan kualitas hasil tembakau ini dikarenakan hasil panen yang diperoleh oleh petani biasanya langsung dijual dengan cara “tebasan” kepada blandang atau tengkulak dengan harga yang ditentukan secara “root” yaitu apapun kualitas dari tembakau tersebut dibeli dengan harga yang sama oleh blandang atau tengkulak, baru kemudian pihak blandang atau tengkulak tersebut yang melakukan grading sendiri dan jika petani mampu menentukan kualitas hasil tembakau itu hanya terbatas pada posisi daun dan bentuk an tembaka dan pamanpakan daun yang utuh, bersih dan berwarna bagus. Jika tembakau tersebut akan di ekspor maka pihak BPSMB memberikan pelayanan sertifikasi mutu barang yang nantinya akan diberikan sertifikat yang menerangkan mengenai mutu tembakau tersebut apakah sudah sesuai dengan Standart Nasional Indonesia (SNI) atau belum, serta memberikan surat keterangan tembakau layak ekspor.

Petani dalam menentukan kualitas hasil panen hanya merujuk pada posisi dan yang dipanen dimana posisi daun bawah memiliki kualitas yang paling rendah, sedangkan posisi daun tengah memiliki kualitas yang sedang dan posisi daun atas memiliki kualitas yang tinggi, hal ini berbeda dengan pengawasan mutu yang dilakukan oleh pihak BPSMB dimana, selain memperhatikan posisi daun, bentuk, tekstur, dan rasa dari tembakau tersebut sangat diperhatikan sehingga diperoleh tembakau dengan kualitas ekspor sesuai dengan Standart Nasional Indonesia (SNI)

Balai ini merupakan balai yang ditunjuk oleh pemerintah untuk memberikan sertifikat pada barang yang akan di ekspor, dimana barang yang akan di ekspor harus diuji di laboratorium terlebih dahulu berdasarkan standart uji yang berlaku di Indonesia, dan nantinya jika lolos dari uji mutu barang tersebut maka akan diterbitkan sertifikat sesuai dengan hasil uji laboratorium atau yang lebih dikenal dengan Standart Nasional Indonesia (SNI) adapun alur dari proses sertifikasi mutu barang adalah sebagai berikut :

Gambar 21. Alur Sertifikasi Mutu Tembakau

Gambar 21 diatas menerangkan bahwa alur untuk sertifikasi dari eksportir akan dilakukan melalui 2 jalur yaitu, pemeriksaan system mutu, dimana system ini langsung dilakukan oleh seorang asesor tanpa dilakukan uji laboratorium terlebih dahulu dikarenakan barang masih bisa dilihat secara keseluruhan (belum dikemas), setelah melalui tahapan asesor dikeluarkan surat keterangan system mutu yang kemudian dikeluarkan sertifikat produk. Jalur kedua adalah produk diperiksa dengan cara diambil contoh atau sample dari produk yang akan diuji kemudian dibawa ke laboratorium pengujian, hasil pengujian akan dikeluarkan surat hasil uji laboratorium setelah itu akan diterbitkan sertifikat produk, uji sample produk ini dilakukan untuk produk yang sudah ada di dalam kemasan tertutup sehingga diperlukan contoh produk untuk diuji.

DEMO

### 6.3.5 Siaran Radio

Penyuluhan secara tidak langsung dilakukan melalui siaran radio, yang disiarkan lewat radio-radio lokal yang ada di Kabupaten Jember yang biasanya berisi mengenai himbauan kepada petani untuk menanam tembakau kasturi dan himbauan mengenai cara bercocok tanam yang baik disampaikan dalam bentuk sandiwara pendek maupun dalam bentuk Iklan Layanan Masyarakat (ILM).

Siaran radio ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada petani di sela-sela kegiatan petani atau pada saat petani ada dirumah, dimana petani di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat memiliki kebiasaan untuk mendengarkan radio setelah bekerja disawah, sehingga penyuluh menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan pesan penyuluhannya, sehingga penyuluh tidak harus menemui petani untuk menyampaikan himbauan dan saran dalam berbudidaya tembakau.

Penyiaran radio itu sendiri dilakukan secara bertahap, dimana tahap pertama dilakukan untuk memberikan himbauan agar petani merencanakan penanaman tembakau secara bijak dan sesuai dengan kemampuan, tahap kedua dilakaukan untuk memberikan himbauan dan pengetahuan kepada petani mengenai cuaca yang mungkin terjadi pada minggu-minggu kedepan, dan memberikan pengetahuan mengenai teknik budidaya tembakau yang benar, dan tahap ke tiga merupakan tahapan terakhir

yang memberitahukan kepada petani teknik pengolahan pasca panen dan tempat-tempat pemasaran atau penjualan tembakau di sekitar Kabupaten Jember.

Ditinjau dari segi komunikasi radio merupakan alat komunikasi massa yang cukup efisien, dimana untuk menyampaikan berita atau informasi lewat radio memerlukan biaya yang relatif murah dan bisa ditampilkan lebih dari satu kali sehingga bisa menanamkan ingatan yang kuat pada pendengarnya dikarenakan diedengarkan secara berulang-ulang, dan hanya perlu menyusun teks yang relatif sederhana tetapi komunikatif untuk menyampaikannya sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh petani. Adapun contoh teks radio spot yang dapat dilihat pada lampiran 29.

### 6.3.6 Jumlah Penyuluh

Unit Pelayanan Teknis Terpadu (UPTD) di Kecamatan Kalisat memiliki 4 orang penyuluh yang bertanggungjawab atas 12 desa sehingga 1 orang penyuluh bertugas di 3 desa. Jumlah ini dirasa sangat kurang sekali sehingga banyak sekali petani yang kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan, setidaknya diperlukan 2 orang penyuluh untuk membimbing 20 petani sehingga dalam menentukan jumlah penyuluh tidak melihat besar kecilnya desa tetapi melihat jumlah petani sehingga petani dapat diawasi dan dibimbing dengan baik.

Kekurangan jumlah penyuluh ini sudah *tercover* dengan kemampuan petani yang sangat baik dalam berbudidaya tembakau, dimana keterampilan petani dalam berbudidaya sudah sangat bagus bahkan bisa dikatakan tidak memerlukan pengawasan lagi kecuali pada bagian luas penanaman dikarenakan jika sudah mengetahui harga tembakau bagus, petani akan berlomba-lomba menanam tembakau dengan luas area yang tidak terkendali lagi.

Jumlah penyuluh ini sudah diupayakan oleh pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan melalui penjarangan tenaga penyuluh yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, dimana untuk Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat masih membutuhkan kurang lebih 24 orang tenaga penyuluh. Masalah yang dihadapi saat ini adalah hingga penjarangan penyuluh tahap ke 2 dilaksanakan wilayah Kecamatan Kalisat sendiri masih belum mendapatkan jatah penyuluh sehingga sampai saat ini terus diupayakan penambahan jumlah penyuluh, mengingat luas lahan yang ada di Kecamatan Kalisat cukup luas dan mayoritas penduduknya merupakan petani biasa, diperlukan pendampingan petani oleh penyuluh dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang pada ujungnya akan meningkatkan pendapatan petani.

### 6.3.7 Kontribusi Penyuluh Terhadap Petani

Penyuluh merupakan orang atau individu yang berperan sebagai sumber informasi, dan sekaligus sebagai jembatan dalam proses transfer informasi baik informasi tersebut berupa pengetahuan (*software*) maupun berupa teknologi (*hardware*). Penyuluh di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember keberadaannya sangat penting dimata masyarakat petani tembakau kasturi dikarenakan semua informasi yang berhubungan dengan kegiatan budidaya, seluruhnya bisa diakses melalui penyuluh mulai dari persiapan tanam sampai dengan kegiatan pemasaran.

Penyuluh tidak hanya memberikan informasi dalam kegiatan penyuluhan saja tetapi sewaktu-waktu penyuluh bisa diminta untuk datang kepada petani dan diminta untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan petani, sedangkan dalam proses perubahan perilaku petani tembakau kasturi penyuluh memberikan peran penting terutama dalam proses penanganan pasca panen

dan informasi dalam kegiatan pemasaran serta kemitraan dengan perusahaan.

Sebelum adanya kegiatan penyuluhan dan sebelum adanya proses transfer informasi petani hanya menanam tanaman tembakau berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dan belum mengetahui cara mengatasi masalah yang mereka hadapi misal dahulu petani tidak begitu mengetahui teknik pemupukan yang mereka ketahui cara memupuk hanya dibenamkan dalam tanah disekitar tanaman, tetapi berkata adanya transfer pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh, saat ini petani bisa menggunakan pupuk dengan berbagai macam cara seperti dikocor, dan sistem selokan.

Jadi bisa dikatakan bahwa penyuluh memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan perilaku petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember melalui program-program yang telah dilaksanakannya mulai dari penyuluhan secara langsung, maupun tidak langsung, pendampingan serta pengawasan terhadap kegiatan sehari-hari petani dalam berbudidaya tembakau mulai persiapan tanam hingga penanganan pasca panen dan pemasaran.

#### **6.4 Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi**

Perilaku memiliki hubungan yang erat dengan sikap, dimana sikap seseorang terhadap sesuatu yang baru (inovasi) atau sangat mempengaruhi perilaku terhadap inovasi tersebut. Perubahan perilaku terjadi akibat adanya pemberian perlakuan terhadap seseorang atau kelompok dimana karena adanya perlakuan tersebut akan timbul reaksi yang berbeda pada masing-masing individu ada yang bersikap langsung menerima, ada yang ragu-ragu, dan ada pula yang menolak. Perilaku petani perlu dirubah agar petani mampu melakukan usahatani yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri. Selain itu perilaku petani yang tradisional juga harus sedikit demi sedikit, adapun perilaku yang dirubah bukan hanya keterampilan saja, tetapi pada pola pikir petani, dan tingkahlaku petani agar menjadikan usahatannya efisien dan dapat mendatangkan nilai tambah bagi petani.

Petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk selain memperoleh inovasi berupa keterampilan yang dianggap baru dari penyuluh pertanian, petani juga mendapatkan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan budidaya tembakau mulai dari persiapan penanaman sampai dengan penanganan pasca panen, bahkan juga memperoleh informasi berupa harga yang berlaku dipasaran.

Perubahan perilaku petani itu sendiri tidak lepas dari kesadaran petani yang tinggi akan pentingnya kehadiran penyuluh dan pentingnya kegiatan penyuluhan diadakan, dan juga kemauan petani yang tinggi untuk merubah nasibnya dalam bercocok tanam tembakau agar lebih sukses dan berhasil, dan pada akhirnya nanti dapat meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.

Perlakuan penyuluh terhadap petani ini memberikan dampak yang cukup signifikan terutama pada perilaku petani itu sendiri, dan bagaimana bentuk perubahan tersebut akan dibahas dalam sub bab tersendiri berikut ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Perubahan perilaku petani tembakau kasturi di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember juga dipengaruhi oleh etnis yang ada, dimana petani tembakau hampir seluruhnya adalah masyarakat suku Madura yang memiliki perwatakan keras. Untuk mengikuti anjuran penyuluh petani etnis madura biasanya akan mau mengikuti jika sudah pernah diuji coba oleh penyuluh dan diperlihatkan secara langsung atau petani madura bisa dikatakan menganut falsafah *Seeing Is Beliving*. Pembuktian ini tidak hanya berhenti sampai disitu, penyuluh juga diharuskan mau bertanggung jawab jika hasil yang diperoleh tidak sama dengan hasil yang

dicontohkan, dengan kata lain apa yang telah dicontohkan oleh penyuluh harus memiliki hasil yang sama jika dilakukan oleh petani.

#### 6.4.1 Perilaku Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi

Perilaku kognitif (pengetahuan) petani dapat diketahui berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka lihat atau mereka dengar dari penyuluh sehingga perilaku kognitif petani ini dapat diukur tingkatannya dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani setelah dibrekerikan perlakuan dalam hal ini kegiatan penyuluhan oleh penyuluh pertanian, selain itu pengetahuan juga melinbatkan pengetahuan petani dalam menggabungkan inovasi yang diberikan oleh penyuluh dengan kemampuan petani yang telah dimiliki secara turun temurun

Perilaku kognitif petani menggambarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam berbudidaya tembakau kasturi baik pengetahuan dasar yaitu pengetahuan yang telah dimiliki sejak kecil maupun pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan penyuluhan, dimana perilaku ini dapat diukur melalui : 1) Tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan penyuluh; 2) pengetahuan petani tentang diseminasi teknologi; 3) Pengetahuan petani tentang sumber informasi teknologi; 4) Pengetahuan petani mengenai kegiatan pasca panen; 5) Pengetahuan tentang media penyuluhan yang digunakan penyuluh; 6) pengetahuan tentang kuota produksi; 7) Pengetahuan tentang penentuan kualitas hasil panen; 8) Pengetahuan tentang pihak atau lembaga yang dapat menentukan kualitas hasil panen tembakau

Berikut tabel rata-rata nilai perolehan dari hasil wawancara yang berkaitan dengan perilaku kognitif petani :

Tabel 35. Nilai Rata-rata Indikator Kognitif Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata Rata Skor yang Dicapai Di Lapang	Perentase Tembakau Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Materi yang diberikan Mudah Dimengerti	3	2,8	93,33	Tinggi
2	Pengetahuan Tentang Diseminasi Teknologi	3	1,6	53,33	Sedang
3	Pengetahuan Tentang Sumber Informasi	3	2,033	67,77	Tinggi
4	Pengetahuan Tentang Teknik Pasca Panen	3	2,867	95,57	Tinggi
5	Pengetahuan Tentang Media Penyuluhan	3	2	66,67	Tinggi
6	Pengetahuan Tentang Permintaan	3	2,567	85,57	Tinggi
7	Pasar/Pabrik	3	1,667	78,35	Tinggi
8	Pengetahuan Tentang Penentuan Kualitas Tembakau	3	1	33,33	Rendah
	Pengetahuan Tentang Pihak Yang Menentukan Kualitas Tembakau				
	Total	24	16,50	68,75	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Pengetahuan petani mengenai materi yang disampaikan oleh penyuluh (Y1.1) beragam berdasarkan hasil wawancara dari

30 responden 24 orang diantaranya menyatakan bahwa materi yang diberikan oleh penyuluh mudah dimengerti, sedangkan 6 orang diantaranya menyatakan bahwa materi yang disampaikan kurang mudah dimengerti dan belum sesuai dengan kebutuhan petani. Dilihat dari sudut pandang petani sendiri dalam hal memberikan materi penyuluhan penyuluh sudah dianggap mampu dan kompeten dalam hal penyampaian materi.

Untuk pengetahuan tentang diseminasi teknologi (Y1.2), dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 1,6 dan persentase 53.33% dari nilai maksimal 3 petani tembakau kasturi Di Desa Sumber Jeruk, menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui mengenai apa yang disebut tentang diseminasi teknologi.

Sumber informasi (Y1.3) yang diketahui oleh petani kurang lebih 40% dari petani menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui sumber informasi, karena berdasarkan hasil wawancara petani mengetahui kurang dari 3 sumber informasi, dan sumber yang diketahui hanya dari dinas terkait kemungkinan yang terjadi adalah dikarenakan petani kurang memperhatikan informasi yang disampaikan di media massa seperti televisi, koran dan internet. Petani hanya memperhatikan dan mempercayai informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian dan dari dinas terkait. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian skor rata-rata yang diperoleh adalah 2.033 dengan persentase 67.77% dari nilai maksimal yaitu 3.

Pengetahuan mengenai teknik pasca panen (Y1.4), dalam hasil penelitian menghasilkan nilai rata-rata 2.867 dengan persentase 95.57% dari skor maksimal yaitu 3. dengan demikian dapat diketahui bahwa petani sudah banyak yang mengetahui teknik pasca panen yang benar mulai dari pemanenan, penvuian sampai dengan penjemuran, dan pengetahuan petani ini didapat dari pengalaman orang-orang sebelum mereka atau dapat dikatakan keterampilan dalam melakukan teknik pasca panen sudah dilakukan secara turun temurun.

Petani cenderung tidak mengetahui media apa saja yang digunakan oleh penyuluh (Y1.5) berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden, seluruhnya menyatakan bahwa kurang mengetahui media apa saja yang digunakan penyuluh dalam menyampaikn materi penyuluhan karena petani hanya mampu menyebutkan 1 dari 3 media yang biasa digunakan seperti pamflet, LCD dan Light Proyektor. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan petani yang rata-rata hanya tamatan sekolah menengah umum (SMU) dan sekolah menengah pertama (SMP) sehingga mereka kurang mengetahui nama-nama dari media yang digunakan dimana nama dari media penyuluhan tersebut menggunakan bahasa asing.

Pengetahuan Petani Mengenai Permintaan Pasar atau pabrik (Y1.6) dalam hasil wawancara memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.567 dengan persentase sebesar 85.57% dari nilai maksimal yaitu 3. untuk informasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan oleh petani dimana petani seharusnya harus selalu mengikuti secara aktif informasi yang beredar setiap waktu sehingga nantinya diharapkan tidak terjadi *over product* dipasaran yang mengakibatkan anjloknya harga tembakau. 85% dari jumlah petani tersebut menyatakan bahwa selalu mengikuti informasi sehingga jika tidak mendapatkan informasi berusaha untuk mencari baik dengan bertanya ke sesama petani atau langsung ke penyuluh dan dapat dikatakan sebagai petani yang aktif dalam mencari informasi sedangkan kurang lebih 15% dari reaponden menyatakan bahwa kurang tahu mengenai informasi permintaan pasar dalam artian hanya menunggu informasi yang disampiakan oleh penyuluh atau bisa dikatakan petani bersifat pasif.

Pengetahuan tentang penentuan kualitas tembakau (Y1.7) dalam hasil wawancara mendapatkan nilai rata-rata sebesar 1.67

dengan persentase sebesar 78.35 dari nilai maksimal yaitu 2. Hal ini menyatakan bahwa kurang lebih 78% dari total responden kurang mengetahui teknik penentuan kualitas tembakau hal ini dikarenakan dalam proses penentuan kualitas tembakau masih ragu-ragu dan serta masih mendatangkan pihak lain seperti blandang atau tengkulak untuk menentukan kualitas tembakau hasil panennya, sedangkan kurang lebih 22% dari total responden menyatakan bahwa tidak tahu sama sekali dalam menentukan kualitas tembakau dikarenakan dalam proses pemasarannya petani tersebut langsung menjual secara tebasan dan biasanya langsung dijual dilahan tanpa melakukan proses penanganan pasca panen dan harga yang ditentukan oleh tengkulak maupun blandang tersebut dilakukan secara "root" dalam artian semua tembakau apapun kualitasnya dibeli dengan harga yang sama dan yang jelas berbeda dengan harga tembakau yang sudah disortir dan dilakukan penanganan pasca panen terlebih dahulu.

Pengetahuan Petani Mengenai pihak yang menentukan Kualitas Tembakau (Y1.8) berdasarkan hasil wawancara dari 30 responden memperoleh nilai rata-rata 1 dengan persentase 100% dari nilai maksimal yaitu 1. hal ini berarti bahwa petani hanya mengetahui bahwa pihak yang menentukan kualitas tembakau hasil panen hanya blandang dan tengkulak saja, dan kurang tahu mengenai lembaga atau pihak yang menentukan kualitas tembakau yang ditunjuk oleh pemerintah yaitu BPSMB, bahkan petani sendiri banyak yang mengatakan kurang tau bahkan tidak tahu dalam menentukan kualitas hasil tembakau. Hal ini terkait dengan proses pemasaran yang dilakukan oleh petani baik petani yang memiliki lahan tanam yang luas maupun petani yang memiliki lahan tanam yang sempit, dimana dalam memasarkan hasil panen mereka menjual pada blandang atau tengkulak yang biasa membeli tembakau mereka dan blandang atau tengkulak inilah yang menentukan kualitas tembakau mereka, sedangkan pihak BPSMB biasanya menentukan kualitas tembakau yang diekspor ke luar negeri dan dalam jumlah besar sedangkan petani tembakau di Desa Sumber Jeruk merupakan petani kecil yang menanam tembakau di lahan yang relatif sempit sehingga selama ini dirasa masih kurang memerlukan adanya Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang (BPSMB). Dalam prakteknya pihak BPSMB menerima siapa saja dan dalam jumlah berapa saja pihak yang akan menguji kualitas tembakaunya untuk mendapatkan sertifikat Standart Nasional Indonesia (SNI).

Sesuai dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pengetahuan petani mengalami perubahan setelah diadakannya kegiatan penyuluhan dimana petani sudah dapat dikatakan mampu untuk menyerap dan memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh dan hanya pada beberapa bagian saja petani tidak mampu memahami dengan baik. Pengetahuan petani ini juga dikarenakan petani sudah tidak lagi mengandalkan pengetahuan yang mereka peroleh dari orang tua terdahulu tetapi juga mampu dikombinasikan dengan pengetahuan modern yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan dan atas inisiatif petani sendiri untuk mencari informasi dari berbagai media massa yang kini sudah berkembang, selain itu petani juga sudah terbiasa dengan masuknya teknologi baru sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi.

#### **6.4.1.1 Materi yang diberikan Mudah Dimengerti**

Materi penyuluhan yang disusun hendaknya harus mudah dimengerti oleh petani dengan menggunakan bahasa yang singkat lugas dan mudah dimengerti atau komunikatif, sehingga tidak terjadi pengartian yang beragam diantara pendengar. Materi penyuluhan yang mudah dimengerti juga akan mempermudah penyuluh itu sendiri untuk menyampaikan kepada petani dan tidak perlu berulang-ulang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani mengenai kemudahan untuk dimengerti terhadap

materi yang disampaikan oleh penyuluh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 36 Materi yang Diberikan Mudah Dimengerti

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Mudah Dimengerti	24	80
2	Kurang Mudah Dimengerti	6	20
3	Tidak Bisa Dimengerti	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Pada tabel 36 dapat kita amati bahwa 24 orang responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh mudah dimengerti hal ini terbukti dengan petani dapat menerima dan bisa mengaplikasikan hasil dari kegiatan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah diterima, selain itu petani juga mampu mengartikan dan menerjemahkan ke dalam bahasa yang lebih sederhana sehingga mudah untuk diaplikasikan. Dari segi bahasa yang digunakan oleh penyuluh materi yang disampaikan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura sebagai bahasa yang biasa dipakai sehari-hari oleh petani, bahasa ilmiah yang digunakan juga mampu diterjemahkan oleh penyuluh ke dalam bahasa yang lebih sederhana, dari segi materi materi yang disampaikan sebenarnya adalah materi yang sudah pernah diterima tetapi kini lebih diperbaharui sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Sedangkan 6 orang diantara responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan kurang bisa dimengerti dikarenakan penyampaiannya dirasa terlalu cepat dan terburu-buru sehingga banyak informasi yang terlewatkan oleh petani, selain itu kebutuhan petani juga masih belum terpenuhi lewat materi yang disampaikan dikarenakan petani memiliki kebutuhan yang sangat jauh dari materi yaitu masalah pendanaan, dikarenakan masalah ini sudah dirasa bisa diatasi melalui koperasi-koperasi simpan pinjam yang ada di Desa Sumber Jeruk sehingga pihak penyuluh menganggap tidak perlu membahas masalah dana dan lebih menitik beratkan pada masalah budidaya dan penanganan pasca panen.

Petani yang memahami materi yang disampaikan dengan yang kurang mengerti sangat tampak sekali hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan petani, status sosial dan status ekonomi dari petani sehingga petani bisa lebih memperhatikan terhadap materi yang disampaikan oleh penyuluh atau tidak.

#### 6.4.1.2 Pengetahuan Tentang Diseminasi Teknologi

Diseminasi Teknologi merupakan proses penyebaran teknologi yang dilakukan oleh sumber informasi atau *source* kepada penerima dalam hal ini adalah petani. Diseminasi teknologi ini juga melihat tingkat pengetahuan petani, kebiasaan petani, dan kemauan petani untuk berubah. Pengetahuan petani mengenai diseminasi teknologi ini tidak hanya mengetahui arti dari diseminasi itu sendiri tetapi lebih pada proses penyebarannya, dimana petani diberikan gambaran bagaimana tahapan diseminasi itu berjalan seperti mengetahui, menyadari, mengenal, mencoba, memakai atau menggunakan.

Hasil penelitian terhadap 30 responden petani yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat mengenai Pengetahuan tentang diseminasi teknologi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 37. Pengetahuan Tentang Diseminasi Teknologi

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	0	0
2	Kurang Tahu	18	60
3	Tidak Tahu	12	40
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 37 dapat diketahui bahwa sekitar 18 orang dari 30 orang responden menyatakan bahwa kurang mengetahui mengenai diseminasi teknologi, dimana petani ini hanya mampu menyebutkan arti dari diseminasi itu sendiri berdasarkan apa yang didengar dalam kegiatan penyuluhan.

Sedangkan 12 orang dari total 30 orang responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu sama sekali apa itu diseminasi yang mereka tahu mereka hanya menerima materi mengenai teknologi yang diberikan oleh penyuluh pada kegiatan penyuluhan dan diawasi penggunaannya selama proses budidaya berlangsung.

Tahu atau tidaknya mengenai diseminasi teknologi sebenarnya tidak berpengaruh terhadap daya tangkap petani dalam menerima transfer pengetahuan dan teknologi dari penyuluh sebagai sumber informasi kepada diri petani, yang menjadi permasalahan dari diseminasi teknologi ini adalah apakah petani mau mengadopsi teknologi yang diberikan atau hanya mendengarkan dan tanpa adanya tindak lanjut dari petani.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam diseminasi teknologi ini biasanya adalah keterbatasan petani dalam hal dana, fasilitas dan tenaga yang dimiliki petani, dan biasanya keseluruhan itu difasilitasi oleh penyuluh, tetapi fasilitas inipun terbatas hanya untuk kelompok tani yang jumlahnya biasanya cuma satu dan bisa dipakai secara bergantian. Hal ini tidak sesuai dengan kemauan petani yang ingin memiliki fasilitas secara mandiri namun kemampuan yang dimiliki petani juga terbatas.

Dalam persentase diketahui bahwa 60% dari total responden kurang mengetahui mengenai diseminasi teknologi dimana jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar karena lebih dari setengah bagian dari total responden yang menyatakan kurang mengerti, sedangkan 40% dari total responden menyatakan tidak mengerti tentang diseminasi teknologi, hal ini merupakan bagian dari tugas penyuluh untuk memberikan pengertian sehingga petani mengerti apa yang dimaksud dengan diseminasi teknologi. Selain itu penyuluh juga tidak hanya memberikan pengetahuan yang terfokus pada pertanian tetapi juga bisa memberikan pengetahuan yang sifatnya umum kepada petani.

Tabel 37 juga menggambarkan mengenai perbandingan petani yang mengetahui apa itu diseminasi teknologi dan petani yang tidak mengetahui tentang diseminasi teknologi baik dari segi arti, proses, dan pemanfaatan Diseminasi teknologi itu sendiri.

#### 6.4.1.3 Pengetahuan Tentang Sumber Informasi

Pentingnya mengetahui sumber informasi bagi petani adalah selain petani bisa mengetahui siapa yang menyebarkan informasi yang didapat, petani juga bisa tahu lebih dalam mengenai informasi yang didapat langsung dari sumbernya. Dilihat dari segi pengetahuan jika petani dapat mengakses informasi sumbernya secara langsung, maka dapat dipastikan petani akan memiliki pengetahuan yang luas dan tidak hanya terbatas pada bidang pertanian saja.

Pengetahuan mengenai sumber informasi yang dimaksudkan adalah sumber informasi yang biasa diakses oleh masyarakat

seperti televisi, majalah, surat kabar, dinas terkait, internet, dan masih banyak lagi sumber informasi lain, dan jika petani dapat menyebutkan 5 atau lebih dari sumber informasi tersebut dikatakan petani tersebut benar-benar mengetahui sumber informasi yang ada.

Berikut hasil wawancara dengan 30 orang responden petani mengenai Pengetahuan Tentang Sumber Informasi yang diketahui petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 38. Pengetahuan Tentang Sumber Informasi

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	0	0
2	Kurang Tahu	30	100
3	Tidak Tahu	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 38 dapat diketahui bahwa seluruh responden ternyata masih kurang mengetahui sumber informasi yang bisa diakses untuk memperoleh informasi mengenai teknologi maupun hal lain yang berkaitan dengan kegiatan budidaya tembakau Kasturi, dimana petani hanya mampu menyebutkan 3 sumber informasi bahkan kurang diantaranya sumber informasi yang paling sering disebutkan adalah penyuluh, televisi dan radio. Selain itu petani mengaku jarang sekali mengakses informasi.

Kemampuan petani dalam mengakses sumber informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh penyuluh dalam menyampaikan informasi, atau jika perlu penyuluh juga memberikan pelatihan dan memberikan dorongan kepada petani agar mampu dan mau mengakses informasi langsung dari sumbernya tanpa harus menunggu pihak lain. Hal lain yang bisa diketahui dari tabel 38 adalah pengetahuan petani terhadap sumber informasi teknologi, dimana seluruh petani ternyata masih kurang mengetahui sumber informasi teknologi, dimana petani hanya mampu menyebutkan 3 atau kurang dari 3 sumber informasi teknologi yang diketahui oleh petani sebagai responden penelitian.

#### 6.4.1.4 Pengetahuan Tentang Teknik Pasca Panen

Teknik pasca panen adalah teknik penanganan terhadap hasil panen untuk memperoleh hasil panen yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penanganan pasca panen dilakukan saat musim panen tiba. Adapun penanganan pasca panen untuk tembakau kasturi ini dimulai dari pengumpulan daun tembakau, pengangkutan ke gudang, penyortiran, penyujenan, penjemuran hingga setengah kering, pengudangan, pengasapan, pemasaran.

Hasil wawancara dengan 30 orang petani responden mengenai Pengetahuan Tentang Teknik Pasca Panen di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 39. Pengetahuan Tentang Teknik Pasca Panen

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	27	90
2	Kurang Tahu	3	10
3	Tidak Tahu	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 39 dapat diketahui bahwa 27 orang dari 30 orang responden mengetahui teknik penanganan pasca panen yang benar, selain dapat menyebutkan urutan penanganan teknik pasca panen petani dapat menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam tiap bagian, selain itu penanganan pasca panen ini sudah bisa dilakukan, memang sedikit repot, tapi nantinya dapat mendongkrak harga jual dari tembakau yang dipanen.

Sebanyak 3 orang dari total responden menyatakan bahwa mereka kurang tahu mengenai teknik penanganan pasca panen, dikarenakan untuk melakukan teknik ini diperlukan waktu yang relatif lama, dan petani biasanya hanya melakukan sampai dengan pengeringan dan selebihnya langsung dijual dan dilakukan oleh tengkulak atau blandang. Petani tidak mau direpotkan dengan melakukan kegiatan pasca panen, tetapi petani lebih menyukai memperoleh hasil dengan cepat tanpa memperhatikan harga jual jika daun tembakau itu diolah lebih lanjut.

Melalui tabel 39 dapat diketahui persentase perbandingan antara petani yang mengetahui dan yang kurang mengetahui teknik pasca panen, dimana bisa kita ambil kesimpulan sementara bahwa petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat sudah mengetahui dan mampu melakukan teknik penanganan pasca panen yang baik dan benar.

#### 6.4.1.5 Pengetahuan Tentang Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah sarana yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan materi penyuluhan kepada petani. Media penyuluhan ini ada yang berupa media visual, audio, dan audio visual. Adapun media visual seperti pamphlet, poster, media audio seperti radio, tape cassette dan media audio visual seperti televisi. Indikator penilaian terhadap pengetahuan petani mengenai pengetahuan tentang media penyuluhan adalah petani bisa menyebutkan dan pernah menggunakan setidaknya mengetahui 3 atau lebih media yang biasa digunakan dalam kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat tentang Pengetahuan Tentang Media Penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 40. Pengetahuan Tentang Media Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	0	0
2	Kurang Tahu	30	100
3	Tidak Tahu	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 40 dapat diketahui bahwa seluruh responden kurang tahu mengenai media yang bisa digunakan dalam kegiatan penyuluhan, dikarenakan petani tidak begitu memperhatikan media apa yang digunakan oleh penyulu untuk menyampaikan materi penyuluhan, tetapi setelah diberikan penjelasan petani cuma mapu menyebutkan 2 media penyuluhan saja seperti radio dan pamflet, sedangkan media yang lain petani mengaku tidak mengetahui bahwa media tersebut dapat digunakan sebagai media untuk kegiatan penyuluhan.

Pentingnya pengetahuan mengenai media penyuluhan bagi petani adalah petani diharapkan mampu menggali informasi yang lebih dalam dengan mengakses sumber informasi selain yang mereka miliki, sehingga petani tidak ketinggalan informasi dan dapat

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang saat ini, dan tidak hanya bergantung kepada penyuluh.

Tabel 40 merupakan perbandingan terhadap persentase jumlah responden yang mengetahui tentang media penyuluhan yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan, dimana 100% atau seluruh responden menyatakan bahwa kurang mengetahui media apa saja yang digunakan oleh penyuluh atau mengetahui tetapi hanya dapat menyebutkan 1 diantara sekian banyak media. Pengetahuan ini penting karena nantinya petani dapat memilih media mana yang dimiliki dan dengan mudah untuk mengakses informasi dari media tersebut, sedangkan bagi penyuluh dapat menentukan media mana yang lebih disukai dan dapat menarik perhatian petani dalam kegiatan penyuluhan.

#### 6.4.1.6 Pengetahuan Tentang Permintaan Pasar/Pabrik

Permintaan pasar atau pabrik terhadap suatu produk merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam memproduksi suatu barang. Permintaan pasar atau pabrik biasa disebut kuota produksi ini akan berpengaruh sangat nyata terhadap harga produk, sesuai dengan hukum ekonomi yang menyatakan bahwa jika permintaan tinggi sedangkan ketersediaan barang sedikit maka akan terjadi lonjakan harga begitu pula sebaliknya jika permintaan barang rendah sedangkan ketersediaan barang sangat banyak, maka harga produk secara otomatis akan turun.

Pengetahuan tentang permintaan pasar atau pabrik terhadap produk tembakau perlu diketahui oleh petani sebagai produsen, dimana untuk memberikan gambaran kepada petani untuk memproduksi daun tembakau sesuai dengan kuota pasar agar harga yang diterima petani bisa lebih menguntungkan.

Hasil wawancara dengan 30 responden petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat tentang Pengetahuan Tentang Permintaan Pasar/Pabrik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 41. Pengetahuan Tentang Permintaan Pasar/Pabrik

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	17	56,67
2	Kurang Tahu	13	43,33
3	Tidak Tahu	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 41 dapat diketahui bahwa 17 orang responden dari jumlah total 30 orang responden menyatakan bahwa tahu akan permintaan pasar atau pabrik dan selalu mengikuti informasi mengenai kuota produksi, sehingga petani ini benar-benar merencanakan luas areal tanam yang harus mereka tanami agar tidak melebihi kuota produksi, dan responden ini mengaku lebih mengontrol luas arel tanam berdasarkan permintaan pasar, sehingga harga yang mereka terima juga relatif lebih menguntungkan.

Sedangkan 13 orang dari total 30 orang responden menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui tentang kuota produksi dan mereka juga tidak selalu mengikuti informasi, sehingga petani ini kadang-kadang ikut-ikutan dalam menanam tembakau dan dengan areal tanam yang tidak terkontrol atau diistilahkan menanam dengan segala semberdaya yang dimiliki, sehingga petani yang seperti ini menanam tanpa perhitungan yang pada akhirnya hasilnya berdasarkan untung-untungan, jika produknya masih ikut dalam kuota produksi akan memperoleh hasil yang relatif menguntungkan, dan jika tidak akan mengalami kerugian.

Dari 30 orang responden tidak ada yang menyatakan tidak mengetahui mengenai kuota produksi tetapi dikarenakan keadaan alam yang memasuki musim kemarau dan keberadaan air tanah yang berkurang memaksa petani untuk tetap menanam tembakau dengan kondisi untung-untungan dan tidak lagi memperhatikan kuota produksi, dan pada akhirnya hingga saat ini banyak sekali petani yang mengalami kerugian dikarenakan kuota produksi sudah terpenuhi, dan pabrik menolak tembakau petani yang akan dijual ke pabrik, dan jika terpaksa pabrik membeli dengan alasan kemanusiaan maka harga yang ditawarkan akan relatif murah dan lebih parah bisa berada dibawah harga pasar.

Tabel 41 menunjukkan bahwa 56,67% dari total responden menyatakan mengetahui dan selalu mengikuti informasi tentang kuota produksi yang dikeluarkan oleh pihak pabrik, 43,33% dari total responden menyatakan kurang mengetahui dan tidak begitu memperhatikan kuota produksi dan menanam tembakau dengan keadaan untung-untungan.

#### 6.4.1.7 Pengetahuan Tentang Penentuan Kualitas Tembakau

Pengetahuan tentang penentuan kualitas tembakau perlu dimiliki oleh petani agar petani dapat melakukan sendiri *grading* dari hasil budidaya yang telah dilakukan, sehingga petani juga bisa menjual dengan harga yang berbeda sesuai dengan kualitas yang ada, dan tidak tergantung kepada tengkulak atau blandang.

Penentuan kualitas tembakau yang dimaksudkan adalah kualitas yang ditentukan berdasarkan posisi daun, bentuk daun, kemantapan daun, rasa, dan warna daun setelah dilakukan pengeringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat mengenai Pengetahuan Tentang Penentuan Kualitas Tembakau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 42. Pengetahuan Tentang Penentuan Kualitas Tembakau

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tahu	0	0
2	Kurang Tahu	20	66,67
3	Tidak Tahu	10	33,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 42 diketahui bahwa 20 orang responden dari total 30 orang responden menyatakan bahwa kurang mengetahui bagaimana cara menentukan kualitas tembakau, dikarenakan petani hanya bisa menentukan kualitas tembakau melalui posisi daun saja sedangkan penentuan kualitas yang lainnya tidak begitu mereka pahami, tetapi hal ini sudah dirasa cukup bagi petani, dikarenakan petani sudah memperoleh harga yang berbeda dari hasil *grading* berdasarkan posisi daun yang mereka ketahui.

Sedangkan 10 orang diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana cara menentukan kualitas tembakau, jadi petani seperti ini hanya menanam dan melakukan pengeringan dan selanjutnya menjual hasil panennya secara "root" atau harga yang sama tanpa melihat kualitas tembakau yang dihasilkan, jadi petani akan menerima harga yang sama pada seluruh kualitas tembakau yang dimiliki padahal jika bisa melakukan *grading*, maka petani akan memperoleh harga yang relatif tinggi untuk tembakau yang berkualitas tinggi dan harga yang agak rendah untuk tembakau yang berkualitas sedang.

Berdasarkan tabel 42 dapat diketahui bahwa 66,67% dari total responden petani menyatakan kurang mengetahui mengenai penentuan kualitas tembakau atau mengetahui penentuan kualitas tembakau hanya dari posisi daun saja, sedangkan 33,33% diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana teknik menentukan kualitas hasil tembakau dikarenakan petani terbiasa menjual hasil panen tembakau secara "root", atau menjual secara tebasan tanpa melihat atau memperhatikan kualitas tembakau dengan harga yang sama untuk kualitas campur.

#### 6.4.1.8 Pengetahuan Tentang Pihak yang Menentukan Kualitas Tembakau

Terdapat berbagai pihak yang dapat menentukan kualitas tembakau diantaranya tengkulak, blandang, dan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Mutu Barang (BPSMB), dimana masing-masing pihak tersebut mampu menentukan kualitas tembakau secara tepat sekaligus mampu menaksir harga yang akan diterima oleh petani untuk tembakau yang mereka produksi.

Pengetahuan tentang pihak yang dapat menentukan kualitas tembakau seharusnya dimiliki oleh petani, agar petani dapat belajar bagaimana caranya menentukan kualitas tembakau dan nantinya secara mandiri mampu melakukan *grading*. Selain itu petani juga tidak lagi menjual tembakau tanpa melakukan *grading* terlebih dahulu sehingga keuntungan yang diterima relatif besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat mengenai Pengetahuan Tentang Pihak yang Menentukan Kualitas Tembakau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 43. Pengetahuan Tentang Pihak yang Menentukan Kualitas Tembakau

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Pihak Terkait (BPSMB)	0	0
2	Petani Sendiri	0	0
3	Tengkulak atau Blandang	30	100
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 43 dapat diketahui bahwa 30 orang responden menyatakan bahwa pihak yang menentukan kualitas tembakau adalah tengkulak atau blandang, dikarenakan pihak ini adalah individu yang paling sering ditemui dan mudah dihubungi oleh petani, sehingga secara tidak langsung petani akan selalu bertemu dengan pihak tersebut. Sedangkan untuk pihak BPSMB yang ditunjuk oleh pemerintah dalam menentukan kualitas tembakau petani merasa sangat kerepotan dikarenakan pihak BPSMB hanya mau menentukan kualitas tembakau untuk tembakau yang akan dipasarkan ke luar negeri untuk ekspor, dan dalam jumlah relatif banyak sedangkan tembakau yang dimiliki oleh petani hanya untuk memenuhi pasar didalam negeri dan jumlahnya relatif sedikit.

Berdasarkan tabel 42 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 100% dari total responden tidak mengetahui pihak yang menentukan kualitas tembakau atau hanya mengetahui bahwa yang dapat menentukan kualitas tembakau adalah tengkulak atau blandang, dikarenakan hanya pihak ini yang mudah untuk dihubungi dan paling sering bertemu dengan petani.

#### 6.4.2 Perilaku Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak, tidak berprasangka negatif terhadap hal-hal yang belum diketahui. Sikap petani dipengaruhi oleh pemikiran petani terhadap suatu hal yang baru yang akan disampaikan oleh seseorang yang bukan

dari golongan petani dalam hal ini penyuluh yang membawa misi untuk memberikan materi dan merubah pandangan atau sikap petani terhadap hal-hal diluar yang masih berhubungan dengan kegiatan pertanian seperti kegiatan penyuluhan, kegiatan pemasaran dan lain-lain yang dipandang masih berhubungan.

Sikap petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat ini dinilai dengan indikator -indikator 1) Kesesuaian materi yang diberikan penyuluh dengan kebutuhan petani; 2) keterlibatan petani baik secara aktif dalam kegiatan penyuluhan; 3) kesediaan petani mengikuti kegiatan kemitraan; 4) kehadiran petani dalam tiap kegiatan penyuluhan; 5) kesediaan petani dalam mengikuti setiap anjuran penyuluh.

Dari indikator-indikator diatas diperoleh skor dari hasil wawancara seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 44. Nilai Rata-rata Indikator Afektif Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor Yang Dicapai Di Lapang	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Kesesuaian materi yang diberikan penyuluh dengan kebutuhan petani	3	2,5	83,33	Tinggi
2	Keterlibatan petani baik secara aktif dalam kegiatan penyuluhan	3	2,23	74,43	Tinggi
3	Kesediaan petani mengikuti kegiatan kemitraan	3	2,93	97,77	Tinggi
4	Kehadiran petani dalam tiap kegiatan penyuluhan	3	2,9	97,77	Tinggi
5	Kesediaan petani dalam mengikuti setiap anjuran penyuluh	3	1,9	63,33	Sedang
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>12,57</b>	<b>83,8</b>	<b>Tinggi</b>

DEMO

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan tabel 44 dapat diketahui skor-skor dari indikator perilaku afektif petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat. Indikator kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani (Y2.1) berdasarkan hasil wawancara memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.5 dengan persentase 83.333% dari skor maksimal sebesar 3, dapat diartikan bahwa kurang lebih 83% dari total responden menyatakan bahwa dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh kadang kadang memberikan materi yang kurang sesuai dengan kebutuhan petani, pernyataan ini biasanya disebabkan karena petani merasa kecewa dengan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dan merasa kurang puas sebagai akibat dari waktu yang disediakan terbatas sehingga petani tidak dapat menyampaikan masalah yang sedang dihadapi saat ini dan cenderung permasalahan tersebut tidak menemukan jalan keluar atau bisa dikatakan kurangnya waktu yang disediakan penyuluh untuk kegiatan diskusi dengan petani. Kurang lebih 17% dari total responden menyatakan bahwa kmateri yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani dikarenakan petani benar-benar memahami dan mengetahui pentingnya informasi yang disampaikan oleh penyuluh lepas dari masalah yang sedang mereka hadapi sekarang.

Indikator keterlibatan petani secara aktif dalam kegiatan penyuluhan (Y2.2) memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.233 dengan persentase 74,433% dari skor maksimal 3. kurang lebih 74% dari total responden menyatakan bahwa petani masih jarang dilibatkan secara aktif dan hanya dilibatkan secara pasif oleh penyuluh sehingga petani disini hanya menjadi pendengar atau penerima informasi saja, sedangkan kurang lebih 16% diantaranya mengatakan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan penyuluhan, aktif dalam artian bahwa mereka bisa bertanya secara langsung kepada penyuluh dan memberikan saran, sehingga mereka mampu menggali informasi lebih dalam dan saling bertukar pandangan dengan penyuluh dan membuat kesan bahwa kegiatan penyuluhan bukan seperti kegiatan sekolah.

Indikator kesediaan petani dalam mengikuti kegiatan kemitraan (Y2.3) memperoleh skor rata-rata sebesar 2.933 dengan persentase 97.767% dari nilai maksimal sebesar 3, dapat diartikan bahwa kurang lebih 97% responden menyatakan setuju dengan kegiatan kemitraan, dikarenakan petani merasa mendapatkan jaminan dalam berbudidaya baik jaminan mengenai ketersediaan sarana produksi maupun jaminan harga dan jaminan pasar dari hasil tembakau yang mereka produksi. Sedangkan kurang lebih 3% dari total responden menyatakan bahwa kurang setuju dengan kegiatan kemitraan karena petani merasa keberatan dengan syarat yang diberikan, dan petani merasa ragu-ragu mengenai masalah harga kontrak yang diajukan dalam kegiatan kemitraan, dikarenakan harga tembakau yang sangat fluktuatif.

Indikator kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan (Y2.4) memperoleh skor rata-rata 2.933 dengan persentase sebesar 97.76% dari skor maksimal 3. diartikan bahwa kurang lebih 97% dari seluruh responden menyatakan hadir dalam setiap kegiatan penyuluhan, dan petani merasa senang dengan adanya kegiatan penyuluhan dikarenakan dalam kegiatan penyuluhan tersebut selain sebagai ajang silaturahmi dengan sesama petani tembakau yang ada juga nantinya peserta akan mendapatkan tambahan informasi baik dari sesama petani maupun dari penyuluh. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang responden sebagai berikut :

*"...Mon bedheh kegiatan penyuluhan engak nekah kauleh tak pernah absen, polanah neg ka`sak kuleh bisa silaturahmi ben orang disah ka`ntoh, pole kuleh jugen bisah katemoh ben bendher bekoh deddinah oneng informasi derih man ka`man, polanah ce` repottah mon katemoah bi` der-bender bekoh nekah polanah orengan sibuk maloloh mon tak jenjien tak bisa ketemoh, kegiatan penyuluhan nekah kesempatan kuleh bisa ketemon ben tak usa repot-repot jenjien..."*

Dalam bahasa Indonesia berarti :

"...jika ada kegiatan penyuluhan seperti ini saya tidak pernah absen, karena disana saya bisa silaturahmi dengan orang desa sini, juga saya bisa ketemu dengan bandar tembakau (petani besar) jadinya tahu informasi dari mana-mana karena sangat sulit ketemu dengan bandar tembakau (petani besar) ini karena orangnya selalu sibuk terus jika tidak ada janji tidak bisa ketemu, kegiatan penyuluhan ini kesempatan saya untuk bisa ketemu dan tidak usah repot-repot bikin janji..."

Sedangkan 3% dari total responden menyatakan bahwa mereka jarang hadir dalam kegiatan penyuluhan dengan berbagai alasan yaitu waktu kegiatan diadakan biasanya mereka masih ada disawah, ada kepentingan mendadak dan lain-lain sehingga kebanyakan dari mereka ketinggalan informasi baik dari sesama petani maupun dari penyuluh.

Indikator kesediaan petani dalam mengikuti setiap anjuran penyuluh (Y2.5) memperoleh skor rata-rata sebesar 1.967 dengan persentase 98.350 dari nilai maksimal sebesar 2. Dapat diartikan bahwa kurang lebih 98% dari total responden menyatakan bahwa petani kadang-kadang mengikuti anjuran penyuluh dan masih terpengaruh budaya nenek moyang sebagai

contoh berdasarkan pengalaman mereka jika setelah dipupuk tanaman masih tampak kurang hijau maka pupuk harus ditambah lebih banyak dan jika dalam menggunakan pestisida jika masih diserang hama kembali maka pestisida hendaknya ditambah dosisnya, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden berikut ini ;

*"...kauleh mon ngemes bekoh mon gik tak tengaleh biruh gi e mes pole mon tak senekah gi aselah tak begus apa pole mon nganggui obet mon e obet sekalian ta medhes gi e obet pole tapenah obeteh e tambein deddinah tambe kentel biasanah mon pon senekah mesteh penyaketah sobung..."*

Dalam bahasa Indonesia berarti :

"...saya jika memupuk tanaman jika tanaman masih tidak tampak hijau ya saya pupuk lagi kalau tidak begini hasilnya tidak bagus apa lagi jika memakai obat, jika di obat sekali tidak manjur ya di obat lagi tetapi obatnya ditambah jadi tambah kental biasanya jika sudah begini pasti penyakitnya hilang..."

Penyuluh merasa kesulitan dalam mengubah pandangan petani mengenai pupuk ini dikarenakan keterampilan yang mereka gunakan sudah turun temurun dan penggunaan pupuk serta pestisida disini merupakan sorotan utama dari penyuluh dikarenakan penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan akan mengganggu keseimbangan ekosistem, apalagi pada saat ini untuk kualitas hasil pertanian apaun bentuknya memperhitungkan residu obat-obatan kimia dan pupuk an-organik yang digunakan, sehingga jika residu yang ditinggalkan cukup banyak, secara otomatis akan menurunkan kualitas tembakau itu sendiri dan berpengaruh terhadap harga jual tembakau tersebut sedangkan untuk budaya lain seperti cara pembuatan juringan, cara pembibitan dirasa sudah cukup bagus dan sesuai dengan anjuran dari penyuluhan baik dilihat dari lebar juringan, bentuk juringan, kedalaman, dan kemiringan sudah sesuai untuk cara pembibitan sudah dilakukan sesuai prosedur mulai dari sterilisasi media tanam, pembuatan kubung untuk pesemaian, lebar pesemaian, dan penempatan kubung yang baik.

Secara garis besar sikap petani terhadap penyuluh dan kegiatan penyuluhan sudah cukup baik hal ini terbukti dengan tingginya kemauan petani untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan antusias petani dalam mengikuti saran-saran yang diberikan oleh penyuluh.

#### **6.4.2.1 Kesesuaian Materi Yang Diberikan Penyuluh Dengan Kebutuhan Petani**

Kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan petani adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, dimana kesesuaian ini telah diteliti sebelumnya oleh penyuluh sebelum menentukan materi yang tepat untuk kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan dikemudian hari.

Kesesuaian materi yang disampaikan bergantung kepada kondisi petani yang ada dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani , sehingga kegiatan penyuluhan dengan materi yang sesuai akan menciptakan suasana penyuluhan yang aktif dan lebih semarak, dikarenakan petani akan merasa puas karena masalah yang dihadapi dapat diatasi.

Materi yang disampaikan adalah materi seputar kegiatan budidaya tembakau kasturi seperti penentuan kebutuhan pasar, penentuan areal tanam proses persiapan tanam, penanaman, perawatan, pengendalian hama penyakit, pemanenan, penanganan pasca panen, hingga apemasaran yang dilakukan secara bertahap yang dibagi dalam 3 sesi atau 3 tahap

Penentuan materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan sudah melalui tahapan survey terlebih dahulu yang melibatkan seluruh permasalahan petani, dan kemudian penyuluh akan memilih pokok bahasan yang paling sering menjadi wacana bagi petani dan dalam pemilihan materi ini penyuluh juga memperhatikan kepentingan yang paling penting dari petani untuk

memperoleh materi yang benar-benar seperti apa yang diharapkan oleh petani.

Hasil wawancara dengan 30 orang responden petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat mengenai Kesesuaian Materi Yang Diberikan Penyuluh Dengan Kebutuhan Petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 45. Kesesuaian Materi Yang Diberikan Penyuluh Dengan Kebutuhan Petani

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Sesuai	15	50
2	Kurang Sesuai	15	50
3	Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan tabel 45 diketahui bahwa 15 orang responden dari total 30 orang responden petani tembakau kasturi menyatakan bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan petani sehingga petani benar-benar antusias untuk menghadiri kegiatan penyuluhan, dan petani merasa bahwa segala permasalahan yang dihadapi mendapatkan jawaban dari materi yang disuguhkan dalam kegiatan penyuluhan.

Sedangkan 15 orang responden yang lain menyatakan bahwa materi yang disampaikan kurang sesuai karena petani merasa tidak puas dan masalah yang dihadapi masih belum menemukan cara penyelesaian yang tepat. Hal yang mungkin terjadi adalah survey terhadap permasalahan petani yang dilakukan oleh penyuluh mengambil masalah yang paling banyak dihadapi oleh petani sedangkan masalah yang dihadapi oleh sedikit petani untuk sementara tidak dibahas dalam kegiatan penyuluhan, sehingga hal yang biasa terjadi dalam suatu kegiatan terdapat pihak yang merasa kurang puas.

DEMO

Secara persentase dapat diketahui bahwa 50% petani menyatakan bahwa penyuluh dalam menentukan materi penyuluhan sudah sesuai dengan kebutuhan petani dan materi yang disampaikan dapat memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh petani, sedangkan 50% responden petani yang lain menyatakan bahwa dalam menentukan materi penyuluhan masih kurang sesuai dengan kebutuhan petani dikarenakan masih ada hal yang sebenarnya menjadi permasalahan bagi petani tidak dibahas dalam kegiatan penyuluhan, dan petani merasa kecewa karena materi yang disampaikan masih kurang memuaskan bagi petani.

#### 6.4.2.2 Keterlibatan Petani Secara Aktif dan Pasif dalam Kegiatan Penyuluhan

Keterlibatan petani secara aktif adalah keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan dimana petani diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman yang dimiliki yang berkaitan dengan materi yang dibahas selain itu petani juga diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan seputar materi dan masalah yang dihadapi. Keterlibatan secara pasif disini adalah petani hanya berkesempatan hadir dalam kegiatan penyuluhan dan hanya menerima transfer informasi dan pengetahuan.

Hasil wawancara dengan 30 orang responden petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember memperoleh hasil seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 46. Keterlibatan Petani Secara Aktif dan Pasif dalam Kegiatan Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase
----	----------	-------------	------------

			(%)
1	Selalu	8	26,67
2	Kadang-kadang	21	70
3	Tidak pernah	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Berdasarkan tabel 46 diketahui bahwa 8 orang responden dari 30 orang responden menyatakan bahwa mereka selalu berperan secara aktif dan pasif dalam tiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan, sehingga petani tersebut memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai materi yang disampaikan. Terdapat 21 orang responden yang menyatakan bahwa mereka jarang terlibat secara aktif dan lebih sering terlibat secara pasif dan menerima begitu saja materi yang disampaikan oleh penyuluh, setelah diadakan penelitian lebih lanjut diketahui bahwa ternyata mereka kurang mengerti materi yang disampaikan dan merasa enggan atau malu untuk bertanya. Sedangkan 1 orang responden menyatakan bahwa tidak pernah dilibatkan secara aktif maupun pasif dalam kegiatan penyuluhan, dikarenakan petani tersebut tidak pernah memperhatikan kegiatan penyuluhan dan hanya datang tetapi tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan oleh penyuluh serta tidak mau untuk bertanya.

Secara persentase tabel 26 menyatakan bahwa 26,67% petani mengaku terlibat baik secara aktif maupun pasif dalam kegiatan penyuluhan dengan hadir dan mau untuk mengajukan pertanyaan sehingga memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan, 70% petani hanya terlibat secara pasif, yaitu hanya datang dan menerima transfer informasi maupun transfer teknologi dari penyuluh dikarenakan mereka juga kurang mengerti materi yang disampaikan, sedangkan 3,33% sisanya menyatakan tidak pernah terlibat secara aktif maupun pasif dikarenakan tidak pernah memperhatikan apa yang disampaikan oleh penyuluh.

**DEMO**

#### 6.4.2.3 Setuju Untuk Mengikuti Kegiatan Kemitraan

Kegiatan kemitraan merupakan kegiatan kerjasama antara petani dengan perusahaan mitra, dimana petani mendapatkan hak dan kewajiban yang telah diatur atas kesepakatan bersama. Kerjasama antara petani dan perusahaan ini merupakan kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Ada bermacam-macam pola kemitraan yang ada, tetapi untuk kemitraan tembakau hanya terbatas pada kemitraan agribisnis yaitu kemitraan pada bidang pemasaran saja dan sedikit sekali perusahaan yang bermitra secara keseluruhan mulai memberikan bantuan bibit, pupuk, hingga mengawasi kegiatan budidaya.

Hasil wawancara dengan petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan kalisat mengenai Setuju Untuk Mengikuti Kegiatan Kemitraan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 47. Setuju Untuk Mengikuti Kegiatan Kemitraan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Setuju	28	93,33
2	Kurang Setuju	2	6,67
3	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Berdasarkan tabel 47 diketahui bahwa sebanyak 28 orang dari 30 orang responden petani tembakau kasturi menyatakan bahwa setuju untuk mengikuti kegiatan kemitraan, dikarenakan petani sudah pernah melakukan kegiatan kemitraan dan dirasa

sangat menguntungkan. Dengan adanya kegiatan kemitraan petani tidak perlu lagi repot untuk mencari saprodi karena sudah disediakan dengan harga yang sama dengan pasar bahkan petani bisa meminjamnya terlebih dahulu dan menggantinya saat musim panen tiba, selain itu petani juga tidak perlu repot-repot untuk membawa hasil panennya ke pabrik atau tidak perlu lagi mencari pasar karena pihak perusahaan akan langsung membeli sesuai dengan harga kontrak yang relatif menguntungkan sesuai dengan kualitas dan kuantitas tembakau yang dimiliki petani.

Sedangkan 2 orang responden yang lain menyatakan bahwa kurang setuju dengan adanya kegiatan kemitraan dikarenakan petani merasa keberatan dengan syarat yang diajukan, dan petani juga merasa tidak puas dengan harga kontrak dikarenakan harga tembakau yang jarang sekali stabil bahkan bisa melonjak diluar perkiraan petani. Hal lain yang dapat diketahui adalah 93,33% dari total responden menyatakan setuju dengan adanya kemitraan dikarenakan sudah pernah mengikuti dan merasa diuntungkan, sedangkan 6,67% sisanya menyatakan kurang setuju dikarenakan syarat yang harus dipenuhi terlalu mebebani petani, dan juga kurang setuju terhadap harga kontrak yang diterapkan perusahaan.

#### 6.4.2.4 Kehadiran Dalam Kegiatan Penyuluhan

Kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh petani jika menginginkan adanya transfer informasi maupun transfer teknologi, dimana dengan hadirnya petani secara langsung dalam tiap kegiatan penyuluhan akan secara langsung pula dapat mengetahui materi yang disampaikan oleh penyuluh dan petani juga dapat langsung bertatap muka untuk membahas masalah yang dihadapi oleh petani bersama dengan penyuluh.

Hasil wawancara dengan petani mengenai Kehadiran Dalam Kegiatan Penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 48. Kehadiran dalam Kegiatan Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Selalu Hadir	28	93,33
2	Kadang-kadang	2	6,67
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Dari tabel 48 diketahui bahwa 28 orang dari 30 orang petani responden menyatakan bahwa petani selalu hadir dalam tiap kegiatan penyuluhan, hal ini dikarenakan petani merasa membutuhkan sekali informasi yang akan disampaikan oleh penyuluh, dan petani juga tidak mau ketinggalan informasi. Hal lain yang menjadi alasan adalah untuk mengikuti kegiatan penyuluhan petani akan memperoleh informasi, teknologi, dan dapat berkumpul bersama petani secara gratis tanpa membutuhkan biaya bahkan peserta penyuluhan juga akan mendapatkan konsumsi sekedarnya dari panitia pelaksana.

Sejumlah 2 orang petani responden menyatakan bahwa kadang-kadang hadir dalam kegiatan penyuluhan dengan alasan bahwa setiap adanya kegiatan penyuluhan selalu bersamaan dengan kegiatan lain yang lebih penting, seperti keperluan keluarga yang tidak bisa ditunda, kegiatan disawah yang sifatnya harus segera dilaksanakan atau akan mengalami keterlambatan.

Tabel 47 juga dapat diketahui bahwa 93,33% petani menyatakan selalu hadir dalam kegiatan penyuluhan dikarenakan menyadari akan pentingnya informasi yang akan diperoleh dalam kegiatan penyuluhan, dan 6,67% petani menyatakan bahwa kadang-kadang hadir dalam kegiatan penyuluhan dengan alasan setiap diadakan kegiatan penyuluhan selalu bersamaan dengan

kegiatan lain yang sifatnya tidak dapat ditunda atau harus segera dilaksanakan.

Petani sebagai penerima informasi harus selalu mengikuti kegiatan penyuluhan agar tidak terjadi putusya informasi yang disampaikan oleh penyuluh dan kehadiran petani juga sangat penting artinya bagi kelangsungan jalannya kegiatan penyuluhan, semakin banyak petani yang hadir maka kegiatan penyuluhan akan semakin semarak dan tidak membosankan.

#### 6.4.3.5 Selalu Mengikuti Anjuran Penyuluh dalam Proses Budidaya

Anjuran dari penyuluh merupakan saran atau tambahan pengetahuan yang diberikan kepada petani untuk memperbaiki kebiasaan petani yang masih tradisional agar berubah menjadi kebiasaan yang lebih modern sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Anjuran penyuluh ini biasanya anjuran berupa penggunaan pestisida yang harus sesuai dengan dosis yang diperlukan, penggunaan pupuk yang tidak berlebihan, dan menanam tembakau sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pasar.

Hasil wawancara dengan petani mengenai Selalu Mengikuti Anjuran Penyuluh dalam Proses Budidaya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 49. Selalu Mengikuti Anjuran Penyuluh dalam Proses Budidaya

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	0	0
2	Kadang-kadang	29	96,67
3	Tidak Pernah	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Berdasarkan pada tabel 49 diketahui bahwa 29 orang petani responden menyatakan bahwa kadang-kadang mengikuti anjuran dari penyuluh, hal ini dikarenakan petani masih mengikuti ajaran dari pendahulu mereka yang telah diajarkan dan dipercayai secara turun temurun. Dalam hal penggunaan pestisida kadang-kadang petani masih menggunakan secara berlebihan dikarenakan hama yang diberantas tidak kunjung hilang, penggunaan pupuk yang kadang juga berlebih dikarenakan tanaman tidak begitu memberikan respon yang cepat setelah dilakukan pemupukan, hal yang paling sulit adalah mengendalikan petani dalam hal membatasi areal tanam petani cenderung menanam secara berlebihan tanpa melihat informasi pasar terlebih dahulu.

Sebanyak 1 orang menyatakan tidak pernah mengikuti anjuran penyuluh, dikarenakan petani merasa terlalu rumit dan petani meerasa bahwa pengalaman yang diperoleh dari pendahulu jauh lebih baik dan sesuai dengan keadaan petani, dan juga telah diperoleh secara turun temurun yang berarti bahwa kebiasaan itu sudah sangat dipercaya oleh petani.

Persentase perbandingan antar petani yang selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah mengikuti anjuran penyuluh dimana terdapat nilai 0% untuk petani yang selalu mengikuti anjuran penyuluh, 93,33% untuk petani yang kadang-kadang mengikuti anjuran penyuluh dan 6,67% untuk petani yang tidak pernah mengikuti anjuran penyuluh.

Diikuti atau tidaknya suatu anjuran dari penyuluh oleh petani tergantung pada siapa individu yang menyampaikan anjuran tersebut, kemudahan untuk menjalankan anjuran dari penyuluh, dan bukti dari orang-orang yang terlebih dahulu melaksanakan anjuran penyuluh, dikarenakan petani masih mengikuti budaya meniru hal yang sudah terbukti oleh orang sebelumnya.

#### 6.4.3 Perilaku Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi

Keterampilan merupakan kecakapan untuk melakukan pekerjaan secara fisik. Keterampilan petani ini tidak lepas dari pemberian materi yang diajarkan oleh penyuluh dan keterampilan dasar yang dimiliki oleh petani yang diperoleh dari orang tua petani secara turun temurun.

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan petani dalam mengkombinasikan ilmu yang didapat dari kegiatan penyuluhan dengan ilmu yang dimiliki oleh petani sendiri, sehingga tidak terjadi adanya pertentangan antara ilmu pengetahuan yang baru yang dibawa oleh penyuluh dengan ilmu dasar yang dimiliki oleh petani secara turun temurun. Selain itu, penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh penyuluh mampu melakukan perubahan terhadap keterampilan petani selama membimbing petani di lapangan terutama petani tembakau kasturi yang berada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat. Perubahan keterampilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam berbudidaya tembakau khususnya pada bagian pemupukan dan pengendalian hama terpadu.

Keterampilan petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat dinilai dari indikator 1) Penggunaan pupuk berimbang; 2) Pengendalian hama terpadu; 3) Penggunaan pupuk organik; 4) menggunakan pestisida organik. Dari penilaian indikator di atas dapat diperoleh skor-skor penilaian sebagai berikut:

DEMO

Tabel 50. Nilai Rata-rata Indikator Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor Yang Dicapai Di Lapangan	Persentase Terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Penggunaan pupuk	3	2	66.67	Sedang
2	berimbang	3	2	66.67	Sedang
3	Pengendalian hama terpadu	3	2	66.67	Sedang
4	Penggunaan Pupuk organik Menggunakan pestisida organik	3	1	33.33	Rendah
Total		12	7	58.33	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan tabel 50 dapat diketahui skor-skor dari indikator perilaku afektif petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat. Indikator penggunaan pupuk berimbang (Y3.1) memperoleh skor rata-rata sebesar 2 dengan persentase sebesar 100% dari nilai maksimal 2. dapat diartikan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa dalam penggunaan pupuk petani tidak mengetahui dosis yang pasti untuk tiap pohonnya dan dalam pemberiannya hanya berdasarkan perkiraan saja. dan apabila dalam proses pemupukan ternyata hasil yang diperoleh kurang memuaskan atau tanaman tidak tampak hijau maka petani akan cenderung menambah dosis pupuk tersebut tanpa memperhatikan dampak yang terjadi terhadap tanah. Tetapi cara pemupukan yang dilakukan oleh petani sudah sesuai yaitu dengan ditugal dan setani sudah mengetahui cara ini dari orang-orang sebelum

mereka secara turun temurun.

Indikator pengendalian hama terpadu (Y3.2) mendapatkan skor rata-rata sebesar 2 dengan persentase 100% dari nilai maksimal yang diperoleh dilapang sebesar 2. berdasarkan hasil penelitian seluruh responden menyatakan mengetahui adanya informasi mengenai pengendalian hama terpadu salah satunya dengan pengendalian hayati, tetapi mereka sama sekali tidak mengetahui bagaimana cara aplikasinya. Sedangkan untuk pengendalian hama dengan menggunakan pestisida mereka sudah mengetahui dari orang tua dan petani sebelumnya dimana mengenai merk dagang diketahui dari toko pertanian setempat, juga mengikuti anjuran dari penyuluh tetapi enggan membaca petunjuk penggunaan yang ada di botol atau kemasan dari pestisida tersebut sehingga dalam penggunaannya juga berdasarkan himbauan dari penyuluh maupun dari sesama petani.

Indikator penggunaan pupuk organik (Y3.3) mendapatkan skor rata-rata sebesar 2 dengan persentase 100% dari nilai maksimal yang dicapai dilapang sebesar 2. hal ini menyatakan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan pupuk organik tetapi dikarenakan tidak cukup puas dengan hasil dari pemberian pupuk organik maka petani cenderung lebih suka menggunakan pupuk an-organik, jadi penggunaan pupuk baik organik dan an-organik dosis yang digunakan melihat respon dari tanaman sehingga jika tanaman dipupuk dengan dosis dibawah standart sudah nampak bagus maka pemupukan dihentikan dan jika dipupuk sesuai dengan dosis masih kurang puas maka petani akan terus menambah dosis pupuknya.

Indikator penggunaan pestisida organik (Y3.4) mendapat skor rata-rata sebesar 1 dengan persentase 100% dari skor maksimal yang diperoleh dilapang sebesar 1. Dengan penelitian seluruh responden menyatakan bahwa tidak pernah menggunakan pestisida organik dan tidak mengetahui bagaimana cara membuat pestisida organik. Selain itu petani juga merasa lebih puas jika dalam sekali menggunakan pestisida seluruh hama langsung hilang atau habis.

Indikator ini mendapatkan sorotan khusus dari penyuluh dikarenakan petani menyatakan tidak pernah menggunakan pestisida organik padahal materi mengenai pestisida organik sudah sering dilakukan, hal ini dikarenakan pola pikir petani yang sudah terbentuk bahwa dengan menggunakan pestisida kimia tidak memerlukan waktu yang panjang dalam memberantas hama dan hama mulai dari induk sampai pada telurnya akan mati, lain halnya pestisida organik yang bekerja secara perlahan dan hanya bersifat mengendalikan, ternyata dengan pola pikir seperti ini petani cenderung selalu menggunakan pestisida kimia dan tidak menghiraukan akibat yang ditimbulkannya asalkan tanaman bebas hama-penyakit dan tidak terserang hama-penyakit kembali. Penggunaan pestisida berlebihan ini merupakan dampak dari perusahaan-perusahaan produsen pestisida yang selalu mengeluarkan produk baru dengan kandungan bahan kimia baru, dan kepekatan atau dosis yang relatif sehingga pada akhirnya dapat merusak kualitas hasil panen melalui residu yang ditinggalkan.

#### **6.4.3.1 Penggunaan Pupuk Berimbang**

Keterampilan petani dalam menggunakan pupuk berimbang adalah ketrampilan dalam meracik dan memberikan pupuk an-organik sesuai dengan anjuran dari penyuluh dan anjuran dari produsen pupuk yang tertera pada kemasan pupuk an-organik. Keterampilan ini adalah menguji daya ingat dan daya tangkap petani dalam mengetahui dan menyiapkan dosis untuk tanaman dalam luasan areal satu hektar.

Ketrampilan lain dari melakukan pemupukan secara berimbang adalah kemampuan petani dalam membagi sejumlah dosis

pupuk pada seluruh tanaman yang dibudidayakan dengan bagian yang sama, dengan harapan terjadi pemerataan baik respon tanaman terhadap pupuk.

Berikut hasil wawancara dengan petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat mengenai Penggunaan Pupuk Berimbang :

Tabel 51. Penggunaan Pupuk Berimbang

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Ya	0	0
2	Kadang-kadang	30	100
3	Tidak	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Berdasarkan tabel 51 diketahui bahwa 30 orang responden atau seluruh responden menyatakan bahwa kadang-kadang atau masih jarang mengikuti anjuran penyuluh mengenai penggunaan pupuk berimbang, karena kadang-kadang dalam proses pemupukan petani cenderung untuk menambah dosis yang digunakan dikarenakan kurang puas dengan hasil yang tampak jika menggunakan pupuk dengan dosis yang dianjurkan penyuluh atau pabrik, bahkan ada yang kurang jelas mengetahui takaran untuk pemupukan yang diketahui hanya berapa karung pupuk yang diperlukan untuk memupuk tanaman seluas 1 hektar.

Alasan lain jarangya petani mengikuti anjuran penyuluh untuk melakukan pemupukan secara berimbang adalah dikarenakan petani masih repot harus melakukan pekerjaan merimbang pupuk dan membuat takaran. Penggunaan pupuk yang melebihi dosis yang diperlukan dalam jangka panjang akan merusak tekstur tanah dan keasaman tanah, sedangkan untuk jangka pendek tanam yang dipupuk secara berlebih akan mengalami kekerdilan dan tidak normal.

Perbandingan antara sejumlah petani yang menjadi responden penelitian yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai penggunaan pupuk berimbang diketahui bahwa 100% atau seluruh petani responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengikuti anjuran penyuluh untuk melakukan pemupukan secara berimbang.

Sebenarnya seluruh petani menyatakan bisa menakar dan memupuk tanaan sesuai dosis yang dianjurkan oleh penyuluh dan produsen pupuk, petani juga sangat tahu bagaimana cara memupuk yang benar, dan kapan sebaiknya pemupukan itu dilaksanakan.

#### 6.4.3.2 Pengendalian Hama Terpadu

Pengendalian hama terpadu adalah kegiatan perawatan tanaman yang bisa disebut sebagai proteksi tanaman terhadap hama, pengendalian hama ini menggunakan pestisida dalam jumlah sesuai dengan dosis dan disertai dengan menggunakan musuh alami dari hama yang menyerang tanaman. Penggunaan pestisida diharuskan sesuai dengan dosis yang tujuannya bukan untuk memuaskan tetapi untuk mengendalikan populasinya sehingga keseimbangan alam tetap terjaga sedangkan musuh alami yang digunakan adalah menggunakan hewan yang memangsa hama tanaman.

Pengendalian hama terpadu adalah paket keahlian yang harus diajarkan oleh penyuluh kepada petani, tidak hanya terbatas pada petani tembakau saja melainkan kepada seluruh petani yang ada dan yang menanam komoditi apa saja, paket ini selain hanya

diajarkan, dalam prakteknya juga akan diawasi dan dibimbing langsung oleh penyuluh.

Keterampilan petani dalam mengendalikan hama secara terpadu iyang dimaksud adalah petani mampu mengendalikan hama dan tetap menjaga keseimbangan alam, selain itu petani juga mampu menggunakan pestisida secara bijak dan tidak berlebihan, dikarenakan penggunaan pestisida yang berlebihan selain akan merusak lingkungan, juga mengakibatkan residu pestisida yang tertinggal pada daun tembakau akan banyak dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas tembakau yang dihasilkan.

Hasil wawancara dengan 30 orang petani responden mengenai keterampilan dalam pengendalian hama terpadu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 52. Pengendalian Hama Terpadu

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Ya	0	0
2	Kadang-kadang	30	100
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Dari tabel 52 dapat diketahui 30 orang responden petani menyatakan bahwa kadang-kadang petani melakukan kegiatan penanganan hama terpadu, untuk pengendalian hama terpadu petani petani tidak pernah menggunakan musuh alami tetapi menggunakan tenaga manual yaitu dengan memilih langsung hama ulat yang ada pada tanaman, hal ini dilakukan karena penggunaan pestisida sudah tidak mempan lagi dan hama sudah lebih terhadap pestisida yang digunakan oleh petani.

Pengendalian hama menggunakan pestisida oleh petani pada awalnya menggunakan pestisida sesuai dengan dosis yang dianjurkan oleh penyuluh maupun oleh produsen pestisida yang tertera pada kemasan tetapi, jika penggunaan pestisida masih tidak menampakkan hasil dan hama masih ada maka petani akan mengulang penggunaan pestisida tersebut dan tentu saja dengan dosis yang lebih tinggi bahkan dengan larutan yang pekat. Persentase dari petani yang melakukan pengendalian hama secara terpadu, dan diperoleh data bahwa 100% atau seluruh petani responden masih jarang atau kadang-kadang mengendalikan hama secara terpadu, dan hal ini dilakukan secara manual, dikarenakan pestisida sudah tidak mampu lagi untuk mengendalikan populasi hama.

#### 6.4.3.3 Teknik Budidaya Pemupukan Organik

Pemupukan adalah penambahan unsur hara kepada tanaman yang tersedia dalam tanah tetapi dalam jumlah yang terbatas dengan tujuan meuntuk merangsng tanaman agar tumbuh optimal. Pemupukan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pemupukan dengan menggunakan bahan kimia dan pemupukan dengan bahan organik. Pemupukan kimia dilakukan dengan menggunakan bahan kimia dari pabrik dan sudah diketahui jumlah kandungan haranya, sedangkan pemupukan dengan bahan organik yaitu menambah unsur hara dengan menggunakan sisa-sisa tanaman dan atau sampah organik rumah tangga dengan menggunakan bantuan bakteri pengurai, tetapi jumlah kandungan haranya tidak diketahui.

Keterampilan dalam pemupukan organik disini adalah keterampilan petani untuk membuat bahan organik menjadi pupuk dan aplikasi penggunaan pupuk organik dalam berbudidaya tembakau kasturi.

Hasil wawancara pada 30 orang responden petani tembakau kasturi yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat mengenai pemupukan secara organik terdapat pada tabel berikut :

Tabel 53. Teknik Budidaya Pemupukan Organik

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Ya	0	0
2	Kadang-kadang	30	100
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Dari tabel 53 diketahui bahwa 30 orang responden petani tembakau kasturi menyatakan bahwa kadang-kadang menggunakan pupuk organik, alasan jarangnyanya penggunaan pupuk organik dikarenakan petani enggan untuk repot membuat pupuk organik, hasil yang diperoleh dari menggunakan pupuk organik secara visual tidak begitu memuaskan petani, dan jika membeli harganya relatif lebih mahal dari pupuk kimia.

Dilihat realita saat ini di daerah Kalisat banyak sekali petani yang memiliki hewan ternak, tetapi petani tidak memanfaatkan kotoran ternak tersebut sebagai pupuk organik, dikarenakan sisa kotoran hewan ternak tersebut banyak yang dibuang kesungai, hal lain yang tidak disadari oleh petani adalah petani sering menggunakan pupuk organik dari sisa tanaman tembakau itu sendiri yang dipendam dilahan dan untuk pemupukan tanaman pada musim berikutnya, sedangkan untuk tanaman tembakau sendiri petani jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan pupuk organik. Sebanyak 100% atau seluruh petani responden menyatakan bahwa kadang-kadang atau jarang menggunakan pupuk organik dengan alasan seperti telah dikemukakan sebelumnya. Perlunya keterampilan petani dalam membuat dan menggunakan pupuk organik adalah agar petani tidak selalu bergantung pada pupuk kimia dan bisa tetap melakukan pemupukan secara tepat meskipun dalam keadaan sulit mendapatkan pupuk kimia atau terjadi kelangkaan pupuk. Adalah tugas penyuluh untuk bekerja lebih keras lagi dalam mengubah perilaku petani tembakau kasturi khususnya petani tembakau kasturi yang berada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat agar mampu dan mau menggunakan pupuk organik.

#### 6.6.3.4 Teknik Budidaya Penggunaan Pestisida Organik

Pestisida organik adalah obat-obatan yang digunakan untuk mengendalikan populasi hama dan dibuat dari bahan organik seperti umbi-umbian, daun mimba, daun sirih dan lain-lain. Penggunaan bahan organik sebagai pestisida ini dimaksudkan untuk mengendalikan populasi hama dan bukan memberantas hama, dan bersifat ramah lingkungan.

Keterampilan petani dalam penggunaan pestisida organik tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk menggunakan diharapkan petani tahu bahan-bahan organik yang bisa dijadikan sebagai pestisida, selain itu juga kemampuan dalam membuat pestisida organik, karena bahan yang digunakan berada disekitar tempat tinggal petani.

Hasil wawancara pada 30 orang responden petani tembakau kasturi yang ada di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat mengenai Penggunaan Pestisida Organik terdapat pada tabel berikut :

Tabel 54. Teknik Budidaya Penggunaan Pestisida Organik

No	Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Ya	0	0
2	Kadang-kadang	0	0
3	Tidak Pernah	30	100
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2008

Tabel 54 menyatakan bahwa 30 orang petani responden tidak pernah menggunakan pestisida organik, meskipun penyuluh sudah menganjurkan untuk menggunakan pestisida organik petani tetap tidak mau untuk melakukannya, alasan petani untuk tidak menggunakan pestisida organik adalah petani merasa tidak puas dengan hasil yang diperoleh dalam menggunakan pestisida organik karena petani sudah pernah mencoba menggunakannya, dimana setelah bau kandungan pestisida organiknya hilang hama akan kembali lagi menyerang tanaman tembakau yang mereka budidayakan. Hal lain yang menjadi alasan adalah menggunakan pestisida organik tidak dapat membunuh atau meberantas hama tetapi hanya mengusir hama itu dan nantinya akan kembali menyerang tanaman lagi. Seluruh petani tidak pernah menggunakan pestisida organik dalam mengendalikan hama tanaman dikarenakan hasil yang kurang memuaskan dan alasan lain seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Diperlukan kerja keras dari penyuluh untuk menyadarkan petani agar mau menggunakan pestisida organik demi keseimbangan ekosistem yang ada dilingkungan sekitar.

Materi penggunaan pupuk organik dan pestisida organik sebenarnya adalah teknologi yang masih baru dan asing bagi petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga petani banyak yang menyatakan kadang-kadang, bahkan tidak pernah menggunakan bahan organik dalam budidayanya tembakau kasturi.

**DEMO**

## 6.5 Analisis Hubungan Antara Kompetensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi

### 6.5.1 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi

#### 5.5.1.1 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Kognitif Petani

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 11) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,541 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 5,29 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikasi 0,05( $db= n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yang artinya terdapat hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani.

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif (pengetahuan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 55. Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi

No	Kualitas Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani	0,541	5.29	2,048

Adanya hubungan yang nyata antara kualitas kerja penyuluh dengan perilaku petani tembakau kasturi, dimana pengetahuan petani sebagian besar dipengaruhi oleh performa penyuluh itu sendiri. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh ternyata telah sesuai baik ditinjau dari segi materi yang disampaikan, sasaran penyuluhan, maupun metodenya, dan terbukti berhasil dalam merubah sifat kognitif atau pengetahuan petani, dimana berdasar hasil wawancara sebagian besar petani menyatakan bahwa petani mengerti dan dapat memahami apa yang disampaikan penyuluh. Bisa dikatakan pula bahwa penyuluh mampu menyampaikan materi penyuluhan dengan baik dan menggunakan media penyuluhan dengan baik pula sehingga petani mudah memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh penyuluh. kemampuan penyuluh disini tidak lepas dari kemampuan dasar dari penyuluh itu sendiri yang telah mampu menyederhanakan apa yang akan disampaikan dan disampaikan dengan bahasa daerah yang sudah sangat familier ditelinga petani dalam hal ini penyuluh menggunakan bahasa Madura dan Bahasa Indonesia sehingga petani dengan mudah dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh.

Hubungan yang signifikan antara kualitas kerja penyuluh dengan perilaku kognitif petani tembakau kasturi juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan petani yang tinggi terhadap penyuluh, karena selama ini penyuluh memberikan informasi yang dirasa akurat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani, dan pihak petani juga merasa adanya ketergantungan terhadap penyuluh terutama mengenai informasi yang berkaitan dengan budidaya tembakau baik dari mulai dari persiapan tanam sampai dengan pemasaran.

Keakuratan informasi ini didukung oleh kemitraan yang baik antara pihak penyuluh dengan lembaga terkait lainnya seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang memberikan informasi mengenai kuota produksi dan informasi harga, Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang yang memberikan informasi mengenai cara menentukan kualitas barang sesuai dengan standart dan juga memberikan informasi mengenai prakiraan cuaca selama musim tanam, selain itu penyuluh juga bekerjasama dengan pihak pabrik rokok atau cerutu untuk memastikan pasokan tembakau yang diinginkan oleh pabrik baik jenis tembakau, kualitas, maupun jumlah pasti yang diinginkan tiap pabrik.

#### 6.5.1.2 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat afektif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 12) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,37 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 2,107 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n - 2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yang artinya terdapat hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat afektif petani.

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat afektif (sikap) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 56. Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi

No	Kualitas Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Afektif (Sikap)	0.37	2.107	2,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Adanya hubungan yang signifikan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat afektif petani adalah dikarenakan penyuluh sudah mampu membuktikan bahwa apa yang mereka sampaikan benar-benar dapat menambah pengetahuan petani. Kualitas kerja penyuluh yang baik juga mampu merubah sikap petani, dimana dengan ketepatan dan keakuratan mengenai informasi yang disampaikan membuat petani bersikap menerima penyuluh baik menerima kehadirannya maupun menerima saran yang disampaikan oleh penyuluh dengan cara melaksanakannya meskipun tidak secara utuh.

Kualitas penyuluh yang tinggi dapat merubah sikap petani yang semula petani bersikap enggan mengikuti saran yang disampaikan penyuluh ini, karena kualitas kerja penyuluh yang tinggi petani mau mengikuti apa yang disarankan oleh penyuluh.

Hal lain yang mempengaruhi hubungan antara kualitas penyuluh dengan sifat afektif petani adalah faktor keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan dimana posisi penyuluh disini tidak hanya sebagai guru yang selalu memberikan materi tetapi juga sebagai fasilitator sehingga petani dapat mengatasi masalah yang dihadapi, dan petani juga dilibatkan baik secara aktif maupun pasif dalam kegiatan penyuluhan.

Penyuluh menyatakan bahwa untuk memperoleh simpati dari petani diperlukan waktu yang lama dan hal itu sangat sulit dilakukan, dikarenakan penyuluh sebelumnya harus mampu membuktikan kepada petani bahwa apa yang disampaikan penyuluh itu benar adanya dan tidak dibuat-buat, dalam menyikap hal ini penyuluh benar-benar mengumpulkan informasi yang akurat dan terkini untuk memperoleh kepercayaan dari petani sehingga pada akhirnya petani mau menerima keberadaan penyuluh dan mau mengakui keberadaannya. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kualitas penyuluh dalam berinteraksi dengan petani sangatlah tinggi.

### 6.5.1.3 Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat Psikomotorik petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 13) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,175 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 0.941 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05( $db= n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hal ini berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yang artinya tidak terdapat hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat Psikomotorik petani.

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan perilaku sifat Psikomotorik (keterampilan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 57. Analisis Hubungan Kualitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi

No	Kualitas Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani	0.175	0.941	2,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Tidak adanya hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dikarenakan petani sebelum adanya kegiatan penyuluhan ini sudah mengetahui mengenai teknik budidaya tembakau kasturi, meskipun kualitas kerja penyuluh yang tinggi, tetapi tetap tidak mampu merubah keterampilan petani tembakau kasturi yang berasal dari orang-orang sebelumnya atau secara turun temurun dan keterampilan berbudidaya tembakau ini biasanya sudah mereka ketahui sejak anak-anak sehingga sulit sekali untuk dirubah apalagi hanya dengan kegiatan penyuluhan yang sifatnya memberikan informasi dan peragaan saja.

Materi yang disampaikan oleh penyuluh hanya dimanfaatkan oleh petani pada saat petani sudah tidak mampu lagi mengatasi permasalahan yang dihadapi, misal dalam hal berbudidaya, tembakau terkena penyakit dan petani sudah berusaha mengatasi dengan berbagai cara tetapi tidak juga berhasil, maka disinilah petani membutuhkan keberadaan penyuluh. Tetapi secara keseluruhan dalam keterampilan berbudidaya, petani tembakau kasturi di Dea Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat ini sudah tidak perlu diragukan lagi kemampuannya, dan tanpa adanya penyuluh mereka juga sudah mampu berbudidaya tembakau secara baik.

## 6.5.2 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi

### 6.5.2.1 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Sifat Kognitif Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan produktifitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 14) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,48 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 2,89 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n - 2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yang artinya terdapat hubungan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani.

DEMO

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif (pengetahuan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 58. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi

No	Produktifitas Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat kognitif (Pengetahuan) Petani	0,48	2,89	2,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Produktifitas kerja penyuluh berhubungan dengan sifat kognitif petani dikarenakan dalam kegiatan penyuluhan penyuluh mampu menyampaikan rencana kegiatan sebelumnya dan hal ini berakibat petani akan berangan-angan dan merencanakan apa yang nantinya akan dibahas, sehingga setidaknya petani mempunyai gambaran apa yang akan ditanyakan kepada penyuluh.

Kegiatan penyuluhan juga dilakukan secara rutin sehingga penyuluh dituntut untuk mengetahui hal yang baru selangkah sebelum petani. Petani merasa bahwa penyuluh sudah produktif dikarenakan dalam setiap adanya kegiatan yang dilaksanakan penyuluh selalu memberikan informasi terlebih dahulu, dan saat adanya penemuan baru penyuluh selalu mampu mengadakan

demonstrasi dihadapan petani.

Penyuluh yang produktif akan memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan petani, dimana petani akan bertambah pengetahuannya jika penyuluh memiliki wawasan yang luas dan tidak hanya terbatas pada kegiatan berbudidaya tetapi juga pada bidang teknologi yang terkini. Petani merasa adanya perubahan sifat kognitif (pengetahuan) dalam diri petani dikarenakan adanya penyuluh yang mampu memberikan pengetahuan terutama pada saat adanya penemuan baru baik itu berupa teknologi baru (*hardware*) maupun peraturan baru (*software*) sehingga petani merasa percaya diri dan tidak ketinggalan informasi.

#### 6.5.2.2 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Sifat Afektif Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan produktifitas kerja penyuluh dengan sifat Afektif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 15) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,48 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 2,89 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikasi 0,05 ( $db = n - 2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yang artinya terdapat hubungan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani.

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat Afektif (sikap) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 59. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi

No	Produktifitas Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Afektif (sikap) Petani	,48	2,89	,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Adanya hubungan antara produktifitas penyuluh dengan sifat afektif petani dikarenakan penyuluh dalam memberikan informasi kepada penyuluh dilakukan dengan mendekati petani melalui kultur mereka sehingga petani dengan baik menerima informasi yang diampaikan penyuluh meskipun informasi tersebut hanya rencana kegiatan dan petani diberikan informasi tersebut hanya selang beberapa hari dari pelaksanaan rencana kegiatan tersebut.

Penyuluh dapat dinilai produktif, dikarenakan petani mau menerima dengan baik rencana kegiatan yang disampaikan oleh penyuluh dibuktikan dengan petani selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh meskipun penyuluh memberikan informasi kegiatan penyuluhan ini beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Sikap petani disini dapat diartikan pula bahwa apa yang disampaikan oleh penyuluh akan menarik dan bermanfaat, dimana petani berharap dengan hadirnya petani dalam kegiatan penyuluhan petani dapat menambah pengetahuannya yang akan diperoleh dari penyuluh yang tentunya disampaikan dengan baik oleh penyuluh, dan jika yang disampaikan berupa teknologi baru maka petani berharap bisa belajar dari penyuluh yang dianggap sudah tahu terlebih dahulu mengenai teknologi yang akan disampaikan

Hubungan yang mungkin terjadi adalah jika penyuluh mampu memberikan atau menyajikan materi penyuluhan dengan metode dan cara yang baru yang dapat menarik perhatian dari petani, maka secara tidak langsung petani akan bersikap senang dengan adanya penyuluh. Hal lain yang mungkin terjadi adalah penyuluh tidak hanya memberikan penyuluhan tetapi juga harus

memberikan bukti nyata dengan juga melakukan kegiatan budidaya menggunakan ilmu pengetahuan dan meateri yang dimiliki, yang nantinya akan ditiru oleh petani yang lain dan penyuluh akan menjadi perhatian khusus dari petani yang dibinanya. Jadi untuk mendapatkan simpati dari petani seorang penyuluh harus produktif dalam berbagai hal baik segi teori, ikeilmuan, maupun praktik dilapang.

### 6.5.2.3 Analisis Hubungan Produktifitas Kerja Penyuluh dengan Sifat Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat Psikomotorik (keterampilan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 60. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi

No	Produktifitas Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Psikomotorik (keterampilan) Petani	0,024	0,126	2,048

Sumber : Analsis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikasi 0,05"

Analisis hubungan produktifitas kerja penyuluh dengan sifat Psikomotorik petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 16) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,024 dan  $t$  hitung yaitu 0,126 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikasi 0,05 ( $db= n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hal ini berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yang artinya tidak terdapat hubungan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani.

Produktifitas kerja penyuluh tidak berhubungan dengan keterampilan (psikomotorik) petani dikarenakan dalam produktifitas kerja penyuluh hanya menyangkut mengenai hal-hal yang bersifat pemberian informasi sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, dan berhubungan dengan kemampuan penyuluh dalam menarik minat petani untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan. Sehingga dalam mengubah sifat psikomotorik petani produktifitas kerja penyuluh tidak mampu mengubah keterampilan petani dalam berbudidaya tembakau kasturi.

### 6.5.3 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku PetaniTembakau Kasturi

#### 6.5.3.1 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Sifat Kognitif Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan inovasi kerja penyuluh dengan sifat kognitif (pengetahuan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 61. Analisis Hubungan Inovasi Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi

No	Inovasi Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat kognitif (Pengetahuan) Petani	0,79	6,82	2,048

Sumber : Analsis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikasi 0,05"

Analisis hubungan Inovasi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 17) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,79 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 6,82 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yang artinya terdapat hubungan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani.

Inovasi kerja penyuluh disini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kerjasama pihak penyuluh dengan pihak terkait lainnya dalam menentukan kualitas tembakau, baru atau tidaknya inovasi yang selama ini disampaikan dan mengenai asal inovasi yang disampaikan penyuluh kepada petani. Adanya hubungan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani karena petani merasa memiliki pengetahuan yang baru tentang pihak yang bisa memberikan informasi tentang pihak yang bisa menentukan kualitas tembakau sekaligus prosedur yang harus dipenuhi, dan petani mengetahui asal informasi yang disampaikan oleh penyuluh, dan jika inovasi yang disampaikan benar-benar baru maka petani juga bisa mengetahui pihak mana yang selalu mengadakan penelitian tentang tembakau, kemungkinan yang terjadi adalah petani bisa menggali informasi lebih lanjut mengenai inovasi baru tersebut dari asalnya baik melalui penyuluh maupun orang lain. Adanya hubungan ini juga menyebabkan adanya perubahan sifat pengetahuan petani mengenai hal baru meskipun jarang diberikan informasi mengenai hal yang baru dikarenakan jarang penemuan hal baru dalam berbudidaya tembakau maupun cara pengolahannya.

### 6.5.3.2 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Sifat Afektif Petani Tembakau Kasturi

Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Sifat Afektif Petani Tembakau Kasturi dilakukan untuk mengetahui apakah inovasi kerja penyuluh memberikan perubahan yang signifikan terhadap sifat Afektif petani, selain itu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keduanya melalui alat bantu perhitungan korelasi Rank Spearman.

Analisis hubungan Inovasi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 18) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,14 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 0,75 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hal ini berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yang artinya tidak terdapat hubungan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani.

Analisis hubungan inovasi kerja penyuluh dengan sifat afektif (sikap) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 62. Analisis Hubungan Inovasi Kerja dengan Sifat Afektif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi

No	Inovasi Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Afektif (Sikap) Petani	0,14	0,75	2,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Sikap petani terhadap penyuluh pada dasarnya sudah sangat baik hal ini terbukti dengan petani mau terlibat baik secara aktif maupun pasif dalam kegiatan penyuluhan, dan meskipun penyuluh menyampaikan inovasi menurut petani sudah sering

disampaikan dan sifatnya hanya memperbaharui data petani tetap dengan antusias mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga dapat dikatakan inovasi penyuluh tidak berpengaruh terhadap sikap petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tidak adanya hubungan disini dimaksudkan adalah petani tetap akan memberikan tanggapan yang positif terhadap keberadaan penyuluh dan adanya kegiatan penyuluhan, dikarenakan petani juga tidak akan memperhatikan apakah penyuluh sudah bekerjasama dengan pihak lain, dari mana asal teknologi yang diperoleh penyuluh ataukah teknologi yang disampaikan itu baru atau sudah lama bagi petani yang penting adalah keakuratan dari informasi yang disampaikan dan jika informasi yang disampaikan berupa teknologi petani berharap untuk bisa menerapkan teknologi tersebut dan bisa memiliki alat seperti yang dibawa oleh penyuluh untuk bisa digunakan. Bisa dikatakan bahwa petani tidak memperdulikan darimana teknologi itu berasal dan lama atau barunya teknologi tersebut, tetapi petani lebih mementingkan keterampilan yang akan diperoleh setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

### 6.5.3.3 Analisis Hubungan Inovasi Kerja Penyuluh dengan Sifat Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan kualitas kerja penyuluh dengan sifat Psikomotorik (keterampilan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 63. Analisis Hubungan Produktifitas Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi

No	Inovasi Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Psikomotorik (keterampilan) Petani	0,32	1,787	2,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Analisis hubungan inovasi kerja penyuluh dengan sifat Psikomotorik petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 19) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,32 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 1,787 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hal ini berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yang artinya tidak terdapat hubungan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani.

Inovasi kerja penyuluh tidak berhubungan dengan keterampilan penyuluh dikarenakan inovasi yang disampaikan selama ini tidak berkaitan dengan kegiatan budidaya hanya pada kegiatan pasca panen dan kegiatan pemasaran sehingga dalam kegiatan budidaya petani tetap menggunakan keterampilan yang memang dimiliki dan diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing petani.

Hal lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara inovasi kerja penyuluh dengan kegiatan budidaya adalah jarang nya inovasi baru berupa teknologi yang disampaikan oleh penyuluh sehingga keterampilan petani dalam berbudidaya tembakau kasturi tetap.

### 6.5.4 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi

#### 6.5.4.1 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Sifat Kognitif Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan Presensi kerja penyuluh dengan sifat Kognitif (Pengetahuan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 64. Analisis Hubungan Presensi Kerja dengan Sifat Kognitif (Pengetahuan) Petani Tembakau Kasturi

No	Presensi Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat kognitif (Pengetahuan) Petani	0,61	4,073	2,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Analisis hubungan presensi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 20) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,61 dan  $t_{hitung}$  yaitu 4,073 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yang artinya terdapat hubungan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani.

Kehadiran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan berhubungan terhadap perubahan pengetahuan petani, dikarenakan penyuluh merupakan jembatan yang menghubungkan antara sumber informasi dengan petani sehingga kehadiran penyuluh besar sekali peranannya. Selain itu penyuluh juga akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari petani jika dalam setiap kegiatan penyuluhan selalu hadir, dimana nantinya setiap apa yang disampaikan oleh penyuluh akan benar-benar diperhatikan oleh petani.

Pengetahuan petani tentang hal baru maupun data baru dari luar daerah bergantung pada keberadaan penyuluh yang dianggap selalu mengakses informasi, sehingga kehadiran penyuluh dalam menyampaikan informasi sangat diperlukan oleh petani, sehingga pengetahuan petani akan bertambah.

Kehadiran penyuluh dalam tiap kegiatan penyuluhan secara langsung penyuluh akan mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh petani dan penyuluh juga mengetahui secara jelas apa yang sedang dibahas dalam kegiatan penyuluhan tersebut, sehingga penyuluh akan berusaha untuk memberikan informasi yang diakses dari berbagai sumber yang nantinya bisa dijadikan tambahan pengetahuan oleh petani.

Dapat disimpulkan bahwa kehadiran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan sangat penting artinya bagi kelangsungan jalannya kegiatan penyuluhan terutama pada proses transfer pengetahuan dari penyuluh kepada petani sehingga ketidak hadirannya penyuluh berarti berkurangnya informasi yang akan disampaikan. Bertambah atau tidaknya pengetahuan petani bergantung pada kedisiplinan penyuluh dalam menghadiri setiap kegiatan penyuluhan untuk memberikan materi.

#### 6.5.4.2 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Sifat Afektif Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan Inovasi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 21) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,22 dan  $t_{hitung}$  yaitu 1,19 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n-2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hal ini berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yang artinya tidak terdapat hubungan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani.

Analisis hubungan inovasi kerja penyuluh dengan sifat afektif (sikap) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 65. Analisis Hubungan Presensi Kerja dengan Sifat Afektif (Sikap) Petani Tembakau Kasturi

No	Presensi Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
----	----------------	----------------	--------------	-------------

1	Sifat Afektif (Sikap) Petani	0,22	1,19	2,048
---	------------------------------	------	------	-------

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Presensi kerja disini hanya menilai kedisiplinan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluh menurut pandangan petani, sehingga presensi kerja tidak berhubungan dengan sifat afektif petani dikarenakan petani dalam kegiatan penyuluhan telah bersikap menerima seperti telah dikemukakan sebelumnya sehingga meskipun penyuluh yang ditunjuk tidak hadir dan diwakilkan petani tetap akan menghadiri kegiatan penyuluhan tersebut.

Penyuluh dalam kegiatan ini sudah dirasa disiplin sehingga dalam hal presensi tidak perlu diragukan lagi, dan petani bersikap percaya kepada penyuluh jika dalam tiap diadakan kegiatan penyuluhan, penyuluh yang bersangkutan akan selalu hadir. Dalam kegiatan penyuluhan meskipun penyuluh yang bersangkutan tidak hadir biasanya akan digantikan oleh penyuluh lain yang memiliki pengetahuan yang relatif sama, sehingga meskipun penyuluh tersebut tidak hadir, petani akan tetap bersikap menerima kehadiran penyuluh di Desa Sumber Jeruk, dikarenakan petani hanya bisa pasrah dan tidak bisa menolak keberadaan penyuluh yang ditunjuk oleh dinas Pertanian yang notabene adalah instansi pemerintah.

#### 6.5.4.3 Analisis Hubungan Presensi Kerja Penyuluh dengan Sifat Psikomotorik Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan inovasi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik (keterampilan) petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 66. Analisis Hubungan Presensi Kerja dengan Sifat Psikomotorik (Keterampilan) Petani Tembakau Kasturi

No	Presensi Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Sifat Psikomotorik (keterampilan) Petani	0,36	2,042	2,048

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Analisis hubungan Inovasi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 22) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,36 dan  $t_{hitung}$ , yaitu 2,042 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n - 2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hal ini berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yang artinya tidak terdapat hubungan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani.

Presensi kerja penyuluh tidak berhubungan dengan perubahan keterampilan petani, dimana keterampilan petani disini dipengaruhi oleh pendidikan sehari-hari dari orang tua dan pengalaman petani sendiri sedangkan kegiatan penyuluhan hanya bersifat menambah pengetahuan dan informasi, sedangkan keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan dalam berbudidaya sehingga kehadiran penyuluh disini tidak berpengaruh pada perubahan keterampilan petani.

Kehadiran penyuluh bisa dikatakan tidak dapat merubah keterampilan petani, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengemukakan bahwa petani masih mengikuti budaya nenek moyang dalam berbudidaya sehingga secara tidak langsung ada atau tidaknya penyuluh baik diluar maupun didalam kegiatan penyuluhan tidak berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki. Selain itu hal yang disampaikan oleh penyuluh jarang merupakan hal baru bagi petani kebanyakan dalam tiap kegiatan penyuluhan hal yang

disampaikan adalah hal yang sudah petani ketahui atau hanya bersifat memperbaharui data yang ada.

#### 6.5.4.4 Analisis Hubungan Kompetensi Kerja Penyuluh dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi

Analisis hubungan Kompetensi kerja penyuluh dengan perubahan perilaku petani tembakau kasturi dari analisa hasil (lampiran 23) menunjukkan bahwa korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu 0,76 dan  $t_{hitung}$  yaitu 6,188 dan  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 ( $db = n - 2$ ) sebesar 2,048 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hal ini berarti terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ , yang artinya terdapat hubungan antara kompetensi kerja penyuluh dengan perubahan perilaku petani.

Kompetensi kerja secara menyeluruh ternyata berhubungan terhadap perubahan perilaku petani tembakau kasturi, dikarenakan penyuluh yang bekerja sesuai dengan kompetensinya dapat merubah perilaku petani baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Kompetensi kerja penyuluh merupakan gambaran perilaku kerja penyuluh yang bisa diamati dari segi kualitas kerja, produksi kerja, inovasi kerja, dan presensi kerja sehingga. Perubahan perilaku petani tembakau kasturi tidak lepas dari peran penyuluh yang menjadi penguat antara petani dengan pihak luar yang memiliki peran yang berkaitan dengan bidang pertanian.

Analisis hubungan kompetensi kerja penyuluh dengan perubahan perilaku petani tembakau kasturi dapat diamati dalam tabel berikut ini :

Tabel 67. Analisis Hubungan Kompetensi Kerja dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi

No	Kompetensi Kerja	$r_s$ (hitung)	$t$ (hitung)	$t$ (tabel)
1	Perubahan Perilaku Petani	0,76	6,188	2,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Catatan : "taraf signifikansi 0,05"

Peranan penyuluh terhadap kegiatan pertanian tidak hanya dalam kegiatan penyuluhan saja tetapi juga diluar kegiatan penyuluhan, dalam kehidupan sehari-hari seorang penyuluh dianggap sebagai guru yang memberikan ilmu yang dianggap penting oleh petani sehingga jika petani mengalami masalah dalam kegiatan pertanian, maka petani dapat bertanya langsung kapan saja kepada penyuluh dan penyuluh harus selalu siap memberikan arahan kepada petani.

Peranan penyuluh juga tidak lepas dari performance atau keseharian penyuluh itu sendiri di mata masyarakat, jika penyuluh bertingkah laku baik dimata masyarakat secara otomatis penyuluh tersebut akan mendapatkan perhatian dan posisi yang penting di masyarakat atau bisa dikatakan kedudukan penyuluh sama dengan tokoh masyarakat di daerah setempat.

Petani tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat dalam berbudidaya tembakau tidak lepas dari keberadaan penyuluh, dimana petani memperoleh informasi yang sulit diakses dari penyuluh, selain itu keberadaan penyuluh juga diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan penyuluhan maupun diluar kegiatan penyuluhan. Dalam kegiatan penyuluhan petani bisa memperoleh informasi dari penyuluh sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas, dan diluar kegiatan penyuluhan penyuluh bertindak sebagai guru yang siap memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan kapan saja.

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani, dahulunya dilakukan tanpa adanya penyuluh tetapi, pada praktiknya petani

tidak dapat mengakses informasi dari luar sehingga petani tidak tersentuh oleh teknologi, tetapi pada saat ini setelah adanya penyuluh petani dapat mengakses informasi baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat teori, jika ditelusuri petani hanya bisa mengakses informasi yang bersal dari televisi, radio dan koran dimana pengetahuan yang diperoleh dari media tersebut tidak lengkap dan adalah tugas penyuluh untuk menyampaikan informasi secara lengkap, sedangkan untuk informasi yang hanya bisa diakses dari internet bisa dikatakan bahwa hampir seluruh petani tidak dapat mengaksesnya dikarenakan media internet masih tergolong mewah dikalangan petani dan jika ingin mengaksesnya petani harus mempunyai keterampilan untuk menggunakan komputer, selain itu petani juga harus pergi ke kota terlebih dahulu untuk dapat mengakses internet, sedangkan jarak pusat kota dari Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat kurang lebih berjarak 20 Km.

Hubungan antara kompetensi kerja penyuluh yang telah dibahas pada halaman-halaman sebelumnya merupakan kondisi atau keadaan dilapang yang dapat diketahui secara umum bahwa penyuluh sudah kompeten dalam meyampaikan materi penyuluhan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, dan petani juga kompeten dalam menerima dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh penyuluh hanaya ada beberapa bagian yang tidak dapat dirubah dari kebiasaan petani yaitu kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh petani, dan hal ini mengharuskan penyuluh bekerja lebih keras lagi agar mampu merubah dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai hubungan antara kompetensi kerja penyuluh dengan perubahan perilaku petani dalam tiap indikatornya pola hubungan yang terjadi dapat digambarkan seperti gambar berikut :

**DEMO**

**Kompetensi Kerja Penyuluh**

**Perilaku Petani**

Kualitas Kerja	0,175	0,37**	0,541**	0,48**	Kognitif
Produktivitas Kerja				0,79**	

	0,024	0,48**	Afektif
<b>Inovasi Kerja</b>	0,14	0,22	
	0,61**	0,32	
<b>Presensi Kerja</b>	0,36		Psikomotorik

**Keterangan :**

: Garis Hubungan

\*\* : Berhubungan

Gambar 6. Pola Korelasi Kualitas Kerja Penyuluh dengan Perilaku Petani

# DEMO



## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyuluh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki yaitu menyampaikan informasi baik berupa *software* maupun *hardware*
2. Kegiatan penyuluhan di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember telah mampu merubah perilaku petani tembakau kasturi baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan petani. Dan dari sini dapat diketahui bahwa petani merespon secara baik keberadaan penyuluh dan kegiatan penyuluhan.
3. Perilaku petani Tembakau kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dapat dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh dilapang sebesar 16,50 dengan persentase sebesar 91,66% untuk indikator kognitif petani, sedangkan untuk indikator afektif petani memperoleh skor rata-rata dilapang sebesar 12,567 dengan persentase sebesar 89,764 dan untuk indikator psikomotorik petani diperoleh skor rata-rata sebesar 7 dengan persentase sebesar 100%.
4. Terdapat hubungan antara kompetensi tugas penyuluh dengan perubahan perilaku petani tembakau kasturi dengan  $t_{hitung}$  sebesar 6,188 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 untuk hubungan tiap indikator adalah sebagai berikut :

#### a. Kualitas Kerja Penyuluh :

1. Terdapat hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 5,29 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048
2. Terdapat hubungan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,107 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,941 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048

#### b. Produktifitas Kerja Penyuluh :

1. Terdapat hubungan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,89 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048
2. Terdapat hubungan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,89 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara produktifitas kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,126 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048

#### c. Inovasi Kerja Penyuluh :

1. Terdapat hubungan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{hitung}$  sebesar 6,82 dan

$t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048

2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,75 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inovasi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 1,787 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048

d. Presensi Kerja Penyuluh :

1. Terdapat hubungan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat kognitif petani dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 4,073 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048
2. Terdapat hubungan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat afektif petani dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 1,19 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara presensi kerja penyuluh dengan sifat psikomotorik petani dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,042 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048

## 7.2 Saran-saran

1. Untuk mempertahankan penyuluh untuk bekerja sesuai dengan kompetensinya adalah dengan memberikan tugas yang lebih spesifik dan bersifat khusus kepada tiap individu penyuluh.
2. Penyuluh hendaknya memberikan kesempatan kepada petani untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan sehingga petani bisa lebih maju dalam berbagai hal.
3. Diperlukan jumlah penyuluh yang sesuai dengan luasan daerah binaan sehingga pihak Dinas perlu mengadakan penambahan penyuluh untuk mengawasi daerah binaan masing-masing.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi kerja penyuluh sehingga diperoleh hasil yang dapat melengkapi penelitian ini, dan diperlukan pula peninjauan ulang mengenai indikator yang digunakan dalam menilai kompetensi kerja penyuluh untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2001. *Sirih Pinang\_Tembakau*. Perpustakaan Negara Malaysia. Google.com akses tanggal 24 Agustus 2007.
- . 2002. *Kabupaten Jember*. Dipublikasikan oleh <http://google.com> akses tanggal 24 agustus 2007.
- . 2003. *Lembaran Daerah Kabupaten Jember Tahun 2003*. Pemerintah Kabupaten Daerah TK II Jember.
- . 2005. *Daftar Produk Unggulan Kabupaten Jember tahun 2005*. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Jember Dipublikasikan oleh <http://google.com> akses tanggal 24 agustus 2007.
- . 2006. *Buku Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 2005*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Jember.
- Arikunto, Suharsimin. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT.Rineka Cipta , Jakarta.
- Ban, Van den dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Baron, Robert A. and Greenberg Jerald. 1990. *Behavior In Organization Understanding And Managing The Human Side Of Work, Third Edition*. Boston:Allyne and Bacon
- Gerungan, W.A. 1999. *Psikologi Komunikasi*. PT. Eresco. Bandung
- Gibson, J. H; Ivancevich, John M dan Wahid, Jurban. 1988. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku Struktur Proses*. Erlangga. Jakarta.
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Soaia*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Hidayat, Bambang S. 1999. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja, Kualitas, dan Pelayanan Sektor Publik*. Media Karya Ilmiah Universitas Brawijaya No.1 Tahun II. Malang.
- Hadi, Syamsul. 2008. *Tembakau Mahal Hujan Turun, Petani Was-was*. Dipublikasikan oleh <http://kompas.com> diakses tanggal 14 agustus 2008
- Ibrahim, Tarik. J., Sudiyono, A., Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Bayumedia Publishing UMM Press. Malang.
- Johnson, David W. and Johnson, Frank P. 1991. *Joining Together : Group Theory and Group Skills, Fourth Edition*. New Jersey : Prentice Hall International.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Kusminingsih, H. 2003. *Kegiatan Penyuluhan Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Pupuk Organik*. Skripsi SI Universitas Brawijaya. Malang (tidak dipublikasikan)
- Kusnadi. 1999. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Moon, P. 1993. *Penilaian Karyawan*.PT. Pustaka Binaan Pressindo. Jakarta.
- Mardikanto, Totok dan Sri Sutami. 1986. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Soekanto, Soeryono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Universitas Indonesia. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.

Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Yoder, Dale and Hereman, Herbert G. 1959. *Labor Economics and Industrial Relations, First Edition*. Ohio : South-Western Publishing Company.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DEMO

No	Responden	Skor di Lapang							Lampiran 1.
		X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3	
1	P. Jazuli	16	9	6	5	16	12	7	
2	P. Ramli	15	9	5	5	15	12	7	
3	P. Eli	16	9	5	5	15	12	7	
4	P. Asnawi	13	8	5	4	14	12	7	
5	Agus	15	9	5	5	15	12	7	
6	H. Rahmad	15	9	5	4	15	14	6	
7	P. Edi	16	9	6	5	18	13	7	
8	Hafidz	16	9	6	5	18	12	7	
9	Hendro Handoko	16	9	6	5	18	13	7	
10	Maryanto	16	9	6	5	18	13	7	
11	H. Samsul	16	9	6	5	18	13	7	
12	Nasir	16	9	6	5	18	12	7	
13	P. Joni	15	9	6	5	18	13	7	
14	P. Aan	16	9	6	5	18	13	7	
15	P. Hendra	15	9	6	6	18	13	7	
16	Sutikno	16	9	6	5	18	12	7	
17	P. Ho	16	9	6	6	18	13	7	
18	H. Har	16	9	6	5	18	13	7	
19	P. Suroto	16	9	6	5	19	13	7	
20	P. Bay	16	9	6	5	18	14	7	
21	Suhar	13	8	6	5	17	12	7	
22	P. Salam	16	9	6	5	17	13	7	
23	P. Yadi	16	9	5	4	15	13	7	
24	Usup	12	9	5	5	15	13	7	
25	P. Mu'is	16	9	5	5	15	13	7	
26	Didik	16	9	5	5	15	14	7	
27	P. Febri	13	9	6	5	15	11	7	
28	P. Haji	16	9	6	5	15	12	7	
29	P. Latip	13	8	5	4	11	7	7	
30	P. Ris	15	8	5	4	14	11	7	
	Jumlah	476	269	180	130	493	377	214	
	Rata-rata	15,867	8,967	6,00	5,00	16,5	12,567	7,133	

Tabel Skor hasil Penelitian dilapang Terhadap Petani Tembakau Kasturi Di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat

Lampiran 2. Tabel Skor Variabel Kompetensi Kerja Penyuluh

No.	SKOR INDIKATOR				JUMLAH
	X1	X2	X3	X4	
1	16	9	6	5	36
2	15	9	5	5	34
3	16	9	5	5	35
4	13	8	5	4	30
5	15	9	5	5	34
6	15	9	5	4	33
7	16	9	6	5	36
8	16	9	6	5	36
9	16	9	6	5	36
10	16	9	6	5	36
11	16	9	6	5	36
12	16	9	6	5	36
13	15	9	6	5	35
14	16	9	6	5	36
15	15	9	6	6	36
16	16	9	6	5	36
17	16	9	6	6	37
18	16	9	6	5	36
19	16	9	6	5	36
20	16	9	6	5	36
21	13	8	6	5	32
22	16	9	6	5	36
23	16	9	5	4	34
24	12	9	5	5	31
25	16	9	5	5	35
26	16	9	5	5	35
27	13	9	6	5	33
28	16	9	6	5	36
29	13	8	5	4	30
30	15	8	5	4	32
Jumlah	458	266	169	147	1040
Rata-rata	15.27	8.87	5.63	4.90	34.67
Nilai maksimal	21	12	9	6	37
Persentase	72.57	73.92	49.91	81.67	93.70
Kategori	Tinggi				

DEMO

Lampiran 3. Tabel Skor Kualitas Kerja Penyuluh

No	Skor Kualitas Kerja Penyuluh							Total	Kategori
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7		
1	3	3	3	3	2	1	1	16	Sedang
2	3	3	2	3	2	1	1	15	Tinggi
3	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
4	2	3	2	2	2	1	1	13	Sedang
5	3	3	2	3	2	1	1	15	Tinggi
6	3	3	2	3	2	1	1	15	Tinggi
7	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
8	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi

9	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
10	3	3	3	2	2	1	1	16	Tinggi
11	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
12	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
13	2	3	3	3	2	1	1	15	Tinggi
14	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
15	2	3	3	3	2	1	1	15	Tinggi
16	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
17	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
18	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
19	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
20	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
21	2	3	2	2	2	1	1	13	Sedang
22	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
23	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
24	2	2	2	2	2	1	1	12	Sedang
25	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
26	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
27	2	3	2	2	2	1	1	13	Sedang
28	3	3	3	3	2	1	1	16	Tinggi
29	2	3	2	2	2	1	1	13	Tinggi
30	2	3	3	3	2	1	1	15	Tinggi
$\Sigma$	80	89	85	83	60	30	30	458	
Rata-rata	2,67	2,97	2,83	2,77	2	1	1	15,27	
Nilai maksimal	3	3	3	3	3	3	3	21	
persentase	89	99	94,3	98,9	100	100	100	72,57	Tinggi

# DEMO

Lampiran 4. Tabel. Skor Produktivitas Kerja Penyuluh

No	Skor Produktivitas Kerja Penyuluh					
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Total	Kategori
1	3	2	3	1	9	Tinggi
2	3	2	3	1	9	Tinggi
3	3	2	3	1	9	Tinggi
4	2	2	3	1	8	Tinggi
5	3	2	3	1	9	Tinggi
6	3	2	3	1	9	Tinggi
7	3	2	3	1	9	Tinggi
8	3	2	3	1	9	Tinggi
9	3	2	3	1	9	Tinggi
10	3	2	3	1	9	Tinggi
11	3	2	3	1	9	Tinggi
12	3	2	3	1	9	Tinggi
13	3	2	3	1	9	Tinggi
14	3	2	3	1	9	Tinggi
15	3	2	3	1	9	Tinggi
16	3	2	3	1	9	Tinggi
17	3	2	3	1	9	Tinggi
18	3	2	3	1	9	Tinggi
19	3	2	3	1	9	Tinggi
20	3	2	3	1	9	Tinggi
21	2	2	3	1	8	Tinggi
22	3	2	3	1	9	Tinggi
23	3	2	3	1	9	Tinggi
24	3	2	3	1	9	Tinggi
25	3	2	3	1	9	Tinggi
26	3	2	3	1	9	Tinggi
27	3	2	3	1	9	Tinggi

28	3	2	3	1	9	Tinggi
29	2	2	3	1	8	Tinggi
30	2	2	3	1	8	Tinggi
$\Sigma$	86	60	90	30	266	
Rata-rata	2.87	2	3	1	8.87	
Nilai maksimal	3	3	3	3	12	
persentase	95.67	66.67	100	33.33	73.91	Tinggi

Lampiran 5. Tabel. Skor Inovasi Kerja Penyuluh

No	Skor Inovasi Kerja Penyuluh				Kategori
	X3.1	X3.2	X3.3	Total	
1	2	2	2	6	Tinggi
2	1	2	2	5	Sedang
3	1	2	2	5	Sedang
4	1	2	2	5	Sedang
5	1	2	2	5	Sedang
6	1	2	2	5	Sedang
7	2	2	2	6	Tinggi
8	2	2	2	6	Tinggi
9	2	2	2	6	Tinggi
10	2	2	2	6	Tinggi
11	2	2	2	6	Tinggi
12	2	2	2	6	Tinggi
13	2	2	2	6	Tinggi
14	2	2	2	6	Tinggi
15	2	2	2	6	Tinggi
16	2	2	2	6	Tinggi
17	2	2	2	6	Tinggi
18	2	2	2	6	Tinggi
19	2	2	2	6	Tinggi
20	2	2	2	6	Tinggi
21	2	2	2	6	Tinggi
22	2	2	2	6	Tinggi
23	1	2	2	5	Sedang
24	1	2	2	5	Sedang
25	1	2	2	5	Sedang
26	1	2	2	5	Sedang
27	2	2	2	6	Tinggi
28	2	2	2	6	Tinggi
29	1	2	2	5	Sedang
30	1	2	2	5	Sedang
$\Sigma$	49	60	60	169	
Rata-rata	1.63	2	2	5.63	
Nilai maksimal	3	3	3	9	
persentase	54.33	66.67	66.67	62.56	Sedang

Lampiran 6. Tabel Skor Presensi Kerja Penyuluh

No	Skor Presensi Kerja Penyuluh			Kategori
	X4.1	X4.2	Total	
1	2	3	5	Tinggi
2	2	3	5	Tinggi
3	2	3	5	Tinggi
4	2	3	4	Tinggi

5	2	3	5	Tinggi
6	2	2	4	Tinggi
7	2	3	5	Tinggi
8	2	3	5	Tinggi
9	2	3	5	Tinggi
10	2	3	5	Tinggi
11	2	3	5	Tinggi
12	2	3	5	Tinggi
13	2	3	5	Tinggi
14	2	3	5	Tinggi
15	3	3	6	Tinggi
16	2	3	5	Tinggi
17	3	3	6	Tinggi
18	2	3	5	Tinggi
19	2	3	5	Tinggi
20	2	3	5	Tinggi
21	2	3	5	Tinggi
22	2	3	5	Tinggi
23	2	2	4	Tinggi
24	2	3	5	Tinggi
25	2	3	5	Tinggi
26	2	3	5	Tinggi
27	2	3	5	Tinggi
28	2	3	5	Tinggi
29	2	2	4	Tinggi
30	2	2	4	Tinggi
$\Sigma$	62	86	147	
Rata-rata	2,067	2.87	4.90	
Nilai maksimal	3	3	6	
persentase	68,90	95.67	81.67	Tinggi

# DEMO

Lampiran 7. Tabel Skor Perubahan Perilaku Petani

No	Skor Indikator			Jumlah
	Y1	Y2	Y3	
1	16	12	7	35
2	15	12	7	34
3	15	12	7	34
4	14	12	7	33
5	15	12	7	34
6	15	14	6	37
7	18	13	7	38
8	18	12	7	37
9	18	13	7	38
10	18	13	7	38
11	18	13	7	38
12	18	12	7	37
13	18	13	7	38
14	18	13	7	38
15	18	13	7	39
16	18	12	7	38
17	18	13	7	39
18	18	13	7	38
19	19	13	7	39
20	18	14	7	39
21	17	12	7	36
22	17	13	7	37
23	15	13	7	35
24	15	13	7	35
25	15	13	7	35

26	15	14	7	36
27	15	11	7	33
28	15	12	7	34
29	14	11	7	32
30	14	11	7	32
Jumlah	495	377	210	1086
Rata-rata	16,5	12,567	7	36,2

Lampiran 8. Tabel Skor Perubahan Sifat Kognitif Petani

No	Skor Perubahan Kognitif di Lapang								total	kategori
	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8		
1	2	2	2	3	2	2	2	1	16	tinggi
2	2	2	2	3	2	2	1	1	15	tinggi
3	2	2	2	3	2	2	1	1	15	tinggi
4	2	1	2	3	2	2	1	1	14	tinggi
5	3	1	2	3	2	2	1	1	15	tinggi
6	3	1	2	3	2	3	1	1	15	tinggi
7	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
8	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
9	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
10	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
11	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
12	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
13	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
14	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
15	2	2	2	2	2	3	2	1	18	tinggi
16	2	2	2	2	2	3	1	1	18	tinggi
17	2	2	2	3	2	3	1	1	18	tinggi
18	2	2	2	3	2	3	1	1	18	tinggi
19	3	2	2	2	2	3	1	1	19	tinggi
20	3	2	2	3	2	3	2	1	18	tinggi
21	3	2	2	2	2	3	2	1	17	tinggi
22	3	1	2	3	2	3	2	1	17	tinggi
23	3	1	2	2	2	2	2	1	15	tinggi
24	3	1	2	2	2	2	2	1	15	tinggi
25	3	1	2	2	2	2	2	1	15	tinggi
26	3	1	2	3	2	2	1	1	15	tinggi
27	3	1	2	3	2	2	1	1	15	tinggi
28	3	1	2	3	2	2	1	1	15	tinggi
29	2	1	2	3	2	2	1	1	14	tinggi
30	2	1	2	3	2	2	1	1	14	tinggi
Σ	84	48	61	86	60	77	50	30	495	
Rata-rata	2,8	1,6	2,033	2,867	2	2,567	1,667	1	16,50	
Nilai maksimal	3	3	3	3	3	3	3	3	24	
Persentase	93,33	53,33	67,76	95,57	66,67	85,57	55,55	33,33	68,75	

Lampiran 9. Tabel Skor Perubahan Sifat Afektif Petani

No	Skor Perubahan Afektif di Lapang					total	kategori
	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5		
1	2	2	3	3	2	12	tinggi
2	2	2	3	3	2	12	tinggi
3	2	2	3	3	2	12	tinggi

4	2	2	3	3	2	12	tinggi
5	2	2	3	3	2	12	tinggi
6	3	3	3	3	2	14	tinggi
7	3	2	3	3	2	13	tinggi
8	3	2	2	3	2	12	tinggi
9	3	2	3	3	2	13	tinggi
10	3	2	3	3	2	13	tinggi
11	3	2	3	3	2	13	tinggi
12	2	2	3	3	2	12	tinggi
13	2	3	3	3	2	13	tinggi
14	2	3	3	3	2	13	tinggi
15	2	3	3	3	2	13	tinggi
16	2	2	3	3	2	12	tinggi
17	2	3	3	3	2	13	tinggi
18	3	2	3	3	2	13	tinggi
19	3	2	3	3	2	13	tinggi
20	3	3	3	3	2	14	tinggi
21	3	1	3	3	2	12	tinggi
22	3	2	3	3	2	13	tinggi
23	3	2	3	3	2	13	tinggi
24	3	2	3	3	2	13	tinggi
25	3	2	2	3	2	13	tinggi
26	3	3	3	3	1	14	tinggi
27	2	3	3	3	2	11	tinggi
28	2	2	3	3	2	12	tinggi
29	2	2	3	2	2	11	tinggi
30	2	2	3	2	2	11	tinggi
Σ	75	67	88	88	59	377	
Rata-rata	2,5	2,233	2,933	2,933	1,967	12,567	
Nilai maksimal	3	3	3	3	2	14	
persentase	83,333	74,433	97,767	97,767	91,350	82,564	tinggi

DEMO

Lampiran 10. Tabel Skor Perubahan Psikomotorik Petani

No	Skor Perubahan Psikomotorik di Lapang					
	Y3.1	Y3.2	Y3.3	Y3.4	total	kategori
1	2	2	2	1	7	sedang
2	2	2	2	1	7	sedang
3	2	2	2	1	7	sedang
4	2	2	2	1	7	sedang
5	2	2	2	1	7	sedang
6	2	2	2	1	7	sedang
7	2	2	2	1	7	sedang
8	2	2	2	1	7	sedang
9	2	2	2	1	7	sedang
10	2	2	2	1	7	sedang
11	2	2	2	1	7	sedang
12	2	2	2	1	7	sedang
13	2	2	2	1	7	sedang
14	2	2	2	1	7	sedang
15	2	2	2	1	7	sedang
16	2	2	2	1	7	sedang
17	2	2	2	1	7	sedang
18	2	2	2	1	7	sedang
19	2	2	2	1	7	sedang
20	2	2	2	1	7	sedang
21	2	2	2	1	7	sedang
22	2	2	2	1	7	sedang
23	2	2	2	1	7	sedang

24	2	2	2	1	7	sedang
25	2	2	2	1	7	sedang
26	2	2	2	1	7	sedang
27	2	2	2	1	7	sedang
28	2	2	2	1	7	sedang
29	2	2	2	1	7	sedang
30	2	2	2	1	7	sedang
$\Sigma$	60	60	60	30	210	
Rata-rata	2	2	2	1	7	
Nilai maksimal	2	2	2	1	7	
persentase	100	100	100	100	100	sedang

Lampiran 11. Analisis Hubungan Antara Kualitas Kerja Penyuluh (X1) Dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani (Y1)

No	X1	Y1	RX1	RY1	di	di <sup>2</sup>
1	16	16	21	14	7	49
2	15	15	8.5	8.5	0	0
3	16	15	21	8.5	12.5	156.25
4	13	14	3.5	2	1.5	2.25
5	15	15	8.5	8.5	0	0
6	15	15	8.5	8.5	0	0
7	16	18	21	23	-2	4
8	16	18	21	23	-2	4
9	16	18	21	23	-2	4
10	16	18	21	23	-2	4
11	16	18	21	23	-2	4
12	16	18	21	23	-2	4
13	15	18	8.5	23	-14.5	210.25
14	16	18	21	23	-2	4
15	15	18	8.5	23	-14.5	210.25
16	16	18	21	23	-2	4
17	16	18	21	23	-2	4
18	16	18	21	23	-2	4
19	16	19	21	30	-9	81
20	16	18	21	23	-2	4
21	13	17	3.5	15,5	-12	144
22	16	17	21	15,5	5.5	30.25
23	16	15	21	8.5	12.5	156.25
24	12	15	1	8.5	-7.5	56.25
25	16	15	21	8.5	12.5	156.25
26	16	15	21	8.5	12.5	156.25
27	13	15	3.5	8.5	5	25
28	16	15	21	8.5	12.5	156.25
29	13	14	3.5	2	1.5	2.25
30	15	14	8.5	2	6.5	42.25
Jumlah						1678

$t_{hitung} = 5.29 > t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara Kualitas Kerja Penyuluh ( $X_1$ ) dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani ( $Y_1$ )

# DEMO

Lampiran 12. Analisis Hubungan Antara Kualitas Kerja Penyuluh ( $X_1$ ) Dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

No	X1	Y2	RX1	RY2	di	di <sup>2</sup>
1	16	12	21	8.5	12.5	156.25
2	15	12	8.5	8.5	0	0
3	16	12	21	8.5	12.5	156.25
4	13	12	3.5	8.5	-5	25
5	15	12	8.5	8.5	0	0
6	15	14	8.5	29	-20.5	420.25
7	16	13	21	20.5	0.5	0.25
8	16	12	21	8.5	12.5	156.25
9	16	13	21	20.5	0.5	0.25
10	16	13	21	20.5	0.5	0.25
11	16	13	21	20.5	0.5	0.25
12	16	12	21	8.5	12.5	156.25
13	15	13	8.5	20.5	-12	144
14	16	13	21	20.5	0.5	0.25
15	15	13	8.5	20.5	-12	144
16	16	12	21	8.5	12.5	156.25
17	16	13	21	20.5	0.5	0.25
18	16	13	21	20.5	0.5	0.25
19	16	13	21	20.5	0.5	0.25
20	16	14	21	29	-8	64
21	13	12	3.5	8.5	-5	25
22	16	13	21	20.5	0.5	0.25
23	16	13	21	20.5	0.5	0.25

24	12	13	1	20.5	-19.5	380.25
25	16	13	21	20.5	0.5	0.25
26	16	14	21	29	-8	64
27	13	11	3.5	2	1.5	2.25
28	16	12	21	8.5	12.5	156.25
29	13	11	3.5	2	1.5	2.25
30	15	11	8.5	2	6.5	42.25
Jumlah						2253.5

# DEMO

$t_{hitung} = 2.107 > t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara Kualitas Kerja Penyuluh ( $X_1$ ) dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

Lampiran 13. Analisis Hubungan Antara Kualitas Kerja Penyuluh ( $X_1$ ) Dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani ( $Y_3$ )

No	$X_1$	$Y_3$	$RX_1$	$RY_3$	$d_i$	$d_i^2$
----	-------	-------	--------	--------	-------	---------

1	16	7	21	16	5	25
2	15	7	8.5	16	-7.5	56.25
3	16	7	21	16	5	25
4	13	7	3.5	16	-12.5	156.25
5	15	7	8.5	16	-7.5	56.25
6	15	6	8.5	1	7.5	56.25
7	16	7	21	16	5	25
8	16	7	21	16	5	25
9	16	7	21	16	5	25
10	16	7	21	16	5	25
11	16	7	21	16	5	25
12	16	7	21	16	5	25
13	15	7	8.5	16	-7.5	-56.25
14	16	7	21	16	5	25
15	15	7	8.5	16	-7.5	-56.25
16	16	7	21	16	5	25
17	16	7	21	16	5	25
18	16	7	21	16	5	25
19	16	7	21	16	5	25
20	16	7	21	16	5	25
21	13	7	3.5	16	-12.5	156.25
22	16	7	21	16	5	25
23	16	7	21	16	5	25
24	12	7	1	16	-15	225
25	16	7	21	16	5	25
26	16	7	21	16	5	25
27	13	7	3.5	16	-12.5	156.25
28	16	7	21	16	5	25
29	13	7	3.5	16	-12.5	156.25
30	15	7	8.5	16	-7.5	56.25
Jumlah						102.25

DEMO

$t_{hitung} = 0.941 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kualitas Kerja Penyuluh ( $X_1$ ) dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani ( $Y_3$ )

Lampiran 14. Analisis Hubungan Antara Produktifitas Kerja Penyuluh ( $X_2$ ) Dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani ( $Y_1$ )

No	X2	Y1	RX2	RY1	di	di <sup>2</sup>
1	9	16	17.5	14	3.5	12.25
2	9	15	17.5	8,5	9	81
3	9	15	17.5	8,5	9	81
4	8	14	2.5	2	0.5	0.25
5	9	15	17.5	8,5	9	81
6	9	15	17.5	8,5	9	81
7	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
8	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
9	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
10	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
11	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
12	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
13	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
14	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
15	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
16	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
17	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
18	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
19	9	19	17.5	30	-12.5	156.25
20	9	18	17.5	23	-5.5	30.25
21	8	17	2.5	15,5	-13	169
22	9	17	17.5	15,5	2	4
23	9	15	17.5	8,5	9	81
24	9	15	17.5	8,5	9	81
25	9	15	17.5	8,5	9	81
26	9	15	17.5	8,5	9	81
27	9	15	17.5	8,5	9	81
28	9	15	17.5	8,5	9	81
29	8	14	2.5	2	0.5	0.25
30	8	14	2.5	2	0.5	0.25
Jumlah						1545.5

$t_{hitung} = 2.89 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara Produktifitas Kerja Penyuluh ( $X_2$ ) dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani ( $Y_1$ )

# DEMO

Lampiran 15. Analisis Hubungan Antara Produktifitas Kerja Penyuluh ( $X_2$ ) Dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

No	X2	Y2	RX2	RY2	di	di <sup>2</sup>
1	9	12	17.5	8.5	9	81
2	9	12	17.5	8.5	9	81
3	9	12	17.5	8.5	9	81
4	8	12	2.5	8.5	9	81
5	9	12	17.5	8.5	9	81
6	9	14	17.5	29	-11.5	132.25
7	9	13	17.5	20.5	-3	9
8	9	12	17.5	8.5	9	81
9	9	13	17.5	20.5	-3	9
10	9	13	17.5	20.5	-3	9
11	9	13	17.5	20.5	-3	9
12	9	12	17.5	8.5	9	81
13	9	13	17.5	20.5	-3	9
14	9	13	17.5	20.5	-3	9
15	9	13	17.5	20.5	-3	9
16	9	12	17.5	8.5	9	81
17	9	13	17.5	20.5	-3	9
18	9	13	17.5	20.5	-3	9
19	9	13	17.5	20.5	-3	9
20	9	14	17.5	29	-11.5	132.25

21	8	12	2.5	8.5	-6	36
22	9	13	17.5	20.5	-3	9
23	9	13	17.5	20.5	-3	9
24	9	13	17.5	20.5	-3	9
25	9	13	17.5	20.5	-3	9
26	9	14	17.5	29	-11.5	132.25
27	9	11	17.5	2	15.5	240.25
28	9	12	17.5	8.5	9	81
29	8	11	2.5	2	0.5	0.25
30	8	11	2.5	2	0.5	0.25
Jumlah						1528.5

# DEMO

$t_{hitung} = 2.89 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara Produktifitas Kerja Penyuluh ( $X_2$ ) dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

Lampiran 16. Analisis Hubungan Antara Produktifitas Kerja Penyuluh (X2) Dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani (Y3)

No	X2	Y3	RX2	RY3	di	di <sup>2</sup>
1	9	7	17.5	16	1.5	2.25
2	9	7	17.5	16	1.5	2.25
3	9	7	17.5	16	1.5	2.25
4	8	7	2.5	16	-13.5	182.25
5	9	7	17.5	16	1.5	2.25
6	9	6	17.5	1	16.5	272.25
7	9	7	17.5	16	1.5	2.25
8	9	7	17.5	16	1.5	2.25
9	9	7	17.5	16	1.5	2.25
10	9	7	17.5	16	1.5	2.25
11	9	7	17.5	16	1.5	2.25
12	9	7	17.5	16	1.5	2.25
13	9	7	17.5	16	1.5	2.25
14	9	7	17.5	16	1.5	2.25
15	9	7	17.5	16	1.5	2.25
16	9	7	17.5	16	1.5	2.25
17	9	7	17.5	16	1.5	2.25
18	9	7	17.5	16	1.5	2.25
19	9	7	17.5	16	1.5	2.25
20	9	7	17.5	16	1.5	2.25
21	8	7	2.5	16	-13.5	182.25
22	9	7	17.5	16	1.5	2.25
23	9	7	17.5	16	1.5	2.25
24	9	7	17.5	16	1.5	2.25
25	9	7	17.5	16	1.5	2.25
26	9	7	17.5	16	1.5	2.25
27	9	7	17.5	16	1.5	2.25
28	9	7	17.5	16	1.5	2.25
29	8	7	2.5	16	-13.5	182.25
30	8	7	2.5	16	-13.5	182.25
Jumlah						102.75

DEMO

$t_{hitung} = 0.126 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Produktifitas Kerja Penyuluh ( $X_2$ ) dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani ( $Y_3$ )

Lampiran 17. Analisis Hubungan Antara Inovasi Kerja Penyuluh ( $X_3$ ) Dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani ( $Y_1$ )

No	X3	Y1	RX3	RY1	di	di <sup>2</sup>
1	6	16	21	14	7	49
2	5	15	6	8,5	-1.5	2.25
3	5	15	6	8,5	-1.5	2.25
4	5	14	6	2	4	16
5	5	15	6	8,5	-1.5	2.25
6	5	15	6	8,5	-1.5	2.25
7	6	18	21	23	-2	4
8	6	18	21	23	-2	4
9	6	18	21	23	-2	4
10	6	18	21	23	-2	4
11	6	18	21	23	-2	4
12	6	18	21	23	-2	4
13	6	18	21	23	-2	4
14	6	18	21	23	-2	4
15	6	18	21	23	-2	4
16	6	18	21	23	-2	4
17	6	18	21	23	-2	4
18	6	18	21	23	-2	4
19	6	19	21	30	-9	81
20	6	18	21	23	-2	4
21	6	17	21	15,5	4.5	20.25
22	6	17	21	15,5	4.5	20.25
23	5	15	6	8,5	-2	4
24	5	15	6	8,5	-2	4
25	5	15	6	8,5	-2	4
26	5	15	6	8,5	-2	4
27	6	15	21	8,5	12.5	156.25
28	6	15	21	8,5	12.5	156.25
29	5	14	6	2	4	16
30	5	14	6	2	4	16
Jumlah						758

DEMO

$t_{hitung} = 6.82 > t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikansi = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Inovasi Kerja Penyuluh ( $X_3$ ) dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani ( $Y_1$ )

DEMO

Tabel 18. Analisis Hubungan Antara Inovasi Kerja Penyuluh ( $X_3$ ) Dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

No	X3	Y2	RX3	RY2	di	di <sup>2</sup>
1	6	12	21	8.5	12.5	156.25
2	5	12	6	8.5	-1.5	2.25
3	5	12	6	8.5	-1.5	2.25
4	5	12	6	8.5	-1.5	2.25
5	5	12	6	8.5	1.5	2.25
6	5	14	6	29	-23	529
7	6	13	21	20.5	1.5	2.25
8	6	12	21	8.5	12.5	156.25
9	6	13	21	20.5	0.5	0.25
10	6	13	21	20.5	0.5	0.25
11	6	13	21	20.5	0.5	0.25
12	6	12	21	8.5	12.5	156.25
13	6	13	21	20.5	0.5	0.25
14	6	13	21	20.5	0.5	0.25
15	6	13	21	20.5	0.5	0.25
16	6	12	21	8.5	12.5	156.25
17	6	13	21	20.5	0.5	0.25
18	6	13	21	20.5	0.5	0.25
19	6	13	21	20.5	0.5	0.25

20	6	14	21	29	-8	64
21	6	12	21	8.5	12.5	156.25
22	6	13	21	20.5	0.5	0.25
23	5	13	6	20.5	-14.5	210.25
24	5	13	6	20.5	-14.5	210.25
25	5	13	6	20.5	-14.5	210.25
26	5	14	6	29	-23	529
27	6	11	21	2	19	361
28	6	12	21	8.5	12.5	156.25
29	5	11	6	2	4	16
30	5	11	6	2	4	16
Jumlah						3097

# DEMO

$t_{hitung} = 0.75 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Inovasi Kerja Penyuluh ( $X_3$ ) dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

Lampiran 19. Analisis Hubungan Antara Inovasi Kerja Penyuluh (X3) Dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani (Y3)

No	X3	Y3	RX3	RY3	di	di <sup>2</sup>
1	6	7	21	16	5	25
2	5	7	6	16	-10	100
3	5	7	6	16	-10	100
4	5	7	6	16	-10	100
5	5	7	6	16	-10	100
6	5	6	6	1	5	25
7	6	7	21	16	5	25
8	6	7	21	16	5	25
9	6	7	21	16	5	25
10	6	7	21	16	5	25
11	6	7	21	16	5	25
12	6	7	21	16	5	25
13	6	7	21	16	5	25
14	6	7	21	16	5	25
15	6	7	21	16	5	25
16	6	7	21	16	5	25
17	6	7	21	16	5	25
18	6	7	21	16	5	25
19	6	7	21	16	5	25
20	6	7	21	16	5	25
21	6	7	21	16	5	25
22	6	7	21	16	5	25
23	5	7	6	16	-10	100
24	5	7	6	16	-10	100
25	5	7	6	16	-10	100
26	5	7	6	16	-10	100
27	6	7	21	16	5	25
28	6	7	21	16	5	25
29	5	7	6	16	-10	100
30	5	7	6	16	-10	100
Jumlah						1500

DEMO

$t_{hitung} = 1.787 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Inovasi Kerja Penyuluh ( $X_3$ ) dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

Lampiran 20. Analisis Hubungan Antara Presensi Kerja Penyuluh ( $X_4$ ) Dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani ( $Y_1$ )

No	X4	Y1	RX4	RY1	di	di <sup>2</sup>
1	5	16	17	14	3	9
2	5	15	17	8,5	8,5	72.25
3	5	15	17	8,5	8,5	72.25
4	4	14	3	2	1	1
5	5	15	17	8,5	8,5	72.25
6	4	15	3	8,5	-5,5	30.25
7	5	18	17	23	-6	36
8	5	18	17	23	-6	36
9	5	18	17	23	-6	36
10	5	18	17	23	-6	36
11	5	18	17	23	-6	36
12	5	18	17	23	-6	36
13	5	18	17	23	-6	36
14	5	18	17	23	-6	36
15	6	18	29.5	23	6.5	42.25
16	5	18	17	23	-6	36
17	6	18	29.5	23	6.5	42.25
18	5	18	17	23	-6	36
19	5	19	17	30	-13	169
20	5	18	17	23	-6	36
21	5	17	17	15,5	1,5	2,25
22	5	17	17	15,5	1,5	2,25
23	4	15	3	8,5	-5,5	30,25
24	5	15	17	8,5	8,5	72,25
25	5	15	17	8,5	8,5	72,25
26	5	15	17	8,5	8,5	72,25
27	5	15	17	8,5	8,5	72,25
28	5	15	17	8,5	8,5	72,25
29	4	14	3	2	1	1
30	4	14	3	2	1	1
Jumlah						1307.5

# DEMO

$t_{hitung} = 4.073 > t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara Presensi Kerja Penyuluh ( $X_4$ ) dengan Perubahan Sifat Kognitif Petani ( $Y_1$ )

Lampiran 21. Analisis Hubungan Antara Presensi Kerja Penyuluh ( $X_4$ ) Dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

No	X4	Y2	RX4	RY2	di	di <sup>2</sup>
1	5	12	17	8.5	8.5	72.25
2	5	12	17	8.5	8.5	72.25
3	5	12	17	8.5	8.5	72.25
4	4	12	3	8.5	-5.5	30.25
5	5	12	17	8.5	8.5	72.25
6	4	14	3	29	-26	676
7	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
8	5	12	17	8.5	8.5	72.25
9	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
10	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
11	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
12	5	12	17	8.5	8.5	72.25
13	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
14	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
15	6	13	29.5	20.5	9	81
16	5	12	17	8.5	8.5	72.25

17	6	13	29.5	20.5	9	81
18	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
19	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
20	5	14	17	29	-12	144
21	5	12	17	8.5	8.5	72.25
22	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
23	4	13	3	20.5	-17.5	306.25
24	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
25	5	13	17	20.5	-3.5	12.25
26	5	14	17	29	-12	144
27	5	11	17	2	-15	225
28	5	12	17	8.5	8.5	72.25
29	4	11	3	2	1	1
30	4	11	3	2	1	1
Jumlah						2474.5

# DEMO

$t_{hitung} = 1.19 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Presensi Kerja Penyuluh ( $X_4$ ) dengan Perubahan Sifat Afektif Petani ( $Y_2$ )

Lampiran 22. Analisis Hubungan Antara Presensi Kerja Penyuluh (X4) Dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani (Y3)

No	X4	Y3	RX4	RY3	di	di <sup>2</sup>
1	5	7	17	16	1	1
2	5	7	17	16	1	1
3	5	7	17	16	1	1
4	4	7	3	16	-13	169
5	5	7	17	16	1	1
6	4	6	3	1	2	4
7	5	7	17	16	1	1
8	5	7	17	16	1	1
9	5	7	17	16	1	1
10	5	7	17	16	1	1
11	5	7	17	16	1	1
12	5	7	17	16	1	1
13	5	7	17	16	1	1
14	5	7	17	16	1	1
15	6	7	29.5	16	13.5	182.25
16	5	7	17	16	1	1
17	6	7	29.5	16	13.5	182.25
18	5	7	17	16	1	1
19	5	7	17	16	1	1
20	5	7	17	16	1	1
21	5	7	17	16	1	1
22	5	7	17	16	1	1
23	4	7	3	16	-13	169
24	5	7	17	16	1	1
25	5	7	17	16	1	1
26	5	7	17	16	1	1
27	5	7	17	16	1	1
28	5	7	17	16	1	1
29	4	7	3	16	-13	169
30	4	7	3	16	-13	169
Jumlah						1067.5

DEMO

$t_{hitung} = 2.042 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Presensi Kerja Penyuluh ( $X_4$ ) dengan Perubahan Sifat Psikomotorik Petani ( $Y_3$ )

Lampiran 23. Analisis Hubungan Antara Kompetensi Kerja Penyuluh (X) dengan Perubahan Perilaku Petani Tembakau Kasturi (Y)

No	X	Y	RX	RY	di	di <sup>2</sup>
1	36	35	22	10.5	11.5	132.25
2	34	34	9	11.5	2.5	6.25
3	35	34	12.5	11.5	6	36
4	30	33	11.5	11.5	-1	4
5	34	34	9	11.5	2.5	6.25
6	33	37	6.5	16.5	-10	100
7	36	38	22	22.5	-0.5	0.25
8	36	37	22	16.5	5.5	30.25
9	36	38	22	22.5	-0.5	0.25
10	36	38	22	22.5	-0.5	0.25
11	36	38	22	22.5	-0.5	0.25
12	36	37	22	16.5	5.5	30.25
13	35	38	12.5	22.5	-10	100
14	36	38	22	22.5	-0.5	0.25
15	36	39	22	28.5	-6.5	42.25
16	36	38	22	22.5	-0.5	0.25
17	37	39	30	28.5	1.5	2.25
18	36	38	22	22.5	-0.5	0.25
19	36	39	22	28.5	-6.5	42.25
20	36	39	22	28.5	-6.5	42.25
21	32	36	4.5	13.5	-9	81
22	36	37	22	16.5	5.5	30.25
23	34	35	9	10.5	-1.5	2.25
24	31	35	3	10.5	-7.5	56.25
25	35	35	12.5	10.5	2	4
26	35	36	12.5	13.5	-1	1
27	33	33	6.5	3.5	3	9
28	36	34	22	6.5	15.5	240.25
29	30	32	1.5	1.5	0	0
30	32	32	4.5	1.5	3	9
Jumlah						1009

# DEMO

$t_{hitung} = 6.188 < t_{tabel} = 2.048$  dengan tingkat signifikan = 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kompetensi Kerja Penyuluh ( $X_4$ ) dengan Perubahan Perilaku Petani ( $Y_3$ )

Lampiran 24. Daftar Nama Petani dan Sample Petani di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	$X^2$
1	P. Rosidi	0.4	0.16
2	P. Jazuli	2.00	4
3	P. Kholik	0.25	0.0625
4	P. Narti	0.3	0.09
5	P. Ramli	0.5	0.25
6	P. To	0.35	0.1225
7	P. Eli	0.25	0.0625
8	P. Eko	0.25	0.0625
9	P. Asnawi	0.75	0.5625
10	P. Bambang	0.25	0.0625
11	P. Ahyar	0.30	0.09
12	P. Amsori	0.35	0.1225

13	Agus	0.2	0.04
14	P. Sholeh	0.3	0.09
15	H. Jauhari	1.5	2.25
16	H. Dahlan	2.00	4
17	P. Nanang	0.5	0.25
18	P. Mat Yanto	0.3	0.09
19	P. Mat	0.7	0.49
20	P. Yanto	0.4	0.16
21	Joko	0.25	0.0625
22	H. Rahmad	1.00	1
23	Haryono	0.5	0.25
24	P. Erna	0.25	0.0625
25	P. Jas	0.3	0.09
26	P. Edi	0.15	0.0225
27	Hafidz	0.2	0.04
28	P. Tris	0.25	0.0625
29	P Suratno	0.25	0.0625
30	P. Roni	0.25	0.0625
31	Handro Handoko	2.00	4
32	Tono	0.25	0.0625
33	Maryanto	0.3	0.09
34	H. Ali	3,00	9
35	Samsul	0.5	0.25
36	H. Samsul	1.75	3.0625
37	Darmanto	0.25	0.0625
38	H. Yasin	1.00	1
39	P. Sitti	0.3	0.09
40	Nasir	0.4	0.16
41	Karim	0.25	0.0625
42	P. Arifin	0.3	0.09
43	Antok	0.4	0.16
44	P. Holis	3.0	10.09
45	H. Zakariya	1.0	1
46	P. Ham	1.2	1.44
47	H. Suyanto	1.25	1.5625
48	P. Ratna	1.1	1.21
49	P. Joni	2.2	4.84
50	P. Halimah	0.3	0.09
51	P. Susanto	0.25	0.0625
52	P. Ambari	0.2	0.04
53	P. Aan	0.3	0.09
54	P. Hendra	0.3	0.09
55	H. Somad	1.50	2.25
56	P. Yuyun	0.4	0.16
57	P. Holili	0.15	0.0225
58	P. Holik	0.25	0.0625
59	P. Man	0.15	0.0225
60	H. Rohman	0.50	0.25
61	Abdul Mukti	0.3	0.09
62	Abdullah	0.3	0.09
63	P. Saemi	0.25	0.0625
64	Parjan	0.4	0.16
65	Sutikno	0.2	0.04
66	P. Satiran	0.3	0.09
67	P. Haryono	0.4	0.16
68	Solikhin	0.25	0.0625
69	H. Sofyan	2.00	4
70	P. Rifin	0.35	0.1225
71	P. Ho	0.1	0.01
72	P. Mus	0.25	0.0625
73	P. Bari	0.35	0.1225
74	P. Komaruddin	0.4	0.16
75	P. Azis	0.45	0.2025
76	H. Yono	1.3	1.69
77	H. Har	1.5	2.25

DEMO

78	P. Sugik	0.15	0.0225
79	P. Noto	0.25	0.0625
80	P. Suroto	0.2	0.04
81	P. Yon	0.35	0.1225
82	P. Hori	0.4	0.16
83	Wanto	0.25	0.0625
84	P. Sutikno	0.25	0.0625
85	P. Bay	0.2	0.04
86	Muhlis	0.3	0.09
87	Marwoto	0.4	0.16
88	Warno	0.3	0.09
89	Suhar	0.2	0.04
90	P. Tono	0.4	0.16
91	H. Syamsuri	0.25	0.0625
92	P. Su	0.35	0.1225
93	Busar	0.3	0.09
94	P. Salam	0.1	0.01
95	H. Akbar	1.60	2.56
96	P. Ansori	0.5	0.25
97	H. Imam	1.00	1
98	H. Slamet	1.1	1.21
99	P. Jono	0.25	0.0625
100	P. Yadi	0.3	0.09
101	Suharno	0.25	0.0625
102	P. Eni	0.2	0.04
103	Usup	0.15	0.0225
104	P. Mu'is	0.1	0.01
105	H. Hadi	1.00	1
106	Didik	0.1	0.01
107	P. Yul	0.25	0.0625
108	Parman	0.4	0.16
109	P. Dirin	0.3	0.09
110	Sony	0.3	0.09
111	P. Febri	0.25	0.0625
112	P. Haji	0.25	0.0625
113	P. Zainur	0.2	0.04
114	P. Nur	0.15	0.0225
115	P. Yanti	0.2	0.04
116	P. Latip	0.4	0.16
117	Buyadi	0.1	0.01
118	Agus Takir	0.25	0.0625
119	Sami'an	0.2	0.04
120	P. Ris	0.45	0.2025
<b>Jumlah</b>		<b>64.3</b>	<b>75.4</b>

DEMO

Sumber : Data Primer 2008

Keterangan :

: Responden Terpilih

Penghitungan Sampel Minimal

Rata-rata nilai X = = 0.54

$$\begin{aligned} \text{Variance } (S^2) &= \sigma^2 \\ &= 0.582^2 \\ &= 0.338 \end{aligned}$$

Sample minimal yang harus diambil adalah :

# DEMO

Lampiran 25. Analisis Usahatani Tembakau Kasturi di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Karsat Kabupaten Jember dalam 1 Ha Lahan

<b>A. Persiapan Tanam</b>		
1. Pengolahan Lahan	1 Ha	Rp 600.000
2. Pembuatan Juringan	5 HOK X Rp 15.000 X 3 Hari	Rp 225.000
3. Pembibitan	15.000 Tanaman	
a. Benih Tanaman	1000bibitX15.000 tan.	Rp 750.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp1.575.000</b>
<b>B. Saprodi</b>		
1. Pupuk :		
a. Urea	3 Kw/ Ha @ Rp 120.000	Rp 360.000
b. Za	7 Kw/Ha @ Rp 170.000	Rp 1.190.000
2. Pestisida		
a. Alpatok	1 lt x Rp 110.000	Rp 110.000
b. Drusband	1 lt x Rp 110.000	Rp 110.000
3. Sujen	2 Kw @ Rp 100.000	Rp 200.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp 1.370.000</b>
<b>C. Penanaman</b>		
1. Penanaman		
a. Tenaga Pria	10 HOK X Rp 15.000	Rp 150.000
b. Tenaga Wanita	10 HOK X Rp 15.000	Rp 150.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp 300.000</b>
<b>D. Perawatan</b>		
a. Pengairan	4x100.000	Rp 400.000
b. Penyiangan	20 HOK X Rp15.000 X 2	Rp 600.000
c. Pemupukan	6 HOK x 15.000x2	Rp 180.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp 1.180.000</b>
<b>E. Panen</b>		
a. Pemanenan	20 HOK X Rp 15000	Rp 300.000
b. Sortasi + Penyujenan	5 HOK X Rp 15000X2	Rp 150.000
c. Pengeringan	3 HOK X Rp 15000X5	Rp 225.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp 675.000</b>

<b>Total Biaya Produksi</b>		<b>Rp 5.100.000</b>
<b>F. Hasil Panen</b>		
1. Daun Bawah	3 Kw @ Rp 900.000	Rp 2.700.000
2. Daun Tengah	5 Kw @ Rp 1.100.000	Rp 5.500.000
3. Daun Atas	11 Kw @ Rp 1.500.000	Rp 16.500.000
<b>Total Penerimaan</b>		<b>Rp 24.700.000</b>
<b>Keuntungan</b>		<b>Rp 19.600.000</b>

Lampiran 27. Peta Wilayah Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

# DEMO

Lampiran 28. Contoh Pamflet Spesifikasi Mutu Tembakau Voor-Oogst Kasturi dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember

# DEMO

Lampiran 29. Daftar Nama Perusahaan dan Negara Tujuan Ekspor Tembakau

No	Jenis Produk Unggulan	Kemampuan Produksi	Nama/Alamat No. Telp	Wilayah Pemasaran
1	Tembakau	NO 224,397 ton/th VO 3.833,465 ton/th  NO 1.429,072 ton/th VO 63.00 ton/th	PT. Pandu Sata Utama Jl. Gajahmada 151 Kalisat 0331 – 591322 Kantor Pusat : Jl. Mojopahit EX. 11 Jember Tlp. 483200, 489890 Fax. 0331-591477  PT. Ledokombo Jl. Gajahmada 178 Jember Telp. 0321-484711 Fax. 0331-484710 PT. Mangli Jaya Raya Jl. Hayamwuruk 139 Jember Telp. 0331-484711 Fax. 0331-481747	Paraguay Honduras Belgia Portugal Tunisia Haki Nicaragua Rep. Dominika  USA Sri Langka Jerman Denmark Swiss Portorico Malaysia Philipina Perancis Spanyol  Rusia

NO 2.386,181  
ton/th  
VO 865,174 ton/th

PTPN X  
Kantor Pusat :  
Jl. Jembatan  
Merah 3-9  
Surabaya  
Telp. (62-31)  
352343, 3523147  
Fax. (62-31)  
3523167

Nurwegia  
Sinegal  
Canary Island  
Inggris  
Rep. Belarusia  
Paraguay

NO 2.386,181  
ton/th  
VO 189,154 ton/th

PT. Gading Mas  
Indonesia Tobacco  
Jl. Gajahmada 254  
Jember  
Telp. 0331-  
484702  
Fax. 0331-484702

Ukraina  
Maroko  
Swedia  
Afrika Selatan

NO 534,522 ton/th  
VO 1.259,00 ton/th

PT. Mayangsari  
Jl. Hayamwuruk 6  
Jember  
Telp. 0331-  
485800, 485900  
Fax. 0331-591355

Mesir  
Madagaskar  
Polandia

NO 1.725,213  
ton/th  
VO 63,000 ton/th

PT. Tempurejo  
Jl. PB. Sudirman  
110  
Kec. Pakusari –

DEMO



		Jember Telp. 0331-330521, 336933 Fax. 0331-337976	
NO 670,057 ton/th VO 57,600 ton/th		UD. Kemuningsari Jl. Diponegoro 151 Kertonegoro – Jember Telp. 0331-757454, 485808 Fax. 0331-485807, 757281	
NO 36,00 ton/th VO 351,200 ton/th		PT. Pontang Agung Jl. Letjen Sutoyo 15 Jember Telp. 0331-334849, 337461 Fax. 0331-337461	
NO 10,800 ton/th VO -		PT. Puspa Nusa Jawa Jl. Gajahmada 178 Jember Telp. 0331-484711 Fax. 0331-488988	
NO - VO 1.400,607 ton/th		PT. Votop Prima Jl. Majapahit R-10 Jember Telp. 0331-484388, 485388 Fax. 0331-488988	
NO 295,805 ton/th VO -		UD. Hari Bakti Jl. Dewi Sartika 49 Jember Desa. Biting – Arjasa Telp. 0331-484229	
NO - VO 97,200 ton/th		Kop. Tarutama Nusantara Jl. Brawijaya 3 Jember Telp. 0331-487135 Fax. 0331-481085	
NO - VO 97,200 ton/th		PT. Banyu Mukti Jl. Kalisat No. 7 Jember Ds. Biting – Arjasa Telp. 0331-330521 Fax. 0331-337976	
NO 750 ton/th VO -		UD. Nyoto Sampoerna Ds. Pancakarya- Ajung Telp. 421868	Spekulan
NO - VO 800 ton/th		PT. Ind. Bintang Baru Jenggawah	PR. Gudang Garam Kediri
NO - VO 800 ton/th		UD. Nyoto Pribadi Klompangan – Ajung Telp. 757402	PR. Djarum Kudus
		PT. Gudang Garam	PR. Djarum

DEMO

	NO - VO 500 ton/th	Jl. Dr. Soebandjo 27 Jember Telp. 423917	Kudus
	NO - VO 400 ton/th	UD. Rejo Hasil Jl. Raya Puger No. 50 Balung Telp. 0336- 621172	PR. Sampoerna
	NO - VO 300 ton/th	PT. Adi Sampoerna Jl. Pakusari – Mayang Telp. 591029	PR. Minakjinggo
	NO - VO 100 ton/th	UD. Sinar Wahyu Jl. Balet Baru – Sukowono Telp. 566457	PR. Djarum Kudus
	NO - VO 135 ton/th	UD. Perdana Jl. Balet Baru – Sukowono Telp. 566151	PT. Philip Moris
	NO - VO 2.500 ton/th	UD. Kalisari Ds. Gumuksari – Kalisat Telp. 540090	Ekspor  PR. Sampoerna
	NO - VO 250 ton/th	PT. Philip Morris Jl. Raya Lampeni Tempeh – Lumajang Telp. 0331- 520410	
	NO - VO 4.350 ton/th	PT. BAT Bondowoso	
		PT. Sedhana Arif Nusa Jl. Jen. Pol. Sucipto 61 Bondowoso	

DEMO

**Sumber Data : Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Jember**

Keterangan :

VO : Tembakau Jenis *Voor-Oogst*

NO : Tembakau Jenis *Naa-Oogst*

Lampiran 30. Contoh Teks Siaran Radio Penyuluhan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember

# DEMO

Lampiran 31. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan dalam Forum Kemitraan Tembakau (FTK) Kabupaten Jember

Gambar 1. Kegiatan FTK dengan Pembicara dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember

Gambar 2. Kegiatan FTK dengan Pembicara dari Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang (BPSMB) Kabupaten Jember

# DEMO

Gambar 3. Penyuluh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember

Gambar 4. Peserta Kegiatan FTK di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Gambar 4. Peserta Kegiatan FTK di Desa Sumber Jeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Gambar 5. Proses Pengambilan Data Primer dilapang

# DEMO

Lampiran 26. Peta Wilayah Kabupaten Jember dan Pembagiannya Berdasarkan Kecamatan

:: PETA WILAYAH DAERAH KABUPATEN JEMBER ::